

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER  
PERSPEKTIF ISLAM  
DALAM MEWUJUDKAN MUTU LULUSAN  
(Studi Kasus di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i  
Jember)**

**TESIS**



**OLEH:**

**WINNING SON ASHARI**

**NIM: 0849118013**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

**PASCASARJANA IAIN JEMBER**

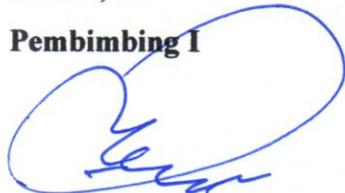
**DESEMBER 2020**

## PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Kasus di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi’i Jember)” yang ditulis oleh Winning Son Ashari ini telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 08 Desember 2020

**Pembimbing I**



**Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M.**

NIP. 195811111983031002

Jember, 08 Desember 2020

**Pembimbing II**



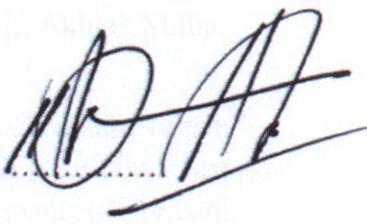
**Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd.I**

NIP. 197210161998031003

## PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Kasus di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi’i Jember)” yang ditulis oleh Winning Son Ashari ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari Rabu tanggal 16 Desember 2020 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

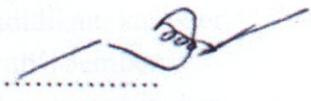
### DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Zainuddin Al Haj Zaini, Lc., M.Pd.I 

### 2. Anggota:

a. Penguji Utama : Dr. H. Aminullah, M.Ag

b. Penguji I : Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M 

c. Penguji II : Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd.I 

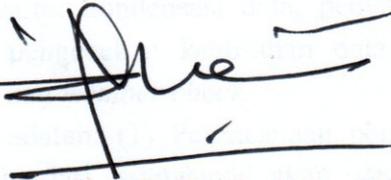
Jember, .....2020

Mengesahkan

Pascasarjana IAIN Jember

Direktur,



  
Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.Ay

NIP. 19610104 198703 1 006

## ABSTRAK

Ashari, Winning Son, 2020. Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Kasus di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember). Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember. Pembimbing I: Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M. Pembimbing II: Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd.I.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan Karakter, Mutu Lulusan, Afektif, Akhlak Mulia.

Konteks penelitian ini adalah adanya kesenjangan yang terjadi antara tujuan yang diinginkan pemerintah dalam pendidikan nasional dengan hasil pendidikan saat ini yang nampaknya masih belum maksimal, terutama dalam hal mencetak pribadi yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Kondisi yang ideal di mana seharusnya mahasiswa yang sudah mengenyam pendidikan karakter sejak jenjang pendidikan SD hingga SMA memiliki intelektualitas dan karakter yang baik, namun yang tampak saat ini masih terbilang kurang menunjukkan hasil yang signifikan.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter perspektif Islam dalam mewujudkan mutu lulusan di STDI Imam Syafi'i Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter perspektif Islam dalam mewujudkan mutu lulusan di STDI Imam Syafi'i Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan lokasi penelitian Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember. Dalam penelitian ini peneliti hadir langsung di lokasi penelitian dan menggunakan metode *purposive* dalam menentukan subjek penelitian. Sumber data yang diteliti oleh peneliti adalah sumber data primer berupa kata-kata dan tindakan serta sumber data sekunder yang berupa sumber data tertulis berupa dokumen dan foto. Untuk pengumpulan datanya, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam dan terstruktur, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan teknik Miles, Huberman dan Saldana, yaitu: kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan. Peneliti juga melakukan pengecekan keabsahan data dengan teknik triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan *member check*.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Perencanaan pendidikan karakter dilakukan dengan adanya kesadaran dari sivitasnya akan urgensi pendidikan karakter, perumusan tujuan dan arah serta strategi pendidikan karakter yang berpedoman pada nilai-nilai Islam dan mengacu pada visi misi lembaga serta dikombinasikan dengan regulasi pemerintah, analisis kebutuhan, filterisasi sumber daya manusia, dan

pembentukan divisi khusus. (2) Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dengan pengarahan sumber daya manusia dan melibatkan para pemangku kepentingan yang relevan, penanaman prinsip-prinsip dasar sebagai pondasi kuat berakhlak mulia, dan menerapkan dua strategi pendidikan karakter melalui kurikulum dan *hidden* kurikulum yang berpedoman pada al quran dan hadis yang dikombinasikan dengan regulasi pemerintah dan disesuaikan dengan pembelajar Andragogi. (3) Evaluasi pendidikan karakter dengan penentuan indikator keberhasilan pendidikan karakter, kontrol dan pengawasan melalui tata pamong yang baik, metode evaluasi dan penilaian afektif yang tercatat berbasis muhasabah dan observasi silang serta pemetaan masalah dan tindak lanjut dari hasil evaluasi, melibatkan para pemangku kepentingan yang relevan dalam evaluasi dan penilaian afektif, uji kepuasan para pengguna lulusan untuk menjaga dan meningkatkan mutu lulusan.

## ABSTRACT

Ashari, Winning Son, 2020. *Management of Character Education in an Islamic Perspective in Achieving Graduate Quality (A Case Study at Islamic Studies College of Imam Syafi'i Jember)*. Thesis. Islamic Education Management Study Program, Postgraduate Institute of Islamic Studies, Jember State. Advisor I: Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M. Advisor II: Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd.I.

Keywords: Character Education Management, Graduate Quality, Affective, Noble Morals

The context of this research is that there is a gap between the goals desired by the government in national education and the current educational outcomes, which are not yet maximal, especially in terms of creating devout and noble personalities. The current ideal condition is that students who have received character education from elementary to high school level should have good intellect and character, but what seems to be that at this time they are still lacking significant results.

The focus of this research is how to plan, implement, and evaluate character education from an Islamic perspective in realizing the quality of graduates at STDI Imam Syafi'i Jember. This study aims to describe and analyze the process of planning, implementing, and evaluating Islamic perspective character education in realizing the quality of graduates at STDI Imam Syafi'i Jember.

This study used a qualitative research approach and used the type of case study research with the research location of the Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i High School, Jember. In this study, the researcher was present at the research location and used a purposive method in determining the research subject. Sources of data examined by researchers are primary data sources in the form of words and actions and secondary data sources in the form of written data sources, photos and statistical data. For data collection, researchers used participatory observation techniques, in-depth interviews, structured interviews and documentation. After the data was collected, the researchers analyzed the data using the Miles, Huberman and Saldana techniques, namely: data condensation, data presentation, and conclusions. The researcher also checked the validity of the data using the triangulation technique, source triangulation, and member check.

The results of this study are: (1) Planning for character education is carried out with the awareness of the community on the urgency of character education, the formulation of goals and directions and character education strategies based on Islamic values and referring to the vision and mission of the institution and combined with government regulations, analysis. needs, filtering human

resources, and the formation of special divisions. (2) The implementation of character education is carried out by directing human resources and involving relevant stakeholders, planting basic principles as a strong foundation of noble character, and implementing two character education strategies through the curriculum and hidden curriculum that is guided by the Qur'an and hadiths combined with government regulations and adapted to Andragogy learners. (3) Evaluation of character education by determining indicators of success in character education, control and supervision through good guidance, evaluation methods and affective assessments that are recorded based on muhasabah and cross-observation as well as problem mapping and follow-up on evaluation results, involving relevant stakeholders. in evaluation and affective assessment, satisfaction test of graduate users to maintain and improve the quality of graduates.

## ملخص البحث

أسهاري، وينينج صون، 2020. إدارة تعليم الشخصية بالمنظور الإسلامي في تحقيق جودة الخريجين (دراسة حالة في كلية الإمام الشافعي للدراسات الإسلامية بجمبر). رسالة الماجستير. برنامج دراسة إدارة التربية الإسلامية، للدراسات العليا الجامعة الإسلامية الحكومية بجمبر. المشرف الأول: الدكتور سفيان ثوري الماجستير، المشرف الثاني: الدكتور عبد المحيط الماجستير. الكلمات المفتاحية: إدارة تعليم الشخصية، جودة الخريجين، الأخلاق العاطفية، الأخلاق الكريمة.

خلفية هذا البحث أن هناك فجوة بين الأهداف التي تريدها الحكومة في التعليم الوطني والمخرجات التعليمية الحالية التي لم تصل إلى الحد الأقصى بعد ، لا سيما من حيث تكوين شخصيات متدينة ونبيلة. من الناحية المثالية أن الطلاب الذين تلقوا تعليمًا شخصيًا من المراحل الابتدائية إلى الثانوية يتمتعون بذكاء وشخصية جيدة ولكن ما يبدو أنه في هذا الوقت لا يزال لا يظهر نتائج مهمة.

يركز هذا البحث على كيفية تخطيط وتنفيذ وتقييم تعليم الشخصية من منظور إسلامي في إدراك جودة الخريجين في كلية الإمام الشافعي للدراسات الإسلامية بجمبر. تهدف هذه الدراسة إلى وصف وتحليل عملية تخطيط وتنفيذ وتقييم منظور تعليم الشخصية الإسلامي في تحقيق جودة الخريجين في كلية الإمام الشافعي للدراسات الإسلامية بجمبر.

استخدمت هذه الدراسة منهج بحث نوعي واستخدمت نوع دراسة الحالة مع موقع البحث في كلية الإمام الشافعي للدراسات الإسلامية بجمبر. في هذه الدراسة كان الباحث حاضرا في موقع البحث واستخدم طريقة هادفة في تحديد موضوع البحث. مصادر البيانات التي يفحصها الباحثون هي مصادر بيانات أولية في شكل كلمات وأفعال ومصادر بيانات ثانوية في شكل مصادر بيانات مكتوبة وصور وبيانات إحصائية. لجمع البيانات، استخدم الباحثون تقنيات الملاحظة التشاركية والمقابلات المتعمقة والمنظمة والتوثيق. بعد جمع البيانات، حلل الباحثون البيانات باستخدام تقنيات ميلس وهويرمان وسالدانا، وهي: تكثيف البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاجات. كما قام الباحث بالتحقق من صدق البيانات باستخدام تقنية التثليث وتثليث المصدر والتحقق من الأعضاء. نتائج هذه الدراسة هي: (1) يتم التخطيط لتعليم الشخصية بوعي المجتمع بضرورة تعليم الشخصية، وصياغة الأهداف والتوجهات واستراتيجيات تعليم الشخصية على أساس القيم الإسلامية

والإشارة إلى رؤية ورسالة المؤسسة جنبًا إلى جنب مع اللوائح الحكومية والتحليل. وتصفية الموارد البشرية وتشكيل أقسام خاصة. (2) يتم تنفيذ تعليم الشخصية من خلال توجيه الموارد البشرية وإشراك أصحاب المصلحة المعنيين، وغرس المبادئ الأساسية كأساس قوي للشخصية النبيلة، وتنفيذ استراتيجيتين لتعليم الشخصية من خلال المناهج الدراسية والمناهج الخفية التي يسترشد بها القرآن والأحاديث جنبًا إلى جنب مع اللوائح الحكومية وتكييفها مع متعلمي الكبار. (3) تقييم تعليم الشخصية من خلال تحديد مؤشرات النجاح في تعليم الشخصية والرقابة والإشراف من خلال التوجيه الجيد وطرق التقييم والتقييمات العاطفية التي يتم تسجيلها على أساس المحصلة والملاحظة المتقاطعة بالإضافة إلى تحديد المشكلات ومتابعة نتائج التقييم، بمشاركة أصحاب المصلحة المعنيين. في التقييم والتقييم العاطفي، اختبار رضا المستخدمين الخريجين للحفاظ على جودة الخريجين وتحسينها.

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah alladzii bini'matihi tatimmus shaalihaat*, segala puji hanyalah milik Allah *'azza wa jalla* yang dengan nikmatnya niat-niat baik hamba dapat terlaksana. Shalawat, salam, dan keberkahan semoga selalu tercurahkan untuk suri taudalan umat Islam, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. *Alhamdulillah*, dengan taufik, pertolongan dan kemudahan dari Allah *'azza wa jalla*, tesis yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Kasus di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi’i Jember)” dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Dan tak lupa juga, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih, *Jazaakumullahu khoiro jazaa' wa baarakallahu fikum jamii'an* kepada pihak-pihak yang berjasa besar dalam terselesaikannya tesis ini, diantaranya adalah:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M., selaku rektor IAIN Jember yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk dapat belajar di IAIN Jember dengan berbagai fasilitasnya.
2. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.M., selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Jember yang memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.
3. Dr. H. Zainuddin Alhaj Zaini, Lc., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN Jember yang telah memberikan ilmu, arahan, dan kemudahan dalam penelitian ini.
4. Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M., selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan ilmu, arahan, bimbingan, dan kemudahan sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.
5. Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd.I., selaku dosen pembimbing II yang juga telah banyak memberikan ilmu, arahan, bimbingan, dan kemudahan sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.
6. Segenap Dosen Pascasarjana IAIN Jember yang telah banyak memberikan ilmu dan tarbiyah nya selama belajar di IAIN Jember.

7. Segenap Staf Pascasarjana IAIN Jember yang telah membantu administrasi perkuliahan hingga selesai penelitian ini.
8. Dr. Muhamad Arifin, M.A., selaku Ketua STDI Imam Syafi'i Jember yang telah berkenan memberikan izin untuk melakukan penelitian ini di lembaganya.
9. Kedua Orang tuaku yang tercinta dan tersayang, Mama Rodhiastuti dan Ayah Hari Mulyono yang senantiasa mendoakan kebaikan untukku, membimbingku, dan memotivasiku di setiap saat.
10. Istriku yang tercinta Shopi Sa'diah, yang selalu setia menemaniku, memotivasiku, dan mendoakan kebaikan untukku.
11. Kedua anakku tersayang Aisyah dan Asma, yang menjadi penghibur, pelipur lara dan penyejuk hatiku.

Semoga Allah *'azza wa jalla* senantiasa menjaga mereka semua, memberikan keberkahan untuk kehidupan mereka dan memberikan taufik-Nya kepada mereka untuk senantiasa istiqomah berada di atas agama Islam yang haq ini. Dan semoga Allah *'azza wa jalla* menjadikan tesis ini tesis yang dapat memberikan manfaat bagi penulisnya dan bagi umat Islam secara umum. Amin.

Jember, 01 Jumaadil Awwal 1442 / 16 Desember 2020

**Winning Son Ashari**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Definisi Istilah .....	13
F. Sistematika Penulisan.....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	17
A. Penelitian Terdahulu .....	17
B. Kajian Teori.....	35
C. Kerangka Konseptual .....	110
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	111
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	111
B. Lokasi Penelitian .....	113
C. Kehadiran Peneliti .....	113
D. Subjek Penelitian.....	114
E. Sumber Data.....	119
F. Teknik Pengumpulan Data .....	121
G. Analisis Data .....	125
H. Keabsahan Data.....	130

I. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	132
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS.....</b>	<b>134</b>
A. Paparan Data .....	134
B. Temuan Penelitian.....	218
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>234</b>
A. Perencanaan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan Di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember .....	234
B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan Di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember .....	240
C. Evaluasi Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan Di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember .....	252
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>259</b>
A. KESIMPULAN .....	259
B. SARAN .....	261
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>263</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	27
Tabel 2.2 Perbedaan Andragogi dan Pedagogi .....	84
Tabel 4.3 Temuan Penelitian.....	225

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Group whatsapp orang tua mahasiswa .....	139
Gambar 4.2. Profil Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember .....	142
Gambar 4.3. & 4.4. Mata kuliah berdasarkan capaian pembelajaran .....	147-148
Gambar 4.5. Papan motivasi berakhlak mulia .....	153
Gambar 4.6. & 4.7. Sebaran mata kuliah pendidikan karakter untuk program studi ahwal syakhsiyyah .....	177
Gambar 4.8., 4.9., & 4.10. Sebaran mata kuliah berdasarkan semester untuk program studi Ilmu Hadits .....	178
Gambar 4.11. & 4.12. Sebaran mata kuliah berdasarkan semester untuk program studi Ilmu Hadits .....	179
Gambar 4.13. Peraturan asrama .....	194
Gambar 4.14. Tata tertib perkuliahan .....	194
Gambar 4.15. Peraturan dalam hal akhlak di buku panduan kemahasiswaan .....	195
Gambar 4.16. & 4.17. Sistem aplikasi perizinan keluar asrama bagi mahasiswi .....	210

## DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	‘	koma di atas	ط	ṭ	te dg titik di bawah
2	ب	b	be	ظ	z	zed
3	ت	t	te	ع	‘	koma di atas terbalik
4	ث	th	te ha	غ	gh	ge ha
5	ج	j	je	ف	f	ef
6	ح	ḥ	ha dg titik di bawah	ق	q	qi
7	خ	kh	ka ha	ك	k	ka
8	د	d	de	ل	l	el
9	ذ	dh	de ha	م	m	em
10	ر	r	er	ن	n	en
11	ز	z	zed	و	w	we
12	س	s	es	ه	h	ha
13	ش	sh	es ha	ء	‘	Koma di atas
14	ص	ṣ	es dg titik di bawah	ي	y	ye
15	ض	ḍ	de dg titik di bawah	-	-	-

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Setiap manusia diciptakan di muka bumi ini dibekali dengan pendengaran, penglihatan, dan hati oleh Allah dengan tujuan agar dapat mengetahui bagaimana menjadi hamba-Nya yang beriman dan bertaqwa serta menjadi pribadi yang lebih baik. Dan sudah menjadi keniscayaan bagi seseorang yang menginginkan perubahan kebaikan dalam dirinya untuk memperhatikan dan menjadikan unsur pendidikan (pembelajaran) sebagai hal yang utama dalam hidupnya, dengan harapan akan memperoleh ilmu sehingga bisa menjadi hamba-Nya yang beriman dan bertaqwa serta dapat memberikan pengaruh kebaikan untuk kehidupannya bermasyarakat.

Dan untuk mewujudkan hal itu, pemerintah kita yang bertindak sebagai *waliyul amri* bagi kita, telah memiliki upaya untuk menyelenggarakan pendidikan nasional bagi para peserta didik yang memiliki tujuan sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwasannya tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Bahkan pemerintah Indonesia telah mencanangkan, merumuskan, dan memberlakukan konsep pendidikan karakter untuk peserta didik di Indonesia yaitu yang berawal dari kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional pada tahun 2009 tentang 49 karakter bangsa Indonesia dan kemudian dilanjutkan dan dikuatkan dengan Peraturan Presiden (Perpres) nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter<sup>2</sup> dan ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud RI) Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal<sup>3</sup>. Selain itu, keseriusan pemerintah kita dalam menangani pendidikan karakter ini dikuatkan dengan terbitnya Peraturan Menteri Agama (PMA) no 2 tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter<sup>4</sup> pada tanggal 10 Januari 2020. Dan dikabarkan juga bahwa Direktur Jenderal Pendidikan Islam menginstruksikan kepada para Direktornya untuk menyiapkan Petunjuk Pelaksanaan dan Petunjuk Teknis, agar pendidikan karakter efektif dijalankan di madrasah, pondok pesantren, Madrasah Diniyah Takmiliyah, TPQ, PAI pada Sekolah dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).<sup>5</sup> Hal itu semua dilakukan

---

<sup>1</sup> Undang-undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>2</sup> Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

<sup>3</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.

<sup>4</sup> Peraturan Menteri Agama (PMA) no 2 tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter

<sup>5</sup>Lihat

<http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=news&jd=865#.X4IXwtAzbIV>, diakses pada hari Kamis tanggal 15 Oktober 2020.

oleh Pemerintah Indonesia dengan harapan ingin mencetak generasi penerus bangsa yang berkarakter unggul dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang no 20 Tahun 2003.

Namun, nampaknya usaha pemerintah dalam hal ini belum menunjukkan hasil yang signifikan dan menggembirakan. Pasalnya masih banyak dijumpai berita yang tersebar di media massa, media sosial bahkan seringkali juga bisa ditemukan di masyarakat perihal penyimpangan-penyimpangan akhlak dan moral yang menimpa anak muda baik di usia mahasiswa maupun usia pelajar.

Banyak sekali berita-berita yang dapat ditemukan yang menunjukkan akan degradasi moral dan akhlak tersebut diantaranya adalah kasus anak SMP yang mencuri perhiasan hingga 11 kali<sup>6</sup>, Kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh 13 anak remaja di car free day pada tanggal 22 juli 2018<sup>7</sup>, tawuran antar pelajar yang terjadi di Jakarta Selatan pada tanggal 1 november 2018<sup>8</sup>, pesta miras yang dilakukan oleh segerombolan remaja di gedung SD pada tanggal 28 september 2018<sup>9</sup>. dan ada yang lebih parah dari itu, yaitu seorang murid yang sudah hilang rasa hormatnya dengan gurunya hingga berani menghajar gurunya karena tersinggung tatkala sang guru menegurnya

---

<sup>6</sup> Lihat di website <https://beritajatim.com/hukum-kriminal/anak-smp-curi-perhiasan-11-kali-buat-apa/>, diakses pada hari Senin tanggal 27 Januari 2020.

<sup>7</sup> Lihat di website <http://m.metrotvnews.com/news/metro/PNge2aAk-13-remaja-diduga-lakukan-pelecehan-seksual-di-cfd>, diakses pada hari rabu tanggal 7 November 2018.

<sup>8</sup> Lihat di website <https://www.liputan6.com/news/read/3682253/tawuran-pelajar-di-jaksel-1-tewas-36-ditangkap>, diakses pada hari rabu tanggal 7 November 2018

<sup>9</sup> Lihat di website <https://www.liputan6.com/regional/read/3652905/pesta-miras-abg-di-gedung-sd-bikin-resah>, diakses pada hari rabu tanggal 7 November 2018

karena bermain ponsel di kelas.<sup>10</sup> kemudian kejadian yang paling memprihatinkan dan paling menunjukkan akan fenomena ini adalah berita tentang seorang anak SD yang berzina dengan siswi SMA akibat pengaruh video porno yang dia lihat<sup>11</sup>. Dan masih banyak lagi berita-berita menyedihkan yang berkaitan dengan degradasi moral dan akhlak anak muda saat ini.

Dari situlah penulis merasakan adanya kesenjangan antara tujuan yang diinginkan dengan adanya pendidikan nasional dengan hasil pendidikan saat ini yang nampaknya belum maksimal dalam mewujudkan tujuan-tujuan tersebut terutama yang berkaitan dengan mencetak pribadi-pribadi yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Namun juga tidak bisa kita pungkiri hal itu semua, karena telah menjadi *sunnatullah* bahwa hal itu akan terjadi, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik bahwasannya nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

عن أنس بن مالك أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: اصْبِرُوا، فَإِنَّهُ لَا يَأْتِي عَلَيْكُمْ  
زَمَانٌ إِلَّا الَّذِي بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ، حَتَّى تَلْقُوا رَبَّكُمْ

Bersabarlah kalian, karena sesungguhnya tidaklah datang kepada kalian suatu zaman kecuali yang datang setelahnya itu lebih buruk dari sebelumnya, hingga kalian bertemu Rabb kalian.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Lihat di website <https://regional.kompas.com/read/2018/03/08/12274191/ditegur-karena-main-ponsel-di-kelas-murid-hajar-guru-dengan-kursi>, diakses pada hari rabu tanggal 7 November 2018

<sup>11</sup> Lihat di website <https://www.tribunnews.com/regional/2019/04/16/tak-tahan-usai-tonton-film-dewasa-siswa-sd-nekat-hamili-siswi-sma-yang-masih-sepupunya-sendiri>, diakses pada hari Senin tanggal 27 Januari 2020.

<sup>12</sup> Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shohih Al Bukhari*, vol. 9 (t.tp: Daarul Thoug an Najah, 1422), 49.

Hadis tersebut memberikan kabar kepada kita bahwasannya Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* telah mengabarkan kepada kita kondisi zaman yang datang setelah beliau dengan kondisi yang lebih buruk dari sebelumnya dan ini telah menjadi ketetapan Allah.

Kendati demikian, mencetak pribadi-pribadi yang bertaqwa dan berakhlak mulia dengan menghasilkan lulusan yang bermutu dan berkualitas tetap harus menjadi tujuan, harapan dan cita-cita masing-masing lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Karena memang itulah hakikat dari sebuah pendidikan dan tujuan dari proses menuntut ilmu. Oleh karena itu, menjadi jelas hubungan antara pendidikan karakter yang telah dicanangkan pemerintah dengan cita-cita menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Pendidikan karakter yang diharapkan tersebut adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik.<sup>13</sup> Dan konsep tersebut telah dimulai oleh Agama Islam sejak agama ini diturunkan. Yaitu dengan diutusnya Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* menjadi Rasul dengan tujuan untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak yang ada pada diri manusia. Pendidikan karakter atau akhlak dalam Islam ini dilakukan melalui pembentukan dan pengembangan kepribadian seorang muslim dengan akhlak-akhlak mulia yang diperintahkan oleh Islam sehingga menjadi sifat

---

<sup>13</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 39.

dan perangai yang selalu menyertainya dan menjadi perilaku yang selalu tampak dalam setiap keadaannya.<sup>14</sup>

Adapun lulusan yang berkualitas yang diharapkan menurut standar kompetensi lulusan yang ditentukan pemerintah adalah lulusan yang memenuhi kriteria minimal tentang kualifikasi lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran (CP) lulusan.<sup>15</sup> Ketiga ranah kualifikasi lulusan inilah yang diharapkan pemerintah terhadap para peserta didiknya agar dapat memperoleh hasil yang berkualitas dari proses pendidikannya.

Namun yang sangat disayangkan, potret penerapan dan hasil pendidikan karakter di Indonesia belum menunjukkan hasil yang signifikan dan maksimal. Hal itu terbukti dengan adanya berbagai masalah penyimpangan-penyimpangan sosial dan moral yang dilakukan anak-anak muda dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari tingkat SD hingga mahasiswa. Padahal idealnya, proses pendidikan karakter yang telah dimulai sejak pendidikan SD hingga SMA dapat terlihat hasilnya tatkala mereka mulai beranjak dewasa, yang dalam hal ini adalah ketika mereka berada di jenjang perkuliahan.

Kondisi yang ada saat ini, mahasiswa yang seharusnya sudah mapan dalam hal intelektual dan karakternya akan tetapi masih terbilang

---

<sup>14</sup> Ibrohim bin Sholih, *At Tarbiyah al Akhlaqiyyah wa Atsaruhā fī Binaa' Mustaqbal as Syabaab* (t.tp: Alukah, t.th), 7.

<sup>15</sup> *Peraturan Menteri Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi pasal 5.*

kurang dalam hal kualitas karakter yang dimilikinya. Sebagai apapun kualitas intelektual seorang mahasiswa namun jika tidak diiringi dengan kualitas karakter pribadinya maka dapat dikatakan bahwa proses pendidikan masih belum berhasil.

Diantara contoh nyata fenomena hal tersebut adalah kasus kriminal yang dilakukan oleh mahasiswa S3 di sebuah perguruan tinggi terkenal dan berkualitas di Inggris yang telah melakukan pelecehan seksual kepada 190 pria. Berita tersebut sangat memukul pemerintah dan warga Indonesia dan pastinya juga mencoreng nama baik Indonesia di mata Internasional.<sup>16</sup>

Oleh sebab itu, peneliti menilai bahwa proses pendidikan karakter masih sangat dibutuhkan oleh peserta didik walaupun telah memasuki usia dewasa dan jenjang perkuliahan. Karena karakter atau akhlak mulia itu dapat diperoleh tatkala seseorang terus melatih dirinya untuk berakhlak mulia sampai sifat tersebut menjadi karakter bawaan dalam dirinya dan hal seperti ini pasti membutuhkan waktu dan proses yang panjang. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Darda' *radhiyallahu 'anhu*:

عن أبي الدرداء رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: **إِنَّمَا الْعِلْمُ  
بِالتَّعَلُّمِ وَإِنَّمَا الْحُلْمُ بِالتَّحَلُّمِ وَمَنْ يَتَحَرَّ الْحَيْرَ يُعْطِهِ وَمَنْ يَتَوَقَّ الشَّرَّ يُؤَقِّهُ**<sup>17</sup>

Sesungguhnya ilmu didapatkan dengan belajar dan sesungguhnya kesabaran diperoleh dengan melatih diri untuk bersabar. Barangsiapa berusaha untuk mendapat kebaikan, maka Allah akan

---

<sup>16</sup> <https://nasional.kompas.com/read/2020/01/08/13244811/istana-kasus-reynhard-sinaga-mencoreng-wajah-indonesia?page=all>, diakses pada hari Selasa tanggal 28 Januari 2020.

<sup>17</sup> Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabrani, *al Mu'jam al Ausath*, vol. 3 (Kairo: Darul Haramain, 1415), 118.

memberikannya. Barangsiapa yang berusaha untuk menghindari keburukan, niscaya akan terhindar darinya. (HR. Ath-Thabrani)

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam hadis tersebut mengabarkan kepada kita bahwasannya sifat sabar dapat diperoleh dengan terus melatih diri untuk bersabar. Dan beliau pun menyatakan bahwa barangsiapa yang berusaha untuk mendapatkan kebaikan maka Allah akan memberikannya. Maka dari hadis tersebut, bahwasannya peserta didik yang terus dilatih sejak dini hingga dewasa untuk terus berakhlak mulia dan memiliki karakter yang baik maka sudah menjadi janji Allah yang akan ditepati oleh-Nya bahwa peserta didik tersebut akan memiliki akhlak yang mulia dengan proses yang dilaluinya tersebut.

Peneliti menilai bahwa proses pendidikan karakter yang idealnya terus dilakukan secara berkesinambungan dari jenjang pendidikan paling bawah hingga yang paling atas merupakan hal yang harus menjadi perhatian para pihak. Dalam menyikapi permasalahan dan fakta sosial yang terjadi di masyarakat tersebut, ada beberapa perguruan tinggi baik itu perguruan tinggi keagamaan maupun yang negeri berusaha ingin mengatasi berbagai permasalahan moral tersebut. Terlebih lagi bagi perguruan tinggi keagamaan Islam yang dinilai paling bertanggung jawab dalam masalah ini, banyak diantaranya yang menawarkan program-program pendidikan untuk menyikapi dan mengatasi hal-hal tersebut. Dan salah satu perguruan tinggi yang diketahui oleh peneliti yang sedang berusaha mengatasi hal tersebut adalah Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah

(STDI) Imam Syafi'i Jember

STDI Imam Syafi'i Jember adalah sebuah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) di Jember di bawah naungan Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (Kopertais) wilayah IV. STDI Imam Syafi'i Jember adalah salah satu perguruan tinggi Keagamaan Islam yang menerapkan pendidikan karakter untuk para mahasiswanya. Dalam menerapkan konsep pendidikan karakternya, kampus tersebut memiliki kurikulum berupa mata kuliah pendidikan karakter dengan nama "*Al Akhlak Al Islamiyyah*"<sup>18</sup> yang diberikan kepada semua mahasiswanya di setiap program studinya, dan juga menyediakan fasilitas asrama untuk mahasiswa, baik untuk putra maupun yang putri dengan lokasi yang terpisah. Dan untuk menunjang hal tersebut, STDI Imam Syafi'i Jember memiliki dosen-dosen alumnus timur tengah dengan kurikulum terintegrasi dari kurikulum Universitas Islam Madinah dan kurikulum Indonesia. Dan menurut pengamatan peneliti, kampus tersebut mengedepankan metode rujukan beragama yang berlandaskan Al Quran dan Sunnah berdasarkan pemahaman para sahabat. Hal ini dapat diketahui oleh peneliti dari visi misi kampus tersebut dan lambang lembaga yang juga menunjukkan akan hal itu.<sup>19</sup>

STDI Imam Syafi'i Jember merupakan sekolah tinggi yang berkomitmen mendidik para mahasiswanya dengan penekanan pada

---

<sup>18</sup> Anas Burhanuddin, *wawancara*, Jember 15 Oktober 2020.

<sup>19</sup> <http://stdiis.ac.id/profil/visi-misi-tujuan-sasaran/>, & <http://stdiis.ac.id/profil/logo-penjasannya/>, diakses pada hari Rabu tanggal 29 Januari 2020.

pendidikan karakter.<sup>20</sup> Hal ini dapat dilihat dari lambang lembaga tersebut yang diantara komponen lambang tersebut ada gambar yang menurut mereka menggambarkan akhlak mulia yang harus dimiliki oleh para mahasiswanya.<sup>21</sup> Oleh karena itu, peneliti menganggap bahwa kampus tersebut memang memberikan perhatian lebih kepada akhlak para mahasiswanya. Dan tatkala peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa mahasiswa STDIIS, mereka pun mengakui adanya proses pendidikan karakter yang dialaminya selama mereka mengenyam pendidikan di sana.<sup>22</sup> Hal tersebut ternyata memberikan dampak positif terhadap kualitas lulusannya. Terbukti dengan adanya perekrutan calon alumnus STDIIS oleh para pengguna lulusan STDIIS. Para pengguna lulusan STDIIS langsung mendatangi kampus STDIIS dan meminta izin untuk dapat mempresentasikan lembaganya di hadapan para mahasiswa semester akhir yang akan lulus.<sup>23</sup> Dan tidak hanya itu, lembaga yang dahulu pernah datang untuk mempresentasikan lembaganya dihadapan para calon alumni ternyata di tahun berikutnya mereka kembali meminta lulusan STDIIS untuk dapat berkontribusi di lembaga mereka.<sup>24</sup> Hal ini dapat menjadi bukti bahwa lulusan STDIIS memiliki kualitas yang bagus sehingga banyak diminati oleh banyak lembaga pendidikan yang ada.

Berdasarkan realita yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti

---

<sup>20</sup> Muhammad Nur Ihsan, *wawancara*, Jember 18 Desember 2019.

<sup>21</sup> <http://stdiis.ac.id/profil/logo-penjelasaannya/>, diakses pada hari Rabu tanggal 29 Januari 2020.

<sup>22</sup> Wawancara kepada beberapa mahasiswa STDI pada 18 Desember 2019.

<sup>23</sup> Muhammad Syarifudin, *Wawancara*, Jember 03 Maret 2020.

<sup>24</sup> Muhammad Syarifudin, *Wawancara*, Jember 03 Maret 2020.

terdorong untuk mengkaji dan meneliti tentang manajemen pendidikan karakter perspektif Islam yang dilakukan oleh Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i dalam mewujudkan mutu lulusan. Dan penelitian ini difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam proses pendidikan karakter tersebut.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari Konteks Penelitian tersebut, fokus penelitian dalam penelitian yang dilakukan ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter perspektif Islam dalam mewujudkan mutu lulusan di STDI Imam Syafi'i Jember?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter perspektif Islam dalam mewujudkan mutu lulusan di STDI Imam Syafi'i Jember?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter perspektif Islam dalam mewujudkan mutu lulusan di STDI Imam Syafi'i Jember?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang diharapkan oleh peneliti dengan adanya penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis proses perencanaan pendidikan karakter perspektif Islam dalam mewujudkan mutu lulusan di STDI Imam Syafi'i Jember.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis proses pelaksanaan pendidikan karakter perspektif Islam dalam mewujudkan mutu lulusan di STDI Imam Syafi'i Jember

3. Mendeskripsikan dan menganalisis proses evaluasi pendidikan karakter perspektif Islam dalam mewujudkan mutu lulusan di STDI Imam Syafi'i Jember

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di sebuah perguruan tinggi.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti

1) Menambah wawasan serta pengetahuan tentang penulisan karya tulis ilmiah, baik secara teori maupun praktek.

2) Menambah pengetahuan peneliti terkait manajemen pendidikan karakter untuk mewujudkan mutu lulusan di sebuah perguruan tinggi.

3) Dapat menambah bekal pengalaman untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

###### b. Bagi sivitas STDI Imam Syafi'i Jember

1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam manajemen pendidikan karakter di STDI Imam Syafi'i Jember.

2) Dapat memberikan saran dan masukan yang positif serta dapat dijadikan evaluasi oleh STDI Imam Syafi'i Jember.

###### c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat untuk lebih memberikan perhatian dan upaya dalam proses pendidikan karakter untuk para peserta didik dari segala jenjang pendidikannya agar dapat mencetak para generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berakhlak mulia.

d. Bagi lembaga IAIN Jember

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur perpustakaan IAIN Jember.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian yang sama pada waktu yang akan datang.

#### **E. Definisi Istilah**

Dalam penelitian perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan peneliti sebagai judul dan pembahasan utama untuk tesis tersebut. Hal ini penting dilakukan agar tidak menimbulkan salah interpretasi oleh pembaca terhadap judul yang dibuat oleh peneliti. Adapun uraian mengenai beberapa istilah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Manajemen pendidikan karakter perspektif Islam

Manajemen pendidikan karakter perspektif Islam yang dimaksud oleh peneliti adalah proses pengelolaan sebuah pendidikan yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk memberikan penanaman dan pembentukan akhlak-akhlak mulia yang diajarkan oleh Islam melalui pengetahuan dan

tindakan sehingga menjadi sifat dan perilaku yang selalu melekat dan menyertainya dalam setiap keadaannya tanpa adanya pemikiran yang mendalam.

#### b. Mutu Lulusan

Mutu lulusan sebagaimana yang tertuang dalam regulasi pemerintah yaitu Peraturan Menteri Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi memiliki tiga ranah capaian yaitu capaian pembelajaran lulusan dalam sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Namun dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti obyek penelitian terkait mutu lulusan dalam ranah sikap (afektif) nya saja. Capaian pembelajaran lulusan kategori sikap dalam SN Dikti tersebut juga akan dikombinasikan dengan standar lulusan perguruan tinggi yang akan diteliti.

#### F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan memuat tentang kerangka pemikiran yang digunakan untuk menulis tesis ini. Tujuannya adalah agar mudah dalam memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh terkait dengan penelitian ini. Adapun kerangka pemikiran tersebut adalah sebagai berikut:

Bab satu berisi pendahuluan. Bab ini terdiri dari konteks penelitian yang di dalamnya peneliti akan mendeskripsikan suatu permasalahan yang melatarbelakangi adanya penelitian ini dengan metode deduktif yaitu paparan pembuka pembahasan secara umum hingga mengerucut ke permasalahan yang diteliti. Dan di dalamnya juga peneliti mendeskripsikan keunikan yang

ada pada lokus penelitian yang melatarbelakangi pemilihan lokus tersebut. Selanjutnya peneliti akan menentukan fokus penelitian yang dibangun atas konteks penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya. Di dalam bab ini peneliti juga menetapkan tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Dan terakhir dalam bab ini, peneliti akan menyebutkan definisi istilah untuk membatasi ruang lingkup penelitian dan memberikan penjelasan terhadap istilah-istilah yang ada pada judul penelitian untuk menyamakan penafsiran dan agar terhindar dari kesalahpahaman awal.

Bab dua berisi kajian Pustaka. Di dalamnya peneliti menyebutkan penelitian terdahulu untuk menunjukkan orisinalitas penelitian ini dan untuk menjelaskan sejauh mana penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya dalam bab ini peneliti memaparkan kajian teori yang menyebutkan berbagai dalil dari Al Quran maupun hadis-hadis shohih dan juga berbagai teori yang berkaitan dengan fokus penelitian untuk menjadi landasan berpikir peneliti dan memandu peneliti dalam melakukan penelitian. Dan terakhir dalam bab ini peneliti membuat kerangka konseptual untuk menggambarkan alur berpikir peneliti.

Bab tiga berisi metodologi penelitian. Bab ini memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitiannya. Lalu mendeskripsikan lokasi penelitian beserta keunikannya. Selain itu peneliti juga menentukan subjek penelitian dan sumber data. Lalu menjelaskan tentang teknik pengumpulan data, analisis data dan uji keabsahan data untuk penelitian ini. Dan terakhir peneliti menjelaskan

tentang tahapan penelitian dan sistematika penulisan yang dilakukan peneliti.

Bab empat berisi tentang paparan data dan temuan penelitian. Di dalamnya peneliti akan memaparkan temuan penelitian dari hasil pengumpulan data yang didapatkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dari para subyek penelitian.

Bab lima berisi pembahasan. Di dalamnya peneliti akan menganalisis data temuan penelitian sebelumnya dengan mendialogkan temuan penelitian dengan teori-teori yang digunakan peneliti dalam kajian teori.

Bab enam berisi Penutup. Di dalamnya peneliti akan menyampaikan kesimpulan dari hasil analisis data temuan penelitian tersebut yang menjawab fokus penelitian. Dan terakhir peneliti akan memberikan saran dari hasil penelitian ini untuk beberapa pihak terkait.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah pembahasan tentang kajian-kajian ilmiah terdahulu (kajian empirik) yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang memiliki kaitan dengan judul penelitian yang akan peneliti bahas saat ini. Yang mana kajian tersebut akan ditulis bersamaan dengan keunikan penelitian yang dimiliki peneliti dengan judul penelitian ini. Dan dengan adanya pembahasan kajian terdahulu ini, peneliti dapat mengetahui sejauh mana orisinilitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan<sup>25</sup> dan akan memudahkan peneliti untuk menentukan fokus penelitian yang belum tersentuh oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti terhadap berbagai penelitian yang ada baik itu Desertasi, Tesis, maupun Jurnal yang berkaitan dengan manajemen pendidikan karakter, sejauh ini belum ditemukan kajian tentang manajemen pendidikan karakter perspektif Islam. Hasil penelusuran terhadap penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian ilmiah yang memiliki hubungan dan keterkaitan dengan judul yang akan dibahas peneliti saat ini, yaitu diantaranya:

1. Ahmad Sulhan, melakukan penelitian dalam desertasinya yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu

---

<sup>25</sup> IAIN Jember, *Buku Panduan Penulisan Karya Ilmiah*

Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram).<sup>26</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan rancangan multikasus. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipasi dan dokumentasi. Analisis datanya dengan cara *interractive model* yang terdiri dari *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *conclusion*. Dan pengecekan keabsahan datanya menggunakan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Hasil Penelitiannya adalah: (1)Konsep mutu pendidikan yang berkarakter adalah: (a)mutu pendidikan berkarakter akademik *excellent* dan religius *awareness*, (b)nilai-nilai akademik *excellent*, nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri, dan nilai-nilai religius *awareness*, nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan, (c)menggunakan prinsip keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem; (2)model perencanaan pendidikan karakter dilandasi model yang sistemik-integratif. Model pelaksanaannya menggunakan habituasasi (pembiasaan), personifikasi, model keteladanan perilaku seseorang (role model), pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-

---

<sup>26</sup> Ahmad Sulhan, *Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)*, Desertasi Doktor, (Malang: Program Pascasarjana UIN Maliki Malang, 2016)

kurikuler dan pembentukan lingkungan (*bi'ah*) yang kondusif. Model pengawasan menggunakan manajemen kontrol internal melalui tata tertib dan buku attitude, dan eksternal melalui home visit;

(3) Implikasinya bagi kebijakan sekolah/madrasah berupa kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai; sistem manajemen pendidikan karakter yang sistemik-integratif; mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan *religious awareness*: memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu: beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur, dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan dan kepercayaan masyarakat.

Persamaan Disertasi tersebut dengan Tesis yang akan diajukan peneliti saat ini adalah pada sisi manajemen pendidikan karakter. Sedangkan sisi perbedaannya adalah dalam hal fokus penelitiannya. Fokus penelitian Ahmad Sulhan pada: (1) konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram, (2) model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram, (3) implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan

SMA Negeri 2 Mataram. Sedangkan penelitian yang akan diajukan ini akan fokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter.

2. Nailul Azmi, melakukan penelitian dalam tesisnya yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Man 1 Brebes Dan Man 2 Brebes”.<sup>27</sup> Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun untuk analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (kesimpulan).

Hasil penelitiannya adalah: (1) Perencanaan pendidikan karakter meliputi perencanaan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembudayaan dan pembiasaan. (2) Pengorganisasian pendidikan karakter meliputi pengorganisasian pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembudayaan dan pembiasaan. (3) Pelaksanaan pendidikan karakter meliputi pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembudayaan dan pembiasaan. (4) Pengawasan pendidikan karakter meliputi pengawasan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembudayaan dan pembiasaan.

---

<sup>27</sup> Nailul Azmi, *Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Man 1 Brebes Dan Man 2 Brebes*, Tesis, (Purwokerto: Program Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2017)

Persamaan tesis tersebut dengan tesis yang akan diajukan peneliti saat ini adalah pada sisi manajemen pendidikan karakter. Sedangkan sisi perbedaannya adalah pada sisi pembahasan *minor* nya. Maksudnya adalah penelitian yang akan diajukan dalam tesis ini membahas manajemen pendidikan karakter dalam kaitannya dapat menghasilkan lulusan yang bermutu. Adapun dalam penelitian Nailul Azmi tersebut hanya membahas manajemen pendidikan karakter dalam dua lokus penelitian tanpa adanya pembahasan *minor*nya.

3. Sahriani, melakukan penelitian dalam tesisnya yang berjudul “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur”.<sup>28</sup> Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Dan untuk menjawab permasalahan penelitiannya, peneliti menggunakan pendekatan Teologis-Normatif, Pendekatan Pedagogis dan Pendekatan fenomenologi. Adapun untuk metode pengumpulan datanya adalah dengan obsevasi, wawancara, dokumentasi, dan penelusuran referensi.

Hasil penelitiannya adalah: (1) bahwa dalam mengelolah perencanaan manajemen pendidikan karakter peserta didik, melibatkan semua unsur baik sekolah, stakeholder (camat, kapolsek, kepala desa, dan tokoh agama) dan masyarakat dalam hal ini orang tua

---

<sup>28</sup> Sahriani, *Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur*, Tesis, (Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin, 2017)

peserta didik ikut terlibat dalam menetapkan nilai-nilai karakter yang akan diterapkan di sekolah yang tertuang dalam tata tertib. (2) Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter melibatkan semua elemen sekolah baik kepala sekolah, guru, penjaga sekolah, dan penjaga kantin berperan dalam menciptakan kondisi kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik. (3) Penilaian manajemen pendidikan karakter berbentuk observasi, maksudnya semua guru terlibat dalam menilai karakter peserta didik dengan membuat catatan perkembangan peserta didik melalui observasi. Dari hasil observasi guru dilakukan rapat untuk membahas pilar-pilar karakter yang sudah tercapai dan tindakan apa yang akan dilakukan guru untuk pembinaan karakter yang sudah ditetapkan dalam aturan sekolah.

Persamaan tesis tersebut dengan tesis yang akan diajukan peneliti saat ini adalah pada sisi manajemen pendidikan karakter. Sedangkan sisi perbedaannya adalah dalam hal pembahasan *minor*nya yang mana di penelitian tersebut manajemen pendidikan karakter dikaitkan dengan pembinaan akhlak, adapun di penelitian yang akan diajukan ini dikaitkan dengan lulusan yang bermutu.

4. Dian Widodo, melakukan penelitian dalam tesisnya yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter Di SMP Islam Andalusia Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas”.<sup>29</sup> Penelitian tersebut

---

<sup>29</sup> Dian Widodo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di SMP Islam Andalusia Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas*, Tesis, (Purwokerto: Program Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2018)

merupakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitiannya adalah: (1)Perencanaan pendidikan karkater di SMP Islam Andalusia diantaranya: (a)Sekolah melakukan perencanaan pendidikan karakter pada awal tahun ajaran baru. (b)Dalam kegiatan perencanaan pendidikan karakter melibatkan semua guru untuk bersama-sama menyusun pendidikan karakter. (c)Pendidikan karakter secara dokumen diintegrasikan kedalam kurikulum. (d)Dalam pengembangan pendidikan karakter disosialisasikan kepada warga sekolah seperti guru, karyawan, dan siswa juga kepada orang tua siswa dan masyarakat. (e)nilai-nilai karakter diintegrasikan kedalam perencanaan pembelajaran. (2)Pengorgnisasian pendidikan karakter di SMP Islam Andalusia, diantaranya: (a)Pembagian tugas guru yang menangani pembelajaran berdasarkan ruang lingkup kerja guru. (b)Pembagian tugas guru pembina/peatih kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan kompetensi yang dimiliki. (c)pembagian penanggung jawab kegiatan yang menangani kegiatan pembiasaan. (3)Pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Islam Andalusia, diantaranya: (a)Kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan,

juga dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. (b)Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter. (c)pelaksanaan kegiatan pembiasaan menciptakan suasana atau iklim yang berkarakter melalui kegiatan di sekolah baik kegiatan rutin insidental, keteladanan. (4)Pengawasan pendidikan karakter di SMP Islam Andalusia, diantaranya: (a)Pengawasan pelaksanaan pendidikan karakter melibatkan semua komponen sekolah. (b)Pengawasan dilakukan dalam pengamatan perilaku siswa dalam keseharian di sekolah, baik kegiatan belajar di kelas, di sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler di luar sekolah. (c)bekerjasama dengan guru, wali kelas, guru BK untuk memantau perkembangan karakter siswa.

Persamaan tesis tersebut dengan tesis yang akan diajukan peneliti saat ini adalah pada sisi manajemen pendidikan karakter. Sedangkan sisi perbedaannya adalah pada sisi pembahasan *minor* nya. Maksudnya adalah penelitian yang akan diajukan dalam tesis ini membahas manajemen pendidikan karakter dalam kaitannya dapat menghasilkan lulusan yang bermutu. Adapun dalam penelitian Dian Widodo tersebut hanya membahas manajemen pendidikan karakter tanpa dikaitkan dengan adanya pembahasan *minor*.

5. Ahmad Sulthan, melakukan penelitian dalam jurnalnya yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius (Studi

Kasus Di SMA Islam NW Al-Azhar)".<sup>30</sup> Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Lalu untuk analisis datanya menggunakan *interactive model* yang terdiri dari *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *conclusion*. Dan pengecekan keabsahan datanya dilakukan dengan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) konsep pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius adalah: (a) pendidikan karakter berbudaya religius awareness, (b) nilai-nilai religius awareness, dikembangkan dari nilai-nilai: keikhlasan, amanah, kepatuhan, istiqamah, peduli lingkungan, kejujuran, tanggung jawab, (c) menggunakan prinsip perpaduan moral knowing, moral feeling dan moral action melalui pendekatan keteladanan; (2) model perencanaan pendidikan karakter dilandasi model yang integratif. sisi pembahasan *minor* nya. Model pelaksanaannya menggunakan pembiasaan, model keteladanan, pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pembentukan lingkungan yang kondusif. Model pengawasan menggunakan manajemen kontrol internal melalui tata tertib dan buku attitude, dan eksternal melalui kerjasama dengan

---

<sup>30</sup> Ahmad Sulthan, *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius (Studi Kasus Di SMA Islam NW Al-Azhar*, Vol. 12, No. 2, (Mataram: IAIN Mataram, 2016)

orang tua/wali peserta didik; (3) Implikasinya bagi kebijakan sekolah berupa kurikulum pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius, perangkat peraturan proses pembiasaan; sistem manajemen pendidikan karakter yang integratif; budaya sekolah yang berkarakter religius awareness: memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai religius: beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti luhur.

Persamaan jurnal tersebut dengan tesis yang akan diajukan peneliti saat ini adalah pada sisi manajemen pendidikan karakter berbasis agama. Sedangkan sisi perbedaannya adalah dalam hal fokus penelitiannya. Adapun fokus penelitian Ahmad Sulthan adalah: (1) konsep pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMA Islam NW Al-Azhar, untuk menemukan (2) model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius di SMA Islam NW Al-Azhar, (3) implikasi model manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius di SMA Islam NW Al-Azhar. Sedangkan penelitian yang akan diajukan ini akan fokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter.

Untuk lebih memperjelas uraian di atas, maka akan dijelaskan letak orisinalitas penelitian ini melalui tabel berikut ini:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti, Judul Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Orisinalitas
1.	Ahmad Sulhan, “Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)”, 2015	(1)Konsep mutu pendidikan yang berkarakter adalah: (a)mutu pendidikan berkarakter akademik <i>excellent</i> dan religius <i>awareness</i> , (b)nilai-nilai akademik <i>excellent</i> , nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri, dan nilai-nilai religius <i>awareness</i> , nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan, (c)menggunakan prinsip keterpaduan <i>moral knowing</i> , <i>moral feeling</i> dan <i>moral action</i> melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem; (2)model perencanaan pendidikan karakter dilandasi model yang sistemik-integratif. Model pelaksanaannya menggunakan habituasasi (pembiasaan), personifikasi, model keteladanan perilaku seseorang (role model), pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pembentukan lingkungan ( <i>bi'ah</i> ) yang kondusif.	manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan	Dalam hal fokus penelitiannya dan nilai-nilai karakternya  Fokus penelitian Ahmad Sulhan pada: (1) konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram, (2) model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram, (3) implikasi model

		<p>Model pengawasan menggunakan manajemen kontrol internal melalui tata tertib dan buku attitude, dan eksternal melalui home visit; (3) Implikasinya bagi kebijakan sekolah/madrasah berupa kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai; sistem manajemen pendidikan karakter yang sistemik-integratif; mutu lulusan yang berkarakter akademik <i>excellent</i> dan <i>religius awareness</i>: memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu: beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur, dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan dan kepercayaan masyarakat.</p>	<p>manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram. Sedangkan penelitian yang akan diajukan ini akan fokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter.</p> <p>Fokus penelitian ini:</p> <p>(1) Perencanaan pendidikan karakter perspektif Islam dalam mewujudkan mutu lulusan di STDI Imam Syafi'i Jember?</p> <p>(2) Pelaksanaan pendidikan karakter perspektif Islam dalam mewujudkan mutu lulusan di STDI Imam Syafi'i Jember</p>
--	--	---	---

				(3) Evaluasi pendidikan karakter perspektif Islam dalam mewujudkan mutu lulusan di STDI Imam Syafi'i Jember?
2.	Nailul Azmi, "Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Man 1 Brebes Dan Man 2 Brebes", 2017.	(1) Perencanaan pendidikan karakter meliputi perencanaan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembudayaan dan pembiasaan. (2) Pengorganisasian pendidikan karakter meliputi pengorganisasian pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembudayaan dan pembiasaan. (3) Pelaksanaan pendidikan karakter meliputi pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembudayaan dan pembiasaan. (4) Pengawasan pendidikan karakter meliputi pengawasan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan	Manajemen pendidikan karakter	Pembahasan <i>minor</i> nya.  Penelitian Nailul Azmi:  membahas manajemen pendidikan karakter dalam dua lokus penelitian tanpa adanya pembahasan <i>minor</i> nya.  <i>Minor</i> penelitian ini: membahas manajemen pendidikan karakter dalam kaitannya dapat menghasilkan lulusan yang bermutu.

		pembudayaan dan pembiasaan.		
3.	Sahriani, “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlah Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Buru Kabupaten Luwu Timur”, 2017.	(1) bahwa dalam mengelolah perencanaan manajemen pendidikan karakter peserta didik, melibatkan semua unsur baik sekolah, stakeholder (camat, kapolsek, kepala desa, dan tokoh agama) dan masyarakat dalam hal ini orang tua peserta didik ikut terlibat dalam menetapkan nilai-nilai karakter yang akan diterapkan di sekolah yang tertuang dalam tata tertib. (2) Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter melibatkan semua elemen sekolah baik kepala sekolah, guru, penjaga sekolah, dan penjaga kantin berperan dalam menciptakan kondisi kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik. (3) Penilaian manajemen pendidikan karakter berbentuk observasi, maksudnya semua guru terlibat dalam menilai karakter peserta didik dengan membuat catatan perkembangan peserta didik melalui observasi. Dari hasil observasi guru dilakukan rapat untuk membahas pilar-pilar	Manajemen pendidikan karakter	Pembahasan <i>minor</i> nya. Penelitian Sahriani: manajemen pendidikan karakter dikaitkan dengan pembinaan akhlak. Penelitian ini: manajemen pendidikan karakter dikaitkan dengan lulusan yang bermutu

		<p>karakter yang sudah tercapai dan tindakan apa yang akan dilakukan guru untuk pembinaan karakter yang sudah ditetapkan dalam aturan sekolah.</p>		
4.	<p>Dian Widodo, “Manajemen Pendidikan Karakter Di Smp Islam Andalusia Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas”, 2018.</p>	<p>(1)Perencanaan pendidikan karkater di SMP Islam Andalusia diantaranya: (a)Sekolah melakukan perencanaan pendidikan karakter pada awal tahun ajaran baru. (b)Dalam kegiatan perencanaan pendidikan karakter melibatkan semua guru untuk bersama-sama menyusun pendidikan karakter. (c)Pendidikan karakter secara dokumen diintegrasikan kedalam kurikulum. (d)Dalam pengembangan pendidikan karakter disosialisasikan kepada warga sekolah seperti guru, karyawan, dan siswa juga kepada orang tua siswa dan masyarakat. (e)nilai-nilai karakter diintegrasikan kedalam perencanaan pembelajaran.</p> <p>(2)Pengorgnisasian pendidikan karakter di SMP Islam Andalusia, diantaranya: (a)Pembagian tugas guru yang menangani</p>	<p>Manajemen pendidikan karakter</p>	<p>Pembahasan <i>minor</i> nya.</p> <p>Penelitian Dian Widodo:</p> <p>membahas manajemen pendidikan karakter tanpa adanya pembahasan <i>minor</i>nya.</p> <p><i>Minor</i> penelitian ini: membahas manajemen pendidikan karakter dalam kaitannya dapat menghasilkan lulusan yang bermutu.</p>

		<p>pembelajaran berdasarkan ruang lingkup kerja guru. (b)Pembagian tugas guru pembina/peatih kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan kompetensi yang dimiliki. (c)pembagian penanggung jawab kegiatan yang menangani kegiatan pembiasaan.</p> <p>(3)Pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Islam Andalusia, diantaranya: (a)Kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari/pedulih, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.</p> <p>(b)Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter. (c)pelaksanaan kegiatan pembiasaan menciptakan suasana atau iklim yang berkarakter melalui kegiatan di sekolah baik kegiatan rutin insidental, keteladanan. (4)Pengawasan pendidikan karakter di SMP Islam Andalusia, diantaranya:</p>		
--	--	--	--	--

		<p>(a) Pengawasan pelaksanaan pendidikan karakter melibatkan semua komponen sekolah.</p> <p>(b) Pengawasan dilakukan dalam pengamatan perilaku siswa dalam keseharian di sekolah, baik kegiatan belajar di kelas, di sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler di luar sekolah.</p> <p>(c) bekerjasama dengan guru, wali kelas, guru BK untuk memantau perkembangan karakter siswa.</p>		
5.	<p>Ahmad Sulthan, “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius (Studi Kasus Di SMA Islam NW Al-Azhar)”, 2016.</p>	<p>(1) konsep pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius adalah: (a) pendidikan karakter berbudaya religius awareness, (b) nilai-nilai religius awareness, dikembangkan dari nilai-nilai: keikhlasan, amanah, kepatuhan, istiqamah, peduli lingkungan, kejujuran, tanggung jawab, (c) menggunakan prinsip perpaduan moral knowing, moral feeling dan moral action melalui pendekatan keteladanan;</p> <p>(2) model perencanaan pendidikan karakter dilandasi model yang integratif. sisi pembahasannya. Model pelaksanaannya menggunakan pembiasaan, model</p>	<p>manajemen pendidikan karakter berbasis agama</p>	<p>fokus penelitiannya.</p> <p>fokus penelitian Ahmad Sulthan:</p> <p>(1) konsep pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMA Islam NW Al-Azhar, untuk menemukan (2) model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius di SMA Islam NW Al-Azhar,</p>

		<p>keteladanan, pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pembentukan lingkungan yang kondusif. Model pengawasan menggunakan manajemen kontrol internal melalui tata tertib dan buku attitude, dan eksternal melalui kerjasama dengan orang tua/wali peserta didik; (3) Implikasinya bagi kebijakan sekolah berupa kurikulum pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius, perangkat peraturan proses pembiasaan; sistem manajemen pendidikan karakter yang integratif; budaya sekolah yang berkarakter religius awareness: memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai religius: beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti luhur.</p>	<p>(3) implikasi model manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius di SMA Islam NW Al-Azhar. Sedangkan penelitian yang akan diajukan ini akan fokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter.</p> <p>Fokus penelitian ini:</p> <p>(1) Perencanaan pendidikan karakter perspektif Islam dalam mewujudkan mutu lulusan di STDI Imam Syafi'i Jember?</p> <p>(2) Pelaksanaan pendidikan karakter perspektif Islam dalam mewujudkan mutu lulusan di STDI Imam Syafi'i Jember</p> <p>(3) Evaluasi pendidikan karakter</p>
--	--	---	--

				<p>perspektif Islam dalam mewujudkan mutu lulusan di STDI Imam Syafi'i Jember?</p>
--	--	--	--	--

Berdasarkan hasil-hasil temuan tersebut, belum ada penelitian yang memfokuskan pada manajemen pendidikan karakter yang memfokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam perspektif Islam. Dan belum ada penelitian yang mengkaitkan pembahasan *mayor* penelitian berupa manajemen pendidikan karakter dengan pembahasan *minor* penelitian berupa mutu lulusan. Serta belum adanya penelitian yang membahas masalah tersebut di sebuah perguruan tinggi sebagaimana yang akan dilakukan oleh peneliti.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif Islam**

#### a. Konsep Manajemen Pendidikan

##### 1) Definisi Manajemen Pendidikan

Ditinjau dari definisi secara etimologi bahasa, istilah manajemen berasal dari bahasa latin yaitu dari kata *manus* yang bermaksan tangan dan kata *Agree* yang bermakna melakukan. Jika kedua kata tersebut digabungkan akan menjadi *manager* yang artinya “menangani”. Kemudian kata tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata benda menjadi *management*. Dan akhirnya *management* diterjemahkan ke

dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.<sup>31</sup> Adapun definisi manajemen menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.<sup>32</sup>

Jika ditinjau dari definisi secara terminologi istilah, istilah manajemen banyak didefinisikan oleh para ahli. Diantaranya adalah definisi manajemen menurut Terry yang mendefinisikan manajemen sebagai: *“Management is a distinct process consist of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish state objectives by the use of human being and other resourches.”*

Dalam definisi tersebut, Terry menjelaskan bahwa manajemen adalah merupakan suatu proses yang khas yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumberdaya lain.<sup>33</sup>

Dalam buku Agus Wibowo juga disebutkan definisi manajemen menurut Decenzo, yaitu: *“The Process of efficiently achieving the obyectivies of the organization with and through people”*. Dalam definisi tersebut, Decenzo menjelaskan bahwa manajemen adalah suatu proses

---

<sup>31</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 29.

<sup>32</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/manajemen>, diakses pada hari Ahad, 08 Maret 2020.

<sup>33</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter....*, 29.

efisiensi dalam pencapaian tujuan organisasi dengan melibatkan orang-orang.<sup>34</sup>

Adapun Griffin mendefinisikan manajemen sebagai suatu rangkaian aktivitas (termasuk perencanaan, pengambilan keputusan, pengorganisasian dan pengendalian) yang diarahkan pada sumberdaya-sumberdaya organisasi (manusia, finansial, fisik, dan informasi) dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.<sup>35</sup>

Dari definisi ketiga tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses khas yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Adapun untuk definisi manajemen pendidikan tidak lepas dari definisi pendidikan itu sendiri. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) nomor 20 tahun 2003, pada pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

---

<sup>34</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter....*, 30.

<sup>35</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter....*, 32.

kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>36</sup>

Manajemen pendidikan telah banyak didefinisikan oleh para ahli diantaranya adalah definisi menurut Suharsimi Arikunto dalam Agus, menurutnya manajemen pendidikan adalah suatu usaha bersama sekelompok manusia dalam pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien dengan menggunakan segala dana dan daya yang ada.

Definisi lain disampaikan oleh Tilaar dalam Agus yang mengatakan bahwa manajemen pendidikan merupakan prinsip-prinsip manajemen dalam mengelola praksis pendidikan agar efektif dan efisien.<sup>37</sup>

Purwanto dalam M. Kristiawan mengatakan bahwa manajemen Pendidikan adalah kegiatan sekolah dari yang meliputi usaha-usaha besar, seperti mengenai perumusan kebijakan, pengarahan, koordinasi, konsultasi, korespondensi, control perlengkapan, dan seterusnya sampai kepada usaha-usaha kecil dan sederhana seperti menjaga sekolah dan sebagainya.<sup>38</sup>

Sedangkan menurut Usman dalam Kristiawan mengemukakan bahwa manajemen Pendidikan adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya Pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

---

<sup>36</sup> Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>37</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter.....*, 37.

<sup>38</sup> Muh. Kristiawan dkk, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 2.

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>39</sup>

Jika disimpulkan dari definisi manajemen dan pendidikan serta kedua definisi ahli di atas maka dapat diketahui bahwasannya manajemen pendidikan adalah suatu proses dan rangkaian aktivitas manajemen yang dilakukan untuk mengelola pendidikan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

## 2) Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan

Untuk mengetahui lebih lanjut apa itu manajemen pendidikan, maka sangat perlu untuk diketahui hal-hal apa saja yang menjadi fungsi manajemen pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar penelitian yang akan meneliti tentang manajemen pendidikan karakter ini memiliki dasar teori manajemen yang banyak dibahas dalam fungsi-fungsi manajemen pendidikan. Berikut ini adalah teori-teori mengenai fungsi-fungsi manajemen pendidikan:

### a) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan pada hakikatnya adalah aktivitas pengambilan keputusan tentang sasaran yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka mencapai tujuan, dan siapa akan

---

<sup>39</sup> Muh. Kristiawan dkk, *Manajemen Pendidikan*, 2-3.

melaksanakan tugas tersebut. Perencanaan merupakan sebuah kegiatan untuk menetapkan tujuan yang akan diraih beserta dengan cara-cara yang akan digunakan untuk meraih tujuan tersebut. Oleh karena itu, perencanaan yang baik harus berisi tujuan dan cara atau strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>40</sup>

Perencanaan adalah sebuah proses yang sistematis, karena menggunakan prinsip-prinsip dalam pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan, dan Teknik secara ilmiah serta tindakan atau kegiatan yang terorganisasi. Adapun proses dan tahapan dalam perencanaan Pendidikan adalah sebagai berikut:

- (1) *Need Assesmen*, kajian terhadap kebutuhan yang mencakup berbagai hal yang telah dilaksanakan, kekuatan, kelemahan, keberhasilan, kesulitan, sumber-sumber yang tersedia dan yang perlu disediakan, harapan dan cita-cita yang diharapkan oleh pelanggan pendidikan dan aspirasi dari mereka.
- (2) *Formulation of goals and objective*; perumusan tujuan dan sasaran perencanaan sebagai arah perencanaan serta merupakan penjabaran operasional dari aspirasi para pelanggan pendidikan tersebut.
- (3) *Policy and priority setting*; Penentuan kebijakan serta prioritas dalam perencanaan Pendidikan sebagai muara *need assessment*.

---

<sup>40</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter ....*, 41.

- (4) *Program dan project formulation*; perumusan program dan bentuk kegiatan yang merupakan komponen operasional perencanaan Pendidikan.
- (5) *Feasibility testing*; uji kelayakan melalui alokasi sumber-sumber yang tersedia terutama sumber dana.
- (6) *Plan Implementation*; Pelaksanaan rencana untuk mewujudkan rencana yang tertulis ke dalam perbuatan. Dan penjabaran inilah yang akan menentukan apakah rencana itu *feasible*, baik dan efektif.
- (7) *Evaluation and revision for future plan*; kegiatan untuk menilai tingkat keberhasilan pelaksanaan rencana yang merupakan *feedback* untuk merevisi dan mengadakan penyesuaian rencana untuk tahap selanjutnya.<sup>41</sup>

b) Pengorganisasian (*Organizing*)

Banyak para ahli yang mendefinisikan tentang pengorganisasian. Diantaranya adalah Hasibuan dalam Kristiawan yang mengatakan bahwa pengorganisasian sebagai suatu proses penentuan, pengelompokkan dan pengaturan berbagai macam tugas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap tugas ini, menyediakan alat-alat yang dibutuhkan, menetapkan

---

<sup>41</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter.....*, 50-51.

wewenang yang didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan tugas-tugas tersebut.<sup>42</sup>

Begitu juga dengan apa yang didefinisikan oleh Thariq Ghayyur dalam Agus yang secara ringkas ia mengatakan bahwa pengorganisasian merupakan proses penentuan tugas-tugas apa saja yang harus dilakukan, siapa yang akan melakukannya, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, dan siapa yang harus melapor perihal keputusan yang telah dibuat.<sup>43</sup>

Sehingga dari kedua definisi ahli di atas dapat disimpulkan bahwasannya inti dari pengorganisasian adalah pembagian tugas dan wewenang kepada orang-orang yang terlibat dalam suatu organisasi untuk memudahkan pelaksanaan kerja dan untuk mewujudkan tujuan organisasi tersebut.

Adapun untuk proses kegiatan yang ada di dalam fungsi pengorganisasian ini telah banyak pula dijelaskan oleh para ahli. Diantaranya adalah proses pengorganisasian menurut Sarwoto dalam Kristiawan yang meliputi<sup>44</sup>:

- (1) Perumusan tujuan yang jelas dan lengkap, baik mengenai ruang lingkup sasaran dan jangka waktu pencapaian.

---

<sup>42</sup> Muh. Kristiawan dkk, *Manajemen Pendidikan . . . .*, 26.

<sup>43</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter. . . .*, 55.

<sup>44</sup> Muh. Kristiawan dkk, *Manajemen Pendidikan. . . .*, 27-28

- (2) Penetapan tugas pokok yang merupakan bagian dari tujuan dan harus dalam batas kemampuan untuk dicapai dalam jangka waktu tertentu.
- (3) Perincian kegiatan yang disusun secara lengkap dan terperinci.
- (4) Pengelompokan kegiatan-kegiatan dalam fungsi-fungsi. Kegiatan yang erat hubungannya dijadikan satu kelompok dan hasil dari pengelompokan tersebut disebut fungsi.
- (5) Departementasi, yaitu proses konservasi fungsi-fungsi menjadi satuan-satuan organisasi dengan berpedoman pada prinsip-prinsip organisasi, diantaranya: (a) setiap organisasi memerlukan pengkoordinasian, (b) setiap organisasi memerlukan adanya hierarki.
- (6) Pelimpahan otoritas. Otoritas adalah kekuasaan atau hak untuk bertindak atau memberikan perintah untuk menimbulkan tindakan-tindakan dari orang lain.
- (7) *Staffing*, merupakan penempatan orang-orang pada satuan-satuan organisasi yang telah ditetapkan melalui departementasi. Prinsip utama *staffing* adalah menempatkan orang yang tepat pada posisi yang tepat (*the right man on the right place*)
- (8) *Facilitating*, merupakan proses terakhir dalam penyusunan organisasi yaitu pemberian fasilitas berupa materil/keuangan yang harus cukup dan sesuai dengan tugas dan fungsi yang harus dilaksanakan dan tujuan yang hendak dicapai.

Adapun Agus Wibowo menjelaskan kegiatan pengorganisasian secara ringkas berupa<sup>45</sup>:

- (1) Adanya pembagian kerja (*job description*) yang jelas
  - (2) Pembagian tugas menurut tingkat struktural dan tanggung jawab
  - (3) Pembagian dan pengelompokan tugas menurut mekanisme koordinasi kegiatan individu dan kelompok
  - (4) Pengaturan hubungan kerja antar anggota organisasi.
- c) Penggerakkan (*Actuating*)

Banyak para ahli yang telah mendefinisikan hal ini. Diantaranya adalah menurut Baharudin dalam Kristiawan, *actuating* adalah hubungan antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan oleh adanya hubungan terhadap bawahan untuk dapat mengerti dan memahami pembagian pekerjaan yang efektif dan efisien. Menurutnya, *actuating* adalah bagian yang paling penting dalam proses manajemen dan dianggap sebagai intisari manajemen, karena secara khusus berhubungan dengan orang-orang.<sup>46</sup>

Terry dalam Kristiawan menyatakan bahwa kesuksesan dalam proses manajemen dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu: (1) mendapatkan orang-orang yang ahli di bidangnya, (2) mengatakan kepada mereka apa yang harus dicapai, (3) memberikan wewenang

---

<sup>45</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter.....*, 56.

<sup>46</sup> Muh. Kristiawan, dkk, *Manajemen Pendidikan.....*, 28.

kepada mereka, (4) menginspirasi mereka dengan kepercayaan untuk mencapai tujuan.<sup>47</sup>

d) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah proses terakhir dalam manajemen. Menurut Agus Wibowo pengawasan adalah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut.<sup>48</sup>

Adapun menurut Manullang dalam Agus, menegaskan bahwa pengawasan adalah fungsi manajemen untuk mengadakan penilaian, bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan anggota dapat diarahkan kepada yang benar dengan maksud agar tercapai tujuan yang telah digariskan semula. Apabila terjadi penyimpangan atau kesalahan, maka diadakan adanya tindakan perbaikan dan penyempurnaan rencana.<sup>49</sup>

Adapun proses yang terjadi di dalam pengawasan, Manullang dalam Kristiawan menjelaskan bahwa agar kegiatan pengawasan berjalan dengan efektif maka hendaknya melalui tiga tahapan berikut ini, yaitu: (1) Tahapan penetapan alat ukur (standard), (2) Tahapan mengadakan penilaian (*evaluate*), (3) Mengadakan tindakan perbaikan.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Muh. Kristiawan,dkk, *Manajemen Pendidikan.....*, 28.

<sup>48</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter.....*, 61.

<sup>49</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter....* 62-63.

<sup>50</sup> Muh. Kristiawan,dkk, *Manajemen Pendidikan.....*, 29.

Berkaitan dengan urgensi pengawasan dalam proses manajemen, Muljani dalam Agus mengatakan bahwa pengawasan yang disebutkan sebagai kontrol bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas program kerja yang sudah dilaksanakan. Dengan kata lain, pengawasan dimaksudkan untuk mengetahui apakah strategi, teknik, dan metode yang telah ditetapkan dalam perencanaan sudah sesuai dan cocok dengan langkah pencapaian tujuan dan dengan resiko sekecil-kecilnya.<sup>51</sup>

b. Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam

1) Definisi Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Untuk menyamakan persepsi terlebih dahulu peneliti ingin memaparkan konsep karakter yang diinginkan peneliti. Istilah karakter adalah istilah yang berasal dari barat. Ada yang mengatakan dari bahasa latin yaitu “*kharakter*”, “*kharassein*”, dan “*kharax*,” yang bermakna “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Ada pula yang mengatakan berasal dari bahasa yunani yang berarti “*to mark*” (menandai).

Lalu untuk mengetahui definisi karakter yang sesuai dari asal kata itu berasal, maka dapat diketahui dari *American Dictionary of the English Language* yang menyatakan bahwa karakter itu didefinisikan sebagai kualitas-kualitas yang teguh dan khusus yang dibangun dalam kehidupan seseorang yang menentukan responsnya tanpa pengaruh

---

<sup>51</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter....* 64.

kondisi-kondisi yang ada. Atau secara ringkasnya, karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.<sup>52</sup>

Karakter juga telah banyak didefinisikan oleh beberapa pakar, diantaranya adalah Thomas Lickona yang mengatakan dalam bukunya bahwa karakter itu memiliki tiga bagian yang saling berkaitan; pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Selanjutnya Lickona menjelaskan bahwa maksud dari ketiga hal tersebut adalah mengetahui hal yang baik (kebiasaan dalam cara berpikir), menginginkan hal yang baik (kebiasaan dalam hati), dan melakukan hal yang baik (kebiasaan dalam tindakan).<sup>53</sup>

Kementerian Pendidikan Nasional yang saat ini berganti nama menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>54</sup> Hal ini juga selaras dengan definisi karakter yang disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti.<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter ...*, 7-8.

<sup>53</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 82.

<sup>54</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 3.

<sup>55</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>, diakses pada hari Jumat, 06 Maret 2020.

Dari beberapa definisi di atas, definisi karakter yang menjadi pijakan peneliti dalam penelitian ini adalah definisi karakter yang digunakan di Indonesia yaitu sebagaimana yang telah disebutkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan yang terdapat dalam KBBI.

Definisi-definisi di atas apabila diamati dan ditelusuri lebih lanjut, sebenarnya memiliki kesamaan dengan apa yang telah datang dari agama Islam. Agama Islam telah memiliki konsep dan istilah itu sejak 14 abad yang lalu. Dan istilah yang dimaksud adalah istilah “*akhlaq*” yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi “akhlak”.

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang memiliki bentuk tunggal “*al khuluq*” dan secara etimologi bahasa mengandung arti tabiat, watak alami, kebiasaan. Hakikat *al khuluqu* adalah gambaran seseorang secara batinnya sebagaimana *al khalqu* adalah gambaran seseorang secara lahirnya (*dzohir*).<sup>56</sup> Adapun secara terminologi istilah, para ulama’ banyak memberikan definisi untuk hal tersebut. Diantaranya adalah definisi menurut Imam Al Ghazali yang mengatakan:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية

Khuluk yakni sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa pertimbangan dan pemikiran mendalam<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Ibnu Mandzur, *Lisaanul Arab*, Vol. 5, (Beirut: Dar Shodir, 2005), 140.

<sup>57</sup> Al Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya’ Ulumiddin* (Beirut: Daarul Kitab al ‘Arobiy, 2005), 971.

Adapun akhlak menurut definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.<sup>58</sup> Abd. Muhith dalam jurnalnya juga mengatakan bahwa karakter bisa diartikan sebagai akhlak.<sup>59</sup> Hal itu menunjukkan bahwa karakter memiliki arti yang sama dengan akhlak dalam Bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa sejatinya istilah karakter dan akhlak memiliki makna dan esensi yang sama. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti lebih condong dan lebih mengedepankan literatur-literatur yang berasal dari para ulama' Islam dan literatur yang berbahasa arab dengan menggunakan kata "*akhlaq*".

Membahas tentang definisi pendidikan karakter, sebenarnya konsep tersebut telah dimulai dan dicetuskan dengan diutusnya Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* menjadi seorang Rasul. Karena manusia yang hidup sebelum beliau, mereka hidup dalam keadaan *jahiliyah*. Lalu diutusnya Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* menjadi Rasul pada 14 abad yang silam untuk memperbaiki keadaan manusia di muka bumi ini. Baik dari sisi keyakinannya, ibadahnya maupun dari sisi muamalahnya dengan sesama manusia. Maka dari itulah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sendiri pun menyatakan bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. Dalam

---

<sup>58</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akhlak>, diakses pada hari Jumat, 06 Maret 2020.

<sup>59</sup> Abd. Muhith, "Character Education Management, in Islamic Elementary School State of Lombok Kulon Wonosari Bondowoso District", *Dama Academia Publisher*, 3/8 (Agustus, 2018), 179.

hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwasannya nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ<sup>60</sup>

Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. (HR. Al Baihaqi).

Dari hadis tersebut, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* ingin memberikan kabar penting kepada umatnya bahwasannya tujuan beliau diutus menjadi Rasul adalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak pada diri manusia. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwasannya konsep pendidikan karakter telah dimulai sejak diutusnya Rasul terakhir untuk semua umat manusia.

Sejatinya inti dari agama Islam ini adalah akhlak. Sebagaimana perkataan Ibnul Qoyyim *rahimahullah* yang mengatakan bahwa agama Islam ini seluruhnya adalah akhlak. Maka barangsiapa yang bertambah baik (kualitas) akhlaknya maka bertambah baik pula (kualitas) agamanya.<sup>61</sup> Dan sejatinya, pembahasan akhlak itu tidak hanya sebatas pada akhlak kepada sesama manusia, namun juga yang terpenting adalah akhlak kepada Sang Pencipta, dan inilah pokok dalam agama Islam.<sup>62</sup> Begitulah kedudukan akhlak dalam agama Islam yang memiliki

---

<sup>60</sup> Ahmad bin Husain al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubro*, vol. 10 (Cet. III; Beirut: Darul Kutub al Ilmiyyah, 1424), 323.

<sup>61</sup> Ibnul Qoyyim, *Madarij As Salikin*, Vol. 2, (Kairo: Al Quds, 2012), 286.

<sup>62</sup> Muhammad bin Sholih Al-Utsaimin, *Makaarim al Akhlak*, 13.

kedudukan yang agung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa agama Islam adalah pencetus konsep pendidikan karakter yang sesungguhnya.

Istilah pendidikan karakter pertama kali muncul dan mulai dikenalkan sejak tahun 1991 oleh Thomas Lickona melalui bukunya yang fenomenal tentang pendidikan karakter di sekolah. Hanya saja di dalam bukunya tersebut, Lickona tidak mendefinisikan secara eksplisit apa definisi pendidikan karakter itu sendiri. Lickona hanya mendefinisikan tentang apa itu karakter yang baik sebagaimana yang telah peneliti kemukakan di awal bahasan ini.

Menurut Agus Wibowo, Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan budi pekerti yang melibatkan tiga aspek sekaligus yang meliputi pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Menurut Wulandari Retnaningrum dalam jurnalnya mendefinisikan pendidikan karakter upaya menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir.<sup>63</sup>

Pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak itu sendiri, sebagaimana yang dikatakan oleh T. Ramli dalam Agus Wibowo bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan

---

<sup>63</sup> Wulandari Retnaningrum, "Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini", *Jurnal Warna*, 2/2 (Desember 2018), 59.

pendidikan moral atau pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi peserta didik, agar menjadi pribadi yang baik.<sup>64</sup> Dan Hal tersebut selaras dengan yang telah dijelaskan sebelumnya dalam sub pembahasan definisi karakter.

Melalui definisi pendidikan karakter perspektif Islam, Ibrohim bin Sholih mengatakan bahwa pendidikan karakter perspektif Islam adalah Pembentukan dan Pengembangan kepribadian seorang muslim dengan akhlak-akhlak mulia yang diperintahkan oleh Islam sehingga menjadi sifat dan perangai yang selalu menyertainya dan menjadi perilaku yang selalu tampak dalam setiap keadannya.<sup>65</sup>

Jika ditinjau kembali definisi karakter dan beberapa definisi pendidikan karakter di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan karakter perspektif Islam adalah suatu proses penanaman dan pembentukan akhlak-akhlak mulia seorang muslim dengan yang diajarkan oleh Islam melalui pengetahuan dan tindakan sehingga menjadi sifat dan perilaku yang selalu melekat dan menyertainya dalam setiap keadaannya tanpa adanya pemikiran yang mendalam.

## 2) Prinsip Pendidikan Karakter Perspektif Islam

### a) Prinsip Dalam Sumber Rujukan Nilai Karakter

Diantara tujuan pendidikan karakter/akhlak dalam perspektif agama Islam adalah untuk membentuk individu yang sholih yang

---

<sup>64</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, 39.

<sup>65</sup> Ibrohim bin Sholih, *At Tarbiyah al Akhlaqiyyah ....*, 7.

mencakup seluruh sendi kepribadiannya, baik itu dalam hubungannya kepada Rabbnya, kesholihan dalam agamanya, maupun kesholihannya dalam bermuamalah dan berinteraksi dengan manusia bahkan kepada seluruh makhluk.<sup>66</sup> hal ini juga sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya tentang tujuan diutusnya Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai Rasul.

Maka dari itu, sangat tidak mungkin Allah *azza wa jalla* menurunkan agama ini untuk tujuan tersebut tanpa disertai petunjuk dan pedoman untuk manusia dalam prosesnya menjadi individu yang sholih. Allah *azza wa jalla* telah memberikan dua pedoman yang akan menghantarkan manusia untuk meraih hal tersebut yang dengan keduanya manusia dapat memperoleh nilai-nilai karakter/akhlak yang diridhoi dan dicintai Allah Rabb semesta alam dan pastinya juga dicintai oleh para makhluk yang ada di muka bumi ini. Kedua pedoman tersebut adalah Al Quran dan Sunnah.

Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda :

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَرَكْتُ  
فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ<sup>67</sup>

Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. (HR. Malik)

---

<sup>66</sup> Kholid bin Jum'ah, *Mausu'ah al Akhlak*, (Huliy: Maktabah Ahlil Atsar, 1430), 29.

<sup>67</sup> Malik bin Anas, *Muwattho' al Imam Malik*, vol. 2 (Beirut: Dar Ihya at Turots al Arabiy, 1406), 899.

Dalam hadis tersebut, beliau mengabarkan kepada umatnya bahwa barangsiapa diantara umatnya yang tidak ingin tersesat, maka harus berpegang kepada dua hal yaitu *Kitabullah* (Al Quran) dan Sunnah Rasul-Nya. Maka dari perkataan beliau tersebut dapat disimpulkan bahwa umat Islam harus menjadikan kedua petunjuk tersebut sebagai sumber rujukan dalam berbagai hal, dan termasuk di dalamnya adalah dalam mengambil rujukan nilai-nilai karakter/akhlak. Hal ini dilakukan agar umat Islam tidak tersesat dalam segala hal termasuk di dalamnya adalah agar tidak salah dalam mengambil nilai-nilai karakter yang ingin dimiliki.

#### (1) Al Quran

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* dalam hadits di atas menyebutkan bahwa Al Quran adalah sumber rujukan pertama yang harus dijadikan pedoman bagi manusia.<sup>68</sup> Allah *azza wa jalla* berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ  
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا<sup>69</sup>

*Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar.*<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Kholid bin Jum'ah, *Mausu'ah al Akhlak...*, 29.

<sup>69</sup> Q.S. AL Isra'(17) : 9.

<sup>70</sup> Al-Quran Terjemah.

As Sa'di mengatakan dalam tafsirnya bahwa Al Quran memiliki kemuliaan yang agung yaitu memberikan petunjuk yang paling lurus dan paling mulia dalam hal keyakinan (akidah), perbuatan dan akhlak. As Sa'di juga mengatakan bahwa barang siapa diantara manusia yang mengambil petunjuk dari Al Quran maka dia akan menjadi manusia yang paling sempurna, paling lurus, dan menjadi manusia yang paling mendekati dengan kebenaran dalam setiap perkaranya.<sup>71</sup>

Maka dari hal tersebut dapat diketahui bahwasannya Al Quran harus menjadi pedoman hidup manusia karena Al Quran memberikan petunjuk kepada manusia kepada jalan yang paling lurus dan paling benar. Sebenarnya masih banyak yang lain bukti-bukti dari Al Quran dan hadis-hadis shohih bahwa Al Quran adalah sumber rujukan utama pertama dalam pengambilan nilai-nilai karakter/akhlak.

## (2) Sunnah

Sumber rujukan kedua yang telah dijelaskan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah sunnah beliau. Sunnah

---

<sup>71</sup> Abdurrahman bin Nashir as Sa'dy, *Taisir al Kariim ar Rahman fi Tafsiir al Kalaam al Mannaan*, (Beirut: Daar Ibni Hazm, 2003), 429.

Rasul adalah perkataan, perbuatan, dan ketetapan beliau.<sup>72</sup>

Allah *azza wa jalla* berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
آلَاءِ آخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>73</sup>

*Artinya:*

*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*<sup>74</sup>

Ibnu Katsir mengatakan dengan jelas dalam tafsirnya: “Ayat yang mulia ini adalah pondasi terbesar dalam perkara meneladani Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* baik dalam perkataannya, perbuatannya, maupun keadankannya.”<sup>75</sup> Dari perkataan beliau tersebut, dapat diketahui tentang betapa pentingnya umat Islam meneladani nabi muhammad *shallallahu alaihi wasallam* dalam setiap keadannya. Dan juga hal ini selaras dengan hadits tentang tujuan diutusnya beliau menjadi Rasul yang telah dijelaskan sebelumnya.

Sebenarnya masih banyak yang lain bukti-bukti dari Al Quran dan hadis-hadis shohih bahwa Sunnah Rasul adalah sumber rujukan utama kedua dalam pengambilan nilai-nilai karakter/akhlak.

---

<sup>72</sup> Kholid bin Jum’ah, *Mausua’ah al Akhlak.....*, 30.

<sup>73</sup> Q.S. Al Ahzab (33) : 21.

<sup>74</sup> Al Quran Terjemah.

<sup>75</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al Quran al Adzim*, vol. 3 (Kairo: darul Aqidah, 1429), 598.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya sumber rujukan utama kaum muslimin dalam pengambilan nilai-nilai karakter/akhlak adalah Al Quran dan Sunnah sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Allah *azza wa jalla* dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam*.

#### b) Prinsip Dalam Keberhasilan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tidak dapat terwujud dan berhasil kecuali apabila memenuhi beberapa prinsip yang telah diajarkan oleh Syariat Islam ini. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter tidak akan lepas dari ketiga unsur utama; guru, murid, dan metode/cara. Berikut ini adalah beberapa perkara yang menjadi prinsip dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang harus dipenuhi ke dalam ketiga unsur tersebut agar dapat mewujudkan tujuan-tujuan yang diharapkan. Beberapa prinsip tersebut adalah<sup>76</sup>:

##### 1) Prinsip yang harus dimiliki seorang pendidik

Pendidikan karakter tidak akan berjalan kecuali membutuhkan adanya guru. Dan pendidikan karakter tidak akan memberikan hasil yang maksimal kecuali apabila guru tersebut memenuhi kriteria dan sifat berikut ini<sup>77</sup>:

##### (a) Ikhlas

---

<sup>76</sup> Kholid bin Hamid Al Hazimy, *Ushul At Tarbiyah Al Islamiyyah* (Riyadh: Daar 'Alam al Kutub, 2000), 283-296.

<sup>77</sup> Kholid Al Hazimy, *Ushul At Tarbiyah Al Islamiyyah*, 260-264.

Seorang guru yang akan mendidik akhlak yang baik kepada para murid nya harus ikhlas dalam pengajarannya. Ikhlas yang dimaksudkan adalah memurnikan bentuk pengajaran ilmunya tersebut sebagai ibadah yang hanya ditujukan kepada Allah dan hanya mengharapkan balasan dan pahala dari Allah. Seorang guru yang ikhlas yaitu guru yang benar-benar mengharapkan kebaikan untuk muridnya. Seorang guru tidak boleh berniat dengan ilmu yang diajarkan tersebut akan mendapatkan pujian, kecintaan, dan popularitas baik dari para muridnya ataupun dari orang lain.

(b) Berilmu

Seorang guru yang sukses adalah guru yang mengajarkan ilmu kepada para muridnya atas dasar ilmu yang dimiliki. Baik itu ilmu akan substansi akhlak itu sendiri, maupun ilmu tentang hal-hal penunjang kesuksesan pendidikan karakter tersebut, seperti metode pengajaran, kondisi psikologi murid, dan sebagainya.

Seorang guru yang tidak berilmu tidak akan bisa mengajarkan sesuatu kepada muridnya, sebagaimana kata pepatah arab "فاقد الشيء لا يعطيه". Dan guru yang menyampaikan sesuatu tidak atas dasar ilmu yang dimilikinya akan membahayakan muridnya dan bahkan bisa menyesatkannya. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh

Abdullah bin ‘Amr bahwasannya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا<sup>78</sup>

Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu dari hamba-hambaNya sekaligus, tetapi Dia akan mencabut ilmu dengan mematikan para ulama’. Sehingga ketika Allah tidak menyisakan seorang ‘alim-pun, orang-orang-pun mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh. Lalu para pemimpin itu ditanya, kemudian mereka berfatwa tanpa ilmu, sehingga mereka menjadi sesat dan menyesatkan orang lain. (HR. Bukhari & Muslim)

Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* dalam hadis tersebut mengabarkan kepada umatnya bahwa Allah ‘azza wa jalla akan mencabut ilmu dari muka bumi ini dengan mematikan para ulama’ dan adanya orang-orang yang berfatwa tanpa ilmu. Dan orang seperti itu berbahaya karena dapat menyesatkan orang lain. Begitu pula dengan guru yang tidak berilmu dapat membahayakan murid-muridnya karena mengajarkan suatu hal yang tidak didasari oleh ilmu sehingga akan menyesatkan murid-muridnya.

### (c) Mengamalkan ilmunya

---

<sup>78</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Shohih al Bukhori*, vol. 1, 31; Muslim bin Hajjaj An-Naisabury, *Shohih Muslim*, vol. 4 (Beirut: Dar Ihya’ at-Turots al- Arobiy, t.th), 2058.

Diantara tujuan seseorang mempelajari ilmu agama, khususnya ilmu tentang akhlak ini adalah untuk diamalkan bukan hanya dijadikan sebagai wawasan semata. Sesungguhnya mempelajari ilmu agama tidak serta merta menjadikan seseorang menjadi pribadi yang sholeh dan baik, akan tetapi ilmu yang didapatkan tersebut harus diamalkan karena itulah buah dari ilmu. Dan dengan mengamalkan ilmu tersebut, maka guru akan menjadi sosok suri tauladan yang baik untuk para muridnya. Karena murid akan dapat segera mengetahui bagaimana penerapan ilmu tentang akhlak yang dia dapat di dalam kehidupan nyata. Sehingga dengan hal tersebut akan hidup suasana dan lingkungan yang sholeh dan para murid pun akan senantiasa termotivasi untuk juga mengamalkan ilmunya. Sahabat Muadz bin Jabal pernah mengatakan:

Ketahuilah banyak hal sesuka kalian, namun ketahuilah bahwa Allah tidak akan memberikan pahala dari ilmu yang kalian miliki sampai kalian mengamalkannya.

(d) Mengajarkan apa yang dipelajarinya

Diantara tujuan lain seseorang mempelajari ilmu adalah untuk diajarkan bukan hanya dijadikan sebagai pengetahuan semata. Seorang guru harus mengajarkan apa yang telah diketahuinya kepada para muridnya. Dengan tujuan agar para

murid juga mendapatkan kebaikan dari ilmu yang dipelajari oleh sang guru. Dan begitulah seharusnya seorang guru terhadap muridnya. Dengan ilmu yang dimilikinya, seorang guru harus menunaikan hak murid dengan banyak memberikan nasehat, bimbingan, dan mengajarkan akhlak yang baik dan mendidik mereka untuk membiasakan hal tersebut. Seorang guru harus mengerahkan segala daya dan upaya untuk mencetak generasi penerus yang lebih baik.

(e) Bersabar

Proses Pendidikan karakter tidaklah suatu proses yang singkat dan mudah. Pendidikan karakter membutuhkan waktu yang lama dan proses yang dilalui dengan halangana dan rintangan. Maka dari itu, dalam Pendidikan karakter seorang guru harus memiliki sifat sabar dalam dirinya. Yaitu sabar dalam menjalani proses tersebut. Dan juga sabar dalam ber *mujahadah* melawan hawa nafsu untuk terus melakukan keempat hal di atas: ikhlas dalam belajar dan mengajar, terus menambah ilmu, berusaha mengamalkan ilmu, dan mengajarkan apa yang telah diketahuinya. Allah *azza wa jalla* berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Q.S. Al Ankabut (29) : 69.

*Dan orang-orang yang berjihad (bersungguh-sungguh) untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*<sup>80</sup>

Al Qurthubi *rahimahullah* mengatakan dalam tafsirnya:

“Abu Sulaiman ad Darani mengatakan bahwa jihad yang dimaksud dalam ayat ini bukan hanya jihad untuk memerangi orang-orang kafir saja, namun juga termasuk diantaranya adalah *mujahadah* melawan hawa nafsu, dan ini adalah jihad terbesar.”<sup>81</sup>

Maka dari perkataan beliau tersebut dapat disimpulkan bahwasannya *mujahadah* melawan hawa nafsu termasuk dalam jihad tersebut, yaitu berusaha untuk ikhlas dalam belajar dan mengajar, terus menambah ilmu, berusaha mengamalkan ilmu, dan mengajarkan apa yang telah diketahuinya.

## 2) Prinsip yang harus dimiliki seorang murid

Unsur kedua dalam proses Pendidikan karakter adalah murid/peserta didik. Proses Pendidikan karakter akan berhasil - *biidznillah*- apabila para murid memiliki sifat dan karakter berikut ini<sup>82</sup>:

---

<sup>80</sup> Al-Quran Terjemah.

<sup>81</sup> Al Qurtubi, *Al Jaami' Li Ahkaam al Quran*, vol. 16 (Beirut: Muassasah ar Risalah, 1427), 390.

<sup>82</sup> Kholid Al Hazimy, *Ushul At Tarbiyah Al Islamiyyah*, 284-296.

(a) Kekuatan iman

Sesungguhnya rukun iman yang enam itu adalah penggerak seorang mukmin dalam beramal. Seorang mukmin yang mengimani keenam rukun iman tersebut dengan iman yang benar dan kuat maka akan mendahulukan dan mengutamakan ketaatan kepada Allah daripada selainnya. Oleh karena itu, mukmin yang seperti itu akan senantiasa berusaha menghiiasi dirinya dengan akhlak yang mulia. Karena dia mengetahui bahwasannya Allah memerintahkan para hamba-Nya untuk hal tersebut. Semakin kuat dan sempurna keimanan seorang hamba maka akan semakin baik akhlaknya. Hal ini merupakan kabar yang disabdakan oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال:  
أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا<sup>83</sup>

Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. (HR. Abu Dawud)

Dalam hadits tersebut, Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* mengabarkan bahwasannya kesempurnaan akhlak seseorang ada pada kesempurnaan imannya. Maka sangat

---

<sup>83</sup> Abu Dawud Sulaiman bin al asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, vol. 7 (t.tp: Daar ar-Risalah al-'Alamiyyah, 1430), 70.

penting untuk menanamkan keimanan yang benar dan lurus pada diri para murid yang dengannya akan mengantarkan mereka kepada akhlak yang mulia.

(b) Membiasakan diri dengan kebaikan

Suatu perbuatan apabila dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan maka akan menjadi mudah untuk dilakukan, dan inilah yang dinamakan kebiasaan. Pada pembahasan tentang sifat manusia, kebiasaan dibagi menjadi dua; kebiasaan baik dan kebiasaan buruk. Proses terbentuknya kebiasaan ini melalui tiga tahapan:

- Kecintaan manusia pada sesuatu yang dia lihat atau dia dengar
- Berkomitmen untuk melakukan hal tersebut
- Melakukan apa yang disukai oleh dirinya tersebut dengan berulang-ulang dan berkelanjutan

Kecintaan manusia pada suatu perkara juga dapat timbul dari motivasi yang didapatkan dari orang lain. Maka dari itu, Islam mengajarkan untuk selalu memilih teman yang baik agar dapat membawanya ke dalam kebaikan. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* bahwasannya nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ<sup>84</sup>

Agama seseorang sesuai dengan agama teman dekatnya. Hendaklah kalian melihat siapakah yang menjadi teman dekatnya. (HR. Ahmad)

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* mengabarkan kepada umatnya bahwasannya kebaikan agama seseorang itu tergantung pada kebaikan agama teman dekatnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya motivasi untuk berbuat baik dapat timbul dari teman yang baik. Dan membiasakan perkara yang baik adalah sifat yang harus dibiasakan oleh para murid, baik itu berdasarkan apa yang dia lihat, dia dengar, ataupun yang dia baca. Hal ini juga menunjukkan akan pentingnya teman yang baik dalam proses pembiasaan yang baik ini.

(c) Mau Menerima Kebenaran

Sifat dan karakter selanjutnya yang harus dimiliki orang seorang murid agar sukses dalam proses Pendidikan karakter adalah tidak sombong dan mau menerima kebenaran. Karena murid yang menolak kebenaran tidak akan dapat memperoleh ilmu, apapun ilmu tersebut. Dan menolak kebenaran itu adalah hakikat dari kesombongan, sebagaimana hadis yang

---

<sup>84</sup> Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al Imam Ahmad*, vol. 14 (t.tp: Muassasah ar Risalah, 1421), 142.

diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud bahwasannya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَدْمُ النَّاسِ<sup>85</sup>

Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain. “ (HR. Muslim)

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam hadis tersebut dengan jelas menyatakan bahwasannya menolak kebenaran adalah sifat sombong yang sesungguhnya. Dan ketika seseorang telah menolak kebenaran, maka kebaikan tidak akan dapat masuk ke dalam hatinya. Karena sifat sombong adalah salah satu sebab seseorang tidak bisa mendapatkan ilmu. Sebagaimana perkataan Mujahid, seorang tabi'in, beliau berkata:

لَا يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ مُسْتَحِيٍّ وَلَا مُسْتَكْبِرٍ

Dua orang yang tidak belajar ilmu: orang pemalu dan orang yang sombong

#### (d) Mujahadah dan Muhasabah

Diantara prinsip yang harus dimiliki oleh murid agar dapat berhasil dalam pendidikan karakter adalah *Mujahadah* dan *muhasabah*. *Mujahadah* adalah komitmen diri untuk meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah dan

---

<sup>85</sup> Muslim bin Hajjaj an-Naisabury, *Shohih Muslim*, vol. 1, 93.

menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah. Sedangkan *muhasabah* adalah komitmen diri untuk senantiasa introspeksi dan memperbaiki diri.

Kedua sifat tersebut sangat diperlukan bagi seorang murid agar dapat berhasil dalam proses pendidikan akhlak. Karena dengan keduanya seorang murid akan senantiasa mencari kekurangan dan kesalahan yang dia lakukan agar dia dapat segera memperbaiki hal tersebut sehingga menjadi pribadi yang lebih baik di kemudian hari. Kemudian membutuhkan *mujahadah* untuk mengarahkan jiwa agar condong kepada kebaikan. Karena sejatinya jiwa manusia ini mendorong kepada hawa nafsu. Allah *azza wa jalla* berfirman:

وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ اِنَّ النَّفْسَ لَآمَارَةٌ بِالسُّوْءِ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْ اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ<sup>86</sup>

*Artinya:*

*Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.*<sup>87</sup>

Al Qurthubi mengatakan dalam tafsirnya: “sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada keburukan, yaitu

---

<sup>86</sup> Q.S. Yusuf (12) : 53.

<sup>87</sup> Al-Quran Terjemah.

maksudnya kepada hal-hal yang sesuai dengan syahwat dan keinginannya.”<sup>88</sup>

(e) Pemikiran yang Lurus

Prinsip terakhir yang harus dimiliki oleh seorang murid agar memiliki karakter yang baik adalah dia harus memiliki pemikiran yang benar dan lurus. Maksud dari prinsip ini adalah bahwasannya seseorang dapat *menqiyaskan* segala perkara dan menimbanginya dengan dengan timbangan Islam, dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta dapat menentukan sikap dengan melihat dampak dan konsekuensi dari perbuatan yang akan dilakukan, jika berdampak baik maka dia lakukan, namun apabila berdampak buruk maka dia mengurungkan niatnya. Maka dengan prinsip seperti ini seseorang akan berhasil untuk memilih dan melakukan perkara-perkara yang mulia untuk dirinya, walaupun jiwa menganggap hal itu tidak mudah, serta dapat menjauhi perkara-perkara yang jelek dan tidak baik, walaupun jiwa menganggap hal itu mudah untuk dilakukan dan sesuai dengan hawa nafsu.

Ibnu Hazm *rahimahullah* dalam *Kholid al Hazimy* mengatakan bahwa perkara yang mulia itu adalah sesuatu yang dianggap baik oleh jiwa namun seakan berat untuk

---

<sup>88</sup> Al Qurthubi, *Al Jaami' Li Ahkaam al Quran*, vol. 11, 377.

dilakukan. Adapun perkara yang rendah dan buruk adalah sesuatu yang dianggap jelek oleh jiwa namun dianggap mudah untuk dilakukan.

Maka menjadi hal yang harus dilakukan oleh seorang guru, adalah senantiasa memotivasi dan membimbing para muridnya untuk melatih diri dan memiliki kemampuan jiwa untuk hal-hal di atas. Karena memang perilaku dan perbuatan manusia berasal dari hasil pemikirannya.

Ibnul Qoyyim *rahimahullah* mengatakan bahwa sumber perbuatan baik dan buruk adalah berasal dari pemikiran. Karena pemikiran itu adalah awal mula munculnya keinginan dan perbuatan. Dan pemikiran yang paling bermanfaat adalah berpikir untuk kemaslahatan dirinya untuk hari akhiratnya dan berpikir cara memperolehnya. Dan berpikir untuk menolak bahaya yang akan terjadi dan dia dapatkan di akhirat dan berpikir cara menjauhinya.<sup>89</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya pemikiran yang benar dan lurus dalam proses Pendidikan karakter ini. Dan sudah seharusnya bagi setiap guru untuk memiliki perhatian yang lebih dalam hal ini.

### 3) Metode Pendidikan Karakter Perspektif Islam

---

<sup>89</sup> Ibnul Qoyyim, *Al Fawaid*, (Kairo: Darul Hadits, 2005), 193.

Untuk mewujudkan Pendidikan karakter, Islam telah mengajarkan kepada umatnya beberapa metode yang digunakan dalam proses Pendidikan karakter/akhlak. Dan hendaknya bagi setiap guru untuk melaksanakan proses Pendidikan karakter ini dengan metode dan cara yang bervariasi dan bergantian sesuai dengan kondisi yang ada. Beberapa metode yang diajarkan agama Islam dalam hal ini adalah<sup>90</sup>:

a) Teladan yang baik (*Qudwah*)

Teladan yang baik dari seorang guru kepada muridnya adalah metode yang sangat penting untuk dilakukan dalam proses Pendidikan karakter ini. Karena inilah yang Allah ajarkan kepada para hamba-Nya untuk menjadikan Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* sebagai teladan kita. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>91</sup>

*Artinya:*

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>92</sup>*

Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa ayat yang mulia ini adalah

---

<sup>90</sup> Kholid Al Hazimy, *Ushul At Tarbiyah Al Islamiyyah*, 375-406.

<sup>91</sup> Q.S. Al-Ahzab (33): 21.

<sup>92</sup> Al-Quran Terjemah.

pondasi terbesar dalam wajibnya meneladani nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* dalam setiap perkaranya.<sup>93</sup>

b) Kisah

Menceritakan kisah-kisah terdahulu adalah salah satu metode Islam dalam mendidik umatnya yang mana di dalam kisah memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku dan pemikiran seseorang.

c) Motivasi dan Ancaman

Motivasi dan Ancaman adalah salah satu metode Pendidikan karakter yang banyak terdapat dalam syariat Islam ini. Dan diantara urgensi metode motivasi dan ancaman dalam Pendidikan karakter ini adalah:

(1) Metode ini adalah salah satu metode Pendidikan karakter dalam syariat Islam ini. Al Quran dan Sunnah Nabawiyyah telah banyak dipenuhi dengan ayat-ayat dan hadis-hadis yang memotivasi manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perkara-perkara yang dilarang.

(2) Secara fitroh, manusia ingin mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan untuk dirinya sendiri dan membenci keburukan dan kesengsaraan untuk dirinya. Dan hal inilah yang mendorong manusia untuk mengamini secara kuat motivasi-

---

<sup>93</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al Quran al Adzim*, vol. 3, 598.

motivasi dan ancaman-ancaman yang ada dalam syariat Islam ini.

(3) Manusia memiliki kemampuan untuk membedakan mana yang membahayakan untuk dirinya dan mana yang bermanfaat untuknya. Sehingga inilah diantara yang dapat menjadikan motivasi dan ancaman memiliki pengaruh terhadap perilaku manusia.

(4) Motivasi dan ancaman adalah metode Pendidikan karakter yang bersifat pencegahan karena keduanya berperan dalam memberikan peringatan atas adanya penyimpangan yang dilakukan.

d) *Mau'idzoh*

*Mau'idzoh* adalah Nasehat dan peringatan terhadap suatu konsekuensi dari sebuah perbuatan. *Mau'idzoh* memiliki peranan penting dalam proses Pendidikan karakter. Terlebih apabila *Mau'idzoh* tersebut bersumber dari Al Quran. Karena Al Quran dapat melembutkan hati yang keras bahkan sekeras dan sekokoh gunung sekalipun. Allah *azza wa jalla* berfirman:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْنَاهُ خُشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ  
وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ<sup>94</sup>

*Artinya:*

*Kalau sekiranya Kami menurunkan Al Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya*

---

<sup>94</sup> Q.S. Al Hasyr (59): 21.

*tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir.*<sup>95</sup>

Ibnu Katsir berkata dalam tafsir ayat ini:

Apabila gunung saja dengan sifat keras dan kokohnya dia dapat khusyu' dan tunduk kepada Allah tatkala dia mentadabburi Al Quran, maka apakah pantas bagi kalian wahai manusia, ketika hati kalian tidak menjadi lembut dan khusyu', tunduk karena takut kepada Allah, padahal kalian telah mengetahui perintah Allah ini dan kalian mentadabburinya.<sup>96</sup>

Maka dari penafsiran tersebut menjadi jelaslah, bahwa hati seseorang seharusnya bisa menjadi lembut karena Al Quran. Diantaranya adalah karena mauidzoh-mauidzoh dari al Quran yang ditadabburi.

Keberhasilan pendidikan karakter dengan metode ini harus memenuhi kriteria-kriteria dalam tiga rukun berikut ini:

(1) Pemberi Mau'idzoh

Pemberi *Mau'idzoh* yang berhasil dalam penyampaianya dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut ini:

- (a) Kapasitas ilmu yang dimilikinya
- (b) Kemampuan dalam penyampaianya
- (c) Pemilihan waktu dan kondisi yang tepat

---

<sup>95</sup> Al-Quran Terjemah.

<sup>96</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al Quran Al Adzim*, vol. 4, 418.

(d) Akhlak dan perangai yang baik dan bisa menjadi sosok teladan dari sang pemberi pemberi *Mau'idzoh*

(2) Orang yang diberi *Mau'idzoh*

Setiap murid berbeda-beda dari sisi kelembutan hatinya, keinginannya dalam memperoleh kebaikan, dan dari sisi pengetahuannya terhadap syariat Islam ini. Maka oleh karena itu, pemberi *Mau'idzoh* hendaknya juga membedakan cara penyampaiannya kepada murid yang akan diberi *Mau'idzoh* berdasarkan sifat dan kondisi masing-masing murid, yaitu:

(a) Murid yang terlihat darinya keinginan dalam memperoleh kebaikan, maka tidak perlu melakukan debat dengannya dan cukup diberikan pengajaran dan pengetahuan yang akan memantik semangat dari dirinya untuk melakukan apa yang dia ketahui.

(b) Murid yang sering melawan namun jika diberitahu dia akan nurut dan mengikuti apa yang dinasehatkan kepadanya. Murid yang seperti ini butuh kepada *Mau'idzoh* yang disisipi dengan motivasi dan ancaman sehingga dia tersadarkan dan berusaha untuk mengamalkannya.

(c) Murid yang suka membantah dan membangkang. Murid yang seperti ini butuh untuk melakukan debat

dengan cara yang baik dan disertai dengan motivasi untuk menerima kebenaran yang disampaikan guru.

(3) Pesan *Mau'idzoh* disampaikan

Tidak semua *Mau'idzoh* dapat diterima dengan baik oleh murid. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan hal ini, yaitu:

(a) *Mau'idzoh* disampaikan dengan ikhlas dan dari lubuk hati sang guru

(b) *Mau'idzoh* yang tidak terlalu Panjang lebar dan bertele-tele.

(c) Tidak adanya pengulangan pesan yang berputar-putar dan membosankan.

(d) *Mau'idzoh* disampaikan pada keadaan yang tepat.

(e) *Mau'idzoh* disampaikan dengan cara yang bervariasi; dengan motivasi dan ancaman, dengan *Ibroh* yang dapat menggerakkan hati, dengan pemberian contoh, dengan kisah-kisah yang secara tidak langsung dapat menjadi nasehat yang melembutkan hati, dan sebagainya.

e) Hukuman

Hukuman adalah salah satu cara Pendidikan karakter yang tidak bisa lepas darinya. Hal ini disebabkan karena murid memiliki tabiat yang berbeda-beda dan tingkatan kemampuan

dalam menerima kebaikan dan kebenaran pun bertingkat-tingkat. Ada murid yang dapat menerima Kebaikan melalui *Mau'idzoh*, ada pula yang tergerak melakukan sesuatu jika ada motivasi atau ancaman, atau melalui kisah yang dia dengar, dan ada pula kebaikan itu belum bisa bermanfaat kecuali harus mendapatkan hukuman terlebih dahulu.

Hukuman dalam Pendidikan karakter sebaiknya menjadi pilihan terakhir tatkala metode-metode yang lain belum membuahkan hasil dalam diri murid. Dan hukuman yang diberikan pun melalui beberapa tahapan atau tingkatan. Mulai dari guru menunjukkan sikap tidak ridho pada sikap murid sampai dengan cara memukul untuk tujuan Pendidikan.

c. Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Kegiatan pendidikan karakter merupakan kegiatan yang sangat diharapkan darinya hasil yang maksimal dan memuaskan. Hasil tersebut diantaranya adalah berupa peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia dan bisa bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. maka sudah seharusnya kegiatan ini membutuhkan manajemen yang baik untuk mewujudkan tujuan tersebut. Diantara tanda sebuah manajemen yang baik adalah apabila terdapat dalam sebuah proses tersebut adanya sebuah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin memaparkan bagaimana proses manajemen

pendidikan karakter yang perspektif Islam dengan didukung oleh teori-teori manajemen dari para pakarnya.

#### 1) Perencanaan Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Perencanaan adalah sebuah tahapan awal yang wajib dilakukan dalam sebuah proses manajemen yang baik. Tanpa adanya perencanaan, sebuah proses manajemen tidak akan berjalan dengan maksimal. terlebih lagi, untuk sebuah kegiatan yang memiliki urgensi yang sangat penting dan kebermanfaatan yang sangat diharapkan maka sangat diperlukan adanya sebuah perencanaan yang baik. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan tersebut dapat terwujud dan terlaksana dengan maksimal dengan hasil yang memuaskan.

Husaini Usman dalam Agus Wibowo mengatakan bahwa perencanaan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan pada tahap awal dalam periode tertentu dalam rangka mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>97</sup>

Dalam tahap perencanaan ini, Nanang Fatah dalam Agus Wibowo<sup>98</sup> mengatakan bahwa ada tiga kegiatan yang meskipun berbeda namun tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya dalam proses perencanaan ini yaitu:

a) Perumusan tujuan yang hendak diwujudkan.

---

<sup>97</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter....*, 42.

<sup>98</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter....*, 42.

- b) Pemilihan program, cara atau strategi untuk mewujudkan tujuan tersebut.
- c) Identifikasi dan pengarahan sumber yang jumlahnya terbatas.

Agus Wibowo juga menambahkan ada tiga proses berurutan yang harus dilakukan dalam tahap perencanaan ini, yaitu:

- a) Menilai situasi dan kondisi saat ini.
- b) Merumuskan dan menetapkan kondisi yang diinginkan di masa mendatang.
- c) Menentukan apa saja yang seharusnya dilakukan untuk mewujudkan harapan tersebut.

Lalu Agus Wibowo juga menambahkan bahwa perencanaan pendidikan karakter di sekolah harus berangkat dari visi sekolah yang ingin diwujudkan di masa mendatang, misi yang akan dikembangkan, nilai yang akan dimiliki, tujuan yang akan diwujudkan dalam periode tertentu, serta tindakan apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter.

Adapun visi dan misi yang ditentukan oleh sekolah dalam merencanakan pendidikan karakter di lembaganya maka hendaknya berangkat dari apa yang telah Allah perintahkan dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* contohkan kepada umatnya. Karena dengan seperti itu, semua pihak yang terlibat dalam memajukan sekolah tersebut baik dalam mewujudkan pendidikan karakter di sekolahnya maupun untuk mengembangkan sekolah dalam cakupan

yang lebih luas mereka akan selalu termotivasi untuk senantiasa melakukan tugas mereka masing-masing dengan maksimal dan berdedikasi. Karena motivasi mereka bukan lagi hanya pada tataran materi semata, tapi yang lebih mahal dan jauh lebih berharga daripada itu. Namun hal itu dapat terwujud dengan syarat pimpinan lembaga dapat menginternalisasi nilai-nilai Al Quran dan Hadis yang menjadi landasan penentuan visi dan misi sekolah tersebut kepada para sivitasnya.

Begitupun dengan nilai-nilai karakter yang akan ditentukan untuk dapat diwujudkan oleh sekolah tersebut, hendaknya yang menjadi sumber rujukan utamanya adalah Al Quran dan Sunnah sebagaimana yang telah dijelaskan oleh peneliti di pembahasan sebelumnya. Hal ini dilakukan karena kedua sumber itulah sumber pedoman utama kehidupan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Maka umat Islam lah yang lebih utama dan terdepan dalam mengamalkan isi kandungannya.

Tatkala nilai-nilai karakter atau akhlak itu ditelusuri di dalam Al Quran dan hadis-hadis Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, maka akan banyak diperoleh nilai-nilai akhlak di dalamnya. Banyak diantara para ulama' yang telah mengumpulkan dan menyimpulkan akhlak mulia dalam Islam. Diantaranya adalah Ibnul Qoyyim *rahimahullahu*, seorang ulama' yang pakar di bidang amalan hati, yang mengatakan dalam kitabnya bahwa diantara para

ulama' ada yang menyimpulkan akhlak mulia menjadi tiga yaitu menebarkan kebaikan (بذل الندى), menahan diri dari menyakiti orang lain (كف الأذى), dan bersabar atas gangguan orang lain (احتمال الأذى). Adapun Ibnul Qoyyim sendiri mengatakan bahwa akhlak mulia dibangun di atas empat karakter utama yaitu sabar, menjaga kesucian diri ('Iffah), berani, dan adil. Dari keempat karakter itu tumbuhlah karakter-karakter baik yang lain yang ada di dalam Islam.<sup>99</sup>

Diantara ulama' klasik yang lain yang menyimpulkan akhlak mulia dalam Islam adalah Ibnu Maskawaih *rahimahullah*, seorang ulama' yang pakar di bidang akhlak, dalam kitabnya menyebutkan beberapa macam akhlak mulia yang muncul dari lima karakter utama menurutnya yaitu menjaga kesucian diri ('Iffah), berani, dermawan, dan adil.<sup>100</sup> Adapun untuk ulama' kontemporer yang memiliki kitab tentang akhlak Islami adalah Abdurrahman Habannakh al Maidany *rahimahullah* yang menyimpulkan bahwa akhlak-akhlak mulia di dalam Islam terkumpul di dalam sembilan karakter utama yaitu

---

<sup>99</sup> Ibnul Qoyyim, *Madarij as Salikin*, Vol. 2, (Cet. VII; Beirut: Darul Kitab al Arobiy, 1423), 293.

<sup>100</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al Akhlak wa Tathhiir al A'raaq*, (Mesir: Al Maktabah Al Husainiyah, 1329), 16-18.

mencintai kebenaran, kasih sayang, cinta, motivasi sosial, keinginan yang kuat, sabar, dermawan, cita-cita yang tinggi, kelapangan hati.<sup>101</sup>

Adanya perbedaan diantara para ulama' dalam menyimpulkan dan mengelompokkan akhlak mulia tersebut adalah hal yang wajar dan sering terjadi di kalangan para ulama'. Hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan sudut pandang dan juga perbedaan tingkat keluasan dan kedalaman ilmu masing-masing diantara mereka. Yang mana satu sama lain dari pendapat mereka tidak saling bertolak belakang karena mereka berpedoman kepada sumber yang sama yaitu Al Quran dan Sunnah.

Dalam tahap perencanaan pendidikan karakter ini, para pemangku kebijakan sekolah hendaknya juga menjadikan regulasi pemerintah sebagai acuan dan pedoman dalam pelaksanaannya nanti. Diantaranya dengan mengakomodir nilai-nilai karakter yang telah ditentukan oleh pemerintah melalui Peraturan Presiden no 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Dalam regulasi tersebut, disebutkan ada 18 karakter yang harus dimiliki dan ditanamkan kepada para peserta didik di semua satuan pendidikan baik yang formal, nonformal maupun informal. 18 karakter tersebut adalah sebagai berikut: religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu,

---

<sup>101</sup> Abdurrahman Habannakh Al Maidany, *Al Akhlaq al Islamiyyah wa Ususuha*, Vol. 1, (Cet. V; Damaskus: Darul Qolam, 1430), 517.

semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Dari kedelapan belas nilai karakter tersebut kemudian dikerucutkan ke dalam lima nilai karakter utama yaitu: religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Yang mana masing-masing nilai tersebut tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.<sup>102</sup>

Apabila referensi-referensi tentang karakter yang baik dan akhlak mulia itu dipelajari maka dapat disimpulkan bahwasannya karakter yang baik itu dapat diperoleh dari dua hal yaitu karakter yang bersumber dari wahyu dan karakter yang bersumber dari norma-norma masyarakat. Adapun karakter yang bersumber dari wahyu itu pasti baik dan dianggap baik oleh seluruh umat manusia di manapun berada. Adapun karakter yang bersumber dari norma-norma masyarakat yang biasanya terbentuk sendiri atau ditentukan untuk dibentuk, maka ada kemungkinan bahwa karakter tersebut hanya dianggap baik untuk kelompok masyarakat tertentu dan bisa juga baik untuk seluruh manusia apabila hal tersebut sesuai dengan apa yang datang dari Islam. Karena agama Islam adalah agama yang sempurna. Ajaran-ajaran yang dibawanya termasuk akhlak-akhlak

---

<sup>102</sup> *Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.*

mulia di dalamnya pun juga merupakan akhlak yang sempurna mencakup seluruh karakter-karakter baik yang ada di dalam norma-norma masyarakat. Maka dari itu, sudah seharusnya bagi setiap muslim untuk menjadikan agama Islam melalui dua sumber petunjuk al Quran dan Sunnah sebagai acuan dan pedoman dalam segala hal, termasuk diantaranya adalah dalam menentukan nilai-nilai akhlak mulia dalam merencanakan pendidikan karakter di sekolahnya

Selain menentukan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didiknya, pada tahap perencanaan ini pula hendaknya sekolah juga menentukan cara dan strategi yang akan dilakukan untuk mewujudkan harapan sekolah mengenai pendidikan karakter yang telah dicanangkan tersebut. Maka dalam hal ini pula, sudah seharusnya sekolah juga meneladani apa yang terkandung dalam Al Quran dan Sunnah. Terutama dalam hal bagaimana Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* memberikan tarbiyah/pendidikan kepada para sahabatnya sehingga menjadi umat terbaik sepanjang zaman yang pertama kali mendapatkan tarbiyah langsung dari nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* melalui Al Quran dan Sunnah.

## 2) Pelaksanaan pendidikan karakter perspektif Islam

Program pendidikan karakter yang telah direncanakan sebelumnya tidak akan terwujud jika hanya ada dalam tataran konsep. Diperlukan adanya sebuah proses manajemen yang baik terutama pada unsur

pelaksanaan untuk merealisasikan apa yang telah dikonsepsi dalam perencanaan. Dan pelaksanaan pendidikan karakter akan berjalan dengan maksimal apabila menggunakan strategi pelaksanaan yang sesuai dengan kondisi dan karakter sekolah, pengajar, peserta didik dan lingkungan sekitarnya.

Dalam penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, objek yang akan menjadi bahasan adalah manajemen pendidikan karakter di perguruan tinggi. Maka sudah seharusnya, strategi pelaksanaannya pun harus menyesuaikan dengan kondisi perguruan tinggi. Diantara yang harus diperhatikan adalah sasaran pendidikan karakter nya, yaitu seorang mahasiswa. Maka sudah seharusnya perlakuan kepada mahasiswa berbeda dengan perlakuan kepada murid SD atau SMP.

Diantara hal yang membedakan antara pembelajar dewasa (Andragogi) dengan pembelajar anak (Pedagogi) adalah perbedaan dari segi perkembangan kognitif mereka. Ada enam(6) asumsi dasar yang berangkat dari teori Malcolm Knowles dalam Agus Wibowo<sup>103</sup> yang membedakan antara Andragogi dan pedagog. Enam Asumsi dasar tersebut adalah:

**Tabel 2.2 Perbedaan Andragogi dan Pedagogi**

<b>Asumsi Dasar</b>	<b>Andragogi</b>	<b>Pedagogi</b>
<i>Need to know</i>	Orang dewasa butuh tahu dan belajar apa yang akan mengubah hidupnya	Anak butuh tahu apa yang mereka pelajari untuk naik

<sup>103</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, 176.

		tingkat
<i>Self-Concept</i>	Orang dewasa memiliki keinginan mengarahkan dirinya secara mandiri	Anak-anak secara alami tergantung pada orang lain
<i>Experience</i>	Pengalaman luas yang dimiliki orang dewasa adalah sumber belajar yang berharga dan menjadi modal dalam belajar selanjutnya	Pengalaman anak-anak terbatas
<i>Readiness to Learn</i>	Orang dewasa lebih siap untuk belajar keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memenuhi perannya di masyarakat	Kesiapan belajar anak berpusat pada mata pelajaran yang diberikan
<i>Orientation to Learning</i>	Pembelajaran orang dewasa berbasis masalah	Orientasi belajar anak adalah penguasaan isi materi pembelajaran
<i>Motivation</i>	Lebih merespon motivasi dari dirinya sendiri	Motivasinya cenderung dari luar (mis. tekanan orang tua)

Zamroni dalam Agus Wibowo<sup>104</sup> juga memiliki strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang khusus dilakukan di perguruan tinggi, yaitu:

- a) Tujuan, sasaran, dan target yang ingin diwujudkan harus jelas dan konkret.
- b) Menyadarkan para dosen tentang pentingnya peran dan tanggung jawabnya dalam keberhasilan mewujudkan pendidikan karakter.

---

<sup>104</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, 144-145.

- c) Menyadarkan dosen tentang instrumen yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu *hidden curriculum*. Diantara kurikulum tersembunyi ini adalah sikap, perilaku dan akhlak dosen itu sendiri yang sangat berpengaruh pada diri mahasiswa. Oleh karenanya dosen harus memanfaatkan kurikulum tersembunyi dengan sadar dan terencana.
- d) Pendidikan karakter akan lebih efektif dan efisien jika pelaksanaan pendidikan karakter ini dilakukan dengan kerjasama antara perguruan tinggi dengan orang tua mahasiswa.
- e) Dalam pembelajaran hendaknya dosen menekankan pada daya kritis dan kreatifitas mahasiswa, kemampuan bekerja sama, dan keterampilan dalam mengambil keputusan.
- f) Kultur perguruan tinggi harus dimanfaatkan dalam pengembangan karakter mahasiswa. Nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, norma-norma, semboyan-semboyan sampai kondisi fisik kampus yang perlu dipahami dan didesain sedemikian rupa sehingga dapat berfungsi untuk mendukung pendidikan karakter dan mengembangkan karakter mahasiswa.
- g) Salah satu fase penting dalam pendidikan karakter adalah proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kampus yang dapat dimonitor dan dikontrol oleh dosen. Dan diharapkan juga kepada orang tua mahasiswa untuk memonitor dan

mengontrol perilaku keseharian mahasiswa di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Adapun untuk pelaksanaan pendidikan karakter yang lebih ke teknis pembelajarannya dalam proses internalisasi nilai karakter ke dalam diri mahasiswa, Kholid bin Hamid al Hazimy memiliki empat asas yang harus ditempuh, yaitu:

- a) Penjelasan tentang keutamaan akhlak mulia kepada peserta didik beserta pahala dan manfaat yang akan didapatkan dengan akhlak mulia tersebut untuk pribadi peserta didik maupun masyarakat
- b) Penjelasan tentang akhlak tercela beserta hukuman dan bahaya yang akan menimpa baik terhadap dirinya sendiri maupun masyarakat sekitar.
- c) Pembekalan peserta didik dengan berbagai dalil dan bukti yang terdapat di dalam *al Quran al Karim* dan *as Sunnah an Nabawiyah*.
- d) Mengkaitkan penjelasan-penjelasan di atas dengan kejadian dan peristiwa nyata yang terjadi di sekitar didik yang mereka dengar dan saksikan sendiri berupa permasalahan yang terjadi di masyarakat yang tidak memiliki perhatian lebih kepada akhlak. Hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan metode cerita, permisalan, dan mengambil hikmah dan pelajaran dari beberapa

kejadian dan musibah yang menimpa orang - orang yang rusak dan buruk akhlaknya.<sup>105</sup>

Beberapa teori di atas dapat digunakan oleh sekolah dan perguruan tinggi yang ingin menerapkan pendidikan karakter pada peserta didiknya, khususnya perguruan tinggi yang sasaran pendidikannya adalah mahasiswa yang tergolong Andragogi sehingga harus dilaksanakan dengan perlakuan berbeda dari peserta didik Pedagogi.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di perguruan tinggi, Kementerian Agama telah membuat sebuah regulasi dalam rangka penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 2 Tahun 2020. Peraturan tersebut adalah sebagai bukti keseriusan Menteri Agama menindaklanjuti Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 yang menugaskan Menteri Agama sebagai salah satu pelaksana dan penanggung jawab dari program penguatan pendidikan karakter ini.<sup>106</sup>

Dalam PMA tersebut, Menteri Agama banyak memberikan penjelasan terkait pelaksanaan pendidikan karakter, diantaranya adalah:

---

<sup>105</sup> Kholid Al Hazimy, *Ushul At Tarbiyah Al Islamiyyah*,167-168

<sup>106</sup> *Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 pasal 13 ayat 3.*

- a) Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) salah satunya diselenggarakan di Pendidikan Tinggi.<sup>107</sup>
- b) PPK pada Perguruan Tinggi Keagamaan diselenggarakan melalui:
  - (1) penyelenggaraan intrakurikuler berbasis PPK
  - (2) Penguatan organisasi kemahasiswaan intrakampus.
  - (3) Pengembangan pengabdian kepada masyarakat.
  - (4) Pembinaan asrama mahasiswa.<sup>108</sup>
- c) Pembinaan asrama mahasiswa diselenggarakan melalui pendidikan keagamaan<sup>109</sup> nonformal jenjang pendidikan tinggi.<sup>110</sup>

Beberapa poin teknis penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter di perguruan tinggi sebagaimana yang tertuang dalam PMA di atas dapat menjadi acuan perguruan tinggi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lembaganya.

### 3) Evaluasi Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Evaluasi adalah salah satu tahap penting yang harus dilalui dalam proses manajemen. Terlebih lagi dalam proses manajemen pendidikan harus menjalankan tahap penting ini. karena evaluasi

---

<sup>107</sup> Peraturan Menteri Agama nomor 2 tahun 2020 pasal 3.

<sup>108</sup> Peraturan Menteri Agama nomor 2 tahun 2020 pasal 9.

<sup>109</sup> Pendidikan Keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan mengenai ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama serta mengamalkan ajaran agamanya. (Peraturan Menteri Agama nomor 2 tahun 2020 pasal 1)

<sup>110</sup> Peraturan Menteri Agama nomor 2 tahun 2020 pasal 9.

merupakan cara suatu sekolah untuk mewujudkan visi sekolah tersebut dan menjamin mutu sekolah dengan cara efektif dan efisien.

Penilaian dan pengendalian merupakan fungsi ketiga dalam garis besar fungsi manajerial pendidikan karakter. Fungsi ini bertujuan untuk menjamin proses pendidikan karakter agar sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>111</sup> Oleh karena itu, penilaian pendidikan karakter harus dilakukan untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan sekolah tersebut dapat ditanamkan di hati para peserta didik, dapat dihayati, diamalkan dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan keseharian mereka.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai program penilaian. Diantara program penilaian tersebut adalah program penilaian yang telah ditetapkan Kemendikbud dalam panduan pelaksanaan pendidikan karakter. Menurutnya, penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- a) Menentukan indikator keberhasilan dari nilai-nilai yang ditetapkan dan disepakati
- b) Menyusun berbagai instrumen penilaian
- c) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator
- d) Melakukan analisis dan evaluasi

---

<sup>111</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 191-192.

e) Melakukan tindak lanjut dari hasil evaluasi<sup>112</sup>

Mulyasa juga memiliki program penilaian pendidikan karakter yang lebih terperinci. Menurutnya, penilaian pendidikan karakter mencakup penilaian program, penilaian proses, dan penilaian hasil pendidikan karakter.<sup>113</sup>

a) Penilaian Program Pendidikan Karakter<sup>114</sup>

Penilaian program pendidikan karakter harus diarahkan untuk program pembelajaran berkarakter dan layanan sebagai kerangka kerja pengelolaan kelas. Adapun aspek penilaian dalam hal ini adalah:

(1) Penyusunan perencanaan program

(2) Masalah dan isu yang dijadikan obyek

(3) Pembagian tugas antara warga sekolah dan masyarakat dalam melaksanakan pendidikan karakter

(4) Cara memadukan program pendidikan karakter dengan program sekolah yang lain dan dengan program masyarakat

b) Penilaian Proses Pendidikan Karakter<sup>115</sup>

Penilaian proses yang dimaksud adalah penilaian yang ditujukan untuk menilai kualitas proses pendidikan karakter dan pembentukan kompetensi peserta didik, termasuk cara

---

<sup>112</sup> Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 17.

<sup>113</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 193.

<sup>114</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 193.

<sup>115</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 198.

merwujudkan tujuan belajarnya. Salah satu bentuk penilaiannya dapat dilakukan di dalam kelas, terutama yang berkaitan dengan guru dan kurikulum.

Dalam penilaian proses ini, pengolah data, pembuat keputusan, dan pengguna keputusan yang pertama adalah peserta didik itu sendiri. Pada hal ini, merekalah yang harus aktif dalam menganalisis dan menilai proses pembelajaran karakternya di sekolah. Di samping itu, orang tua dan anggota masyarakat juga sebaiknya ikut dilibatkan dalam proses penilaian ini. Hal ini perlu untuk dilakukan agar tercipta proses pendidikan karakter yang berkesinambungan, sehingga akan terjadi proses perbaikan dan peningkatan kualitas karakter secara bertahap, menuju terbentuknya pribadi yang ideal.

c) Penilaian Hasil Pendidikan Karakter<sup>116</sup>

Penilaian hasil yang dimaksud adalah penilaian untuk mengukur perubahan perilaku (karakter) yang telah terbentuk. Pada umumnya hasil pendidikan karakter akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk yaitu perspektif peserta didik terhadap kekuatan dan kelemahannya atas karakter yang diinginkan.

Penilaian hasil ini lebih banyak menekankan pada aspek afektif yang dapat dilakukan dengan isian karakter sendiri, daftar karakter yang telah ditetapkan oleh sekolah, dan skala

---

<sup>116</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 200.

deferensial berkarakter. Skala deferensial berkarakter adalah pengembangan dari skala deferensial semantik yang lebih ditekankan pada penilaian karakter tertentu dalam diri peserta didik.

Untuk merealisasikan program penilaian proses pendidikan karakter di atas, Ibnu Qudamah al maqdisy, seorang ulama ahlussunnah dalam kitabnya *minhajul qosidin* memberikan penjelasan kepada kita empat metode seseorang dapat mengetahui kekurangan dirinya. Menurut Ibnu Qudamah, Allah azza wa jalla apabila menginginkan kebaikan pada seorang hamba maka Allah akan memberikan taufik kepadanya untuk dapat mengetahui kekurangan-kekurangan pada dirinya. Apabila seseorang dapat mengetahui kekurangan dirinya, maka akan mudah baginya untuk memperbaiki dirinya. Namun sayangnya kebanyakan manusia tidak mengetahui akan hal ini.<sup>117</sup>

Menurut Ibnu Qudamah<sup>118</sup> ada empat cara seseorang dapat melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri, yaitu:

(1) Duduk dihadapan seorang guru yang mengetahui kekurangan yang ada pada dirinya dan mengikuti nasehatnya untuk bersungguh-sungguh memperbaiki dirinya.

---

<sup>117</sup> Ibnu Qudamah Al Maqdisi, *Mukhtashor Minhajul Qashidin* (Kairo: Darul Aqidah, 1426), 145.

<sup>118</sup> Ibnu Qudamah Al Maqdisi, *Mukhtashor Minhajul Qashidin*, 145-146.

(2) Memiliki seorang sahabat muslim yang jujur, berilmu dan *beriltizam* kepada agama. Lalu memintanya untuk senantiasa mengawasinya agar dapat mencegahnya berbuat keburukan dari akhlaknya dan perbuatannya.

Hal ini sebagaimana perkataan Umar bin Khottob “semoga Allah merahmati seorang yang dapat menunjukkan kepada kita aib-aib kita.” Sampai pernah suatu ketika Umar bin Khottob menanyakan kepada hudzaifah “Apakah ana termasuk orang munafik?”

(3) Mengambil manfaat dari orang yang benci dengannya berupa koreksi-koreksi dan perkataan-perkataan yang mereka lontarkan kepadanya. Karena sebagaimana syair arab mengatakan عين السخط تبدي المساوي

(4) Bergaul dengan manusia. Setiap apa yang terlihat dari mereka itu sebagai suatu keburukan atau perbuatan tercela maka dia menjauhinya. Karena seorang mukmin adalah cermin bagi saudara mukmin lainnya. Sehingga menjadikan aib orang lain sebagai aib kita juga.

Itulah beberapa metode penilaian pendidikan karakter yang dapat diterapkan oleh sekolah sebagai bahan untuk merancang proses evaluasi pendidikan karakter di sekolah. Semoga dengan adanya proses evaluasi ini dapat mewujudkan pendidikan karakter yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

## **B. Mutu Lulusan**

### **1. Definisi Mutu**

Menurut Joseph Juran, sebagaimana yang dikutip oleh M.N. Nasution, menyatakan bahwa mutu adalah kecocokan penggunaan suatu barang dalam rangka memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan.<sup>119</sup> Sedangkan W. Edwards Deming, dalam M.N. Nasution menyatakan bahwa mutu adalah apapun yang menjadi kebutuhan dan keinginan konsumen.<sup>120</sup> Dan Philip B. Crosby dalam M.N. Nasution menyatakan bahwa mutu adalah kesesuaian dengan apa yang disyaratkan atau distandarkan tanpa ada cacat.<sup>121</sup> Ketiga tokoh tersebut adalah tokoh penting yang berjasa dalam bidang mutu perindustrian.

Lalu ada seorang tokoh yang bernama Edward Sallis, yang merupakan tokoh penting dalam dunia mutu pendidikan yang berhasil menerjemahkan filosofi mutu dari dunia industri ke dalam dunia pendidikan. Edward Sallis menyatakan bahwa mutu dapat diartikan dalam dua hal yaitu mutu yang absolut dan mutu yang relatif. Mutu yang dipahami sebagai sesuatu yang absolut yaitu ketika mutu sama halnya dengan sifat baik, cantik dan benar yang mana merupakan suatu idealisme yang tidak dapat dikompromikan. Dalam definisi yang mutlak, sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi dan tidak

---

<sup>119</sup> M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu Total Quality Management* (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2001), 15.

<sup>120</sup> M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu.....*, 15.

<sup>121</sup> M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu.....*, 15.

dapat diungguli. Sedangkan mutu yang dipahami sebagai sesuatu yang relatif, Sallis menyatakan bahwa mutu memiliki dua aspek yaitu menyesuaikan diri dengan spesifikasi dan memenuhi kebutuhan pelanggan.<sup>122</sup>

Menurut Edward Sallis, Pelanggan adalah wasit terhadap mutu dan lembaga pendidikan sendiri tidak akan mampu bertahan tanpa mereka. Menurutnya, definisi mutu yang sangat penting adalah definisi mutu menurut pelanggan yaitu mutu yang didefinisikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan. Definisi ini disebut juga dengan istilah “mutu sesuai persepsi” (*quality in perception*). Sallis juga menambahkan bahwa pada kenyataannya pelanggan adalah pihak yang membuat keputusan terhadap mutu dan mereka melakukan penilaian itu berdasarkan pengamatan mereka mana hasil terbaik yang mampu bertahan dalam persaingan.<sup>123</sup>

Dari semua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi terbaik untuk mutu adalah sesuatu yang sesuai dengan spesifikasi, sesuai dengan tujuan dan manfaat, sesuatu yang tanpa cacat dan sesuatu yang memenuhi dan memuaskan pelanggan.

## 2. Konsep Mutu Dalam Islam

Agama Islam adalah agama paripurna dan penyempurna. Menjadi pembukti dan penyempurna syariat-syariat yang sebelumnya. Wahyu yang

---

<sup>122</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management In Education (Manajemen Mutu Pendidikan)*, (Cet. IX; Jogjakarta: IRCiSoD, 2010), 51-54.

<sup>123</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management In Education.....*, 55-56.

diturunkan pun adalah sebuah pedoman yang sangat lengkap mencakup seluruh sendi kehidupan manusia. Tak terkecuali nilai-nilai manajemen yang telah Allah jelaskan kepada umat-Nya melalui lisan Rasul-Nya

Apabila umat Islam menelusuri dan mentadabburi dua sumber rujukan utama yaitu al quran dan hadis, maka akan didapati bahwasannya agama Islam ini telah mengajarkan kepada kita untuk melaksanakan sesuatu dengan maksimal. Allah *azza wa jalla* berfirman:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ۗ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا شَيْءٌ ۗ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ<sup>124</sup>

*Artinya:*

*Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap berada di tempatnya, padahal ia berjalan sebagaimana jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang menyempurnakan segala sesuatunya; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*<sup>125</sup>

Sedangkan nabi kita Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*, telah mengajarkan dan memotivasi umatnya agar mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan sempurna dan sebaik mungkin. Hal ini dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah *Radhiyallahu ‘anha*:

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنْ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ<sup>126</sup>

Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Allah ‘azza wajalla menyukai jika salah seorang di antara kalian melakukan suatu amalan/pekerjaan dengan sempurna.” (HR. Ath-Thabrani).

<sup>124</sup> Q.S. Surat An-Naml (27): 88

<sup>125</sup> Al-Quran Terjemah.

<sup>126</sup> Sulaiman bin Ahmad ath-Thabrani, *al-Mu’jam al-Ausath*, vol. 1, 275.

Jika melihat penafsiran para ulama' tafsir tentang ayat di atas, maka kita dapati beberapa penafsiran yang semakna. Imam As Suyuthi dan Imam Al Mahalli *rahimahumallah* dalam kitabnya *tafsir al Jalaalain* menafsirkan *أَتَقَنَ* dengan kata *أَحْكَمَ* yang artinya menyempurnakan.<sup>127</sup>

Sedangkan penafsiran dengan kata *أَحْسَنَ* ada di dalam kitab *At Tafsirul Muyassar*.<sup>128</sup> Dan dalam hadits tersebut juga secara jelas bahwasannya nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* memotivasi umatnya untuk mengerjakan suatu pekerjaan dengan maksimal.

Dari kedua dalil tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya agama Islam telah mengajarkan kepada umatnya untuk mengerjakan sesuatu dengan sebaik mungkin. Yang mana hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan dalam konsep mutu dalam manajemen yang telah dijelaskan di atas. Dalam al quran dan hadis di atas, disebutkan dua kata kunci yaitu *الإتقان* dan *الإحسان*, yang berupa *mashdar* dari kata kerja membaguskan untuk kata *الإحسان*, dan kata kerja menyempurnakan untuk kata *الإتقان*.

dan kedua kata tersebut sejalan dengan konsep mutu dalam ilmu manajemen yaitu bagus atau sempurna.

---

<sup>127</sup> As Suyuuthi, abdurrahman bin abi bakr & Al Mahalli, muhammad bin ahmad, *tafsiirul jalaalain*, (Kairo: Daarul Hadis, t.th), 505.

<sup>128</sup> Para ulama tafsir, *at tafsiiirul muyassar* (Mesir: Dar el Islam, t.th), 384.

Maka dari kedua dalil di atas menjadi jelas bagi para praktisi lembaga pendidikan Islam bahwasannya agama Islam telah mengajarkan kepada umatnya untuk melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya dan sempurna yang dalam hal ini kaitannya dengan konsep mutu. Maka sudah seharusnya praktisi pendidikan mengimplementasikan hal tersebut dalam menjalankan lembaga pendidikannya.

### 3. Mutu Pendidikan

#### a) Konsep Mutu Pendidikan

Dalam pembahasan mengenai mutu, hal fundamental yang harus diketahui lebih dahulu adalah apa produknya dan siapa pelanggannya. Banyak yang mengatakan bahwa produk dari sebuah proses pendidikan adalah pelajar atau peserta didik. Namun menghasilkan pelajar dengan jaminan tertentu adalah hal yang sulit untuk diwujudkan. Sebagaimana yang diungkapkan Lynton Gray dalam Edward Sallis menyatakan bahwa manusia satu sama lain itu tidak sama dan mereka dalam kondisi latar belakang pendidikan, pengalaman, dan emosi yang berbeda-beda sehingga tidak bisa disamaratakan. Lynton menambahkan bahwa menilai mutu pendidikan tidak sama dengan menilai hasil produksi sebuah pabrik. Lalu Edward Sallis menguatkan pendapat Lynton tersebut dengan mengatakan bahwa pendidikan dilihat sebagai sebuah jasa atau layanan dan bukan sebuah bentuk produksi. Perbedaan antara produk

dan jasa sangatlah penting karena dari perbedaan tersebut akan melahirkan bagaimana mutu keduanya dapat terjamin.<sup>129</sup>

Dari Penjelasan Edward Sallis di atas dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan adalah lembaga pemberi jasa. Dan sebuah lembaga pemberi jasa pasti memiliki pelanggan. Pelanggan pendidikan menurut Edward Sallis ada tiga tingkatan. Pelanggan utama, adalah pelajar atau peserta didik itu sendiri. Pelanggan kedua, adalah orang tua dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan langsung secara individu maupun institusi. Pelanggan ketiga, adalah pihak yang memiliki peran penting meskipun tak langsung, seperti pemerintah dan masyarakat.<sup>130</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan sebagai sebuah lembaga pemberi jasa harus memfokuskan perhatian mereka pada keinginan para pelanggan dan mengembangkan mekanisme untuk merespon kebutuhan mereka

#### b) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan

Ada beberapa hal yang menjadi faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan sebuah lembaga. Menurut Abdul Muhith menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi mutu sebuah proses dan hasil pendidikan tercakup dalam komponen masukan (*input*), proses,

---

<sup>129</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management In Education.....*, 61-62.

<sup>130</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management In Education.....*, 67-68.

keluaran (*output*), dan dampak (*outcomes*).<sup>131</sup> Adapun faktor-faktor yang masuk ke dalam empat komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1) Komponen Masukan (*Input*)

Menurut Abdul Muhith, Faktor-faktor yang mempengaruhi faktor masukan dapat dilihat dari berbagai sisi. Pertama, kualitas sumber daya manusia yang mencakup pengelola lembaga, guru, dan peserta didik. Kedua, kualitas masukan material berupa sarana prasarana dan media pembelajaran. Ketiga, kualitas masukan berupa perangkat lunak, seperti peraturan, deskripsi kerja, struktur organisasi, dan lainnya. Keempat, kualitas masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi, motivasi, ketekunan dan cita-cita.<sup>132</sup>

2) Komponen Proses

Komponen proses memiliki pengaruh terhadap proses dan hasil pendidikan dalam arti kemampuan sumber daya pendidikan untuk mentransformasikan multi jenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tambah tertentu dai peserta didik.<sup>133</sup>

3) Komponen Keluaran (*Output*)

---

<sup>131</sup> Abdul Muhith, *Dasar-dasar Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Samudera Biru, 2017), 14.

<sup>132</sup> Abdul Muhith, *Dasar-dasar Manajemen Mutu....*, 14.

<sup>133</sup> Abdul Muhith, *Dasar-dasar Manajemen Mutu....*, 14-15.

Komponen keluaran atau *output* ini mengacu pada kemampuan lembaga pendidikan tersebut melahirkan peserta didik dengan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.<sup>134</sup>

#### 4) Komponen Dampak (*Outcomes*)

Komponen dampak atau *outcomes* ini mengacu kepada sejauh mana kontribusi para alumni lembaga pendidikan tersebut untuk lembaga pendidikan tersebut dan untuk masyarakat. Dan juga mengacu pada kepuasan konsumen pendidikan dalam menggunakan *output* lembaga pendidikan tersebut.<sup>135</sup>

#### 4. Urgensi Mutu dalam Lembaga Pendidikan

Tatkala praktisi pendidikan muslim menjalankan sebuah lembaga pendidikannya, maka hal yang menjadi sebuah keharusan baginya dalam mengelola lembaganya adalah memberikan pelayanan terbaik dan selalu berusaha meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini seharusnya sudah menjadi sebuah keniscayaan bagi seorang muslim dalam menerapkan hadis yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya.

Mutu memiliki urgensi yang sangat penting bagi keberlangsungan dan kualitas suatu lembaga pendidikan. Menurut Nasution urgensi mutu dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang manajemen

---

<sup>134</sup> Abdul Muhith, *Dasar-dasar Manajemen Mutu....*, 16.

<sup>135</sup> Abdul Muhith, *Dasar-dasar Manajemen Mutu....*, 17.

operasional dan sudut pandang manajemen pemasaran. Jika dilihat dari sudut pandang manajemen operasional, mutu suatu produk merupakan salah satu kebijakan yang memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan daya saing suatu produk yang harus dapat memberikan kepuasan untuk konsumen yang lebih atau minimal sama dengan pesaing. Adapun jika dilihat dari sudut pandang manajemen pemasaran, mutu produk adalah salah satu unsur utama dalam bauran pemasaran yaitu produk, harga, promosi, dan saluran distribusi yang dapat meningkatkan volume penjualan dan memperluas pangsa pasar perusahaan.<sup>136</sup>

Peningkatan mutu menjadi semakin penting bagi sebuah lembaga pendidikan yang dapat digunakan sebagai kontrol untuk perubahan ke arah yang lebih baik melalui usahanya sendiri. Setiap lembaga pendidikan harus mampu untuk mendemostrasikan dan membuktikan kepada konsumen bahwa mereka mampu memberikan pendidikan yang bermutu dan terbaik untuk peserta didik.<sup>137</sup>

Saat ini adalah saat di mana persaingan pendidikan semakin tidak jelas. Berbagai sekolah dan perguruan tinggi telah menerapkan berbagai rencana strategis agar dapat bertahan dalam persaingan tersebut. Deregulasi pendidikan memerlukan strategi-strategi kompetitif yang secara jelas membedakan institusi pendidikan dari para pesaingnya. Mutu terkadang hanya digunakan sebagai faktor pembeda bagi sebuah institusi.

---

<sup>136</sup> Abdul Hadis & Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

<sup>137</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*, 45.

Fokus terhadap kebutuhan pelanggan yang merupakan ruh dari sebuah mutu adalah cara yang paling efektif untuk dapat bertahan dalam menghadapi kompetisi ini. Maka dari itu, layanan mutu merupakan isu kunci bagi seluruh sektor pendidikan pada masa dekade mendatang.<sup>138</sup>

## 5. Standar Mutu Lulusan

### a. Konsep Standar Mutu Pendidikan di Indonesia

Standar merupakan hal yang penting dalam bahasan mutu. Apabila suatu lembaga pendidikan ingin bermutu maka standarlah yang paling awal harus bermutu. Mutu standarlah yang menentukan keberhasilan transformasi menjadi lembaga pendidikan yang bermutu.<sup>139</sup>

Indonesia menjabarkan sistem pendidikan ke dalam delapan standar yang disebut sebagai Standar Nasional Pendidikan (SNP). Adapun kedelapan standar tersebut adalah: 1) standar kompetensi lulusan; 2) standar isi; 3) standar proses; 4) standar penilaian; 5) standar pendidik dan tenaga kependidikan; 6) standar sarana dan prasarana; 7) standar pengelolaan; 8) standar pembiayaan.

Adapun untuk perguruan tinggi, standar yang telah ditetapkan pemerintah sesuai dengan UU Dikti Nomor 12 tahun 2012 pasal 54 disebut sebagai Standar Pendidikan Tinggi. Standar Pendidikan Tinggi tersebut terdiri atas dua komponen:

---

<sup>138</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management In Education.*, 45-47.

<sup>139</sup> A. Hanief Saha Ghafur, *Arsitektur Mutu Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 103.

- 1) Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti) yang ditetapkan oleh Menteri atas usul suatu badan yang bertugas menyusun dan mengembangkan Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Standar ini merupakan satuan standar yang meliputi standar nasional pendidikan, ditambah dengan standar penelitian dan standar pengabdian masyarakat.
- 2) Standar Pendidikan Tinggi yang ditetapkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi.<sup>140</sup>

Adapun SN Dikti bertujuan<sup>141</sup> untuk:

- 1) Menjamin tercapainya tujuan pendidikan tinggi yang berperan strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menerapkan nilai humaniora serta kebudayaan dan pemberdayaan bangsa indonesia yang berkelanjutan
- 2) Menjamin agar pembelajaran pada program studi, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia mencapai mutu sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam SN Dikti.

---

<sup>140</sup> Undang-Undang nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 54

<sup>141</sup> Peraturan Menteri Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi pasal 3.

3) Mendorong agar perguruan tinggi di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia mencapai mutu pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat melampaui kriteria yang ditetapkan dalam SN Dikti secara berkelanjutan.

Setiap perguruan tinggi di Indonesia wajib menjadikan SN Dikti sebagai dasar untuk mengelola lembaganya dan wajib memenuhinya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>142</sup>

b. Standar Mutu Lulusan Kategori Afektif dalam SN Dikti

Dalam rangka memenuhi delapan Standar Nasional Pendidikan, Standar Kompetensi Lulusan adalah standar yang digunakan sebagai acuan utama pengembangan tujuh standar yang lainnya. Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran (CP) lulusan.<sup>143</sup>

Kualifikasi kemampuan lulusan yang telah ditetapkan pemerintah di atas jika dikaitkan dengan kegiatan pendidikan karakter yang akan diteliti oleh peneliti, maka fokus capaian yang menjadi perhatian utama adalah kategori sikap. Karena karakter/akhlak tidak bisa

---

<sup>142</sup> Peraturan Menteri Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi pasal 3.

<sup>143</sup> Peraturan Menteri Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi pasal 5.

diukur dengan angka di atas kertas, akan tetapi harus terlihat dan tampak dalam sikap dan perbuatannya. Adapun untuk Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) kategori sikap untuk program sarjana (S1) yang merujuk pada KKNI dan SN Dikti<sup>144</sup> adalah sebagai berikut:

- 1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius
- 2) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika
- 3) Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila
- 4) Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa
- 5) Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
- 6) Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan
- 7) Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara

---

<sup>144</sup> Dirjen Pendis Kemenag RI, *Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI Mengacu pada KKNI dan SN Dikti*, (Jakarta: t.p, 2018), 34.

- 8) Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik
- 9) Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri
- 10) Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.

Dalam pelaksanaan penilaian afektif yang dilakukan oleh perguruan tinggi dapat dilakukan oleh dosen pengampu atau tim dosen pengampu dengan mengikutsertakan mahasiswa.<sup>145</sup> Hal ini dimaksudkan agar para mahasiswa juga pro aktif melakukan evaluasi diri baik untuk dirinya sendiri maupun teman-temannya. Yang demikian itu akan lebih memberikan pengaruh kepada mereka agar mereka terus berintrospeksi dan melakukan perbaikan diri selama masa belajar.

Untuk mendukung penilaian afektif tersebut, perguruan tinggi juga dapat melaksanakan penilaian afektif melalui dosen pengampu atau tim dosen pengampu dengan mengikutsertakan pemangku kepentingan yang relevan<sup>146</sup> seperti dosen wali atau dosen yang bertugas khusus melakukan pembinaan karakter/akhlak mahasiswa di perguruan tinggi tersebut. Hal ini dimaksudkan agar perguruan tinggi dapat memperoleh penilaian yang maksimal untuk afektif

---

<sup>145</sup> Peraturan Menteri Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi pasal 22.

<sup>146</sup> Peraturan Menteri Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi pasal 22.

setiap mahasiswanya dengan didukung data-data valid dari para dosen yang bertanggung jawab terhadap perkembangan afektif mahasiswa.

Adapun prinsip-prinsip penilaian yang telah diatur dalam permenristekdikti adalah sebagai berikut:

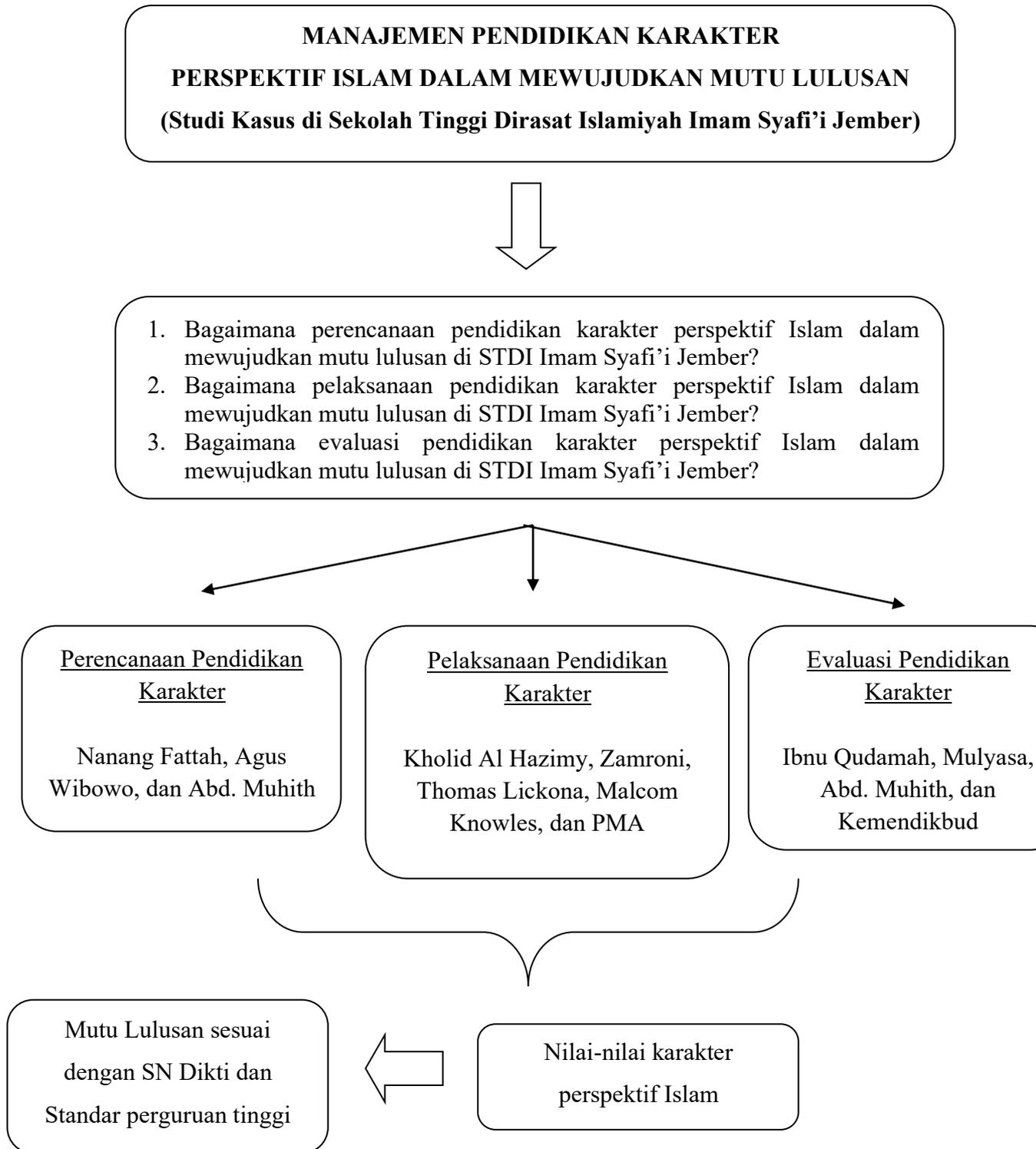
- 1) Edukatif: memotivasi mahasiswa untuk memperbaiki rencana dan cara belajarnya serta meraih capaian pembelajarannya
- 2) Otentik: berorientasi pada proses belajar yang berkesinambungan. Hasil belajar yang mencerminkan kemampuan mahasiswa.
- 3) Objektif: Penilaian yang standarnya disepakati antara dosen dan mahasiswa, bebas dari pengaruh subjektivitas penilai, dan yang dinilai.
- 4) Akuntabel: penilaian yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas, disepakati di awal kuliah, dan dipahami oleh mahasiswa.
- 5) Transparan: Penilaian yang prosedural dan hasil penilaiannya dapat diketahui oleh semua pemangku kepentingan.

Adapun untuk teknik penilaian afektif dapat dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar mahasiswa (partisipasi) dan penilaian aspek pribadi yang menekankan pada aspek beriman, berakhlak mulia, dan lainnya melalui angket, tes tertulis maupun tes lisan.<sup>147</sup>

---

<sup>147</sup> Peraturan Menteri Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang

### C. Kerangka Konseptual



*Standar Nasional Pendidikan Tinggi pasal 21.*

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Suatu hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian adalah menentukan pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan karena peneliti menggunakan penelitian ini untuk:

1. Mengeksplorasi terhadap obyek penelitian untuk menemukan potensi yang ada pada obyek tersebut.
2. Memahami keunikan dari obyek penelitian yang diteliti.
3. Memahami proses kerja atau interaksi sosial yang terjadi di lokus penelitian dalam pelaksanaan pendidikan karakter
4. Memahami lebih dalam tentang perasaan para informan mengenai proses pendidikan karakter yang ada pada lokus penelitian.<sup>148</sup>
5. Menelaah dan meneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang subyek penelitian diantaranya tentang motivasi, peranan, nilai, sikap dan persepsi yang berkaitan dalam proses pendidikan karakter dalam lokus penelitian
6. Memahami setiap fenomena yang ada pada lokus penelitian yang

---

<sup>148</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. XXIII; Bandung:Alfabeta, 2016), 11-13.

berkaitan dengan proses pendidikan karakter yang sampai saat ini belum banyak diketahui.

7. Memberikan evaluasi terhadap proses pendidikan karakter yang berjalan di lokus penelitian yang nantinya akan disampaikan kepada lokus tersebut.<sup>149</sup>

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini memiliki ciri-ciri dan karakteristik sebagaimana yang disebutkan oleh Bogdan dan Biklen dalam sugiyono, yaitu: a) dilakukan dengan kondisi alami dan natural, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci. b) penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. c) penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk. d) Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif. e) Penelitian kualitatif lebih menekankan makna yaitu data dibalik yang teramati.<sup>150</sup>

Oleh karena hal-hal yang telah disebutkan di atas, maka peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Karena menurut Creswell dalam sugiyono, studi kasus adalah salah satu jenis penelitian dalam pendekatan kualitatif, di mana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas, terhadap satu atau lebih orang.<sup>151</sup> Dan dalam penelitian ini, peneliti akan mengeksplorasi sebuah proses manajemen pendidikan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan sehingga penelitian ini merupakan penelitian studi kasus di lembaga tersebut.

---

<sup>149</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XXXVIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 7.

<sup>150</sup> Sugiyono, *Metode....*, 13-14.

<sup>151</sup> Sugiyono, *Metode....*, 5-6.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dijadikan obyek penelitian oleh peneliti adalah Sebuah Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta yang bernama Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah (STDI) Imam Syafi'i yang beralamatkan di Jalan M.H. Thamrin, gang kepodang no.5, dusun gladak pakem, kelurahan Kranjingan, Kecamatan Sumpersari, Kabupaten Jember.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian adalah sebagai berikut: a) Salah satu Sekolah Tinggi Agama Islam yang berkomitmen memberikan pendidikan karakter kepada para mahasiswanya. b) Memiliki asrama kampus untuk menunjang pelaksanaan pendidikan karakter. c) Sekolah Tinggi Agama Islam yang memiliki semboyan rujukan berlandaskan Al-Quran dan Sunnah berdasarkan pemahaman para sahabat yang ini merupakan *distinction* dengan Sekolah Tinggi Agama Islam yang lain. d) Banyaknya lembaga pendidikan yang berminat merekrut pengguna lulusan sekolah tinggi tersebut bahkan ada yang sampai rela mendatangi kampus tersebut untuk melakukan perekrutan tenaga pendidik.

## **C. Kehadiran Peneliti**

Pada penelitian ini peneliti hadir langsung di lokasi penelitian sebagai perencana, pelaksana, pengampu data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.<sup>152</sup> Dan supaya peran peneliti sebagai hal itu semua dapat berjalan dengan maksimal maka peneliti menginformasikan keberadaannya kepada subjek terteliti.

---

<sup>152</sup> Institut Agama Islam Negeri Jember, *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember, 2018), 23.

Oleh karena itu, berkaitan dengan masalah ini, peneliti telah melakukan langkah-langkah sebagai berikut: a) Meminta izin di awal secara lisan bahwa akan melakukan penelitian berkaitan dengan kampus tersebut tentang manajemen pendidikan karakter yang berlangsung di kampus tersebut. b) Setelah tahap seminar proposal penelitian dilakukan dan mendapatkan surat izin penelitian maka peneliti menyampaikan surat tersebut kepada pimpinan sekolah tinggi tersebut sebagai bentuk izin secara resmi antar lembaga sekaligus meresmikan dimulainya penelitian di kampus tersebut oleh peneliti. c) Peneliti melakukan teknik pengumpulan data secara terang-terangan dan menginformasikan perannya sebagai peneliti kepada para informan.<sup>153</sup>

#### **D. Subjek Penelitian**

Pada penelitian, peneliti menggunakan metode *purposive* dalam menentukan informan atau subyek penelitian yaitu teknik pemilihan sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Yang mana diantara pertimbangan peneliti adalah informan tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau dia merupakan orang yang menjadi pembuka pintu informasi ke informan-informan lain yang kaya data.

Adapun informan yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dr. Muhamad Arifin, M.A. (Ketua STDI Imam Syafi'i Jember)

Alasan penunjukan beliau sebagai informan adalah karena beliau lah yang menjadi manajer dalam proses manajemen pendidikan karakter di sekolah

---

<sup>153</sup> Institut Agama Islam Negeri Jember, *Buku Pedoman ....*, 23.

tinggi tersebut. mulai dari perencanaannya, pelaksanaannya, dan evaluasinya dipimpin langsung oleh beliau. Sehingga beliau adalah informan kunci dalam penelitian ini.

2. Dr. Muhammad Nur Ihsan, M.A (Pembantu Ketua III bagian Kemahasiswaan dan selaku dosen pengampu selain mata kuliah akhlak)

Alasan penunjukan beliau sebagai informan adalah karena beliau merupakan pelaksana tugas ketua di bidang kemahasiswaan yang mana sudah pasti berkecimpung dengan pelaksanaan pendidikan karakter untuk para mahasiswanya, khususnya dalam wilayah non akademik. Selain itu juga, peneliti menjadikan beliau sebagai informan selaku dosen pengampu selain mata kuliah akhlak untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana proses pendidikan karakter dalam pembelajaran selain mata kuliah akhlak.

3. Anas Burhanuddin, Lc., M.A. (Pembantu Ketua I bagian Akademik)

Alasan penunjukan beliau sebagai informan adalah karena beliau merupakan pelaksana tugas ketua di bidang akademik yang mana sudah pasti berkecimpung dengan pelaksanaan pendidikan karakter untuk para mahasiswanya, khususnya dalam wilayah akademik.

4. Khoirul Ahsan, B.A. (Kepala Divisi Ibadah dan Akhlak dan selaku dosen pengampu selain mata kuliah akhlak)

Alasan penunjukan beliau sebagai informan adalah karena beliau merupakan pelaksana tugas Puket III kemahasiswaan dalam bidang ibadah dan akhlak yang mana sudah pasti menjadi garda terdepan dalam menangani proses pendidikan karakter untuk para mahasiswanya,

khususnya dalam hal ibadah dan akhlak mahasiswa. Selain itu juga, peneliti menjadikan beliau sebagai informan selaku dosen pengampu selain mata kuliah akhlak untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana proses pendidikan karakter dalam pembelajaran selain mata kuliah akhlak.

5. Muhammad Yogi, B.A. (Ketua Divisi bagian Asrama)

Alasan penunjukan beliau sebagai informan adalah karena beliau adalah orang yang bertanggung jawab terhadap asrama kampus. Sehingga peneliti menganggap bahwa beliau memiliki banyak informasi seputar asrama kampus.

6. Catur Maulana Ihsan (Ketua Rijal Hisbah)

Alasan penunjukan beliau sebagai informan adalah karena beliau adalah orang yang bertanggung jawab terhadap penegakan *amar ma'ruf nahi munkar* di kampus tersebut. sehingga peneliti menganggap beliau memiliki banyak informasi terkait gambaran karakter mahasiswa yang berada di asrama kampus.

7. Dr. Syafiq Riza Hasan, M.A. (Dosen pengampu mata kuliah *al akhlak islamiyyah*)

Alasan penunjukan beliau sebagai informan adalah untuk mengetahui gambaran secara jelas proses pendidikan karakter kepada mahasiswa melalui mata kuliah *al akhlak al islamiyyah* yang dijadikan oleh perguruan tinggi tersebut sebagai mata kuliah institusi yang bersifat wajib untuk seluruh mahasiswanya.

8. Nur Kholis, Lc., M.Th.I. (Kaprodil Ilmu Hadits dan selaku dosen pengampu

selain mata kuliah akhlak)

Alasan penunjukan beliau sebagai informan adalah untuk mengetahui kebijakan program studi ilmu hadits dalam menuangkan mata kuliah bermuatan pendidikan akhlak ke dalam kurikulum program studi ilmu hadits. Selain itu juga, peneliti menjadikan beliau sebagai informan selaku dosen pengampu selain mata kuliah akhlak untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana proses pendidikan karakter dalam pembelajaran selain mata kuliah akhlak.

9. Dr. Irfan Yuhadi, M.S.I. (Dosen pengampu selain mata kuliah akhlak)

Alasan penunjukan beliau sebagai informan adalah untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana proses pendidikan karakter dalam pembelajaran selain mata kuliah akhlak.

10. Ust. Arifin Siregar (Humas pondok pesantren Al Irsyad Tenganan Salatiga)

Alasan pemilihannya oleh peneliti sebagai informan adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses pendidikan karakter di STDI Imam Syafi'i Jember terhadap para lulusannya dan membuktikan ketertarikan lembaga pengguna lulusan tersebut dengan para lulusan STDI Imam Syafi'i Jember.

11. Ust. Abu Khonsa (Mudir pondok pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta)

Alasan pemilihannya oleh peneliti sebagai informan adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses pendidikan karakter di STDI Imam Syafi'i Jember terhadap para lulusannya dan membuktikan

ketertarikan lembaga pengguna lulusan tersebut dengan para lulusan STDI Imam Syafi'i Jember.

## 12. Beberapa mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember

Diantara mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Mahatir Fathoni (Mahasiswa Prodi Ilmu Hadits semester VII)
- b. Muhammad Yusril (Mahasiswa Prodi Ilmu Hadits semester VII)
- c. Catur Maulana Ihsan (Mahasiswa Prodi Ilmu Hadits semester VII)
- d. Arif Wicaksono (Mahasiswa Prodi Ilmu Hadits semester VII)
- e. Erlan Mauludi (Mahasiswa Prodi Ahwal Syakhsiyyah semester VII)
- f. Faisal Noerjatin (Mahasiswa Prodi Ahwal Syakhsiyyah semester VII)
- g. Muhammad Lian (Mahasiswa Prodi Ahwal Syakhsiyyah semester VII)
- h. Ariangga (Mahasiswa Prodi Ilmu Hadits semester V)
- i. Wisnu Prasetya (Mahasiswa Prodi Ahwal Syakhsiyyah semester V)

Alasan memilih mereka sebagai informan adalah untuk mengecek keabsahan data dari para *stakeholder* di atas dengan kenyataan di lapangan dan juga untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses pendidikan karakter di STDI Imam Syafi'i Jember. Peneliti sengaja memilih para mahasiswa yang mayoritasnya berasal dari semester VII karena untuk mendapatkan informasi yang lebih valid dan akurat tentang proses pendidikan karakter di perguruan tinggi tersebut, dengan asumsi bahwa mereka telah mengenyam pendidikan dalam waktu yang paling lama dibandingkan mahasiswa lain. Dan juga peneliti memilih para mahasiswa

yang berasal dari kedua program studinya untuk mengetahui proses pendidikan karakter dari kedua program studi tersebut.

#### **E. Sumber Data**

Penelitian dengan metode kualitatif yang dilakukan oleh peneliti menggunakan sumber data utama berupa kata-kata dan tindakan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Lofland dalam Lexy J. Moleong dalam bukunya.<sup>154</sup> Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan sumber data tambahan berupa sumber data tertulis, foto dan data statistik<sup>155</sup> yang mungkin dapat ditemukan oleh peneliti selama penelitian berlangsung.

Sumber data berbeda dengan subjek penelitian. Tidak semua subjek penelitian dijadikan juga sebagai sumber data, jika penelitiannya memang tidak menghendaki demikian. Namun ada penelitian lain yang menjadikan seseorang sebagai subyek penelitian sekaligus sebagai sumber data.<sup>156</sup> Dan pada penelitian ini, peneliti menjadikan subyek penelitian sebagai sumber data sekaligus.

Adapun rincian penjelasan tentang sumber data yang dicari oleh peneliti adalah sebagai berikut

##### **1. Kata-kata**

Kata-kata merupakan sumber data utama di penelitian kualitatif. Karena data berupa kata-kata dari informan adalah hal yang dapat menjelaskan banyak hal untuk menjawab fokus penelitian yang peneliti inginkan. Dan

---

<sup>154</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

<sup>155</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

<sup>156</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (suatu Pendekatan Praktik)*, (Cet. 14, Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 188.

kata-kata informan ini didapatkan dengan cara wawancara. Wawancara tersebut dilakukan oleh peneliti dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengurai dan menjawab fokus penelitian dengan tema pertanyaan yang menyesuaikan dengan kapasitas informan.

## 2. Tindakan

Tindakan menurut Lofland juga merupakan sumber data utama di penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data berupa tindakan dengan cara pengamatan yang dilakukan dengan kehadiran langsung peneliti di lokasi penelitian. Adapun tindakan yang diamati oleh peneliti adalah tindakan para Dosen dan Staf STDI Imam Syafi'i Jember sebagai pelaksana dalam proses pendidikan karakter ini dan untuk membuktikan adanya pengkondisian lingkungan dan komitmen mereka dengan penerapan pendidikan karakter di kampus tersebut. Selain itu juga tindakan sebagian kecil mahasiswanya yang ada di lokasi penelitian untuk membuktikan hasil dari proses pendidikan karakter.

## 3. Sumber tertulis

Sumber tertulis merupakan sumber tambahan setelah kata-kata dan tindakan. Dan sumber tertulis ini dapat berupa sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Sumber tertulis berupa buku dan majalah/karya ilmiah akan dijadikan peneliti sebagai rujukan untuk mengumpulkan pelbagai teori tentang manajemen pendidikan karakter. adapun sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi akan dijadikan peneliti sebagai sumber data untuk

menunjang data utama menjawab fokus penelitian.

#### 4. Foto

Foto juga dapat menjadi sumber data tambahan di penelitian kualitatif yang mana dapat menggambarkan kenyataan di lapangan berdasarkan bukti foto. Foto yang dapat dimanfaatkan adalah foto yang dihasilkan oleh orang lain dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.<sup>157</sup> Foto yang dicari oleh peneliti adalah foto-foto yang membuktikan dan menggambarkan penerapan pendidikan karakter di kampus tersebut.

#### F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara.<sup>158</sup> Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alami), sumber data primer, dan teknik pengumpulan datanya lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.<sup>159</sup>

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti ketika kondisi pandemi covid-19. Di mana terjadi perubahan sistem pembelajaran menjadi pembelajaran daring dan sebagian lembaga-lembaga pendidikan juga melakukan WFH (*Work from home*). Oleh karena itu, peneliti menilai perlu adanya adaptasi dan penyesuaian teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dalam kondisi pandemi

---

<sup>157</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 160.

<sup>158</sup> Sugiyono, *Metode....*, 104.

<sup>159</sup> Sugiyono, *Metode ....*, 105.

tersebut. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari objek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.<sup>160</sup>

Dengan metode observasi ini, peneliti mengamati tindakan objek penelitian dan mengamati kondisi serta muamalah sivitas akademik di kampus tersebut. Peneliti juga mencari dan mengamati hal-hal apa saja yang dapat menjawab fokus penelitian ini. Walaupun ketika di lapangan, peneliti hanya dapat mengobservasi hal tersebut dari para dosen dan stafnya saja. Adapun para mahasiswanya, peneliti tidak dapat dengan maksimal mengobservasi mereka mengenai hal-hal tersebut dikarenakan sistem pembelajaran yang dilakukan secara daring dari tempat mereka masing-masing. Namun *alhamdulillah*, masih ada beberapa mahasiswa yang beberapa kali mengunjungi kampus tersebut sehingga peneliti dapat mengobservasi sebagian kecil dari mahasiswa yang mendatangi kampus tersebut.

Dalam observasi ini, peneliti mengamati bagaimana dosen memberikan pendidikan karakter dalam pembelajaran baik itu mata kuliah

---

<sup>160</sup> Sugiyono, *Metode.....*, 106.

akhlak maupun selain mata kuliah akhlak. Peneliti juga mengamati bagaimana dosen mata kuliah akhlak tersebut memberikan pelajaran tambahan tentang akhlak dalam kegiatan kajian rutusnya untuk para mahasiswanya dan juga untuk masyarakat. Dalam observasi ini, peneliti juga mengamati bagaimana para dosen, staf dan sebagian mahasiswanya dalam mempraktekkan ibadah dan akhlaknya kepada orang lain.

## 2. Wawancara Semiterstruktur dan Terstruktur

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin mengetahui hal-hal dari informan lebih mendalam. Susan Stainback dalam Sugiyono menjelaskan bahwa dengan wawancara peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, yang man hal tersebut tidak bisa didapatkan dengan metode observasi.<sup>161</sup>

Dalam kondisi pandemi ini, wawancara kepada informan dilakukan oleh peneliti dengan dua hal yaitu wawancara semiterstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara semiterstruktur ini dilakukan oleh peneliti kepada informan yang dapat ditemui di lokasi penelitian dan wawancara ini termasuk dalam kategori *in-depth interview* karena dalam pelaksanaannya lebih bebas dari wawancara terstruktur. Wawancara semiterstruktur ini juga dilakukan oleh peneliti kepada informan yang lokasinya jauh namun dapat dilakukan wawancara melalui telepon. Sehingga peneliti juga dapat mengumpulkan data dari informan tersebut

---

<sup>161</sup> Sugiyono, *Metode....*, 114.

dengan teknik wawancara semiterstruktur ini.

Dengan wawancara semiterstruktur ini, peneliti dapat mengetahui lebih dalam dari para informan tentang hal-hal yang dapat mengurai permasalahan pada fokus penelitian yang diinginkan oleh peneliti, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjawab tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter perspektif Islam yang ada di STDI Imam Syafi'i Jember. Dan diantara tekniknya adalah dengan meminta pendapat dan ide dari para informan ketika wawancara berlangsung.<sup>162</sup>

Dan teknik wawancara kedua yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan wawancara terstruktur. Wawancara ini dilakukan kepada informan yang tidak dapat ditemui di lokasi penelitian baik karena sebab pembelajaran daring ini maupun karena lokasi informan berada jauh dari lokasi penelitian dan tidak bisa dilakukan wawancara dengan teknik semiterstruktur seperti di atas. Dari teknik wawancara ini, peneliti juga bisa mendapatkan informasi tentang hal-hal yang dapat mengurai permasalahan pada fokus penelitian. Teknik wawancara terstruktur ini digunakan untuk mewawancarai mayoritas informan mahasiswa dan kedua informan dari lembaga pengguna lulusan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, misalnya catatan

---

<sup>162</sup> Sugiyono, *Metode....*, 116.

harian, biografi, peraturan, kebijakan. Dapat juga berupa gambar, misalnya foto dan sebagainya.<sup>163</sup>

Dokumentasi yang dicari oleh peneliti adalah berupa peraturan dan kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan karakter di kampus tersebut. dan berupa foto atau data dokumen penting yang menguatkan dan membuktikan hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Dalam tahap penelitiannya, peneliti mendapatkan beberapa dokumentasi berupa dokumen resmi lembaga dan foto. Diantara dokumen resmi lembaga yang dijadikan data dalam penelitian ini adalah sebaran mata kuliah berdasarkan capaian pembelajaran lulusan dalam buku Kurikulum KKNi Prodi Ilmu Hadits dan Prodi Ahwal Syakhsyiyah, sebaran mata kuliah berdasarkan semester dalam buku panduan akademik, dan tata tertib dalam hal akhlak dalam buku panduan kemahasiswaan. Adapun foto yang dijadikan data dalam penelitian ini adalah foto banner profil mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember, foto tangkapan layar group whatsapp orang tua mahasiswa, foto papan motivasi berakhlak mulia, foto peraturan asrama yang tertempel di dinding, foto tata tertib perkuliahan yang tertempel di kelas, foto tangkapan layar sistem aplikasi perizinan keluar asrama bagi mahasiswi.

## **G. Analisis Data**

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan analisis data model Miles, Huberman dan Saldana. Ketiga orang tersebut dalam

---

<sup>163</sup> Sugiyono, *Metode.....*, 124.

bukunya mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah analisis data menurut Miles, Huberman dan Saldana<sup>164</sup> adalah:

*1. Data Condensation* (Kondensasi data)

Karena data yang dikumpulkan oleh peneliti berjumlah banyak, kompleks, dan rumit, maka dengan kondensasi data ini peneliti dapat merangkum, memilah dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan cara seperti itu, peneliti mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang data yang didapatkan. Sehingga dari hal tersebut peneliti dapat memutuskan langkah selanjutnya, apakah memerlukan untuk melakukan pengumpulan data lagi atau tidak. Dan dalam melakukan kondensasi data tersebut peneliti dipandu oleh teori dan tujuan yang akan dicapai.

Tatkala peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, peneliti mendapatkan data-data yang memiliki keterkaitan dan hubungan. Sehingga ketika melakukan interview kepada seorang informan, peneliti sekaligus menganalisa dan mengaitkan data-data tersebut dari informan satu dengan yang lainnya melalui pertanyaan wawancara. Dan sering kali peneliti mendapatkan gambaran dan pola yang semakin jelas ketika peneliti terus menggali dengan pertanyaan-pertanyaan yang berdasarkan pada teori di

---

<sup>164</sup> Mathew B. Miles, A. Michael Huberman, Johny Saldana, *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)*, (California: Sage Publication, 2014), 8-10.

setiap fokus penelitiannya. Ketika peneliti mendapatkan suatu data yang belum jelas maka peneliti menggali data tersebut di luar daftar pertanyaan yang telah dibuat. Dari data-data temuan penelitian yang didapatkan dari wawancara tersebut, peneliti menemukan pola, tema, dan hal-hal pokok yang serupa dan saling berkaitan yang kemudian peneliti berusaha kerucutkan dan fokuskan ke dalam beberapa pola yang lebih umum dan lebih mencakup berbagai data temuan tersebut. Sehingga pada akhirnya terbentuklah beberapa tema besar dan hal pokok di tiap fokus penelitiannya.

Berdasarkan tahapan kondensasi data menurut Miles, Huberman, dan Saldana<sup>165</sup>, maka apa yang dilakukan peneliti dalam tahap ini dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

a. Pemilihan data (*selecting*)

Setelah peneliti berhasil mengumpulkan data dari para informan, peneliti melakukan seleksi dari berbagai data yang didapatkan tersebut. Yaitu dengan cara memilih dan menentukan data yang memiliki hubungan dan keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Setiap data yang berhubungan dengan manajemen pendidikan karakter terus dipertahankan dan digunakan untuk mendukung hasil penelitian. Setelah proses seleksi ini selesai dilakukan, maka peneliti melanjutkan ke tahap *focusing*.

b. Pengerucutan data (*focusing*)

---

<sup>165</sup> Mathew B. Miles, A. Michael Huberman, Johny Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 8.

Mengerucutkan atau memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis. Pada tahap ini, peneliti mengerucutkan data sesuai dengan fokus penelitian masing-masing. Peneliti hanya membatasi dan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian. Peneliti menandai setiap data yang berkaitan dengan masing-masing dengan warna yang berbeda untuk memudahkan pengelompokan data tersebut. Setelah proses *focusing* ini selesai, peneliti melanjutkan ke tahap *abstracting* dan *simplifying*.

c. Penyederhanaan dan peringkasan data (*abstracting and simplifying*)

Tahap ini merupakan proses menyederhanakan dan meringkas data yang ada di setiap fokusnya. Dalam proses ini, peneliti berusaha membuat rangkuman dari berbagai data yang berkaitan dengan tiap fokusnya. Proses penyederhanaan ini dilakukan dengan menentukan tema-tema besar dan hal-hal pokok yang dapat menjadi sub bahasan di tiap fokusnya. Pada tahap ini, peneliti memastikan apakah data-data yang sudah diringkaskan tersebut sudah menjawab fokus penelitian. Jika belum, maka peneliti dapat menggali data lagi dari para informan mengenai fokus tersebut. Namun jika dirasa sudah cukup, maka peneliti melanjutkan kepada proses berikutnya yaitu *transforming*.

d. Transformasi data (*transforming*)

Proses ini adalah tahapan di mana peneliti menyatukan data partisipan dengan menyusunnya menjadi kalimat yang

berkelanjutan dan menjadi cerita yang bersambung. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam mengamati setiap temuan penelitian dan pembahasan dalam melakukan analisa data. Dan ini merupakan tahap terakhir dalam rangkaian tahapan kondensasi data. Dan setelah itu peneliti melangkah ke tahap selanjutnya yaitu tahap penyajian data.

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah melakukan pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi serta analisis dari hal itu semua, maka langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menyajikan data. Dan dalam penelitian kualitatif ini, data disajikan dalam bentuk naratif deskriptif yaitu dengan susunan sebagai berikut:

### a. Koding (tema besar)

Koding merupakan tema besar hasil kondensasi data yang dilakukan peneliti dari berbagai data yang ditemukan di lapangan.

### b. Data Etik

Data Etik merupakan bahasa penafsiran peneliti dari berbagai data temuan yang menjelaskan tema besar tersebut.

### c. Data Emik

Data Emik merupakan data-data temuan penelitian yang berbentuk perkataan para informan yang menunjukkan dan membuktikan data etik peneliti di atas.

### d. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengujian keabsahan data yang dipaparkan peneliti dalam data etik dan data emik di atas dengan menyertakan data lain yang didapatkan dari teknik yang sama namun dari sumber yang berbeda (triangulasi sumber) dan atau dengan menyertakan data lain dari teknik pengumpulan data yang berbeda (triangulasi teknik).

### *3. Conclusion/verification* (Kesimpulan/Verifikasi Data)

Data yang telah disajikan dengan susunan seperti di atas kemudian disimpulkan oleh peneliti menjadi kesimpulan awal di bagian akhir tiap tema-tema besar tersebut. Dan di akhir tiap fokus penelitian, peneliti juga menyimpulkan apakah berbagai temuan penelitian tersebut menjawab fokus penelitian atau tidak.

Kesimpulan ini masih bisa berubah jika peneliti mendapatkan data-data baru yang memiliki bukti-bukti yang lebih kuat. Dan kesimpulan ini bisa jadi menjawab fokus penelitian dan bisa jadi juga tidak. Karena fokus penelitian dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian lapangan.

## **H. Keabsahan Data**

Dalam suatu penelitian sangat dibutuhkan adanya pengecekan keabsahan data. Tujuannya adalah untuk membuktikan kepada pembaca bahwa penelitian ini bersifat ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi. Selain itu juga bahwasannya pengecekan keabsahan data ini merupakan unsur yang tidak

terpisahkan dari tubuh penelitian kualitatif.<sup>166</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode untuk melakukan pengecekan keabsahan data untuk mewujudkan tujuan di atas. Diantara metode yang peneliti gunakan adalah:

#### 1. Triangulasi

Teknik ini dilakukan dengan cara pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik pemeriksaan dengan triangulasi dapat memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.<sup>167</sup> Adapun dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan data dengan triangulasi sumber yaitu dengan memanfaatkan teknik yang sama dari berbagai sumber yang berbeda. Dan dengan triangulasi teknik yaitu dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Dan yang terakhir adalah dengan triangulasi teori yaitu dengan membandingkan hasil temuan penelitiannya dengan teori yang ada.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ketiga teknik triangulasi tersebut yang digunakan di berbagai sub bab dalam tesis ini. Diantaranya adalah pada bab IV Paparan Data dan Analisis, di setiap bagian fokus penelitian I, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dari teknik wawancara dan juga triangulasi teknik dengan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Dan juga pada bab V Pembahasan, peneliti

---

<sup>166</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi.....*, 320.

<sup>167</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi.....*, 330.

menggunakan triangulasi teori untuk membandingkan hasil temuan penelitian dengan teori-teori yang sudah dipaparkan di bagian kajian teori.

## 2. *Member check*

Teknik ini adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya tersebut valid sehingga semakin kredibel/dipercaya.<sup>168</sup>

## I. Tahapan-Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

### 1. Tahap pra penelitian

Tahap pra penelitian adalah tahapan yang dilakukan di langkah awal sebelum melakukan penelitian. Hal-hal yang dilakukan peneliti di tahap ini adalah sebagai berikut:

- a) Melihat dan mengamati sebuah permasalahan yang terjadi di lokus penelitian yang kemudian menjadi objek yang akan diteliti
- b) Melakukan perizinan kepada pimpinan lembaga bahwa peneliti ingin meneliti permasalahan tersebut di lembaganya.
- c) Melakukan penelitian pendahuluan dengan mencari data-data awal penelitian yang mendasari diadakannya penelitian di lembaga tersebut.
- d) Menyusun proposal penelitian dengan data yang telah didapatkan di

---

<sup>168</sup> Sugiyono, *Metode....*, 193.

penelitian pendahuluan.

2. Tahap penelitian lapangan

- a) Pengumpulan data, yaitu Dilakukan dengan berkoordinasi dengan para subyek penelitian yang menjadi sumber data untuk melakukan observasi, wawancara dan pencarian dokumentasi.
- b) Pengolahan data, yaitu data yang telah didapatkan dari tahapan sebelumnya diolah oleh peneliti untuk kemudian dilakukan analisis data.
- c) Analisis data, yaitu menganalisa data temuan penelitian dengan teknik analisis yang telah dijelaskan sebelumnya.
- d) Kesimpulan, yaitu menyimpulkan hasil analisis temuan penelitian yang menjawab fokus penelitian yang telah ditentukan di awal.

3. Tahap pelaporan

Penyusunan laporan hasil penelitian dalam bentuk tesis sesuai dengan pedoman yang berlaku di buku pedoman penulisan karya ilmiah Pascasarjana IAIN Jember.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Paparan Data**

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan dan mendeskripsikan data tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada obyek sasaran penelitian yaitu Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember. Sistematis penyajian datanya adalah dengan memaparkan data penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian peneliti, yaitu: perencanaan pendidikan karakter perspektif Islam dalam mewujudkan mutu lulusan di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember, pelaksanaan pendidikan karakter perspektif Islam dalam mewujudkan mutu lulusan di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember, dan evaluasi pendidikan karakter perspektif Islam dalam mewujudkan mutu lulusan di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember.

#### **1. Perencanaan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan Di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember**

Dalam melakukan perencanaan pendidikan karakter perspektif Islam untuk mewujudkan mutu lulusan, STDI Imam Syafi'i Jember melakukan hal-hal berikut ini:

##### **a. Kesadaran lembaga pendidikan akan urgensi pendidikan karakter**

Berdasarkan data-data yang didapatkan peneliti di lapangan, diketahui bahwa STDI Imam Syafi'i Jember melalui para pemangku

kebijakannya dan juga para dosennya menyadari akan urgensi pendidikan karakter dalam perguruan tinggi. Diantara hal yang menjadi perhatian mereka akan urgensi pendidikan karakter tersebut adalah:

- 1) Pendidikan yang seharusnya adalah pendidikan yang tidak hanya transfer ilmu semata, tetapi juga dengan pendidikan akhlak atau tarbiyah kepada anak didiknya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Nur Ihsan selaku pembantu ketua III bagian kemahasiswaan:

Diketahui bahwa sesungguhnya pendidikan itu bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan tapi yang diharapkan dari pendidikan tadi ya teori yang dipelajari, ilmu yang disampaikan itu memberikan bekas pada pribadi mahasiswa dan mahasiswi sehingga pendidikan yang ideal itu adalah pendidikan yang menggabungkan antara transfer ilmu dan juga pembinaan karakter dan akhlak. Jadi kalau perguruan tinggi hanya menjalankan kewajiban/tugas pendidikan hanya sebatas transfer ilmu dan tidak memperhatikan dari sisi akhlak, maka ana rasa ini pendidikan yang gagal yang sesungguhnya. Jadi perguruan tinggi memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjalankan apa yang diinginkan dari pendidikan karakter tadi. Dan tentunya STDI telah mengambil peran dan langkah-langkah untuk melakukan hal tersebut.khususnya bagian kemahasiswaan dan divisi akhlak dalam hal ini.<sup>169</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa pihak yang berwenang di STDI meyakini bahwa pendidikan bukan hanya transfer ilmu semata, namun juga harus diikuti dengan pendidikan akhlak untuk anak didiknya.

- 2) Urgensi pendidikan karakter atau akhlak ini harus menjadi keyakinan setiap muslim. Karena agama Islam ini datang melalui

---

<sup>169</sup> Muhammad Nur Ihsan, *wawancara*, Jember 7 November 2020.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Syafiq Riza selaku dosen yang mengampu mata kuliah *al akhlak al Islamiyyah*:

Kalau masalah urgensi pendidikan karakter, ana rasa ini menjadi keyakinan setiap muslim. Karena diutusnya rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Dan didirikannya STDI ini pun untuk mencetak lulusan – lulusan yang berakhlak mulia, mudirpun seringkali mengingatkan kepada kita bagaimana akhlak mahasiswa kita.<sup>170</sup>

Dari perkataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dosen mata kuliah akhlak meyakini urgensi pendidikan karakter dan harus menjadi keyakinan setiap muslim.

- 3) Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang memperhatikan tiga ranah pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dan afektif adalah salah satu bagian yang sangat penting dalam pendidikan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Irfan Yuhadi selaku dosen mata kuliah umum (selain mata kuliah akhlak):

Ini sebuah keniscayaan dalam dunia pendidikan. Kita tahu dalam pendidikan ada 3 ranah pendidikan, kognitif, afektif dan psikomotor, yang ini harus berjalan secara simultan dalam dunia pendidikan. Jika ada seseorang yang bagus secara kognitif tapi kurang dalam afektif, maka kesalahan-kesalahan dia dalam afektif akan dianggap sebagai bagian dari ilmu. Apalagi lulusan dari sebuah perguruan tinggi agama yang akan menjadi da'i dan pendidik, kekurangan dari sisi afektif ini akan berbahaya sekali, orang akan melihat bahwa dia adalah interpretasi dari penerapan agama tersebut. Maka ini

---

<sup>170</sup> Syafiq Riza, *wawancara*, Jember 12 November 2020.

menunjukkan pentingnya pendidikan akhlak dalam sebuah pendidikan.<sup>171</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen yang tidak mengajarkan akhlakpun meyakini akan urgensi pendidikan akhlak untuk mahasiswanya.

Dari beberapa data di atas dapat disimpulkan juga bahwasannya STDI Imam Syafi'i Jember dalam merencanakan manajemen pendidikan karakter untuk mahasiswanya sudah diawali dengan kesadaran akan urgensi pendidikan karakter tersebut pada diri para pemangku kebijakannya.

**b. Melakukan kajian terhadap kebutuhan dalam perencanaan**

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti, STDI Imam Syafi'i Jember melakukan kajian analisa kebutuhan dalam tahap perencanaan pendidikan karakter ini. Diantara cara yang mereka lakukan dalam melakukan kajian kebutuhan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan komunikasi intens dan meminta pendapat para pengguna lulusan Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember mengenai lulusannya yang mengajar di lembaga mereka. Kemudian hasil dari komunikasi tersebut digunakan oleh pembantu ketua I bagian kurikulum sebagai bahan evaluasi, perbaikan, dan revisi kurikulum demi untuk mengakomodir masukan dari para pengguna

---

<sup>171</sup> Irfan Yuhadi, *Wawancara*, Jember 13 November 2020.

lulusannya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Anas Burhanuddin selaku pembantu ketua I bagian kurikulum:

kita bekerja sama dengan para stakeholder yang menggunakan jasa alumni STDI dari berbagai lembaga pendidikan yang secara berkala kita minta masukan dan evaluasi, apa yang mereka dapatkan dari para alumni STDI, poin2 bagus apa yang perlu kita pertahankan, dan kekurangan apa yang perlu kita perbaiki. Dan ini juga kita gunakan dalam memperbaiki kurikulum, disamping tentunya pengalamana ketika mendidik mahasiswa kita sendiri yang kita gunakan untuk perbaikan kurikulum. Kita selalu berkomunikasi dengan para pengguna lulusan ketika mereka melakukan kunjungan, misalnya di forum presentasi untuk perekrutan alumni.<sup>172</sup>

Hal tersebut dikuatkan dengan pengakuan Arifin Siregar selaku Humas pondok pesantren Al Irsyad Tenganan Salatiga, salah satu lembaga pendidikan pengguna lulusan STDI yang mengatakan bahwa STDI pernah melakukan hal tersebut.<sup>173</sup>

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa STDI Imam Syafi'i Jember mempertimbangkan masukan dari para pengguna lulusan dalam merencanakan pendidikan karakter untuk mahasiswanya untuk meningkatkan mutu lulusannya.

- 2) Melibatkan orang tua mahasiswa untuk memberikan masukan terkait proses pendidikan anaknya di STDI Imam Syafi'i Jember. Dan masukan tersebut digunakan sebagai pertimbangan dalam penyusunan dan perbaikan kurikulum. Hal ini sebagaimana yang

---

<sup>172</sup> Anas Burhanuddin, *Wawancara*, Jember 8 November 2020.

<sup>173</sup> Arifin Siregar, *Wawancara*, 17 November 2020.

disampaikan oleh Muhamad Arifin selaku Ketua STDI Imam Syafi'i

Jember:

Orang tua yang menyampaikan kepada kita baik secara langsung maupun tidak langsung itu menjadi pertimbangan kita dalam menyusun kurikulum, melakukan pembinaan mahasiswa, dan juga melakukan langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah yang muncul. Jadi semua terlibat dalam proses pendidikan akhlak kepada mahasiswa, dalam porsi dan cara yang berbeda.<sup>174</sup>



#### Description

Grup ini sebagai media komunikasi antara kampus STDI IMAM SYAFII dengan orang tua mahasiswa, karena itu tanpa mengurangi rasa hormat kami, harap tidak share hal hal di luar tujuan utama dibentuknya grup ini. Syukron

#### Media, links, and docs

13 >



**Gambar 4.1** Group whatsapp orang tua mahasiswa<sup>175</sup>

Hal tersebut dikuatkan dengan adanya group orang tua mahasiswa dan mahasiswi sebagai sarana menampung aspirasi dan

<sup>174</sup> Muhamad Arifin, *Wawancara*, Jember 9 November 2020.

<sup>175</sup> *Dokumentasi* dari tangkapan layar group whatsapp.

keluhan orang tua terkait pendidikan yang ada di STDI Imam Syafi'i Jember.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwasannya melibatkan peran orang tua mahasiswa sebagai pelanggan pendidikan dalam perencanaan pendidikan karakter untuk para mahasiswanya.

Dari beberapa data di atas, dapat disimpulkan juga bahwasannya STDI Imam Syafi'i Jember telah mempertimbangkan masukan dari para pelanggan pendidikannya, yaitu pengguna lulusan dan orang tua mahasiswa, dalam perencanaan pendidikan karakter untuk mahasiswanya.

**c. Perumusan tujuan, harapan, dan arah pendidikan karakter berdasarkan perspektif Islam**

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti, STDI Imam Syafi'i Jember menjadikan nilai-nilai agama Islam dan visi misi lembaga sebagai acuan dalam merumuskan tujuan, harapan, dan arah dalam perencanaan pendidikan karakter ini. Sehingga harapan yang ingin dicapai juga seperti apa yang diharapkan di dalam agama Islam terhadap umatnya dan sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh lembaga. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhamad Arifin:

Karena kita lembaga Islam, kita harus mempelajari Islam terlebih dahulu. Ke mana orientasi Islam. Acuan pertamanya adalah Islam, skala prioritasnya mengikuti apa yang diajarkan oleh Islam. Lalu kita turunkan ke dalam bentuk yang lebih aplikatif, ke dalam kurikulum, ke dalam pembinaan, kegiatan itu kita breakdown seperti itu. Tahapannya seperti itu, arahnya ke sana.

Sehingga harapan yang pasti adalah menjadi muslim yang bertaqwa, harapannya hanya itu. Karena keberhasilan pendidikan dalam Islam, diukur dengan keberhasilan taqwa. Taqwa itu diukur dengan 3 unsur, ideologi keyakinan, ucapan dan perilaku. Apa yang dia lakukan relevan dengan apa yang dia ucapkan. Sehingga kita tidak hanya berbicara pada level teori, dalam portofolio ujian, penilaian yang bersifat materi semata, tapi lebih kepada perilaku juga. Keselarasan antara apa yang dia pahami dan apa yang dia lakukan.<sup>176</sup>

Muhamad Arifin menambahkan keterangannya bahwa perencanaan pendidikan karakter STDI berangkat dari visi misi STDI, beliau mengatakan: ” Jelas, karena visi misi itu menjadi acuan dalam menjalankan program.” Kemudian pernyataan tersebut dikuatkan oleh Muhammad Nur Ihsan selaku pembantu ketua III bidang kemahasiswaan:

kita memiliki bagaimana profil mahasiswa/I STDI, di dalam profil tersebut kita mengharapkan agar begitu mereka tamat mereka memiliki keilmuan dan semangat untuk beramal, kemudian memiliki karakter/akhlak yang demikian itu tercermin dan tampak dalam keseharian mereka, dalam berinteraksi. Dan kita memulai dalam kampus ini dan kita canangkan dengan istilah 3S, senyum sapa salam. Ini merupakan aplikasi atau implementasi kesadaran kita akan pentingnya akhlak dalam tarbiyah yang kita lakukan, jadi memang kita sebutkan dalam profil tersebut kita sebutkan bagaimana agar mereka itu berilmu, beribadah, tapi tidak cukup itu saja, tapi mereka juga harus berakhlak mulia, berguna dan bermanfaat bagi orang lain. Dan sesungguhnya apa yang kita canangkan itu adalah untuk mewujudkan visi STDI yaitu melahirkan intelektual muslim yang profesional, yaitu keilmuannya, kepribadiannya. Yang berkemajuan dalam sisi karakter dan akhlak, yaitu mahasiswa yang memiliki prinsip dalam karakter dan akhlak yang mulia, itu yang kita harapkan.<sup>177</sup>

Pernyataan tersebut selaras dengan apa yang disebutkan di dalam profil mahasiswa STDI:

---

<sup>176</sup> Muhamad Arifin, *Wawancara*, Jember 9 November 2020.

<sup>177</sup> Muhammad Nur Ihsan, *wawancara*, Jember 7 November 2020.



**PROFIL MAHASISWA/MAHASISWI  
STDI IMAM SYAFI' JEMBER -  
JAWA TIMUR**

ملامح شخصية لطلاب وطالبات  
كلية الإمام الشافعي للدراسات الإسلامية  
جمبر - جاوي الشرقية

رقم	ملحة / PROFIL	بيان / DESKRIPSI
١	أن يكون الطالب ذا علم MENJADI MAHASISWA/ MAHASISWI YANG BERILMU	١ أن يفهم الإسلام فهماً صحيحاً على ضوء الكتاب والسنة وفق منهج السلف الصالح (الصحابة والتابعين وأتباع التابعين) ٢ أن يفهم ما يجب عليه من حق الله ورسوله ودينه ٣ أن يفهم مراتب الدين فهماً صحيحاً (الإسلام والإيمان والإحسان) ٤ أن يكون ذا همة عالية في طلب العلم ٥ أن يكون حريصاً على سلوك منهج العلماء في المسائل العلمية
٢	أن يكون الطالب عاملاً بعلمه MENJADI MAHASISWA/ MAHASISWI YANG MENGAMALKAN ILMUNYA	١ أن يكون حريصاً على القيام بالأعمال الصالحة المبنية على الإخلاص ومتابعة السنة ٢ أن يكون حريصاً على التسابق في الخيرات والتعاون على البر والتقوى ٣ أن يكون قدوة حسنة في كل خير
٣	أن يكون الطالب حسن الخلق وعلى مظهر إسلامي MENJADI MAHASISWA/ MAHASISWI YANG BERAKHLAK MULIA DAN BERPENAMPILAN ISLAMI	١ أن يحب الخير ويبذله ويبغض الشر ويكفّه ٢ أن يكون أميناً في أداء الأمانة وصبوراً في تحمل المشاق والأذى ٣ أن يكون حسن التعامل وحريصاً على إفساء السلام والتبسم ٤ أن يكون محافظاً على المروءة ٥ أن يكون لديه ولاء تام للدين والحق ٦ أن يلبس زياً إسلامياً يتناسب مع شخصية طالب العلم ٧ أن يجتنب مشابهة الكفار والفجار في لباسهم
٤	أن يكون الطالب نافعا للغير MENJADI MAHASISWA/ MAHASISWI YANG BERMANFAAT BAGI UMAT MANUSIA	١ أن يكون حريصاً على نشر العلم والخير ٢ أن يكون مفتاحاً للخير ومتواضعا في كل حال ٣ أن يكون كريماً بالمال والجاه ٤ أن يكون مهتماً بأمور المسلمين وقضاياهم ومشاكلهم



عمادة شؤون الطلاب  
PUKET III KEMAHASISWAAN

Gambar 4.2 Profil Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember<sup>178</sup>

<sup>178</sup> Dokumentasi dari banner profil mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember.

Dari beberapa data di atas, dapat disimpulkan bahwasannya STDI Imam Syafi'i Jember telah merumuskan tujuan, harapan dan arah dalam perencanaan pendidikan karakter untuk mahasiswanya dengan menjadikan nilai-nilai agama Islam sebagai acuan dalam perencanaannya.

**d. Perumusan program, cara, dan strategi pendidikan karakter yang berdasarkan perspektif Islam dan dikombinasikan dengan regulasi pemerintah**

Berdasarkan data-data yang didapatkan peneliti di lapangan, diketahui bahwasannya STDI Imam Syafi'i Jember merumuskan program, cara dan strategi pendidikan karakter melalui dua hal, yaitu melalui kurikulum dan juga melalui *hidden* kurikulum.

1) Kurikulum

Dalam merumuskan program, cara dan strategi pendidikan karakter melalui kurikulumnya, STDI Imam Syafi'i Jember menuangkan beberapa mata kuliah yang memberikan pendidikan tentang akhlak kepada seluruh mahasiswanya di berbagai program studi yang bersifat wajib atau dinamakan dengan mata kuliah institusi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Anas Burhanuddin selaku pembantu ketua I bagian akademik:

Kita di STDI memiliki banyak perangkat untuk memberikan pendidikan karakter kepada mahasiswa, diantaranya adalah kurikulum akademik yang wajib dipelajari oleh para mahasiswa, ini tentunya sangat berpengaruh dalam memberikan pendidikan akhlak kepada para mahasiswa. Dan disini banyak jenis pendidikan akhlak yang kita berikan seperti

akhlak kepada Allah, akhlak kepada rasulullah, akhlak kepada agama, sebelum menjelaskan akhlak kepada orang lain. Kita ini memakai kurikulum yang dahulu para ulama' dunia meletakkannya yaitu kurikulum universitas Islam madinah. Ditambah dengan warna keindonesiaan maka ini adalah kombinasi yang sangat bagus insyaAllah.<sup>179</sup>

Anas Burhanuddin juga menambahkan keterangannya:

Kita memiliki mata kuliah institusi yang disitu kita rumuskan pendidikan akhlak yang harus dipelajari oleh para mahasiswa di setiap prodi.<sup>180</sup>

Pernyataan senada juga disampaikan oleh ketua STDI Imam Syafi'i Jember:

Kalau dalam kurikulum itu kita tuangkan ke dalam mata kuliah-mata kuliah yang menanamkan kesadaran dalam personal, mata kuliah yang berbasis aqidah, iman kepada hari akhir, hal ini menimbulkan kesadaran. Tanpa adanya reward dan punishment mereka akan sadar.<sup>181</sup>

Kemudian hal tersebut diperkuat dengan perkataan Nur Kholis selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadits yang mengatakan bahwa di program studi ilmu hadits terdapat beberapa mata kuliah yang dituangkan dalam kurikulum untuk memberikan pendidikan akhlak kepada mahasiswanya seperti ilmu tauhid, makanatussunnah, akhlak Islamiyyah, siyasah imarah, metode pengajaran dan metode dakwah.

Nur Kholis mengatakan:

Maka dari itu dalam kurikulum juga disebutkan disana. Diantaranya yang pertama kali adalah akhlak dan karakter mereka terhadap Allah azza wa jalla. Maka dari itu dalam kurikulum disebutkan di sana apa hal-hal yang membentuk akhlak dan karrakter mereka kepada Allah, diantaranya adalah mata kuliah-mata kuliah yang disitu disebutkan tentang aqidah,

---

<sup>179</sup> Anas Burhanuddin, *Wawancara*, Jember 8 November 2020.

<sup>180</sup> Anas Burhanuddin, *wawancara*, Jember 8 November 2020.

<sup>181</sup> Muhamad Arifin, *wawancara*, Jember 9 November 2020.

tentang tauhid, kemudian akhlak kepada rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka ada di sana mata kuliah makanatussunnah, kemudian juga akhlak kepada sesama, disana ada akhlak Islamiyah, kemudian juga akhlak dengan penguasa / pemerintah di sana ada siyasah imarah, kemudian juga bagaimana sikap ketika mereka mengajar di sana ada metode pengajara, ketika dalam berdakwah, di sana juga metode dakwah dan lainnya. Ini penting sekali membentuk karakter dan akhlak mereka setelah lulus.dan inilah usaha-usaha STDI untuk memberikan pendidikan akhlak kepada mahasiswa.<sup>182</sup>

Adapun untuk landasan perumusan strategi pendidikan karakter melalui kurikulumnya, STDI Imam Syafi'i Jember menjadikan al Quran dan Sunnah serta regulasi pemerintah sebagai landasannya. Hal ini sebagaimana yang diutarakan Muhamad Arifin:

Kalau landasannya jelas al quran dan sunnah serta regulasi dari pemerintah. Mengakomodir dari al quran dan sunnah serta regulasi yang ada, termasuk SN Dikti dengan standar capaiannya itu. Kita bukan orang pertama dalam melakukan ini.<sup>183</sup>

Muhamad Arifin juga sempat menjelaskan tentang logo STDI yang menguatkan akan hal ini, beliau mengatakan:

Logo STDI di situ tergambar adanya matahari, ada al quran dan sunnah dan fahmus salaf, itu memang dibuat dan disusun untuk difilosofikan apa yang ada di pemahaman kita, apa yang menjadi tujuan kita, ingin mengajarkan Islam yang murni sesuai dengan pemahaman salaf, dan dasarnya kita adalah al quran dan sunnah, itu menjadi penerang hidup. Bahwa Islam ini adalah menjadi jalan hidup, yang menerangi semua urusan kita itu al quran dan sunnah. Dan kita tidak memaksakan dengan pemahaman kita, kita tidak berdiri sendiri, karena

---

<sup>182</sup> Nur Kholis, *wawancara*, Jember 6 November 2020.

<sup>183</sup> Muhamad Arifin, *wawancara*, Jember 9 November 2020.

prinsipnya kita bukan menjadi orang yang pertama, kita meneruskan apa yang sudah dibangun oleh orang-orang sebelum kita baik dalam dunia pendidikan maupun dalam mengamalkan Islam kita bukan orang kita. Sehingga acuan keberhasilan sebuah pendidikan ataupun dalam mengamalkan Islam adalah bagaimana kita menjadi tongkat estafet, meneruskan baik perjuangan, spirit, ataupun perilaku, pola pikir, sehingga kita menjadi ummat yang berkesinambungan bukan ummat yang centang perentang.<sup>184</sup>

Muhammad Nur Ihsan juga menguatkan bahwasannya landasan yang digunakan untuk merencanakan pendidikan akhlak adalah al quran dan hadis serta mengambil keteladanan para ulama' dalam menerapkan ilmu:

Karena kita kampus Islami, yang menjadi landasan untuk pendidikan karakter tentunya tidak akan lepas dari pedoman kita dalam beragama, dalam al quran dan hadis, bahkan jika kita perhatikan dalam kehidupan ulama' yang jadi panutan kita, itu tidak akan terpisah yang namanya pendidikan akhlak dengan keilmuan tadi. Semangat kita adalah ingin menghidupkan kembali bagaimana semangat para ulama berilmu, yang tentunya keilmuan mereka tidak diragukan lagi, dan bagaimana kehidupan mereka terhadap diri mereka dan murid murid mereka, itu tampak dengan jelas bagaimana mereka memperhatikan masalah karakter tadi. Karakter-karakter yang mereka miliki seperti kedermawanan, tawadhu', dan sebagainya itu tentunya berlandaskan dari al quran dan hadis. Sebelum adanya anjuran pemerintah itu seharusnya pendidikan ya seperti itu. Karena 3 dimensi yang tidak bisa dipisahkan adalah ilmu, amal dan akhlak. Ini yang menjadi landasan kita dalam pendidikan akhlak.

Muhamad Arifin kemudian menjelaskan tentang SN Dikti yang juga menjadi landasan dalam perencanaan pendidikan karakter ini:

Kalau dalam semua lembaga pendidikan, pasti apa yang telah dicanangkan pemerintah menjadi standar minimal, termasuk SN Dikti itu adalah standar minimal. Karena kita meyakini bahwa Islam itu lebih sempurna dibanding SN Dikti, sehingga

---

<sup>184</sup> Muhamad Arifin, *wawancara*, Jember 9 November 2020.

ketika kita merupakan pendidikan Islam maka yang kita harapkan adalah jauh lebih besar dan lebih sempurna dibanding SN Dikti. Kedua, pada prakteknya di STDI kita melakukan capaian-capaian yang tidak ada di SN Dikti, kemampuan berbahasa arab, kita juga menerapkan standar bagaimana mahasiswa kita itu mampu berceramah, hafal quran sekian juz, kemampuan membaca kitab, itu semua ada di kira dan tidak ada di SN Dikti. Salah satunya adalah menjalankan ibadah-ibadah praktis, sholat 5 waktu, puasa ramadhan, mengenakan pakaian yang sesuai standar minimal syar’I. kita lebih terperinci. Makanya di profil lulusan itu dijelaskan akan hal ini.<sup>185</sup>

Berikut ini adalah bukti dokumentasi bahwasannya STDI Imam Syafi’i Jember telah menuangkan mata kuliah yang bermuatan akhlak untuk mewujudkan 10 capaian pembelajaran kategori sikap dari SN Dikti:

F. MENETAPAKAN MATA KULIAH BERDASARKAN CP DAN BAHAN KAJIAN

1. Menetapkan Mata Kuliah berdasarkan CP dan Bahan Kajian Aspek Sikap dan Tata Nilai Untuk Program Sarjana, Magister dan Doktor

KODE CP	CP aspek SIKAP dan TATA NILAI	Bahan Kajian								Mata Kuliah
		Prinsip	Keunggulan							
		1	2	3	4	5	6	7	8	
A-01	Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;									Hifzhul Quran 1&2, Al Iman, Tauhid Qashidu wa Thalab, Tauhid Asma wa Shifat, Akhlak Islamiyah, Aqidah Ahlussunnah
A-02	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika;									Studi Al Quran, Tafsir, Akhlak Islamiyah
A-03	Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila;									Pancasila, Kewarganegaraan
A-04	Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa;									Pancasila, Kewarganegaraan, Siyash Syar’iyah
A-05	Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;									Pancasila, Kewarganegaraan, Akhlak Islamiyah, Perbandingan Agama, Sekte dalam Islam
A-06	Bekerja sama dan memiliki kepekaan									KKN, sirah Nabawiyah

Gambar 4.3 Mata kuliah berdasarkan capaian pembelajaran<sup>186</sup>

<sup>185</sup> Muhamad Arifin, wawancara, Jember 9 November 2020.

<sup>186</sup> Dokumentasi dari buku kurikulum KKNi program studi Ahwal Syakhshiyah.

	sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;																		
A-07	Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;																		Kewarganegaraan, KKN, Siyash Syar'iyah
A-08	Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;																		Pancasila, Tarbiyah Islamiyah, Akhlak Islamiyah, KKN
A-09	Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan dibidang keahliannya secara mandiri;																		Skripsi, Administrasi Perkawinan di Indonesia, KKN
A-10	Menginternalisasi semangat kemandirian, kejujuran, dan kewirausahaan																		Metode Pengajaran, Metode Dakwah, Sistem Ekonomi Islam

Keterangan

- Sikap sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1) merupakan perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual dan sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. (Permenristekdikti No. 44/2015 Pasal 6 ayat 1) (contoh terlampir)

2) Menetapkan Mata Kuliah berdasarkan CP dan Bahan Kajian Aspek Ketrampilan/Kemampuan Kerja

1) Ketrampilan / Kemampuan Kerja Umum

**Gambar 4.4 Mata kuliah berdasarkan capaian pembelajaran<sup>187</sup>**

Data-data tersebut menunjukkan bahwasannya STDI Imam Syafi'i Jember menuangkan mata kuliah – mata kuliah yang bermuatan akhlak dalam segala aspeknya berlandaskan dengan al Quran dan Sunnah serta regulasi pemerintah dan menggunakan literatur-literatur para ulama' yang berbahasa arab dalam perumusan program, cara, dan strategi pendidikan karakter melalui kurikulumnya.

## 2) *Hidden* Kurikulum

Dalam merumuskan program, cara dan strategi pendidikan karakter untuk para mahasiswanya, STDI Imam Syafi'i Jember juga menggunakan strategi *hidden* kurikulum untuk menunjang dan

<sup>187</sup> *Dokumentasi* dari buku kurikulum KKN program studi Ahwal Syakhsiyah.

memaksimalkan pendidikan karakter kepada para mahasiswanya. Diantara strategi *hidden* kurikulum yang direncanakan akan digunakan dalam proses pendidikan karakternya adalah sebagai berikut:

(a) Keteladanan dosen

Keteladanan dosen merupakan salah satu strategi *hidden* kurikulum yang digunakan STDI Imam Syafi'i perencanaan pendidikan karakter untuk mahasiswanya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Muhamad Arifin bahwa keteladanan adalah *jobdesk* yang melekat pada setiap dosen:

Pasti, bahkan itu merupakan *jobdesk* yang melekat pada seorang ustadz, pendidik, dosen untuk memberikan keteladanan, motivasi dan inspirasi untuk berakhlak yang baik. Termasuk diantara salah satu indikasi dikatakan seorang dosen itu melakukan pendidikan yang benar adalah ketika dia memberikan pengawasan langsung tentang oerilaku, tentang penampilan, tentang sikap mahasiswa, itu adalah bentuk tanggung jawab oleh masing-masing dosen.<sup>188</sup>

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan perkataan Anas Burhanuddin:

Hidden kurikulum ada di peran masing-masing dosen, yang memberikan contoh dan ini adalah salah satu yang berdampak besar bagi mahasiswa. Seperti kedisiplinan, menghargai majelis ilmu, menghargai para dosen. Ini sebuah karakter yang luar biasa. Karakter yang tinggi. Dahulu para sahabat nabi sangat memperhatikan hal ini. Ketika rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkhotbah, mereka fokus dengan apa yang nabi sampaikan.<sup>189</sup>

---

<sup>188</sup> Muhamad Arifin, *wawancara*, Jember 9 November 2020.

<sup>189</sup> Anas Burhanuddin, *wawancara*, Jember 8 November 2020.

Diantara bukti adanya keteladanan dosen yang memberikan pengaruh positif ke dalam diri mahasiswa adalah pernyataan Yusril berikut ini:

Maa Sya Allah semua dosen STDI dapat memberikan pengaruh positif bagi mahasiswa, khususnya dalam pendidikan karakter. Hal yang paling membuat mahasiswa respek dengan para dosen adalah akhlak mereka dalam keseharian. Banyak kebaikan yang dapat kami contoh dari dosen STDI, diantaranya adalah: mengucapkan salam setiap bertemu, selalu tersenyum saat menyapa, senantiasa menjaga amlan-amalan sunnah, dan lain sebagainya.<sup>190</sup>

Dari apa yang diungkapkan oleh Yusril tersebut, tatkala peneliti datang ke obyek penelitian peneliti juga sempat mengamati dan mendapati beberapa dosen dan staf nya melakukan sholat dhuha di masjid, mendatangi sholat dzuhur berjamaah lebih awal agar bisa melakukan sholat sunnah rawatib, dan juga peneliti juga mendapatkan praktek senyum, sapa dan salam itu dari banyak dosen dan stafnya.<sup>191</sup> Apa yang diungkapkan peneliti tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan Ariangga selaku mahasiswa prodi Ilmu Hadits semester 5 berikut ini::

Ya, saya dapati mayoritas dosen suka memberikan salam kepada para mahasiswa sehingga kami juga termotivasi untuk memberikan salam kepada orang lain juga. Lalu, sebagian dosen juga kami dapati berada di shaf-shaf depan ketika sholat wajib akan dilaksanakan, hal ini juga membuat kami lebih bersemangat untuk mendapatkan shaf-shaf terdepan.<sup>192</sup>

---

<sup>190</sup> Yusril, *wawancara*, Jember 3 November 2020.

<sup>191</sup> Observasi di STDI Imam Syafi'i Jember tanggal 24 November 2020.

<sup>192</sup> Ariangga, *wawancara*, Jember 5 November.

Yusril juga menyampaikan bahwasannya keteladanan merupakan salah satu metode yang efektif dalam memberikan pendidikan karakter yang mana hal ini menguatkan akan urgensi adanya keteladanan ini:

Menurut ana ada dua hal yang dapat memberikan pengaruh positif dalam proses pendidikan karakter/akhlak untuk para mahasiswa, yaitu tauladan dan nasehat. Nasehat dan tauladan harus berjalan bersama. Apabila hanya ada nasehat saja tanpa tauladan, maka tidak akan berarti nasehat-nasehat itu, demikian pula dengan tauladan saja tanpa nasehat, maka tidak akan ada yang mengingatkan secara lisan.<sup>193</sup>

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa STDI Imam Syafi'i menjadikan keteladanan sebagai strategi *hidden* kurikulum dalam mewujudkan pendidikan karakter untuk mahasiswanya.

(b) Program pembinaan mahasiswa

Program pembinaan mahasiswa baik yang tinggal di asrama maupun yang di luar asrama merupakan salah satu strategi *hidden* kurikulum yang digunakan STDI Imam Syafi'i perencanaan pendidikan karakter untuk mahasiswanya.

(1) Pembinaan asrama mahasiswa

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti di lapangan, STDI Imam Syafi'i Jember telah merencanakan di awal bahwa sistem asrama adalah strategi pendidikan karakter yang dilakukan oleh STDI Imam Syafi'i dengan menciptakan lingkungan yang baik untuk mahasiswanya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Anas Burhanudin:

---

<sup>193</sup> Yusril, *wawancara*, Jember 3 November 2020.

Dari awal sistem pendidikan asrama adalah yang menjadi daya tarik kita yang kita jual ketika promosi, yaitu karena kita berbasis asrama. Banyak wali mahasiswa yang memilih STDI padahal mungkin ada lembaga lain yang lebih baik dari kami, karena berada di asrama adalah solusi yang tepat untuk menghadapi globalisasi yang demikian sulit kita hindari. Dan ini masih menjadi satu keunggulan STDI yang selalu kita gaungkan.<sup>194</sup>

Anas Burhanuddin juga menambahkan keterangannya bahwa selain kurikulum akademik, STDI Imam Syafi'i Jember memiliki kurikulum kemahasiswaan sebagai pembinaan mahasiswanya di bidang akhlak:

Kemudian juga kurikulum di luar kurikulum akademik, yaitu kurikulum kemahasiswaan, pengasuhan mahasiswa. Kita sebagai lembaga pendidikan yang berbasis asrama kita tidak hanya mengandalkan kurikulum akademik, tapi juga memiliki kurikulum pendidikan akhlak yang baik yang ditangain oleh bagian kemahasiswaan yang berkaitan dengan pendidikan di luar kelas yang ini waktunya lebih lama. Kalau mereka di kelas hanya 6-7 jam, maka selepas itu merupakan tanggung jawab bagian kemahasiswaan. Karena cakupan yang sebegitu luas, maka STDI memiliki kurikulum di bidang akhlak ini.<sup>195</sup>

Untuk membuktikan pernyataan di atas, Muhammad Nur Ihsan selaku pembantu ketua III bagian kemahasiswaan menjelaskan tentang salah satu konsep pembinaan mahasiswanya

Tentunya kita memiliki visi dan misi paket 3, kemudian kita memiliki bagaimana profil mahasiswa/I STDI, di dalam profil tersebut kita mengharapkan agar begitu mereka tamat mereka memiliki keilmuan dan semangat untuk beramal, kemudian memiliki karakter/akhlak yang demikian itu

---

<sup>194</sup> Anas Burhanuddin, *wawancara*, Jember 8 November 2020.

<sup>195</sup> Anas Burhanuddin, *wawancara*, Jember 8 November 2020.

tercermin dan tampak dalam keseharian mereka, dalam berinteraksi. Dan kita memulai dalam kampus ini dan kita canangkan dengan istilah 3S, senyum sapa salam. Ini merupakan aplikasi atau implementasi kesadaran kita akan pentingnya akhlak dalam tarbiyah yang kita lakukan, jadi memang kita sebutkan dalam profil tersebut kita sebutkan bagaimana agar mereka itu berilmu, beribadah, tapi tidak cukup itu saja, tapi mereka juga harus berakhlak mulia, berguna dan bermanfaat bagi orang lain. Dan sesungguhnya apa yang kita canangkan itu adalah untuk mewujudkan visi STDI yaitu melahirkan intelektual muslim yang profesional, yaitu keilmuannya, kepribadiannya. Yang berkemajuan dalam sisi karakter dan akhlak, yaitu mahasiswa yang memiliki prinsip dalam karakter dan akhlak yang mulia, itu yang kita harapkan.<sup>196</sup>

Berikut ini adalah dokumentasi bukti penerapan budaya 3S (senyum, sapa, salam) di lingkungan STDI Imam Syafi'i Jember dengan adanya papan motivasi berakhlak mulia:



**Gambar 4.5 Papan motivasi berakhlak mulia<sup>197</sup>**

<sup>196</sup> Muhammad Nur Ihsan, *wawancara*, Jember 7 November 2020.

<sup>197</sup> *Dokumentasi* berupa foto peneliti di samping papan motivasi berakhlak mulia yang berada di dinding kampus.

Konsep-konsep di atas adalah strategi untuk membentuk lingkungan yang baik untuk mendukung dan memaksimalkan proses pendidikan karakter para mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Syafiq Riza selaku dosen mata kuliah *al akhlak al Islamiyyah*:

Dengan sistem asrama ini, Kampus kita ini ingin memberikan lingkungan yang baik untuk mencetak mahasiswa yang baik. Sekolah tanpa asrama itu membutuhkan peran besar orang tua.<sup>198</sup>

Pernyataan senada juga diucapkan oleh Anas Burhanuddin:

Dan satu lagi dengan sistem asrama yang kita miliki, kita memiliki ruang yang jauh lebih besar daripada kampus-kampus lain untuk menguatkan dan memberikan pendidikan akhlak kepada mahasiswa.<sup>199</sup>

Hal tersebut juga dirasakan oleh peneliti bahwa STDI Imam Syafi'i Jember memiliki lingkungan yang baik untuk membentuk mahasiswa memiliki karakter yang baik. Yang mana lokasi masjid sangat berdekatan dengan asrama mahasiswa, perpustakaan dengan banyak koleksi bukunya yang juga berdampingan dengan asrama, dan lokasi kampus dan asrama tersebut yang tidak terlalu dekat dengan pusat kota memberikan nilai plus tersendiri menurut peneliti dalam proses pendidikan karakter ini.<sup>200</sup>

---

<sup>198</sup> Syafiq Riza, *wawancara*, Jember 12 November 2020.

<sup>199</sup> Anas Burhanuddin, *wawancara*, Jember 8 November 2020.

<sup>200</sup> Observasi di STDI Imam Syafi'i Jember tanggal 24 November 2020.

Namun nampaknya konsep pembinaan asrama mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember tersebut belum berjalan dengan maksimal. Hal ini disebabkan karena asrama STDI Imam Syafi'i belum bisa untuk mencukupi seluruh jumlah mahasiswanya. Sehingga sebagian mahasiswanya harus tinggal di luar asrama dan mayoritas pendidikan karakter tersebut lebih dapat dirasakan oleh mahasiswa yang tinggal di asrama. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Muhammad Yogi selaku kepala divisi bagian asrama:

Setelah banyaknya peminat STDI, dan asrama sudah tidak bisa menampung lagi maka kemudian konsep pembinaan mahasiswa asrama itu diambil di tahun pertama aja, tahun pertama mereka diwajibkan asrama. Di situ mereka ditempa, dari sholat berjamaahnya, sisi bahasanya. Juga mereka lebih sering mendapatkan ceramah singkat dari ustadz arifin, ustadz muhammad dulu. Harapannya setelah dilepas dari asrama, mereka bisa meneruskan kebiasaan baiknya selama satu tahun di asrama STDI.<sup>201</sup>

Hal tersebut diakui oleh Anas Burhanuddin bahwasannya hal seperti ini adalah kondisi yang tidak ideal dan berharap agar seluruh mahasiswa bisa tinggal di asrama untuk mendapatkan lingkungan yang baik:

Kondisi saat ini adalah kondisi yang tidak ideal, ini karena keterbatasan asrama. Dan juga kita tidak bisa membangun karena ada kendala. Tapi nanti ketika

---

<sup>201</sup> Muhammad Yogi, *wawancara*, Jember 5 November 2020.

izin sudah turun maka gedung utama yang kita jadikan ruang perkuliahan saat ini akan kita jadikan asrama. Dan ini yang sebenarnya ideal menurut kami. Kalau sudah kondisi ideal, maka kami ingin para mahasiswa bisa tinggal selama mungkin di asrama. Karena sebagaimana kita lihat, mereka dapat menjaga kebaikan dan kesholehan diri mereka tatkala mereka berada dalam asrama.<sup>202</sup>

Dari beberapa data di atas dapat disimpulkan bahwasannya STDI Imam Syafi'i Jember merencanakan sistem asrama sebagai strategi pendidikan karakter dengan menciptakan lingkungan yang baik. Namun hal tersebut belum berjalan dengan maksimal karena kendala keterbatasan ruang asrama yang mencukupi untuk seluruh mahasiswa.

## (2) Pembinaan mahasiswa non asrama

Dikarenakan kondisi tersebut, maka sebagian mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember harus tinggal di luar asrama yaitu bagi mahasiswa yang sudah menikah dan mahasiswa yang sudah menjalani program wajib asrama dan yang memang ingin tinggal di luar asrama. Namun berdasarkan data yang didapatkan peneliti, belum ada konsep yang jelas untuk pembinaan mahasiswa non asrama. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Yogi:

adapun Konsep pembinaan akhlak mahasiswa non asrama, belum ada yang konsep yang jelas ntuk

---

<sup>202</sup> Anas Burhanuddin, *wawancara*, Jember 8 November 2020.

mereka. Karena mereka berpecah, tidak bergabung dalam satu lokasi, ada yang jauh ada yang dekat, ada yang berkelompok dan ada yang sendiri, dan ada yang sudah berkeluarga juga. Lebih kepada tindakan langsung, atau konsep awalnya lebih kepada liqo maftuh satu semester sekali untuk mereka khusus. Untuk mendengarkan keluhan, baik keluhan mereka ke kemahasiswaan atau keluhan masyarakat terhadap mahasiswa STDI yang tinggal di luar STDI. Ya disini dilakukan pembinaan akhlak satu semester sekali. ....Kalau konsep lebih detailnya untuk mahasiswa non asrama belum ada.<sup>203</sup>

Konsep yang ada saat ini adalah konsep kesadaran dan kemandirian masing-masing mahasiswa. Sebagaimana yang disampaikan Muhammad Yogi sebelumnya: “Harapannya setelah dilepas dari asrama, mereka bisa meneruskan kebiasaan baiknya selama satu tahun di asrama STDI.” Hal ini dikuatkan dengan perkataan Muhammad Arifin:

Kalau non asrama, karena konsep pendidikan kita adalah kemandirian, maka ketika mahasiswa memilih di luar asrama, maka itu berarti 90% berada di luar tanggung jawab kampus, ketika itu kampus hanya bisa memberikan pengawasan secara jauh, ketika ada laporan dari masyarakat, atau melakukan pembinaan secara berkala, itu saja. Selebihnya dari itu tidak. Idealnya mereka sudah siap untuk diterjunkan kepada masyarakat. Ketika mereka keluar berarti sudah siap untuk menerapkan apa yang mereka pelajari sebelumnya untuk diterapkan di tengah masyarakat. Hingga kemandirian itu terwujud,. Jika ketika terjun ke masyarakat masih dibatasi, maka tidak akan terwujud kemandirian. Ketika sudah ke masyarakat, maka kami anggap mereka sudah menjadi bagian masyarakat.<sup>204</sup>

---

<sup>203</sup> Muhammad Yogi, *wawancara*, Jember 5 November 2020.

<sup>204</sup> Muhamad Arifin, *wawancara*, Jember 9 November 2020.

Dari data di atas disimpulkan bahwa STDI Imam Syafi'i Jember sebagai kampus yang memberikan pendidikan karakter kepada mahasiswanya, belum memberikan porsi pendidikan karakter yang cukup kepada mahasiswa non asrama walaupun sudah memberikan pendidikan ke mereka dengan melatih kemandirian dan kesadaran mereka masing-masing.

(c) Kegiatan Kemahasiswaan

Kegiatan kemahasiswaan yang direncanakan dan diadakan untuk mahasiswa merupakan salah satu strategi *hidden* kurikulum yang digunakan STDI Imam Syafi'i perencanaan pendidikan karakter untuk mahasiswanya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Nur Ihsan:

Karena kita ini kampus berbentuk asrama, maka kebersamaan antara mahasiswa, dalam berbagai kegiatan kampus dan kemahasiswaan, maka keberadaan mereka di kampus dan keikutsertaan mereka dalam berbagai kegiatan tersebut itu sesungguhnya secara tidak langsung merupakan pendidikan.<sup>205</sup>

Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan Anas Burhanuddin:

Kemudian juga karakter teamwork, karakter siap memimpin dan dipimpin, maka STDI Imam Syafii punya banyak perangkat akan hal itu. Misalnya banyak kegiatan mahasiswa baik yang digawangi oleh prodi maupun kemahasiswaan BEM. Semuanya adalah *hidden* kurikulum yang bermuara pada titik yang sama, yaitu pembentukan akhlak dan karakter mahasiswa<sup>206</sup>

---

<sup>205</sup> Muhammad Nur Ihsan, *wawancara*, Jember 7 November 2020.

<sup>206</sup> Anas Burhanuddin, *wawancara*, Jember 8 November 2020.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa STDI Imam Syafi'i Jember merencanakan kegiatan-kegiatan kemahasiswaan sebagai salah satu strategi pendidikan karakter untuk para mahasiswanya.

(d) Aturan-aturan kampus

Aturan-aturan kampus merupakan salah satu strategi *hidden* kurikulum yang digunakan STDI Imam Syafi'i perencanaan pendidikan karakter untuk mahasiswanya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Anas Burhanuddin:

Dan tentunya yang seperti ini tidak dibahas panjang lebar di perkuliahan, tapi kita buat itu di aturan, prosedur menghadiri perkuliahan misalnya atau adab dalam hadir di perkuliahan. Ini kita buat aturan dan kita sampaikan kepada mahasiswa, seperti tidak boleh mengaktifkan hp saat sedang di ruang perkuliahan kecuali dengan izin dosen. Mungkin jika dibutuhkan dalam perkuliahan. Tentunya hal seperti ini tidak ada di kurikulum, tapi sebagai *hidden* kurikulum yang diterapkan di tempat kita.<sup>207</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa STDI Imam Syafi'i menyiapkan beberapa aturan untuk mahasiswa sebagai strategi dalam memberikan pendidikan karakter. Dan untuk menguatkan pernyataan Anas Burhanuddin tersebut, peneliti akan menunjukkan beberapa aturan untuk mahasiswa baik itu bidang akademik maupun non akademik yang memiliki peran

---

<sup>207</sup> Anas Burhanuddin, *wawancara*, Jember 8 November 2020.

dalam pendidikan karakter mahasiswa yang akan disebutkan di bagian pelaksanaan nanti.

Berdasarkan data-data tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya dalam perencanaan pendidikan karakternya, STDI Imam Syafi'i Jember merumuskan program, cara dan strateginya dengan mengacu pada nilai-nilai Islam yang dituangkan ke dalam dua strategi besarnya yaitu melalui kurikulum dan *hidden* kurikulumnya.

e. **Filterisasi dosen dan mahasiswa**

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti, diketahui bahwa dalam perencanaan pendidikan karakter STDI Imam Syafi'i Jember melakukan penyaringan sumber daya manusia (SDM) dari sisi dosen dan mahasiswanya. Ketua STDI Imam Syafi'i memiliki mekanisme dan kriteria khusus dalam merekrut para dosen dan stafnya, yaitu bercermin kepada visi misi STDI dan menjadikan rekomendasi terutama dari sisi akhlaknya sebagai pertimbangan utama dalam menerima para dosen dan stafnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Muhamad Arifin:

Untuk perekrutan kita bercermin kepada visi misi STDI, itulah yang akan kita jadikan acuan terutama apakah seorang SDM ketika direkrut itu mensupport visi misi STDI atau tidak, sehingga kriteria seorang karyawan dan dosen itu di breakdown dari visi ,misi. Kemudian, selain dia memiliki kesamaan visi misi, memiliki kriteria yang sesuai dengan visi misi STDI, kemudian juga ada aspek-aspek rekomendasi, dari internal, dari rekanan, dari network kita itu yang sangat penting, karena perilaku dan akhlak orang itu dilihat dari keseharian bukan dari

aspek teori, makanya unsur rekomendasi menjadi hal yang sangat penting dalam rekrutmen dosen dan karyawan.<sup>208</sup>

Kemudian beliau menambahkan juga penjelasannya tentang kriteria dosen yang mengajar harus mendukung konsep pendidikan karakter di STDI Imam Syafi'i Jember. Hal ini sebagaimana yang diutarakan Muhamad Arifin:

Yang pertama adalah obyektivitas, tidak boleh ada fanatisme. Kedua adalah kemampuan bersinergi dalam sebuah teamwork, harus bisa berkomunikasi, bersosialisasi dan berinteraksi dengan yang lain, calon dosen itu harus mampu memberikan keteladanan, dia adalah teladan. Sehingga dia bertanggungjawab menjadi seorang leader/pemimpin di komunitasnya, di kelasnya, di bimbingannya.<sup>209</sup>

Tak hanya para dosen dan stafnya, mahasiswa yang bisa belajar di STDI Imam Syafi'i Jember pun adalah mahasiswa yang lolos penyaringan dari kategori sikap dan karakternya. STDI Imam Syafi'i Jember juga memiliki mekanisme dan kriteria dalam proses penerimaan mahasiswa barunya (PMB), yaitu memiliki ujian lisan (interview) untuk mengetahui kepribadian calon mahasiswa, ujian PMB dilakukan 2-3 hari untuk mengobservasi singkat calon mahasiswanya dan untuk calon mahasiswa yang berasal dari program I'dad lughowinya STDI Imam Syafi'i Jember memiliki waktu 1-2 tahun untuk mengobservasi mahasiswanya yang ingin melanjutkan ke program kuliahnya. Namun Muhamad Arifin juga menyatakan bahwa proses ujian PMB dengan

---

<sup>208</sup> Muhamad Arifin, *wawancara*, Jember 9 November 2020.

<sup>209</sup> Muhamad Arifin, *wawancara*, Jember 9 November 2020.

konsep penyaringan ini belum terkonsep dengan baik. Hal-hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Muhamad Arifin:

Kalau akhlak itu ada dalam komponen pertanyaan yang menunjukkan aspek kejujuran dan sebagainya. Kemudian dalam seleksi itu juga ada faktor kroscek antara data yang ada di lembaga penelitian sebelumnya dengan apa yang kita lihat waktu wawancara dan ujian, itu ada. Walaupun masih belum maksimal, masih belum terkonsep dengan baik.<sup>210</sup>

Anas Burhanuddin selaku penanggung jawab akan hal ini juga menguatkan konsep penyaringan karakter para calon mahasiswa yang diutarakan oleh Muhamad Arifin tersebut:

Ya betul, STDI imama syafii tidak hanya menjadikan pencapaian akademik sebagai parameter menerima mahasiswa makanya di STDI imam syafii ujiannya tidak hanya ujian tulis tapi juga ujian lisan, tujuannya agar kita bisa melihat langsung, seperti apa calon mahasiswa itu, bagaimana karakternya, dan kalau ada mahasiswa yang cacat secara akhlak dan kita melihat ini susah untuk diobati, dan kita melihat sisi baik yang lebih penting yaitu semangat, maka kita bisa jadi mencoret calon mahasiswa yang cacat dari sisi karakter dan lebih menerima yang berpotensi untuk diperbaiki, dan berpotensi untuk bisa lebih baik secara karakter meskipun pencapaian akademiknya lebih rendah. Ini sudah kita buktikan berkali kali terutama mungkin kalau ujian 2-3 hari kita tidak bisa merekam secara baik seperti apa kualitas mahasiswa dari sisi akhlak, tapi mungkin yang lebih gamblang penerapannya adalahh pada mahasiswa yang sudah kuliah di sini saat belajar bahasa arab (prodi I'dad), kita punya waktu 2 tahun bersama mahasiswa, kita punya untuk observasi mahasiswa, dan mereka punya waktu yang banyak untuk membuktikan apakah secara karakter mereka layak untuk kuliah di STDI. Dan kalau sampai ada catatan merah oleh dosen pengampu prodi I'dad, maka tidak segan-segan kami tidak menerima mahasiswa itu, mungkin malas, tidak ada semangat untuk belajar, atau memiliki catatan akhlak yang buruk, itu bisa jadi tidak diterima di STDI. Karena kita tidak menyiapkan sarjana-sarjana yang unggul secara akademis, tapi kita menyiapkan juru dakwah yang menjadi teladan ketika mereka menyelesaikan studinya disini. Termasuk juga dalam PMB, jika

---

<sup>210</sup> Muhamad Arifin, *wawancara*, Jember 9 November 2020.

ada laporan peserta yang curang maka itu bisa menjadi kesalahan yang tidak termaafkan dan menunjukkan bahwa mereka tidak siap untuk kuliah di STDI. Dan di saat yang sama kita ingin mendidik dia meskipun hanya dalam 1-2 hari ketika datang untuk tes. Dia ditolak, dan ketika dia curang. Maka ini sebenarnya pendidikan yang kita berikan. Betul, kita jadi tidak bisa mendidik dia selama 4 tahun untuk kuliah di sini, tapi paling tidak kita sudah mendidik dia selama 1-2 hari, kita bisa menyampaikan kepada dia pendidikan yang tidak bisa dia lupakan. Dia tahu bahwasannya dia ditolak karena dia curang. Dan ini akan menjadi pengalaman pahit dia, tapi semoga dengan hal ini akan bisa membentuk karakter dia di masa yang akan datang. Dan ini menunjukkan bahwasannya kami sangat memperhatikan karakter peserta dalam proses PMB.<sup>211</sup>

Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwasannya STDI Imam Syafi'i Jember dalam perencanaan pendidikan karakternya melakukan filterisasi/penyaringan sumber daya manusianya yang akan terlibat dalam proses pendidikan karakter di STDI Imam Syafi'i Jember yaitu diri sisi dosen, staf dan para mahasiswanya.

**f. Adanya divisi khusus yang menangani masalah pendidikan karakter**

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti di lapangan, diketahui bahwasannya STDI Imam Syafi'i Jember dalam perencanaan pendidikan karakternya membentuk divisi khusus untuk menangani bidang akhlak mahasiswanya. Dan divisi tersebut juga dibantu oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dalam pengawasannya di kalangan mahasiswanya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Muhamad Arifin:

---

<sup>211</sup> Anas Burhanuddin, *wawancara*, Jember 8 November 2020.

Kalau di asrama, kita ada petugas dari dosen yang bertanggung jawab terhadap asrama dan pembinaan ibadah dan akhlak. Dari sisi mahasiswa, dalam BEM juga ada mahasiswa yang bergerak mengawasi pelaksanaan ibadah dan akhlak di kalangan mahasiswa.<sup>212</sup>

Setelah dilakukan konfirmasi, Khoirul Ahsan selaku ketua divisi ibadah dan akhlak menguatkan pernyataan Muhamad Arifin tersebut:

Ya, mudir memberikan tanggung jawab kepada ana untuk menghandel masalah ibadah dan akhlak mahasiswa. Dan ana diberi wewenang untuk membuat program kerja setiap tahunnya. Alhamdulillah dari semenjak ana menjabat dari 2016-saat ini.<sup>213</sup>

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwasannya dalam perencanaan pendidikan karakter STDI Imam Syafi'i Jember telah membentuk divisi khusus yang menangani ibadah dan akhlak dan mahasiswa untuk memaksimalkan proses pendidikan karakter di STDI Imam Syafi'i Jember

Dengan melihat semua data-data di lapangan mengenai perencanaan pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwasannya STDI Imam Syafi'i Jember telah melakukan tahap-tahap perencanaan dengan baik yang berusaha berpedoman dan mengacu kepada nilai-nilai Islam serta dipadukan dengan regulasi pemerintah namun nampaknya masih harus tetap berusaha menyempurnakan dan memperbaiki celah-celah kekurangan yang diungkapkan peneliti dalam analisis di atas.

## **2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan Di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember**

---

<sup>212</sup> Muhamad Arifin, *wawancara*, Jember 9 November 2020.

<sup>213</sup> Khoirul Ahsan, *wawancara*, Jember 12 November 2020.

Dalam melaksanakan proses pendidikan karakter perspektif Islam untuk mewujudkan mutu lulusan, STDI Imam Syafi'i Jember melakukan hal-hal berikut ini:

a. **Pengarahan SDM serta pelibatan para pemangku kepentingan yang relevan untuk saling mendukung proses pendidikan karakter**

Berdasarkan data-data yang didapatkan peneliti di lapangan, diketahui bahwasannya STDI Imam Syafi'i Jember dalam proses pelaksanaannya melakukan pengarahan kepada para SDM nya dan melibatkan para pemangku kepentingan yang relevan seperti, ketua divisi ibadah dan akhlak, dosen mata kuliah *al akhlak al Islamiyyah*, dosen pembimbing akademik, dan Rijal Hisbah dari perwakilan mahasiswa, untuk saling mendukung proses pendidikan karakter di STDI Imam Syafi'i Jember.

1) Pengarahan SDM

Adapun untuk pengarahan SDM nya, Ketua STDI Imam Syafi'i Jember memberikan sosialisasi kepada para dosen dan stafnya terkait pendidikan karakter ini. Muhamad Arifin mengatakan:

Sosialisasi ada, ketika ada rapat kita sampaikan bahwa kampus adalah lembaga pendidikan tingkat tinggi yang artinya mengedepankan kemandirian bukan lagi polanya doktrin, tidak lagi adanya doktrin atau pemaksaan.<sup>214</sup>

Anas Burhanuddin selaku pembantu ketua I bidang akademik juga turut memberikan sosialisasi dan mengingatkan para dosen untuk turut terlibat dalam proses pendidikan karakter:

---

<sup>214</sup> Muhamad Arifin, *wawancara*, Jember 9 November 2020.

Ya kita di group para dosen sering kita ingatkan akan hal ini. Ketegasan dalam menguasai kelas, supaya anak tidak seenaknya sendiri. Ini sering kita sampaikan terutama di awal tahun akademik agar para dosen turut mendukung dalam proses pendidikan karakter di STDI ini.<sup>215</sup>

Terkait adanya pengarahan dari ketua STDI Imam Syafi'i Jember, Muhammad Nur Ihsan menguatkan pernyataan tersebut dan menambahkan bahwasannya hal tersebut juga sudah menjadi keyakinan dirinya sendiri akan urgensi pendidikan karakter tersebut: "Tidak diragukan ini juga arahan dari pimpinan, tpi saya sendiri meyakini juga akan urgensi pada pendidikan akhlak."<sup>216</sup>

## 2) Pelibatan para pemangku kepentingan yang relevan

Tidak hanya memberikan pengarahan kepada SDM nya STDI Imam Syafi'i Jember melalui pembantu ketua I bidang akademiknya melibatkan semua dosen pembimbing akademiknya untuk turut mendukung proses pendidikan karakter. Anas Burhanuddin mengatakan:

Kita memiliki sistem dosen pembimbing akademik, dari mereka kita harapkan bisa bertemu dengan mahasiswa untuk melakukan pembimbingan paling tidak 4 kali dalam semester. Di situ mereka ada pembimbingan akademik, evaluasi, motivasi akademik, termasuk mereka juga berperan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi, jadi kita ingin mereka sebagai bapak pengganti bagi mereka ketika di kampus.<sup>217</sup>

---

<sup>215</sup> Anas Burhanuddin, *wawancara*, Jember 8 November 2020.

<sup>216</sup> Muhammad Nur Ihsan, *wawancara*, Jember 7 November 2020.

<sup>217</sup> Anas Burhanuddin, *wawancara*, Jember 8 November 2020.

Dan diantara bukti keterlibatan dosen pembimbing akademik dalam pendidikan karakter ini adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh

Nur Kholis:

Di pembimbingan akademik, saya mendapat belasan orang yang saya ampu. Di situ saya kumpulkan no mereka, kemudian saya buat group di whatsapp itu, kemudian kita buat pertemuan sepekan sekali. dalam rangka belajar bersama kitab2 para ulama. Yaitu kitab tadi tsamrotul ilmi al amal. Kemudian juga kitab an nubad. Pertemuan di masjid.

Namun nampaknya peran dosen pembimbing akademik ini masih belum maksimal, sebagaimana hal ini diungkapkan oleh

Muhammad Nur Ihsan:

Bagaimana jika para dosen wali ini dapat memaksimalkan peran mereka sebagai dosen wali, jadi ttidak hanya untuk transformasi ilmu saja. Diadakan pertemuan antar dosen wali sebulan sekali mungkin, karena dosen wali ini seperti pengganti orang tua ketika di kampus. Dan belum berperan secara maksimal dosen wali ini.<sup>218</sup>

Diantara bukti kurang maksimalnya peran dosen pembimbing akademik adalah hanya memberikan solusi jika mahasiswa terjadi masalah. Hal tersebut dapat disimpulkan dari pernyataan Syafiq Riza berikut:

Perjumpaan dengan mereka mungkin di awal semester dan di pertengahan. Mungkin kita lebih kepada menyelesaikan permasalahan2 mereka. Lha dari situ kita beri motivasi kepada mereka dan nasehat.<sup>219</sup>

dan akan lebih baik apabila dosen pembimbing akademik memiliki strategi tersendiri yang direncanakan di awal baik atas arahan

---

<sup>218</sup> Muhammad Nur Ihsan, *wawancara*, Jember 7 November 2020.

<sup>219</sup> Syafiq Riza, *wawancara*, Jember 12 November 2020.

pimpinan atau inisiatif dosen pembimbing akademik sendiri. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Nur Kholis:

Saran dari ana, untuk meningkatkan atau atau mengintensifkan kembali, pembimbingan akademik misalnya diseragamkan dan diserentakkan misalkan dengan himbauan dari akademik. Dihimbau perlu adanya bimbingan pertemuan misalkan satu bulan berapa kali, sehingga adanya perhatian dari dosen wali tersebut kepada mahasiswanya. Mahasiswanya jadi merasa diperhatikan. Jadi tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu habis itu sudah. Ada efek luar biasa ketika mereka merasa diperhatikan.<sup>220</sup>

Dalam pelibatan pemangku kepentingan yang relevan dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter ini, STDI Imam Syafi'i Jember belum melibatkan secara optimal peran orang tua dalam melanjutkan proses pendidikan karakter baik ketika anaknya berada di rumah maupun ketika anaknya berada di kampus. STDI Imam Syafi'i Jember sebenarnya sudah melibatkan peran orang tua namun hanya sebagai bahan evaluasi, sebagaimana perkataan Anas Burhanuddin: "Caranya adalah dalam evaluasi."<sup>221</sup>

Berdasarkan data-data tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya STDI Imam Syafi'i Jember dalam proses pelaksanaan pendidikan karakternya telah melakukan pengarahan kepada para SDM nya dan melibatkan para pemangku kepentingan yang relevan untuk turut mendukung proses pendidikan karakter. Namun peneliti mendapati ada

---

<sup>220</sup> Nur Kholis, *wawancara*, Jember 6 November 2020.

<sup>221</sup> Anas Burhanuddin, *wawancara*, Jember 8 November 2020.

proses yang kurang maksimal dalam pelibatan peran dosen pembimbing akademik dan orang tua sebagaimana yang peneliti ungkapkan di atas.

**b. Penanaman prinsip-prinsip dasar pada diri mahasiswa sebagai pondasi kuat berakhlak mulia**

Berdasarkan data-data yang peneliti dapatkan di lapangan, diketahui bahwasannya STDI Imam Syafi'i Jember dalam proses pelaksanaan pendidikan karakternya menanamkan prinsip-prinsip dasar pada diri mahasiswanya sebagai pondasi yang kuat agar mereka dapat berakhlak mulia.

1) Penanaman aqidah, keimanan, dan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya

Diantara prinsip utama yang ditanamkan oleh para dosen STDI Imam Syafi'i Jember kepada para mahasiswanya adalah menanamkan aqidah yang benar, keimanan yang kokoh dan kecintaan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. karena ketiga hal inilah penggerak utama seseorang dalam beribadah dan beramal sholeh, termasuk diantaranya adalah berakhlak mulia. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Syafiq Riza selaku dosen mata kuliah akhlak:

Memperbaiki aqidah. Memang cara pertama nabi muhammad memperbaiki akhlak para ummatnya adalah dengan cara memperbaiki aqidah mereka. Karena seorang yak takut kepada Allah maka dia akan menjadi orang baik. Baiknya bukan pura-pura. Tapi kalau yang tidak takut kepada Allah itu, akhlak dia itu hanya ingin mengharapkan pujian, sanjungan, maka pendidikan karakter ini harus dimulai dengan pendidikan tauhid, memperbaiki keyakinan

mereka.<sup>222</sup>

Adapun untuk penanaman keimanan dan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Nur Kholis ketua prodi ilmu hadits sekaligus merupakan dosen yang intens terhadap masalah akhlak:

Yang paling prinsip di sini adalah iman, iman kepada Allah dan kepada Rasulullah. Kalau tidak ada itu sudah sulit. Karena pertama kali yang harus ditanamkan kepada mahasiswa adalah iman kepada Allah, kalau sudah masuk keimanan, maka di situ mudah bagi dia untuk melakukan yang lainnya, berbuat baik kepada sesama, dan sebagainya. Kalau iman sudah tertancap dalam hatinya maka tentunya di situ mudah sekali ringan sekali untuk melakukan aktivitas yang lainnya. kemudian juga iman kepada rasulullah juga,. Bahkan tentunta mahabbatullah dan mahabbatur rasul, ini sangat berefek, nanti hatinya akan mudah menerima nasehat-nasehat dan hal-hal yang baik itu mudah menerima. Dan yang tidak baik itu akan dia tolak. Dan ketika keimanan sudah masuk dalam hatinya akan mudah kita memberikan akhlak-akhlak yang baik, dan hendaknya akhlak buruk itu dijauhi itu akan mudah.<sup>223</sup>

Pernyataan Yusril selaku salah seorang mahasiswa prodi ilmu hadits semester 7 bisa menjadi bukti tersampainya penanaman prinsip dasar tersebut kepada mahasiswa:

Diantara prinsip yang harus dimiliki adalah: Keyakinan bahwa dengan berakhlak mulia hidup akan terasa tenang dan damai.<sup>224</sup>

Dan juga pernyataan Erlan selaku mahasiswa prodi ahwal syakhsiyyah semester 7:

---

<sup>222</sup> Syafiq Riza, *wawancara*, Jember 12 November 2020.

<sup>223</sup> Nur Kholis, *wawancara*, Jember 6 November 2020.

<sup>224</sup> Yusril, *wawancara*, Jember 3 November 2020.

mengimani hadis nabi, bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang paling baik akhlakunya, ikhlas dalam setiap perbuatannya dan selalu mengharap balasan dari Allah semata.<sup>225</sup>

2) Menumbuhkan kesadaran akan urgensi akhlak mulia dan kesadaran untuk berubah

Diantara prinsip utama yang diberikan kepada para mahasiswanya adalah menumbuhkan kesadaran dalam diri mereka akan urgensi akhlak mulia dan kesadaran mereka untuk berubah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Syafiq Riza:

Yang pertama adalah beriman dan meyakini urgensi akhlak itu sendiri. Makanya kita tekankan kepada mahasiswa bahwa yang paling berat di timbangan akhirat kelak adalah akhlak mulia<sup>226</sup>

Prinsip tersebut juga disampaikan oleh Muhammad Nur Ihsan:

Sesungguhnya apa yang kita lakukan adalah terus menanamkan kesadaran, dan terus menanamkan nilai-nilai pengawasan Allah dalam diri mahasiswa.<sup>227</sup>

Muhammad Nur Ihsan menambahkan lagi keterangannya:

Mereka mengetahui keutamaan akhlak yang mulia dalam Islam dan menanamkan hal ini kepada mahasiswa. Mahasiswa harus menyadari. Kemudian ditanamkan adalah akhlak mulia adalah bagian dari ibadah, akhlak itu bagian dari iman.<sup>228</sup>

Sebagai bukti tersampainya prinsip ini dalam hati para mahasiswanya adalah pernyataan Lian selaku mahasiswa prodi ahwal syakhsiyyah semester 7:

---

<sup>225</sup> Erlan, *wawancara*, Jember 11 November 2020.

<sup>226</sup> Syafiq Riza, *wawancara*, Jember 12 November 2020.

<sup>227</sup> Muhammad Nur Ihsan, *wawancara*, Jember 7 November 2020.

<sup>228</sup> Muhammad Nur Ihsan, *wawancara*, Jember 7 November 2020.

Prinsip dari dalam diri sendiri berupa keinginan yang kuat dan kesadaran untuk ingin berubah menjadi yang lebih baik, santun, dan berakhlak.<sup>229</sup>

Dan juga pernyataan Erik Safari selaku alumni STDI Imam Syafi'i Jember tahun 2014:

dianya harus memiliki kesadaran untuk berubah. Mengubah dirinya untuk menjadi yang lebih baik. Tanpa hal ini, saya rasa ribuan orang yang ingin menasehati dia maka tidak akan berpengaruh. Jadi harus ada dalam diri dia kesadaran untuk ingin berubah.<sup>230</sup>

### 3) Keterbukaan

Diantara prinsip utama yang ditanamkan kepada para mahasiswanya adalah prinsip keterbukaan. Karena dengan prinsip keterbukaan ini mahasiswa akan bersikap terbuka (*open minded*) dalam menerima kebenaran yang disampaikan kepadanya dan tidak kolot dalam satu pemikiran. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Muhamad Arifin:

Keterbukaan. Dia terbuka sehingga dia tidak kolot dalam satu pemikiran,. Kemudian juga ulet, syarat mutlak untuk bisa sukses dalam sebuah pendidikan. Kemudian obyektifitas, hal dituntut agar tidak berada dalam sebuah fanatisme atau phobia dengan suatu pemikiran yang berbeda, dia harus open minded/terbuka.<sup>231</sup>

Berdasarkan data – data tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya dalam proses pelaksanaan pendidikan karakternya, dosen – dosen STDI Imam Syafi'i Jember menanamkan beberapa prinsip dasar dan utama

---

<sup>229</sup> Lian, *wawancara*, Jember 11 November 2020.

<sup>230</sup> Erik Safari, *wawancara*, Jember 1 November 2020.

<sup>231</sup> Muhamad Arifin, *wawancara*, Jember 9 November 2020.

kepada para mahasiswa sebagai pondasi dan penggerak yang kuat untuk berakhlak mulia.

c. **Penerapan dua strategi pendidikan karakter berlandaskan Al Quran, Hadis, dan regulasi pemerintah berbasis pembelajaran Andragogi**

Berdasarkan data-data yang didapatkan peneliti di lapangan, diketahui bahwasannya STDI Imam Syafi'i Jember dalam proses pelaksanaan pendidikan karakternya menerapkan dua strategi pendidikan karakter yang berlandaskan al Quran dan hadis yang dipadukan dengan regulasi pemerintah yang juga menyesuaikan dengan kondisi psikologis mahasiswa yang notabene mereka adalah pembelajar dewasa (Andragogi). Dua strategi tersebut adalah kurikulum dan *hidden* kurikulum.

Dari data-data yang didapatkan juga diketahui bahwasannya kedua strategi tersebut saling mendukung dan saling menguatkan. Di mana nilai-nilai pendidikan akhlak yang didapatkan di kelas itu dapat dipraktekkan di luar kelas, dan di luar kelas pun masih mendapatkan porsi pendidikan karakter. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Syafiq Riza:

Pada dasarnya, apa yang ada di luar kelas itu adalah ilmu yang mereka praktekkan dari dalam kelas. Di luar kelas pun ada interaksi antara mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan masyarakat. Jadi dua cara ini harus digabungkan. Sekali lagi kenapa setiap muslim dalam perjalanannya menuju Allah itu butuh pembimbing, dia butuh ustadz untuk membimbing dia. Maka di sinilah peran dosen untuk mahasiswa yang sudah menyadari untuk memperbaiki akhlaknya

untuk dekat dengan ustadz, meminta nasehat-nasehat yang lebih spesial.<sup>232</sup>

Dan juga hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan Muhamad Yogi: “Menurut ana saling berkaitan ya, karena praktek mereka di luar kelas itu ya hasil dari apa yang mereka dapatkan di kelas dan pernyataan Nur Kholis: “Menurut ana saling menunjang”.

Namun nampaknya porsi pendidikan karakter di luar kelas (*hidden* kurikulum) terbilang cukup besar, dan lebih variatif serta memberikan peran yang lebih besar. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Yogi:

Memang lebih tampak perannya dan lebih terlihat hasilnya ketika mereka berada di luar kelas, karena 2/3 kehidupan mereka dilakukan di luar kelas. Dalam kelas pendidikan akhlaknya jelas dengan materi, kalau diluar kelas, mungkin pendidikannya bukan teoritis ya, yang mereka terima itu lebih ke pendidikan langsung, lebih kepada praktek, karena praktek ini bisa kita sebut sebagai pendidikan juga, yaitu praktek apa yang mereka dapatkan di kelas. Sosialisasi mereka ke masyarakat, pengaruhnya lebih kuat ke diri mahasiswa daripada hanya sekedar teori. Karena teori ini wujud nyatanya adalah nilai, tapi kalau di luar kelas itu wujud nyata nya adalah kepribadian.<sup>233</sup>

Pernyataan tersebut juga senada dengan apa yang disampaikan Anas Burhanuddin: “Pendidikan di luar kelas lebih variatif dan lebih banyak porsinya kepada mahasiswa.” Dan faktanya dari data-data yang didapatkan peneliti tentang hal ini, sebagian besar mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa pendidikan

---

<sup>232</sup> Syafiq Riza, *wawancara*, Jember 12 November 2020.

<sup>233</sup> Muhammad Yogi, *wawancara*, Jember 5 November 2020.

karakter di luar kelas (*hidden* kurikulum) lebih memberikan peran dalam porsi pendidikan karakter terhadap diri mereka. Hal ini sebagaimana perkataan Yusril:

menurut ana pendidikan akhlak di luar kelas jauh lebih berpengaruh dalam pembentukan karakter mahasiswa dibandingkan dengan di dalam kelas. Hal ini karena saat mahasiswa berada di luar kelas, mereka akan lebih banyak melihat bagaimana dosen dan orang lain bermuamalah, dari sini lah akhirnya para mahasiswa mencontoh akhlak mereka. Berbeda dengan hanya di dalam kelas saja, mereka hanya bisa melihat seorang dosen dan teman-teman mereka.<sup>234</sup>

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Arif, mahasiswa prodi ilmu hadits semester 7 dan Faisal, mahasiswa prodi ahwal syakhsiyyah semester 7:

dua duanya berpengaruh untuk saya pribadi, namun keadaan diluar kadang lebih berpengaruh karena bukan dalam sesi pembelajaran seperti dikelas, jadi kita bisa melihat apakah yang disampaikan oleh para dosen, dosen melakukan juga, atau hanya penyampaian karena sekedar untuk mengajar saja.<sup>235</sup>

di luar kelas, contoh dari salah satu proses pendidikan karakter di luar kelas ialah selalu tergur sapa salam terhadap siapapun yang kita temui terutama ketika di asrama.<sup>236</sup>

Data-data tersebut menunjukkan keterkaitan antara dua strategi pendidikan karakter yang dilakukan oleh STDI Imam Syafi'i Jember. Berikut ini akan dipaparkan secara detail kedua strategi pendidikan karakter tersebut.

#### 1) Kurikulum

---

<sup>234</sup> Yusril, *wawancara*, Jember 3 November 2020.

<sup>235</sup> Arif, *wawancara*, Jember 4 November 2020.

<sup>236</sup> Faisal, *wawancara*, Jember 4 November 2020.

Dalam menuangkan konsep pendidikan karakter ke dalam kurikulum, STDI Imam Syafi'i Jember telah memberikan porsi yang banyak dalam memberikan mata kuliah-mata kuliah yang memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak dan bahkan ada mata kuliah yang diwajibkan kepada semua mahasiswa dari seluruh prodinya untuk mempelajarinya sebagai mata kuliah institusi. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Anas Burhanuddin:

Kita sudah mengakomodir hal itu, kita punya cukup banyak mata kuliah yang mengakomodir pendidikan akhlak mahasiswa ditambah juga ada banyak perangkat yang kita harapkan juga memberikan dampak positif terhadap pendidikan akhlak mahasiswa.<sup>237</sup>

Kurikulum di STDI Imam Syafi'i Jember disusun sedemikian rupa untuk mewujudkan minimal sepuluh capaian pembelajaran lulusan yang telah ditentukan pemerintah dengan mata kuliah-mata kuliah yang sarat dengan penanaman aqidah yang benar, keimanan yang kuat dan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya yang kesemua itu dipandang sebagai pondasi muslim dalam berakhlak mulia. Berikut ini peneliti akan menunjukkan sebaran mata kuliah yang ditetapkan untuk memberikan pendidikan karakter kepada mahasiswanya:

---

<sup>237</sup> Anas Burhanuddin, *wawancara*, Jember 8 November 2020.

F. MENETAPAKAN MATA KULIAH BERDASARKAN CP DAN BAHAN KAJIAN

1. Menetapkan Mata Kuliah berdasarkan CP dan Bahan Kajian Aspek Sikap dan tata Nilai Untuk Program Sarjana, Magister dan Doktor

KODE CP	CP aspek SIKAP dan TATA NILAI	Bahan Kajian								Mata Kuliah
		Pancasila	Kewarganegaraan	Studi Islam	Al Qur'an	Hadis	Aqidah	Ahlak	Ibadah	
		1	2	3	4	5	6	7	8	
A-01	Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;									Hifzhul Quran 1&2, Al Iman, Tauhid Qashdu wa Thalab, Tauhid Asma wa Shifat, Akhlak Islamiyah, Aqidah Ahlussunnah
A-02	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika;									Studi Al Quran, Tafsir, Akhlak Islamiyah
A-03	Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila;									Pancasila, Kewarganegaraan
A-04	Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa;									Pancasila, Kewarganegaraan, Siyash Syar'iyah
A-05	Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;									Pancasila, Kewarganegaraan, Akhlak Islamiyah, Perbandingan Agama, Sekte dalam Islam
A-06	Bekerja sama dan memiliki kepekaan									KKN, sirah Nabawiyah

**Gambar 4.6. Sebaran mata kuliah pendidikan karakter untuk program studi ahwal syakhsiyyah<sup>238</sup>**

	sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;									
A-07	Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;									Kewarganegaraan, KKN, Siyash Syariyyah
A-08	Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;									Pancasila, Tarbiyah Islamiyah, Akhlak Islamiyah, KKN
A-09	Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan dibidang keahliannya secara mandiri;									Skripsi, Administrasi Perkawinan di Indonesia, KKN
A-10	Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan									Metode Pengajaran, Metode Dakwah, Sistem Ekonomi Islam

Keterangan

- Sikap sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1) merupakan perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual dan sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. (Permenristekdikti No. 44/2015 Pasal 6 ayat 1) (contoh terlampir)

**Gambar 4.7. Sebaran mata kuliah pendidikan karakter untuk program studi ahwal syakhsiyyah<sup>239</sup>**

<sup>238</sup> Dokumentasi dari buku kurikulum KKNi program studi Ahwal Syakhsiyyah.

<sup>239</sup> Dokumentasi dari buku kurikulum KKNi program studi Ahwal Syakhsiyyah.

**IV. MENETAPAKAN MATA KULIAH BERDASARKAN CP DAN BAHAN KAJIAN**

A. Menetapkan Mata Kuliah berdasarkan CP dan Bahan Kajian Aspek Sikap dan tata Nilai Untuk Program Sarjana, Magister dan Doktor

1) Aspek Sikap dan tata Nilai Umum

KODE CP	CP ASPEK SIKAP dan TATA NILAI UMUM	Bahan Kajian												NAMA MATA KULIAH
		Al-Quran	Hadits	Pancasila	Aqidah	Akhlaq	Muamalah	Siyasah syar'iyah	Takhrir Hadits	Keindonesiasian	Ahkam	Ibadah	Kewarganegaraan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
A-01	Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.													Aqidah Islamiyah, Al-Ilmu Tawhid 1&2, Ilmu Tauhid 1&2, Hadits Ibadah, Hadits Aqidah.
A-02	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.													Hifdzul Qur'an 1&2, Studi Al-Qur'an, Tafsir, Akhlak Islamiyah.
A-03	Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila.													Pancasila
A-04	Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada bangsa dan negara.													Civic Education, Hadits Siyasah Imarah.
A-05	Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan													Pengantar Studi Islam, Akhlak Islamiyah.

**Gambar 4.8. Sebaran mata kuliah pendidikan karakter**

	kepercayaan serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.													
A-06	Bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.													KKN, Sirah Nabawiyah
A-07	Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.													Civic Education, KKN, Hadits Siyasah Imarah.
A-08	Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik.													Praktikum Penelitian H
A-09	Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri.													Skripsi, Kritik Sanad H 1 & 2, Hifzhu Qur'an 1
A-10	Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan dan kewirausahaan.													Metode Pengajaran, Me Dakwah, Fiqih Muamalah Kontemporer.

2)Aspek Sikap dan tata Nilai Khusus

KODE CP	CP aspek SIKAP dan TATA NILAI KHUSUS	Bahan Kajian										NAMA MATA KULIAH	
		Al-Quran	Hadits	Akhlaq	Takhrir Hadits	Tauhid	Kewarganegaraan	Pancasila	Psikologi	Muamalah	Kewirausahaan		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
A-11	Bersikap dan berperilaku sebagai pribadi yang shalih, tulus, jujur, tegas, memiliki sifat tanggung jawab, kejuangan dan												Ilmu Tauhid Mekanatus Su Akhlak Islamiyah,

untuk program studi Ilmu Hadits<sup>240</sup>

**Gambar 4.9. Sebaran mata kuliah pendidikan karakter**

untuk program studi Ilmu Hadits<sup>241</sup>

<sup>240</sup> Dokumentasi dari buku kurikulum KKNi program studi Ilmu Hadits.

	berakhlak mulia meneladani akhlak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.																			Nabawiyah.
A-12	Bersikap dewasa, arif dan bijaksana dalam menyikapi suatu perbedaan.																			Fiqh al-Hadits 1, Hadits Ahkam 1, Perbandingan Aq Firq (Sekte dalam Is
A-13	Memiliki sikap kritis analitis terhadap permasalahan yang terkait dengan studi hadits.																			Studi Hadits di Indo Studi Hadits Oriental
A-14	Memiliki aqidah yang lurus berhaluan ahlussunnah waljama'ah, terbuka, memiliki tanggung jawab, rasa bangga dan cinta menjadi muhaddits, dan percaya diri.																			Ilmu Tauhid 1 2, A Islamiyah, Al-Iman 1 Ilmu Ruwat al-Hadit 2.
A-15	Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang ilmu hadits.																			Praktikum Pen Hadits
A-16	Menginternalisasikan semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan dalam pembelajaran bidang ilmu hadits.																			Akhlaq Islamiyah, Takhrij Hadits.

**Gambar 4.10. Sebaran mata kuliah pendidikan karakter untuk program studi Ilmu Hadits<sup>242</sup>**

Foto-foto di atas menunjukkan sebaran mata kuliah berdasarkan capaian pembelajaran yang ditentukan oleh STDI Imam Syafi'i Jember untuk memberikan pendidikan karakter kepada mahasiswanya. Adapun untuk sebaran mata kuliah berdasarkan semester adalah sebagai berikut:

Panduan Akademik STDI IMAM SYAFI'I JEMBER					Panduan Akademik STDI IMAM SYAFI'I JEMBER					
	2	IH1203	Ilmu Tauhid 2	2		5.	Menghasilkan kerjasama yang membuahkan hasil positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.			
	3	IH1205	Civic Education	2	MKSK	<b>D. Kurikulum</b>	Kurikulum yang diterapkan Prodi Ilmu Hadits STDI Imam Syafi'i adalah kurikulum berbasis KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia). Kurikulum ini mengakomodir mata kuliah MKSK (Mata Kuliah Standar Kompetensi) sesuai ketentuan Kopertais IV Surabaya dan mata kuliah institusi. Sebagian besar kurikulum mengacu kepada kurikulum yang diterapkan di Universitas Islam Madinah dengan penyesuaian.			
	4	IH1206	Pancasila	2	MKSK	<b>D. Struktur Kurikulum</b>	Untuk dapat menyelesaikan program S1, mahasiswa Program Studi Ilmu Hadits STDIIS Jember harus menyelesaikan sejumlah mata kuliah yang tersebar dalam 8 semester sebagai berikut:			
	5	IH2209	Ta'rif Kutub al-Hadits	2						
	6	IH2212	Fiqh al-Hadits 2	3						
	7	IH3204	Ilmu Nahwu 1	2						
	8	IH3208	Ilmu Ruwat al-Hadits 2	2						
	9	IH3210	Studi Hadits	2	MKSK					
			Jumlah SKS	19						
Semester 3	No	Kode	Nama Mata Kuliah	SKS	ket					
	1	IH1301	Aqidah Islamiyah	2						
	2	IH1302	Akhlak Islamiyah	2						
	3	IH1303	Bahasa Indonesia	3	MKSK					
	4	IH1309	Hadits Siyasah Imarah	2						
	5	IH2207	Kajian Sahih Muslim	2						
	6	IH2304	Pengantar Studi Islam	2	MKSK					
	7	IH2308	Ma'anil Hadits	3						
	8	IH3305	Ilmu Nahwu 2	2						
	9	IH3310	Kritik Sanad al-Hadits 1	2						
	10	IH3311	Ilmu al-Jarh wa Ta'dil	3	MKSK					
			Jumlah SKS	23						
Semester 4	No	Kode	Nama Mata Kuliah	SKS	ket					
	1	IH1401	Al-Iman 1	2						
	2	IH1403	Makanatus Sunnah	2						
	3	IH1404	Siroh Nabawiyah	2						
	4	IH2202	Studi Al-Qur'an	2	MKSK					
	5	IH2307	Kajian Sunan Abu Dawud	2						
	6	IH2408	Hadits Ibadah	3						
	7	IH3405	Sejarah Pemalsuan Hadits	2						
8	IH3409	Kritik Sanad al-Hadits 2	2							
Semester 1	No	Kode	Nama Mata Kuliah	SKS	ket					
	1	IH1101	Hifzhul Qur'an 1	2						
	2	IH1103	Ilmu Tauhid 1	2						
	3	IH2105	Musthalah al-Hadits	2						
	4	IH2107	Kajian Sahih Bukhari	2						
	5	IH2109	Manahij Muhadditsin/SKH	2						
	6	IH2110	Ushul Fiqh 1	2						
	7	IH2111	Fiqh al-Hadits 1	3						
	8	IH3104	Bahasa Arab	3	MKSK					
9	IH3108	Ilmu Ruwat al-Hadits 1	2							
			Jumlah SKS	20						
Semester 2	No	Kode	Nama Mata Kuliah	SKS	ket					
1	IH1201	Hifzhul Qur'an 2	2							

**Gambar 4.11. Sebaran mata kuliah berdasarkan semester untuk program studi Ilmu Hadits<sup>243</sup>**

<sup>241</sup> Dokumentasi dari buku kurikulum KKNI program studi Ilmu Hadits.

<sup>242</sup> Dokumentasi dari buku kurikulum KKNI program studi Ilmu Hadits.

		Jumlah SKS		24	
No	Kode	Nama Mata Kuliah	SKS		ket
1	IH2601	Qawaid al-Tafsir	2		pilihan
2	IH2607	Kajian Sunan Ibnu Majah	2		
3	IH2701	Hadits Ahkam 1	3		
4	IH4703	Skripsi	6		MKSK
5	IH5609	Kuliah Kerja Nyata (KKN)	4		
6	IH6306	Ilmu Balaghah	2		pilihan
7	IH6406	Ilmu Shorof	2		pilihan
8	IH6603	Psikologi Pendidikan	2		pilihan
Jumlah SKS			23		
No	Kode	Nama Mata Kuliah	SKS		ket
1	IH2801	Hadits Ahkam 2	3		
Jumlah SKS			3		
Total SKS			160		

**Keterangan:**

1. MKSK adalah Mata Kuliah Standar Kompetensi yang di laporkan ke Kopertais IV Surabaya pada tiap semesternya.
2. Ada 140 sks mata kuliah inti, dan 20 sks mata kuliah pilihan.
3. Untuk kelulusan, Mahasiswa harus menyelesaikan seluruh mata kuliah inti dan minimal 10 sks mata kuliah pilihan.
4. Hafalan Al-Qur'an menjadi syarat wajib untuk kelulusan. Jumlah juz yang dihafalkan adalah 10 juz, dan yang telah menyelesaikan 10 juz tersebut berhak mendapatkan sertifikat dari Prodi.
5. Hafalan Hadits menggunakan kitab *Bulughul Marom* karya Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqolani, target hafalan minimal 150/semester yang telah tercakup dalam mata kuliah Fiqhul Hadits 1&2, Ma'anil Hadits, Hadits Ibadah, Hadits Hukum Keluarga, Hadits Mu'amalah, dan Hadits Ahkam 1&2. Dan yang

9	IH3410	Ilmu Takhrijul Hadits	3		MKSK
10	IH6402	Ilmu Waris	2		pilihan
11	IH6406	Studi Hadits di Indonesia	2		
Jumlah SKS			24		
No	Kode	Nama Mata Kuliah	SKS		ket
1	IH1501	Al-Iman 2	2		
2	IH2106	Hadits Aqidah	2		
3	IH2407	Kajian Sunan Tirmidzi	2		
4	IH2503	Bahasa Inggris	3		MKSK
5	IH2508	Hadits Hukum Keluarga	3		
6	IH2510	Studi Hadits Orientalis	2		
7	IH3211	Ushul Fiqh 2	2		
8	IH3506	Metodologi Penelitian Hadits	2		
9	IH3509	Ulumul Hadits 1	2		
10	IH6502	Sekte Dalam Islam (Firaq)	2		
11	IH6504	Metode Dakwah	2		pilihan
Jumlah SKS			24		
No	Kode	Nama Mata Kuliah	SKS		ket
1	IH2102	Tafsir	2		
2	IH2112	Metode Penulisan Karya Ilmiah	2		
3	IH2507	Kajian Sunan Nasa'i	2		
4	IH2608	Fiqh Mu'amalah Kontemporer	2		pilihan
5	IH3604	Hadits Mu'amalah	3		
6	IH3605	Kritik Matan Hadits	2		
7	IH3606	Ulumul Hadits 2	2		
8	IH3702	Praktikum Penelitian Hadits	3		MKSK
9	IH6505	Metode Pengajaran	2		pilihan
10	IH6602	Perbandingan Agama	2		pilihan
11	IH6704	al-Qawaid al-Fiqhiyah	2		pilihan

### Gambar 4.12. Sebaran mata kuliah berdasarkan semester untuk program studi Ilmu Hadits<sup>244</sup>

Diantara penerapan STDI Imam Syafi'i Jember dalam memberikan pendidikan karakter kepada mahasiswanya adalah dengan mewajibkan mata kuliah *al akhlak al Islamiyyah* sebagaimana yang dijelaskan di bagian perencanaan. Adapun sebagai gambaran sekilas tentang pembelajaran mata kuliah akhlak adalah sebagai berikut:

Kita tahu bahwa akhlak ini adalah sifat yang tertanam, dan kita melihat karakter mahasiswa ini berbeda beda. Kita sebagai dosen akhlak di kelas kita selalu memotivasi mereka untuk memperbaiki diri. Dan juga sering kali di kelas kita minta kepada mahasiswa untuk menceritakan diri mereka, karena awal mula memperbaiki akhlak adalah dengan mengetahui kekurangan dirinya. Misalnya juga dengan kita

<sup>243</sup> Dokumentasi dari buku Panduan Akademik.

<sup>244</sup> Dokumentasi dari buku Panduan Akademik.

tanya kawan dekatnya, sebenarnya ini sebagai praktes apa yang telah mereka pelajari.<sup>245</sup>

Dalam penyampaian materinya, dosen tersebut juga menjadikan al quran dan hadis sebagai pedoman dan landasan materinya. Dan juga memberikan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang diungkapkan oleh Syafiq Riza:

Ya tentunya. Karena kita juga tidak boleh melangkah kecuali dengan bimbingan wahyu. Sehingga al quran dan sunnah menjadi sandaran kita. Sehingga dalam memberikan contoh akhlak mulia keberanian misalnya, maka yang kita contohkan adalah keberanian nabi muhammad shallallahu alaihi wasallam. Kemudian dalam praktek juga kita sering mencontohkan praktek sahabat nabi. Kemudian juga kita sering menampilkan video yang ada, baik tentang akhlak yang baik ataupun akhlak yang kelewatan.<sup>246</sup>

Hal tersebut dikuatkan dengan apa yang diamati oleh peneliti yang berkesempatan langsung melihat pembelajaran daring oleh dosen mata kuliah akhlak tersebut yang mana dosen tersebut selalu menyertakan dalil-dalil dari al Quran dan hadis serta mengaitkan konsep karakter Islam dengan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari kepada mahasiswa.<sup>247</sup>

Syafiq Riza juga menambahkan keterangannya mengenai kitab yang dipakai sebagai materi ajar adalah kitab *al Akhlak al Islamiyyah wa Ususuha* milik Syaikh Abdurrahman Habannakh al

---

<sup>245</sup> Syafiq Riza, *wawancara*, Jember 12 November 2020.

<sup>246</sup> Syafiq Riza, *wawancara*, Jember 12 November 2020.

<sup>247</sup> Observasi di STDI Imam Syafi'i Jember tanggal 24 November 2020.

Maidany<sup>248</sup>. Adapun materi akhlak yang diajarkan di kelas adalah sebagai berikut:

Maka yang ditekankan para ulama lah dari al quran dan sunnah yang kita tekankan kepada mahasiswa, bahwasannya akhlak mulia itu akarnya ada 4, keberanian, menjaga kehormatan diri, sikap adil, kesabaran. Itu yang kita tekankan. Karena sebenarnya akhlak yang lain itu masuk ke dalam yang 4 ini, makanya kita tekankan 4 hal ini kepada mahasiswa. Dan ana suruh lihat mahasiswa ada nggak 4 hal ini dalam diri mereka.<sup>249</sup>

Keberadaan mata kuliah akhlak ternyata memberikan manfaat yang besar bagi diri mahasiswa, diantara buktinya adalah yang disampaikan oleh Nandang:

Alhamdulillah di STDI ada mata kuliah akhlak, yang diampu oleh ust syafiq. Dan mata kuliah ini sangat bermanfaat sekali bagi pendidikan karakter / akhlak. Terlebih sang dosen juga sangat perhatian sekali dengan masalah akhlak. Diantara buktinya beliau tidak hanya memberikan materi akhlak ini di kelas saja, tapi beliau juga memiliki pengajian rutin di masjid yang juga membahas masalah akhlak.<sup>250</sup>

Terkait pengajian rutin yang disampaikan oleh Syafiq Riza di mana beliau mengkaji tentang akhlak juga, peneliti juga mengetahuinya dan sering menghadiri kajian tersebut baik dulu ketika masih berbentuk offline maupun saat ini melalui kajian online yang rutin dilaksanakan setiap hari selasa malam ba'da maghrib.<sup>251</sup> Yang mana hal ini membuktikan akan keseriusan dosen tersebut dalam menanamkan pendidikan karakter baik kepada mahasiswanya maupun kepada masyarakat secara umum.

---

<sup>248</sup> Syafiq Riza, *wawancara*, Jember 04 Desember 2020.

<sup>249</sup> Syafiq Riza, *wawancara*, Jember 12 November 2020.

<sup>250</sup> Nandang Husni, *wawancara*, Jember 14 November 2020.

<sup>251</sup> Observasi di STDI Imam Syafi'i Jember tanggal 24 November 2020.

Selain melalui mata kuliah akhlak, dosen-dosen STDI Imam Syafi'i Jember yang mengampu mata kuliah selain mata kuliah akhlak pun turut memberikan pendidikan akhlak di kelas dengan cara menyisipkan nilai-nilai pendidikan akhlak ke dalam pembelajarannya. Diantara contohnya adalah apa yang dilakukan oleh Muhammad Nur Ihsan:

Saya sering menyampaikan ke mahasiswa, bahwa tidak penting bagi saya kalau antum memiliki nilai yang sangat tinggi, tapi yang terpenting adalah bagaimana akhlak antum. Saya sering menanamkan dan mengkorelasikan antara yang sedang dipelajari dengan pendidikan akhlak kepada mahasiswa ini, iman kepada hari akhir.<sup>252</sup>

Dan juga apa yang dilakukan oleh Nur Kholis:

Saya mengajar mustholah hadits, ilmu takhrij hadits, kritik hadis. Biasanya ana sisipkan tentang ihtisab, bahwa duduk kita selama dua jam ini itu dalam ibadah, jadi kita harus mengharapkan pahala dari Allah, kemudian juga tentang ikhlas, agar mereka mengikhhlaskan ketika belajar ini agar tidak percuma duduk mereka dari pagi sampai siang. Kemudian ketika ujian, ana sampaikan kepada mereka agar ikhlas ketika murojaah, mudzakaroh itu hayatul ilm. Kalau ingat akan bisa kita amalkan. Kemudian juga ana sampaikan tentang curang dan nyontek. Kalau curang nggak ada faedahnya tholabul ilm.<sup>253</sup>

Begitu juga dengan apa yang dilakukan oleh Irfan Yuhadi:

Adapun pada mata kuliah yang ana ampu, dalam mata kuliah metode pengajaran, ana selalu tekankan kepada mahasiswa yang microteaching untuk menyisipkan kepada anak didiknya pesan-pesan seperti membantu orang tua. Kita juga selalu berusaha berkomunikasi kepada mahasiswa yang tidak merendahkan mereka tidak mencela, ketika kita dapati mereka kurang menguasai materi atau kurang persiapan dalam presentasi. Kemudian tugas-tugas juga kita usahakan

---

<sup>252</sup> Muhammad Nur Ihsan, *wawancara*, Jember 7 November 2020.

<sup>253</sup> Nur Kholis, *wawancara*, Jember 6 November 2020.

agar mereka kerja kelompok. Harapannya di sini mereka akan ada kerjasama yang baik, interaksi yang baik.<sup>254</sup>

Untuk pembelajaran yang diampu oleh Irfan Yuhadi tersebut, peneliti juga berkesempatan melihat dan mendengar langsung pembelajaran daring beliau. Dan peneliti mendapati bahwa beliau memang menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter di tengah-tengah penyampaian beliau di pembelajaran tersebut. Dan hal tersebut juga tampak dari sikap beliau terhadap para mahasiswanya.<sup>255</sup>

Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwasannya STDI Imam Syafi'i Jember telah memberikan pendidikan karakter kepada para mahasiswanya melalui kurikulum yang disusun dengan mata kuliah yang bermuatan akhlak. Selain itu para dosen-dosen yang mengampu selain mata kuliah akhlak pun turut serta memberikan pendidikan karakter kepada mahasiswanya melalui mata kuliah yang diajarkannya.

## 2) *Hidden* Kurikulum

Sebagaimana yang dijelaskan di bagian perencanaan, STDI Imam Syafi'i Jember menggunakan strategi *hidden* kurikulum dalam proses pendidikan karakter kepada mahasiswanya dengan beberapa

---

<sup>254</sup> Irfan Yuhadi, *wawancara*, Jember 13 November 2020.

<sup>255</sup> Observasi di STDI Imam Syafi'i Jember 24 November 2020.

bentuk dan metode yang variatif dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

(a) Pembinaan asrama mahasiswa

Pembinaan asrama mahasiswa sebagai salah satu strategi utama dalam proses pendidikan karakter di STDI Imam Syafi'i Jember, hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan peneliti di bagian perencanaan. Adapun diantara potret pelaksanaan pembinaan asrama untuk mahasiswanya adalah sebagaimana yang diutarakan oleh Muhammad Nur Ihsan:

Dalam asrama tentunya ada bagian keasramaan, ada aturan-aturan yang harus diterapkan dan diindahkan oleh mahasiswa. Bagaimana mereka menaati aturan asrama. Mereka harus hadir dalam kegiatan ibadah. Kemudian yang berkaitan dengan kemahasiswaan yang menuntut kerjasama dan ta'awun, seperti kita tugaskan mereka untuk kerjasama menjaga kebersihan. Tatkala mereka bisa kerjasama antar anggota kamar, dan juga kita memiliki rijal hisbah, ini semua tujuannya satu yaitu bagaimana menciptakan suasana yang kondusif dan juga bisa membentuk kepribadian dan karakter mahasiswa yang Islami, bagaimana membangun kesadaran dalam diri mahasiswa.<sup>256</sup>

Muhammad Nur Ihsan menambahkan keterangannya:

Terus menanamkan kesadaran kepada mahasiswa/I dan melakukan liqo' maftuh, yang disana dilakukan interaksi dan disampaikan mauidzoh kepada mahasiswa/I dan seringkali pembahasan tersebut membahas tentang urgensi akhlak dalam pendidikan dan menanamkan kesadaran. Kemudian terus memantau bagaimana kondisi mahasiswa/I dari sisi perilaku dan sikap keseharian mereka. Jadi STDI melihat ini adalah suatu hal yang sangat urgen dalam kehidupan kampus. Karena kampus

---

<sup>256</sup> Muhammad Nur Ihsan, *wawancara*, Jember 7 November 2020.

yang melahirkan para sarjana yang tanpa akhlak ini adalah kampus yang gagal.

Dan juga diantara potret pelaksanaan pembinaan asrama ini adalah dengan mengadakan kajian-kajian ilmu agama yang diharapkan dapat mendukung proses pendidikan karakter tersebut. Muhammad Nur Ihsan mengatakan:

kajian-kajian ba'da magrib dan kebiasaan kita untuk menyelenggarakan dauroh-dauroh di awal semester diantaranya adalah masalah adab. Sesungguhnya adalah untuk mewujudkan hal hal tadi. Kegiatan kajian ba'da magrib dan lainnya tadi yang membahas masalah adab dan akhlak adalah untuk membangun karakter mahasiswa yang berilmu, beramal dan berakhlak.<sup>257</sup>

Khoirul Ahsan juga menambahkan diantara potret pelaksanaannya adalah dengan nasehat-nasehat yang diberikan divisi ibadah dan akhlak dan juga pengawasan langsung di kalangan mahasiswa oleh Rijal Hisbah:

Kalau selama ini yang kita jalankan dan yang baru bisa kita jalankan adalah dengan nasehat-nasehat, kemudian dengan adanya pantauan dari rijal hisbah ini, dengan adanya lomba juga, misal kamar terbaik dalam hal ibadah dan akhlak dengan penilaian dari rijal hisbah dan ketua kamar juga.

Diantara bukti yang menguatkan proses pembinaan asrama ini, adalah apa yang disampaikan oleh Faisal:

Bernar, saya merasakan adanya proses pendidikan karakter/akhlak di STDI. Semua itu sangat jelas dengan adanya berbagai kegiatan mulai dari pembiasaan

---

<sup>257</sup> Muhammad Nur Ihsan, *wawancara*, Jember 7 November 2020.

mahasiswa untuk menerapkan 3S senyum sapa salam terhadap sesama.<sup>258</sup>

(b) Pembinaan mahasiswa non asrama

Adapun untuk mahasiswa yang tidak tinggal di asrama, STDI Imam Syafi'i Jember juga turut memberikan porsi pembinaan untuk mereka namun dengan porsi yang kurang menurut peneliti. STDI Imam Syafi'i Jember mengadakan acara liqo' maftuh satu semester sekali untuk pembinaan para mahasiswa yang tinggal di luar asrama. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Yogi:

Lebih kepada tindakan langsung, atau konsep awalnya lebih kepada liqo maftuh satu semester sekali untuk mereka khusus. Untuk mendengarkan keluhan, baik keluhan mereka ke kemahasiswaan atau keluhan masyarakat terhadap mahasiswa STDI yang tinggal di luar STDI. Ya disini dilakukan pembinaan akhlak satu semester sekali. kalau secara teknis ya tindakan langsung di tempat.<sup>259</sup>

Hal ini sejalan dengan pernyataan Muhamad Arifin bahwa konsep pembinaan untuk mahasiswa yang tinggal di luar adalah dengan menumbuhkan kesadaran dan kemandirian pada diri mereka, serta tidak ada konsep yang terperinci untuk pembinaan mereka. Muhamad Arifin mengatakan:

Kalau non asrama, karena konsep pendidikan kita adalah kemandirian, maka ketika mahasiswa memilih di luar asrama, maka itu berarti 90% berada di luar tanggung jawab kampus, ketika itu kampus hanya bisa memberikan

---

<sup>258</sup> Faisal, *wawancara*, Jember 4 November 2020.

<sup>259</sup> Muhammad Yogi, *wawancara*, Jember 5 November 2020.

pengawasan secara jauh, ketika ada laporan dari masyarakat, atau melakukan pembinaan secara berkala, itu saja. Selebihnya dari itu tidak. Idealnya mereka sudah siap untuk diterjunkan kepada masyarakat. Ketika mereka keluar berarti sudah siap untuk menerapkan apa yang mereka pelajari sebelumnya untuk diterapkan di tengah masyarakat. Hingga kemandirian itu terwujud.<sup>260</sup>

Ketidakmaksimalan proses pembinaan untuk mahasiswa yang tinggal di luar dirasakan oleh Muhammad Nur Ihsan:

Untuk yang non asrama, kegiatan yang kita lakukan adalah liqo; mafthuh, kendati kita rasakan memang masih belum maksimal, karena kita tidak bisa mengetahui aktivitas mereka di luar 100%, jadi disini adalah kesempatan untuk tadzkir, tentang menjaga perilaku dalam berinteraksi dengan masyarakat, menjaga penampilan Islami, kita tekankan bahwa mereka yang di luar adalah duta-duta STDI, antum sebagai perwakilan STDI di luar.<sup>261</sup>

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan mahasiswa yang tinggal di luar asrama hanya dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran dan kemandirian pada diri mereka dan belum adanya konsep yang lebih mendetail untuk pembinaan dan pengawasan mereka.

(c) Keteladanan para dosen dan sesama mahasiswa

Diantara strategi *hidden* kurikulum yang digunakan untuk mendukung proses pendidikan karakter adalah melalui keteladanan para dosen dan mahasiswa seniornya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Muhamad Arifin:

---

<sup>260</sup> Muhamad Arifin, *wawancara*, Jember 9 November 2020.

<sup>261</sup> Muhammad Nur Ihsan, *wawancara*, Jember 7 November 2020.

Hidden kurikulum yang paling besar adalah keteladanan, itu adalah porsi paling besar yang tidak terdeskripsikan dalam portofolio tapi itu nyata. Ketika di STDI ada asrama, hidup berinteraksi dengan dosen, maka itu akan terjadi pembelajaran yang tidak formal.<sup>262</sup>

Pernyataan senada juga diutarakan oleh Muhammad Yogi:

Keteladanan walaupun tidak kita dapat secara sempurna, tapi hal itu ada. Kita bisa belajar adab di STDI itu yang mungkin tidak bisa kita dapatkan di tempat lain. Dari misalkan beberapa dosen yang tepat waktu, kalau punya janji tepat waktu, kalau ada mahasiswa yang terlambat dikeluarkan, maka ini adalah contoh yang bagus.<sup>263</sup>

Adapun untuk keteladanan para mahasiswa seniornya, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Anas Burhanuddin:

keteladanan tentunya dari para dosen STDI beserta stafnya, dari mahasiswa senior kepada juniornya, ada banyak sekali keteladanan yang bisa dipetik mahasiswa selama mereka kuliah di sini.<sup>264</sup>

Muhammad Nur Ihsan juga menguatkan pernyataan tersebut bahwa kehadiran mahasiswa senior di asrama adalah untuk menjadi contoh bagi adek kelasnya:

agar kakak kelas bisa menggembleng dan menjadi contoh bagi adek kelasnya. Baik dari kesungguhan belajar, dari keaktifan dalam kegiatan kemahasiswaan.<sup>265</sup>

Diantara bukti adanya keteladanan diantara mahasiswa baik itu dari mahasiswa seniornya, yang seangkatan, maupun adek tingkatnya, yaitu sebagaimana yang diungkapkan oleh Nandang Husni selaku alumni STDI Imam Syafi'i Jember tahun 2016:

---

<sup>262</sup> Muhamad Arifin, *wawancara*, Jember 9 November 2020.

<sup>263</sup> Muhammad Yogi, *wawancara*, Jember 5 November 2020.

<sup>264</sup> Anas Burhanuddin, *wawancara*, Jember 8 November 2020.

<sup>265</sup> Muhammad Nur Ihsan, *wawancara*, Jember 7 November 2020.

Dan kakak-kakak kelas masyaAllah pada saat itu mereka juga hampir mirip juga dengan para dosen dalam hal mempraktekkan akhlak tersebut. Sehingga adek-adek kelasnya mampu mencontoh. Mereka menjadi qudwah dan teladan yang baik bagi adek-adek kelasnya, sehingga dapat mencontoh mereka dan termotivasi untuk mempraktekkan akhlak tersebut. dan juga teman-teman sekamar yang mereka semangat mengaplikasikan apa yang mereka dapatkan di kelas dan di masjid, berupa pelajaran dan teori-teori ttg akhlak. Dan juga teman-teman satu angkatan, karena kita juga di hari ahad waktu itu ada kerja bakti bersama, itu lebih terasa lagi. Karena dengan itu kita bisa melihat teman-teman kita, mereka saling berlomba-lomba untuk mempraktekkan akhlak tersebut. Adapun dari junior, mereka juga semangat mengaplikasikan akhlak tersebut, sehingga kita merasa lho kita ini kakak kelas kok tidak bisa mempraktekkan akhlak tersebut, seharusnya kita lebih bisa mempraktekkannya. seluruh komponen ini saling berkaitan dan saling terwujud, sehingga pendidikan karakter ini bisa terwujud.<sup>266</sup>

(d) Penyampaian mauidzoh, motivasi dan ancaman, serta kisah-kisah teladan

Diantara strategi *hidden* kurikulum yang dilakukan STDI Imam Syafi'i Jember adalah dengan memberikan mauidzoh, motivasi dan ancaman, serta kisah-kisah teladan untuk para mahasiswanya. Ketiga hal tersebut disampaikan ketika waktu banyak berkumpulnya mahasiswa yaitu setelah sholat dzuhur berjamaah, ketika kajian-kajian ba'da magrib, ketika pelajaran di kelas, dan waktu-waktu yang lain. Hal ini sebagaimana yang

---

<sup>266</sup> Nandang Husni, *wawancara*, Jember 14 November 2020.

disampaikan oleh Muhammad Yogi: “Pemberian motivasi dan ancaman dan mauidzoh sering kita dengar di masjid.”<sup>267</sup>

Muhamad Arifin sebagai ketua STDI Imam Syafi’i Jember yang sering memberikan mauidzoh ini menjelaskan tentang tujuan penyampaian mauidzoh tersebut:

Mauidzoh yang disampaikan setelah sholat dzuhur itu jelas merupakan bagian dari pembinaan pola pikir. Apa yang disampaikan itu merupakan hal yang direncanakan, bukan sejadinya. Itu ada rencana-rencana yang ingin ditekankan seperti perilaku ketika ada hal-hal yang tidak tercakup ke dalam kurikulum, namun itu dibutuhkan itu disampaikan. Hal-hal yang tidak mungkin untuk diekspos atau dibicarakan di kelas karena mungkin tidak tercakup mata kuliah apapun maka itu adalah kesempatan untuk menyampaikan, kemudian juga itu merupakan sebuah evaluasi terhadap kondisi riil yang ada di kampus, perilaku mahasiswa ketika ada temuan, ada keluhan, ada gejala, mengarah kepada yang negatif, disitulah ruang untuk memberikan teguran, nasehat, ataupun sosialisasi, memberikan sentuhan terhadap pemahaman.<sup>268</sup>

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan Anas Burhanuddin:

.....Kemudian penyampaian kisah-kisah diambil dari dosen-dosen yang intens terhadap akhlak. Kemudian juga mudir sering menyampaikan kepada mahasiswa paling tidak sepekan sekali.<sup>269</sup>

Untuk mauidzoh yang diberikan ketua STDI Imam Syafi’i Jember untuk para sivitas kampusnya tersebut peneliti sempat menyaksikan dan mendengarkan langsung mauidzoh dari beliau tatkala peneliti datang ke lokasi penelitian dan melaksanakan

---

<sup>267</sup> Muhammad Yogi, *wawancara*, Jember 5 November 2020.

<sup>268</sup> Muhamad Arifin, *wawancara*, Jember 9 November 2020.

<sup>269</sup> Anas Burhanuddin, *wawancara*, Jember 8 November 2020.

sholat dzuhur di sana. Yang mana pada saat itu tema mauidzoh yang disampaikan adalah sikap yang tepat bagi seorang muslim ketika menyikapi adanya penghina nabi muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* yang sempat viral kemarin.<sup>270</sup> Dan peneliti juga sempat mendengarkan kembali *mauidzoh* dari beliau tentang mengambil ibroh dari hujan yang mengingatkan manusia akan hari kebangkitan.<sup>271</sup>

Adapun untuk ketiga metode tersebut dilakukan oleh para dosennya di setiap mata kuliah dan pelajaran tambahannya di luar kelas. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Muhamad Arifin:

Sebetulnya kalau masalah tata cara, itu ada pada setiap mata kuliah. Setiap dosen dalam setiap mata kuliahnya akan memberikan hal-hal tersebut, dan itu tidak bisa dipisahkan. Karena teorinya prinsipnya itu, tidak ada yang dipisah antara pendidikan tarbiyah. Baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>272</sup>

Diantara bukti adanya proses tersebut adalah pernyataan yang diungkapkan oleh Mahatir selaku mahasiswa prodi Ilmu Hadits semester 7 yang mengatakan:

Adapun di STDI, dalam masalah tersebut masyaAllah STDI sudah memberikan partisipasi yang sangat besar dalam mengubah karakter/akhlak para mahasiswa/I nya. Baik itu berupa keteladanan, menyampaikan kisah, ataupun mencontohkan para masyayikh yang masih hidup atau mencontohkan guru2 mereka di saudi sana. Mereka

---

<sup>270</sup> Observasi di STDI Imam Syafi'i Jember tanggal 22 Oktober 2020.

<sup>271</sup> Observasi di STDI Imam Syafi'i Jember tanggal 24 November 2020.

<sup>272</sup> Muhamad Arifin, *wawancara*, Jember 9 November 2020.

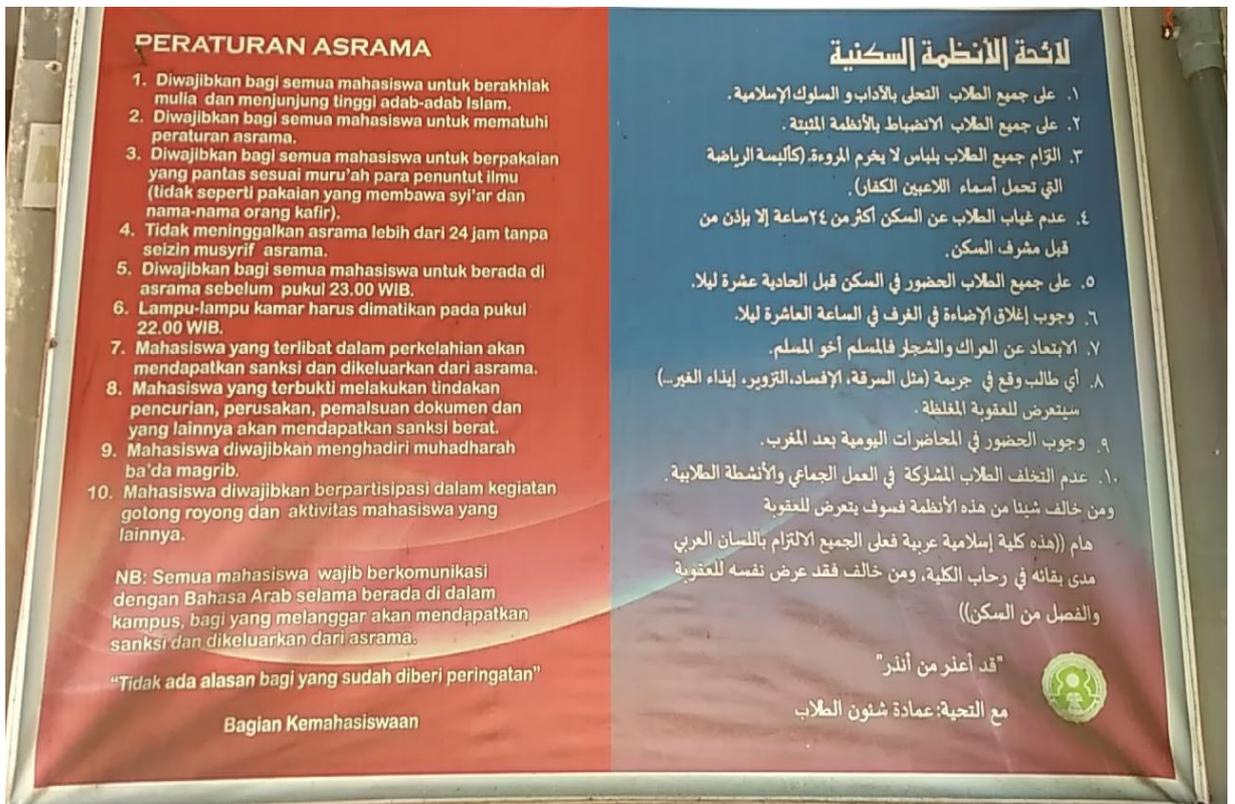
menyampaikan kisah-kisah yang bisa diambil keteladanannya. Bahkan di STDI pun diadakan mata kuliah tentang al iman. Mata kuliah itu berisi tentang ancaman-ancaman atau hukuman dan motivasi bagi yang berakhlak mulia maupun yang berakhlak buruk. STDI memiliki kontribusi yang sangat banyak dalam hal ini. Baik itu di dalam kelas yang menyampaikan tentang keteladanan baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Termasuk juga mauidzoh dan nasehat serta motivasi dan ancaman masyaAllah dosen-dosen STDI telah banyak memberikan peran dalam masalah ini.<sup>273</sup>

(e) Aturan dan pemberian hukuman yang sarat dengan pendidikan akhlak

Termasuk diantara strategi *hidden* kurikulum tersebut adalah membuat aturan dan memberlakukan hukuman yang keduanya sarat dengan pendidikan akhlak. Diantara aturan-aturan yang didapatkan oleh peneliti adalah sebagaimana dokumentasi berikut ini:

---

<sup>273</sup> Mahatir, *wawancara*, Jember 3 November 2020.



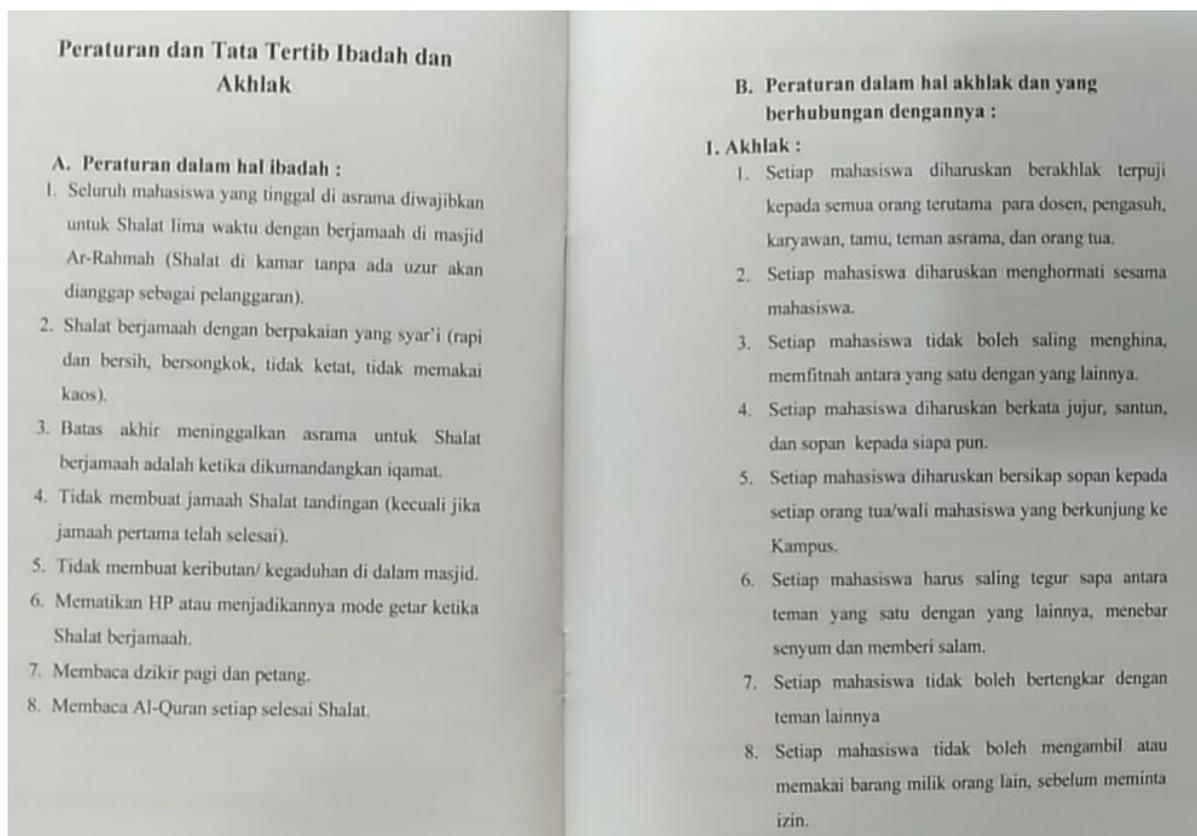
Gambar 4.13 Peraturan asrama<sup>274</sup>



Gambar 4.14 Tata tertib perkuliahan<sup>275</sup>

<sup>274</sup> Dokumentasi dari banner peraturan asrama mahasiswa yang tertempel di dinding asrama STDI Imam Syafi'I Jember.

<sup>275</sup> Dokumentasi dari tata tertib perkuliahan yang tertempel di dinding kelas.



**Gambar 4.15 Peraturan dalam hal akhlak di buku panduan kemahasiswaan<sup>276</sup>**

Dari aturan-aturan dapat disimpulkan bahwasannya STDI membuat aturan-aturan untuk mahasiswa yang sarat dengan pendidikan karakter untuk para mahasiswanya.

Sedangkan dalam pemberlakuan hukumannya, STDI Imam Syafi'i Jember tidak memberlakukan hukuman fisik namun lebih kepada hukuman yang bersifat akademis dan untuk menumbuhkan kesadaran. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Muhamad Arifin:

---

<sup>276</sup> Dokumentasi dari buku Panduan Kemahasiswaan.

makanya di STDI punishment tidak berbentuk hukuman fisik, lebih kepada menumbuhkan kesadaran, berkomunikasi, bukan dengan hukuman.<sup>277</sup>

Muhamad Arifin juga menambahkan keterangannya:

Makanya salah satu yang kita terapkan tidak adanya hukuman fisik, yang kita kedepankan adalah komunikasi, teguran ataupun membangun kemandirian atau menumbuhkan tanggung jawab. Ini sebagai tantangan STDI karena jenjang pendidikan sebelumnya itu belum mengkondisikan agar bisa menjalankan aspek2 aspek secara mandiri.<sup>278</sup>

Pernyataan Muhammad Yogi berikut ini juga menguatkan pernyataan Muhamad Arifin tersebut:

Kalau pemberian hukuman ini lebih ke hukuman akademisi, bukan seperti pada pesantren pada umumnya. Misal, ada yang ketahuan pacaran. Maka STDI ini bukan memberi hukuman secara fisik tapi lebih ke hukuman akademisi, diberi surat peringatan dan juga ditawarkan opsi menikah, ini justru yang nggak ada di pesantren lain.<sup>279</sup>

Pernyataan Syahid selaku alumni STDI Imam Syafi'i Jember tahun 2015 berikut ini membuktikan bahwasannya aturan yang diberlakukan oleh STDI Imam Syafi'i Jember telah menyesuaikan dengan kondisi mahasiswa sebagai pembelajar dewasa:

Cukup baik. Peraturan sebagian besar sesuai untuk mahasiswa yang notabene sudah cukup dewasa dalam berkarakter. Peraturan untuk mahasiswa berbeda dengan peraturan untuk santri pesantren di jenjang SMA / SMP.<sup>280</sup>

---

<sup>277</sup> Muhamad Arifin, *wawancara*, Jember 9 November 2020.

<sup>278</sup> Muhamad Arifin, *wawancara*, Jember 9 November 2020.

<sup>279</sup> Muhammad Yogi, *wawancara*, Jember 5 November 2020.

<sup>280</sup> Syahid, *wawancara*, Jember 12 November 2020.

Maka dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwasannya hukuman yang diberlakukan oleh STDI Imam Syafi'i Jember adalah hukuman yang bersifat akademis yang menumbuhkan kesadaran mahasiswanya.

(f) Kegiatan kemahasiswaan

Diantara strategi *hidden* kurikulum yang dilakukan oleh STDI Imam Syafi'i Jember adalah melalui kegiatan-kegiatan kemahasiswaannya, yaitu seluruh kegiatan yang melibatkan antar mahasiswa. Karena melalui kegiatan tersebut, antar mahasiswa dapat berinteraksi, menyalurkan bakat minatnya, dan mengasah *soft skill* serta belajar akhlak dari mahasiswa lainnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Nur Ihsan:

Karena kita ini kampus berbentuk asrama, maka kebersamaan antara mahasiswa, dalam berbagai kegiatan kampus dan kemahasiswaan, maka keberadaan mereka di kampus dan keikutsertaan mereka dalam berbagai kegiatan tersebut itu sesungguhnya secara tidak langsung merupakan pendidikan.<sup>281</sup>

Muhamad Arifin juga menambahkan diantara kegiatan kemahasiswaan tersebut adalah KKN dan praktek dakwah di masyarakat:

ketika diterjunkan kepada masyarakat ketika KKN, untuk dakwah pengajaran dan ceramah, itu adalah bagian kurikulum yang tidak tertulis tapi nyata ada.<sup>282</sup>

---

<sup>281</sup> Muhammad Nur Ihsan, *wawancara*, Jember 7 November 2020.

<sup>282</sup> Muhamad Arifin, *wawancara*, Jember 9 November 2020.

Muhammad Nur Ihsan selaku pembantu ketua III bagian kemahasiswaan pun memotivasi para mahasiswanya untuk aktif dalam kegiatan kemahasiswaan:

Jadi kita melibatkan mahasiswa kita dalam BEM, Rijal Hisbah, dll, .....Dan kita menyarankan agar mahasiswa aktif dalam kegiatan kemahasiswaan.<sup>283</sup>

Diantara bukti keberhasilan pendidikan karakter melalui kegiatan kemahasiswaan ini adalah pernyataan yang diungkapkan oleh Yusril:

Alhamdulillah ana merasakan adanya proses pendidikan karakter/akhlak di STDI. Secara umum ada beberapa hal yang dapat mendukung adanya pendidikan karakter/akhlak, diantaranya adalah bergabung dengan oorganisasi kampus sesuai dengan minat masing-masing mahasiswa.<sup>284</sup>

Dan juga apa yang disampaikan oleh Erik Safari:

Namun bagi ana yang paling efektif adalah metode dengan langsung praktek di lapangan, seperti dalam kegiatan kemahasiswaan di situ kita berinteraksi dengan mahasiswa lain, beriinteraksi juga dengan dosen pembimbing.<sup>285</sup>

Dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwasanya STDI Imam Syafi'i Jember menjadikan kegiatan kemahasiswaannya sebagai strategi *hidden* kurikulum dalam memberikan pendidikan karakter untuk mahasiswanya

(g) Pengembangan pendidikan akhlak melalui kultur kampus

---

<sup>283</sup> Muhammad Nur Ihsan, *wawancara*, Jember 7 November 2020.

<sup>284</sup> Yusril, *wawancara*, Jember 3 November 2020.

<sup>285</sup> Erik Safari, *wawancara*, Jember 3 November 2020.

Kultur yang terbentuk yang dimiliki oleh STDI Imam Syafi'i pun turut menjadi salah satu proses pelaksanaan pendidikan karakter di kampus tersebut. Diantara kultur yang terbentuk adalah sebagai berikut:

(1) Religius

Kultur religius terbentuk dan terus dibangun di STDI Imam Syafi'i untuk mendukung proses pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini diutarakan oleh Muhamad Arifin:

Setiap masyarakat pasti ada kultur yang terbentuk, baik secara sadar maupun tidak. Di STDI misalnya, kultur yang terbangun disini adalah religius.<sup>286</sup>

Pernyataan tersebut diakui dan dirasakan oleh Agus Pranowo, salah satu alumni STDI Imam Syafi'i tahun 2015, dia mengatakan:

Iya. Saya sangat merasakan penanaman karakter baik secara eksplisit maupun terintegrasi, baik saat di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh karakter yang diajarkan secara eksplisit adalah karakter religius, peduli lingkungan, cinta damai, dll yang saya temukan di mata kuliah hadis dan mata kuliah yang lain. Di antara hadis yang diajarkan adalah hadis tentang niat, hadis tersebut menekankan agar setiap muslim memiliki semangat religius dan ikhlas dalam semua ibadah.<sup>287</sup>

Suasana dan budaya religius ini juga dirasakan oleh peneliti tatkala peneliti melakukan observasi lapangan yaitu dengan banyaknya dosen dan staf yang melakukan sholat dhuha,

---

<sup>286</sup> Muhamad Arifin, *wawancara*, Jember 9 November 2020.

<sup>287</sup> Agus Pranowo, *wawancara*, Jember 11 November 2020.

sholat sunnah rawatib, praktek salam yang sering didapatkan oleh peneliti dari para dosen dan stafnya dan lain sebagainya.<sup>288</sup>

## (2) Obyektifitas dan keterbukaan

Kultur obyektifitas, tidak fanatik terhadap satu pendapat, dan keterbukaan juga merupakan kultur yang dibangun dan dikembangkan untuk menjadi pendukung proses pendidikan akhlak di STDI Imam Syafi'i Jember, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Muhamad Arifin:

Setiap masyarakat pasti ada kultur yang terbentuk, baik secara sadar maupun tidak. Di STDI misalnya, kultur yang terbangun disini adalah religius, obyektivitas karena dikembangkan bagaimana menilai suatu sikap dalam masalah itu dikembalikan kepada dalil, sehingga fanatisme berusaha dikikis, fanatisme terhadap kelompok atau figur, salah satu fitur yang terus dikembangkan adalah keterbukaan.<sup>289</sup>

Hal tersebut juga diakui dan dirasakan oleh Agus pranowo yang mengatakan:

Contoh karakter yang saya rasakan integrasi dalam mata kuliah adalah karakter toleransi dan saling menghormati. Dalam mata kuliah fikih misalkan, seringkali dosen menyebutkan berbagai pendapat, bahkan dosen sendiri juga menghormati pendapat para mahasiswa yang tidak sesuai dengan pendapat dosen.<sup>290</sup>

## (3) Komunitas yang majemuk dan beragam

---

<sup>288</sup> Observasi di STDI Imam Syafi'i Jember.

<sup>289</sup> Muhamad Arifin, *wawancara*, Jember 9 November 2020.

<sup>290</sup> Agus Pranowo, *wawancara*, Jember 11 November 2020.

Diantara kultur yang dibangun dan dibentuk di dalam kampus STDI Imam Syafi'i Jember ini adalah keberagaman. Diantara keberagaman yang dibangun adalah keberagaman dalam pemahaman, di mana mahasiswa tidak dituntut untuk mengikuti satu pendapat sehingga mereka memiliki amaliah ibadah yang bermacam-macam. Dan keberagaman yang lain adalah keberagaman yang terbentuk secara natural yaitu keberagaman suku, budaya, dan daerah asal. Kedua hal ini dimanfaatkan dan berguna untuk mendukung proses pendidikan karakter di STDI Imam Syafi'i Jember. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Muhamad Arifin:

Selalu ditekankan kepada dosen untuk membangun kemandirian mereka, memberikan ruang untuk mereka berekspresi, untuk berdiskusi. Makanya disini amaliah ibadahnya bermacam-macam, beragam, tidak harus satu warna. Pemahamannya pun demikian, tidak harus satu pendapat. Boleh berbeda tanpa adanya gesekan dan hubungan yang tidak harmonis gara-gara beda pendapat.<sup>291</sup>

Untuk keberagaman praktek amaliah dalam ibadah, hal ini diamati oleh peneliti dan didapati adanya hal tersebut pada perbedaan amaliah sholat misalnya pada bersedekap dan

---

<sup>291</sup> Muhamad Arifin, *wawancara*, Jember 9 November 2020.

tidaknya ketika posisi I'tidal, dan juga posisi duduk *iftirosy* dan *tawarruk* ketika sholat dua rakaat.<sup>292</sup>

Adapun untuk pernyataan tentang keberagaman daerah asal mahasiswa adalah sebagaimana yang diutarakan oleh Irfan Yuhadi:

Mereka bisa langsung berinteraksi, bekerja sama baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik. Sehingga ini merupakan peluang mereka untuk bisa mengembangkan diri, menata diri, berintrospeksi. Apalagi dengan latar belakang yang bermacam-macam, dari berbagai daerah yang mungkin kita sebut Indonesia ini gitu ya, perbedaan karakter, cara bicara, pemahaman, kultur yang berbeda maka ini luar biasa. Terjadi interaksi yang positif. Ini sangat membantu untuk membangun kesadaran, kematangan, dan juga kecakapan mereka dalam berinteraksi, dalam banyak hal. Karena pastinya mereka akan terjun ke masyarakat yang notabene yang majemuk.<sup>293</sup>

Irfan Yuhadi juga menambahkan:

Adapun untuk akhlak sosialnya, sering saya tekankan juga kepada mereka untuk berhati-hati dalam bertutur kata jangan sampai menyakiti teman lainnya, terlebih di STDI ini mahasiswa dari segala penjuru Indonesia yang mereka punya latar belakang dan gaya interaksi yang berbeda.<sup>294</sup>

Dari data tersebut disimpulkan bahwa STDI Imam Syafi'i Jember memiliki beragam kultur, baik yang sengaja dibangun atau dibentuk ataupun yang muncul secara natural, yang digunakan dan berguna untuk mendukung proses pendidikan karakter di STDI Imam Syafi'i Jember.

---

<sup>292</sup> Observasi di STDI Imam Syafi Jember tanggal 13 November 2020.

<sup>293</sup> Muhammad Nur Ihsan, *wawancara*, Jember 7 November 2020.

<sup>294</sup> Irfan Yuhadi, *wawancara*, Jember 13 November 2020.

Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa STDI Imam Syafi'i Jember memiliki beragam cara dan strategi yang variatif dalam memberikan pendidikan karakternya kepada para mahasiswanya. Hal ini menunjukkan kesungguhan dan keseriusan STDI Imam Syafi'i Jember dalam menjalankan proses pendidikan karakter untuk mahasiswanya.

Dengan melihat semua data-data di lapangan mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di atas dapat disimpulkan bahwasannya STDI Imam Syafi'i Jember telah melakukan proses pelaksanaan pendidikan karakter dengan baik yang berusaha berpedoman dan mengacu kepada nilai-nilai Islam serta dipadukan dengan regulasi pemerintah namun nampaknya masih harus tetap berusaha menyempurnakan dan memperbaiki celah-celah kekurangan yang diungkapkan peneliti dalam analisis di atas.

### **3. Evaluasi Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan Di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember**

Dalam melakukan evaluasi pendidikan karakter perspektif Islam untuk mewujudkan mutu lulusan, STDI Imam Syafi'i Jember melakukan hal-hal berikut ini:

#### **a. Indikator keberhasilan pendidikan karakter**

Berdasarkan data-data yang didapatkan peneliti di lapangan, diketahui bahwa STDI Imam Syafi'i Jember menjadikan indikator keberhasilan pendidikan karakternya dalam dua hal; kesholehan pribadi dan berguna bagi orang lain. Berikut ini adalah data yang didapatkan peneliti:

## 1) Kesholehan pribadi

Adapun indikator yang ditentukan oleh STDI Imam Syafi'i Jember untuk kesholehan pribadi mahasiswa adalah terletak pada ibadahnya khususnya sholat berjamaah dan bagaimana dia berinteraksi dengan orang lain. Karena asumsinya jika sholat seseorang bagus, maka bagus juga seluruh amalnya. Dan juga apabila interaksinya dengan orang lain bagus maka itu diantara bukti kebersihan hatinya dari penyakit hati. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Nur Ihsan:

Indikator keberhasilan, sholat berjamaah, penerapan 3S itu, terlihat juga dalam dia bergaul, tidak eksklusif, dan juga terlihat dalam bergabungnya dan keaktifan dia dalam berbagai kegiatan mahasiswa. Sehingga dalam berbagai kegiatan tersebut akan tampak karakter mereka.<sup>295</sup>

Kemudian beliau menguatkan kembali pernyataannya:

terutama sekali yang menjadi pilar utama dalam masalah ini adalah sholat, orang kalau melalaikan sholat maka yang lain dalam lini kehidupan dia itu jelas akan carut marut. Maka sering kita ingatkan bagaimana konsentrasi kita dalam masalah sholat, karena ini adalah sumber kebaikan, karena dalam sholat aada nilai-nilai interaksi sosial dan kedisiplinan.<sup>296</sup>

Pernyataan yang disampaikan Muhamad Arifin pun menguatkan hal di atas:

Termasuk juga dalam ibadah praktis yang dilakukan mahasiswa, karena itu merupakan pondasi akhlak, karena ketika dia ibadahnya baik dan rajin serta baik dari penampilan, maka itu merupakan bagian dari penilaian kepada mahasiswa.<sup>297</sup>

---

<sup>295</sup> Muhammad Nur Ihsan, *wawancara*, Jember 7 November 2020.

<sup>296</sup> Muhammad Nur Ihsan, *wawancara*, Jember 7 November 2020.

<sup>297</sup> Muhamad Arifin, *wawancara*, Jember 9 November 2020.

Pernyataan dari Ariangga berikut ini juga membuktikan bahwasannya pesan ini telah sampai dan masuk ke dalam diri mahasiswa:

Ya khususnya dari bagian kemahasiswaan. Ustadz Dr. Muhammad Nur Ihsan sering berpesan: Sholat lima waktu berjamaah dapat menjadi salah satu tolak ukur kebaikan seseorang dalam mengatur kegiatannya sehari-hari. Apabila ia rajin mengikuti sholat berjamaah apalagi jika berada di shof terdepan maka in syaa Allah bisa diperkirakan bahwa orang tersebut memiliki manajemen waktu yang baik.<sup>298</sup>

Praktek sholat berjamaah tersebut juga diamati oleh peneliti di lapangan yang didapati bahwa beberapa mahasiswa yang masih tinggal di asrama mereka bersegera untuk mendatangi masjid untuk melakukan sholat berjamaah.<sup>299</sup>

Adapun untuk indikator penilaian dari interaksi sosial mahasiswa, hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Nur Ihsan:

Kemudian dalam hal yang sangat kita perhatikan itu bagaimana interaksi dalam keseharian mereka, yaitu yang bisa menerapkan 3S, senyum sapa dan salam tadi, sebagai implementasi yang nyata karakter seseorang. Karena tatkala dia mengucapkan salam kepada orang lain, ini sebagai bukti diri yang hilang pada dirinya kesombongan dan keangkuhan. Karena orang yang merasa dirinya lebih mulia, maka dia akan susah untuk mengucapkan salam kepada orang lain, menganggap orang lain tidak ada apa adanya. tapi kalau dia tawadhu' hatinya bersih maka dia akan mudah memberikan senyum dan salam kepada orang lain. kalau dia memiliki persepsi negatif kepada orang lain, maka dia akan sulit senyum dan mengucapkan salam, walaupun iya itu dengan

---

<sup>298</sup> Ariangga, *wawancara*, Jember 5 November 2020.

<sup>299</sup> Observasi di STDI Imam Syafi'i Jember tanggal 10 November 2020.

terpaksan, perawakannya terlihat bahwa senyumnya itu bukan senyum yang tulus.<sup>300</sup>

Pernyataan senada pun disampaikan oleh Nur Kholis:

Indikatornya dari sisi secara dzohir baik, ketika berinteraksi dengan kita baik, bisa membawa sikap baik di dunia nyata maupun di medsos.<sup>301</sup>

Dan kemudian pernyataan Irfan Yuhadi pun turut menguatkan pernyataan di atas:

Indikatornya ya tadi ada dua, bagaimana akhlak dia secara sosial dan akhlak dia secara pribadi. Sejauh mana orang merasa nyaman dengan seseorang, maka sejauh itu pula dia memiliki akhlak yang baik.<sup>302</sup>

Dalam pengamatannya, peneliti juga mendapati beberapa mahasiswanya yang ramah, memberikan sapa dan salam terlebih dahulu, dan juga berwajah ceria ketika berkomunikasi dengannya.<sup>303</sup>

2) Maka dari data-data yang didapatkan peneliti tersebut, dapat disimpulkan bahwa STDI Imam Syafi'i Jember menjadikan indikator keberhasilan pendidikan karakternya dari sisi kesholehan pribadinya baik dari sisi ibadahnya maupun juga dari sisi bagaimana dia Berguna bagi orang lain

Adapun untuk indikator kedua untuk indikator keberhasilan pendidikan karakter di STDI Imam Syafi'i Jember adalah

---

<sup>300</sup> Muhammad Nur Ihsan, *wawancara*, Jember 7 November 2020.

<sup>301</sup> Nur Kholis, *wawancara*, Jember 6 November 2020.

<sup>302</sup> Irfan Yuhadi, *wawancara*, Jember 13 November 2020.

<sup>303</sup> Observasi di STDI Imam Syafi'i Jember tanggal 4 November 2020.

bahwasannya mahasiswa tersebut bisa berguna bagi orang lain. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Muhamad Arifin:

maka berinteraksi dengan orang lain.

salah satu cara menilai adalah tatkala mereka berinteraksi kepada masyarakat, dan ternyata tidak menimbulkan masalah malah memberikan manfaat, itulah salah satu indikasinya, tolak ukurnya. Dia tidak terpengaruh dengan masyarakat, tapi justru memberikan warna. Seperti berdakwah. Di internal kampus juga dia merupakan seseorang yang bisa memberikan warna dalam setiap kegiatan kemahasiswaan.<sup>304</sup>

dalam kesempatan lain beliau menambahkan:

Karena sebaik baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. Sehingga ada semangat memberi. Untuk berkontribusi, tidak hanya menjadi bagian masyarakat yang pasif, tapi juga menjadi masyarakat yang aktif.<sup>305</sup>

Hal tersebut juga dikuatkan dengan pernyataan Syafiq Riza yang menyatakan bahwa keberhasilan mahasiswa di KKN adalah salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter:

Indikator keberhasilan kita ya ketika KKN itu ya. Mungkin kalau kita yang menilai maka kita akan subyektif, tapi yang kita lihat mahasiswa yang kita kirim untuk KKN dan yang berdakwah. Di sini lah masyarakat yang menilai. Ada memang aduan yang kurang baik tapi tidak banyak. Mungkin itu menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan kita.<sup>306</sup>

Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa kebermanfaatan untuk orang lain menjadi salah satu indikator

---

<sup>304</sup> Muhamad Arifin, *wawancara*, Jember 9 November 2020.

<sup>305</sup> Muhamad Arifin, *wawancara*, Jember 9 November 2020.

<sup>306</sup> Syafiq Riza, *wawancara*, Jember 12 November 2020.

keberhasilan pendidikan karakter di STDI Imam Syafi'i Jember, salah satunya melalui kegiatan KKN.

Dan untuk menguatkan kedua indikator besar ini, pernyataan Muhamad Arifin semakin menguatkan kesimpulan dari peneliti:

Lebih kepada seberapa besar kontribusi dia kepada masyarakat, dan seberapa banyak perubahan yang ada pada dirinya selama dia belajar di STDI.<sup>307</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya STDI Imam Syafi'i Jember menjadikan indikator kesholehan pribadi dan kebermanfaatan untuk orang lain sebagai indikator keberhasilan pendidikan karakter.

**b. Kontrol dan pengawasan dengan tata pamong yang baik**

Berdasarkan data-data yang didapatkan peneliti di lapangan, kontrol dan pengawasan dengan tata pamong yang baik harus diberlakukan dan diwujudkan agar proses pendidikan karakter tersebut berjalan dengan baik dan maksimal. Hal ini sudah tampak dilakukan oleh STDI Imam Syafi'i Jember namun belum berjalan dengan maksimal. Karena kontrol dan pengawasan dengan tata pamong yang baik itu hanya dilakukan di asrama mahasiswi dan belum ada di asrama mahasiswa. Padahal seharusnya asrama mahasiswa sangat memerlukan hal tersebut untuk memaksimalkan proses pendidikan karakter di asrama mahasiswa. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Yogi:

Kurangnya di STDI ini kurangnya kontrol dan pengawasan, ini baik di perusahaan atau SDM, kontrol dan pengawasan ini adalah sesuatu yang tidak boleh luput sama sekali. Saya bagian asrama,

---

<sup>307</sup> Muhamad Arifin, *wawancara*, Jember 9 November 2020.

yang paling sulit dalam manajemen pendidikan karakter mahasiswa asrama adalah kontrolnya. Kita nggak tahu. Karena memang nggak ada. Karena seharusnya di asrama idealnya itu ada pamong ya, baik itu di putri maupun di putra. Sekarang sudah berjalan cukup baik, walaupun belum secara maksimal. Di putri ini sudah ada, karena tata pamong di sana berjalan, ada yang dituakan di sana. Ada pihak yang mengawasi langsung, ada yang menegur langsung. Itu nggak ada di asrama putra. Kalau ada musrif itu hanya untuk mahasiswa I'dad, yang kadang diremehtemehkan juga oleh mahasiswa yang dibimbingnya di kamar tsb. Jadi tidak ada yang dituakan dalam asrama itu. Sedangkan mereka tinggal di asrama itu 24 jam minus mereka ke kelas. Ketika mereka ada masalah nggak ada tempat buat curhat, paling ke ketua kamar itupun milihnya random. Saran ana di putra itu juga ada tata pamong ya berjalan. Mereka yang memastikan peraturan itu berjalan, dari sisi bahasa, dari sisi akhlak.<sup>308</sup>

Sistem kontrol dan pengawasan yang sudah berjalan di kampus putri tersebut dibuktikan dengan adanya perangkat komputer yang digunakan oleh security untuk memantau perizinan mahasiswi ketika keluar asrama yang mana hal ini didapati oleh peneliti di pos security kampus putri.<sup>309</sup> Dan juga dikuatkan dengan bukti dokumentasi berikut ini tentang sistem aplikasi perizinan keluar asrama bagi mahasiswi:

---

<sup>308</sup> Muhammad Yogi, *wawancara*, Jember 5 November 2020.

<sup>309</sup> Observasi di STDI Imam Syafi'i Jember tanggal 24 November 2020.

No	NIM	Nama	15	24	29	16	25	11	59	57	44	13	61	18	16
3	2016.38.0542	Desma Aulia Cindi Olgaty	15	24	29	16	25	11	59	57	44	13	61	18	16
4	2016.38.0543	Dian Aditia Ningrum	24	24	29	16	25	11	59	57	44	13	61	18	16
5	2016.38.0545	Fadla Farida A	29	29	29	16	25	11	59	57	44	13	61	18	16
6	2016.38.0547	Hafshoh	16	24	29	16	25	11	59	57	44	13	61	18	16
7	2016.38.0548	Hanifa Amalia	25	25	29	16	25	11	59	57	44	13	61	18	16
8	2016.38.0549	Hanifa Nadhya Ulhaq	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11
9	2016.38.0550	Hanna Yusuf	59	58	58	58	58	58	58	58	58	58	58	58	58
10	2016.38.0551	Hilfi Fadiyahul Haq	57	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
11	2016.38.0552	Iffa Nadiyahus Sili Al Ghoyamy	44	41	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
12	2016.38.0553	Iffatul Qisthiyyah	13	13	13	13	13	13	13	13	13	13	13	13	13
13	2016.38.0554	Kamella Sari	61	56	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55
14	2016.38.0555	Khairiyah Nur Aisyah	18	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16
15	2016.38.0556	Mardhiyan Rusyda Hakim	16	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11

Gambar 4.16. Sistem aplikasi perizinan keluar asrama bagi mahasiswa<sup>310</sup>

**Filter Mahasiswa**

Tahun - bulan:  --  Nama:

NIM:  NIM:

Profil:

**Daftar Detail Izin**

#	Tanggal	Keperluan	Keluar	Petugas	Masuk	Petugas
1	2019-03-09 13:45:37	ke penjahit	2019-03-09 16:57:33	sat_romadani	2019-03-09 18:17:51	sat_romadani
2	2019-03-09 13:45:34	pulang	2019-03-09 16:57:10	sat_romadani	2019-03-09 18:18:19	sat_romadani
3	2019-03-09 13:45:30	ke gm, bni	2019-03-09 21:37:13	sat_romadani	2019-03-09 21:38:16	sat_romadani
4	2019-03-20 10:45:35	ke stasiun	2019-03-20 19:22:33	sat_bambang	2019-03-20 19:23:13	sat_bambang
5	2019-03-20 10:45:33	ke stasiun	2019-03-20 19:22:28	sat_bambang	2019-03-20 19:23:05	sat_bambang
6	2019-03-29 15:36:20	indomart	2019-03-29 17:49:15	sat_romadani	2019-03-29 17:51:03	sat_romadani
7	2019-03-30 16:20:55	roxy	2019-03-30 22:02:38	sat_fikri	2019-03-30 22:03:17	sat_fikri
8	2019-04-05 08:45:41	renang	2019-04-05 09:40:22	sat_bambang	2019-04-05 18:14:15	sat_abdurrahman

Gambar 4.17. Sistem aplikasi perizinan keluar asrama bagi mahasiswa<sup>311</sup>

<sup>310</sup> Dokumentasi dari tangkapan layar sistem aplikasi perizinan keluar asrama putri.

<sup>311</sup> Dokumentasi dari tangkapan layar sistem aplikasi perizinan keluar asrama putri.

Terkait tentang urgensi keberadaan musyrif sebagai wujud dari tata pamong yang baik di kampus putra, Khoirul Ahsan turut mendukung dan menguatkan pernyataan Muhammad Yogi di atas yang mengatakan:

Ana setuju sekali jika ada musyrif di asrama mahasiswa. Karena dengan adanya musyrif di asrama ini akan jauh lebih optimal. Karena kesehariannya di kampus dekat dengan mahasiswa. Kerjanya keliling memantau mahasiswa. Ini sangat penting. Sehingga dampak baiknya ataupun hasilnya itu akan jauh lebih baik insyaAllah.<sup>312</sup>

Dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa kontrol dan pengawasan melalui tata pamong yang baik sangat dibutuhkan oleh STDI Imam Syafi'i Jember sebagai kampus yang berasrama dan memberikan perhatian lebih kepada akhlak, namun hal ini belum dilakukan secara maksimal oleh STDI Imam Syafi'i Jember.

**c. Metode evaluasi dan penilaian afektif yang tercatat berbasis muhasabah dan observasi silang serta adanya pemetaan masalah dan tindak lanjut dari hasil evaluasi**

Berdasarkan data-data yang peneliti dapatkan di lapangan, diketahui bahwasannya di STDI belum ada sistem evaluasi dan penilaian afektif yang efektif dan tertulis serta belum adanya pemetaan masalah dan tindak lanjut dari hasil evaluasi, hanya melakukan evaluasi dan tindakan ketika ada temuan dan keluhan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhamad Arifin:

---

<sup>312</sup> Khoirul Ahsan, *wawancara*, Jember 12 November 2020.

Kalau sistem secara tertulis memang belum ada, yang ada adalah dalam profil mahasiswa, ketika ada temuan ada keluhan, lalu kita berikan pembinaan. Kalau penilaian secara portofolio belum ada penilaian secara tertulis.<sup>313</sup>

Anas Burhanuddin juga menguatkan bahwasannya sistem penilaian afektif belum ada:

Saat ini mungkin belum ada penilaian afektif, tapi saat ini kita sedang menggodok poin-poin keaktifan mahasiswa. Yang mana hal ini memiliki kaitan erat dengan proses pembentukan akhlak mahasiswa. Sehingga nanti ada reward dan punishment.<sup>314</sup>

Muhammad Nur Ihsan menyatakan bahwa STDI Imam Syafi'i perlu mempertimbangkan bagaimana standar penilaian akhlak untuk mahasiswa dan juga apakah perlu penilaian sikap atau akhlak ini dicantumkan:

Kedepannya perlu dipikirkan akan hal ini, terutama yang berkaitan dengan akademik. Bagaimana standar penilaian akhlak ini. Dan juga apakah relevan dengan kondisi mereka sudah mahasiswa. Perlu dipikirkan apakah penilaian sikap atau akhlak ini perlu dicantumkan.<sup>315</sup>

Beliau juga menguatkan kembali bahwa sistem penilaian akhlak itu penting untuk diadakan untuk mengevaluasi akhlak mahasiswa:

Ke depannya memang perlu diadakan adanya aplikasi untuk menentukan poin atau persentase. Mungkin jika bisa mencapai ini, maka berarti itu baik. Baik itu mungkin ketika mencapai berapa poin. Karakter itu kan tampak dalam keseharian gitu ya. Jadi mungkin bisa kita tentukan poin yang relatif menurut kita. Menurut ana penting untuk mengadakan sebuah aplikasi untuk mengevaluasi hal ini.<sup>316</sup>

---

<sup>313</sup> Muhamad Arifin, *wawancara*, Jember 9 November 2020.

<sup>314</sup> Anas Burhanuddin, *wawancara*, Jember 8 November 2020.

<sup>315</sup> Muhammad Nur Ihsan, *wawancara*, Jember 7 November 2020.

<sup>316</sup> Muhammad Nur Ihsan, *wawancara*, Jember 7 November 2020.

Khoirul Ahsan juga mendukung pemberlakuan sistem penilaian afektif yang tertulis dan tercantum di surat keterangan pendamping ijazah:

Diantara hal yang sangat bagus mungkin, diberlakukannya SKPI (surat keterangan pendamping ijazah), jadi setiap ada catatan perilaku buruk dari mereka, maka akan tertulis di situ, jadi seperti catatan keburukan di hari kiamat. Semoga itu bisa segera terealisasi.<sup>317</sup>

Peneliti juga menilai urgensi sistem evaluasi yang terstruktur dan tertulis dalam rangka mendukung dan memaksimalkan proses pendidikan karakter di lembaga yang menjadikan pendidikan karakter sebagai sesuatu yang penting. Hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Irfan Yuhadi:

karena pendidikan akhlak ini kita tahu urgensinya sedemikian pentingnya, maka benar-benar digarap secara serius, jadi ada kurikulum yang khusus yang menggarap atau berkonsentrasi merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi masalah akhlak ini. Dan itu yang langka. Kampus-kampus umum, sentuhan akhlak itu harus ada. Masalah akhlak ini tidak hanya untuk kampus agama, kampus umum pun harus memperhatikan akan hal ini. Jika kampus memiliki LPM untuk quality control, maka harusnya ada bidang lagi yang khusus menangani akhlak, artinya bidang akhlak ini tidak hanya sekedar melihat praktek akhlak, tapi juga benar-benar merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi akhlak. Sehingga degradasi moral akan semakin minim.<sup>318</sup>

Karena dengan sistem evaluasi yang baik, STDI Imam Syafi'i Jember dapat memetakan masalah akhlak dan menindaklanjuti permasalahan yang dihadapi dengan tindakan yang tepat. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Irfan Yuhadi:

---

<sup>317</sup> Khoirul Ahsan, *wawancara*, Jember 12 November 2020.

<sup>318</sup> Irfan Yuhadi, *wawancara*, Jember 13 November 2020.

Anggaplah ini berhasil, maka guru dapat memetakan poin-poin anak. Mana sih anak2 yang unggul dalam sisi amanah, unggul dalam sisi sedekah. Fungsinya apa, yaitu ketika kampus ingin memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam diri mahasiswa. Untuk akhlak yang sangat abstrak dan subjektif ini bisa tergambar sedemikian rupa, ini kalau memang akhlak ingin didalami.

Adapun untuk metode penilaian afektif yang idealnya dilakukan oleh STDI Imam Syafi'i Jember adalah dengan menggabungkan evaluasi dan penilaian dari dua sisi, dari sisi mahasiswanya sendiri dan dari orang lain. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Syafiq Riza:

Kita sebagai dosen akhlak di kelas kita selalu memotivasi mereka untuk memperbaiki diri. Dan juga sering kali di kelas kita minta kepada mahasiswa untuk menceritakan diri mereka, karena awal mula memperbaiki akhlak adalah dengan mengetahui kekurangan dirinya. Misalnya juga dengan kita tanya kawan dekatnya, sebenarnya ini sebagai prakter apa yang telah mereka pelajari.<sup>319</sup>

Metode menanyakan kepada setiap mahasiswa tersebut juga didapati oleh peneliti tatkala peneliti berkesempatan untuk mendengar dan menyaksikan langsung pembelajaran daring yang dilakukan oleh dosen tersebut.<sup>320</sup>

Lalu Irfan Yuhadi juga menambahkan metode penilaian yang bersumber dari orang lain untuk melakukan triangulasi penilaian afektif:

Kita tahu dalam teknik penilaian itu ada dua, ada teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes terbaggi menjadi 3 bagian, tes tulisan, tes lisan, dan tes praktek. Kalau teknik non tes ada 4/5 ya, obeservasi, portofolio, penugasan,. secara umum, teknik penilaian afektif ya dengan dua hal tersebut. Untuk teknik tes, mungkin bisa

---

<sup>319</sup> Syafiq Riza, *wawancara*, Jember 12 November 2020.

<sup>320</sup> Observasi di STDI Imam Syafi'i Jember tanggal 24 November 2020.

disisipkan ke dalam soal-soal ujian UTS, UAS. Atau kuis. Meskipun itu berjalan secara normatif. Minimal kalau itu dilakukan secara kontinyu, anak akan menjadi beban ketika dia tidak tahajud tapi nulis tahajud. Itu cara pertama, meskipun derajat validitasnya perlu dipertanyakan, karena anak bisa menjawab secara normatif. Untuk teknik non tes, kalau saya boleh mengistilahkan bisa dengan observasi silang. Misalnya ada suatu mahasiswa, kita suruh menilai 4 temannya. Kemudian yang lain juga gitu. Lalu kita croscek. Asumsinya begini, tidak mungkin semua sepakat mengatakan bahwa fulan rajin sedekah, dan dia tidak pernah sedekah sama sekali. memang ini agak ribet, tapi dengan ini akan dapat memberikan gambaran secara objektif. Akhlak itu akan terukur dengan mudah apabila dinilai dari orang lain di sekitarnya. Supaya hasilnya objektif, maka butuh observasi silang itu ya, butuh sekitar 4 orang. Meskipun ini butuh energi tersendiri. Tapi cukup komprehensif.

Namun kedua penilaian di atas belum dilakukan secara maksimal karena belum dirumuskan sejak awal dan diberlakukan secara resmi oleh kampus.

Dari beberapa data tersebut dapat disimpulkan bahwa STDI belum melakukan sistem evaluasi dan penilaian afektif yang baik yang mana seharusnya apabila STDI Imam Syafi'i Jember benar-benar menjadikan pendidikan karakter ini adalah sesuatu yang penting maka sudah seharusnya untuk membuat sistem evaluasi dan penilaian afektif yang baik dan efektif.

**d. Pelibatan para pemangku kepentingan yang relevan dalam evaluasi dan penilaian afektif**

Dalam melakukan penilaian afektif ini, STDI Imam Syafi'i Jember perlu untuk melibatkan para pemangku kepentingan yang relevan untuk memaksimalkan proses evaluasi dan penilaian. Karena apabila proses ini hanya dilakukan oleh salah satu pihak maka hal itu akan

memberatkan pihak tersebut dan proses ini tidak akan memperoleh hasil yang maksimal. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Nur Ihsan:

Kalau untuk memantau satu persatu maka ini masih sulit bagi kami. Tidak cukup jika hanya bagian kemahasiswaan saja. Perlu kedepannya dipikirkan bagaimana sistem evaluasi untuk memantau perkembangan dan penilaian akhlak mereka.<sup>321</sup>

Beliau juga menguatkan pernyataannya tersebut:

Tapi ini tidak bisa jika hanya bidang kemahasiswaan saja. Jadi bagaimana ke depannya kampus memikirkan akan hal ini yang melibatkan akademik dan bagian-bagian lain. Karena ini tanggung jawab bersama. Karena kita semua memaklumi bahwasannya pendidikan kita tidak hanya transfer ilmu saja, tapi selain taklim juga tarbiyah. Jadi harus dituangkan ke dalam aturan.<sup>322</sup>

Dari data-data tersebut, dapat disimpulkan bahwa STDI Imam Syafi'i perlu untuk melibatkan para pemangku kepentingan yang relevan dengan pendidikan karakter ini, seperti ketua divisi ibadah dan akhlak, pembantu ketua I bagian akademik, para dosen pembimbing akademik, ketua rijal hisbah. Hal tersebut dalam rangka memaksimalkan proses evaluasi dan penilaian afektif para mahasiswa.

**e. Uji kepuasan para pengguna lulusan untuk menjaga dan meningkatkan mutu lulusan**

Uji kepuasan para pengguna lulusan adalah salah satu metode STDI Imam Syafi'i Jember dalam melakukan evaluasi dalam rangka menjaga dan meningkatkan mutu lulusannya. Hal ini sudah dilakukan oleh STDI

---

<sup>321</sup> Muhammad Nur Ihsan, *wawancara*, Jember 7 November 2020.

<sup>322</sup> Muhammad Nur Ihsan, *wawancara*, Jember 7 November 2020.

Imam Syafi'i Jember dan hasil dari hal tersebut digunakan untuk bahan evaluasi dan revisi kurikulumnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Muhamad Arifin:

Dari perbaikan kurikulum, dari feedback para pengguna lulusan, terus kemudian juga mengikuti tren yang ada dalam perguruan tinggi dalam regulasi yang ada. Kemudian juga adanya evaluasi-evaluasi terhadap proses termasuk muatan kurikulum, itu diadakan secara berkala, bagaimana prosesnya, apa saja muatannya, seberapa luas dalam muatan itu selalu dievaluasi secara berkala.<sup>323</sup>

Kemudian beliau menambahkan lagi keterangannya:

kita sebar angket berupa feedback tentang beberapa alumni yang mengajar di beberapa lembaga dan kita sudah dapatkan banyak masukan dan kita tindak lanjuti dalam bentuk merevisi atau evaluasi kurikulum, sehingga ada mata kuliah-mata kuliah yang baru yang diajarkan yang sebelumnya tidak ada, untuk mengakomodir feedback dari para pengguna.<sup>324</sup>

Anas Burhanuddin selaku yang bertanggung jawab akan hal ini juga menyampaikan hal yang sama:

Kemudian kita aktif menghubungi para stakeholder pengguna lulusan STDI. Diantara yang saya dapatkan dari mereka adalah bahwa secara umum alumnu STDI sudah bagus dalam kemampuan akademik tapi mereka kurang dalam skill mengajar, teknik mengajar dalam kelas. Maka masukan seperti ini menjadi masukan yang sangat berharga bagi kami. Sehingga dengan hal itu akan menjadi perbaikan bagi kami dalam hal perubahan kurikulum atau penambahan kegiatan tertentu, sehingga kita bisa mengurangi kekurangan yang ada pada diri mereka dalam mengabdikan kepada masyarakat yang kemudian kita bisa meningkatkan dan semakin bisa memenuhi kebutuhan pasar.<sup>325</sup>

Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwasannya STDI Imam Syafi'i Jember telah melakukan uji kepuasan para

---

<sup>323</sup> Muhamad Arifin, *wawancara*, Jember 9 November 2020.

<sup>324</sup> Muhamad Arifin, *wawancara*, Jember 9 November 2020.

<sup>325</sup> Anas Burhanuddin, *wawancara*, Jember 8 November 2020.

pengguna lulusan dalam rangka menjaga dan meningkatkan mutu lulusannya.

Dengan melihat semua data-data di lapangan mengenai evaluasi pendidikan karakter di atas dapat disimpulkan bahwasannya STDI Imam Syafi'i Jember telah melakukan proses evaluasi pendidikan karakter dengan cukup baik yang berusaha berpedoman dan mengacu kepada nilai-nilai Islam serta dipadukan dengan regulasi pemerintah namun nampaknya masih harus tetap berusaha menyempurnakan dan memperbaiki celah-celah kekurangan yang diungkapkan peneliti dalam analisis di atas.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan data analisis terhadap fokus penelitian tersebut, maka dalam kesempatan kali ini peneliti akan memaparkan temuan penelitian yang didapatkan oleh peneliti di lapangan. Diantara temuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Perencanaan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember**

Dalam menjawab fokus penelitian tersebut, peneliti menemukan beberapa temuan penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut, yaitu:

*Pertama*, STDI Imam Syafi'i Jember dalam merencanakan manajemen pendidikan karakter untuk mahasiswanya sudah diawali dengan kesadaran akan urgensi pendidikan karakter tersebut pada diri para pemangku kebijakan dan dosennya, yaitu (a) Pendidikan yang seharusnya adalah pendidikan yang

tidak hanya transfer ilmu semata, tetapi juga dengan pendidikan akhlak atau tarbiyah kepada anak didiknya. (b) Urgensi pendidikan karakter atau akhlak ini harus menjadi keyakinan setiap muslim, (c) Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang memperhatikan tiga ranah pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

*Kedua*, STDI Imam Syafi'i Jember melakukan kajian analisa kebutuhan melalui para pelanggan pendidikannya, dalam tahap perencanaan pendidikan karakter ini, (a) Melakukan komunikasi intens dan meminta pendapat para pengguna lulusan Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember mengenai lulusannya yang mengajar di lembaga mereka, (b) Melibatkan orang tua mahasiswa untuk memberikan masukan terkait proses pendidikan anaknya di STDI Imam Syafi'i Jember. Dan masukan tersebut digunakan sebagai pertimbangan dalam penyusunan dan perbaikan kurikulum.

*Ketiga*, STDI Imam Syafi'i Jember menjadikan nilai-nilai agama Islam dan visi misi lembaga sebagai acuan dalam merumuskan tujuan, harapan, dan arah dalam perencanaan pendidikan karakter ini. Sehingga harapan yang ingin dicapai juga seperti apa yang diharapkan di dalam agama Islam terhadap umatnya

*Keempat*, STDI Imam Syafi'i Jember merumuskan program, cara dan strategi pendidikan karakter melalui dua hal, yaitu melalui kurikulum dan juga melalui hidden kurikulum. melalui kurikulumnya, STDI Imam Syafi'i Jember menuangkan beberapa mata kuliah yang memberikan pendidikan tentang akhlak dalam segala aspeknya kepada seluruh mahasiswanya di

berbagai program studi yang bersifat wajib atau dinamakan dengan mata kuliah institusi. Adapun untuk landasan perumusan strategi pendidikan karakter melalui kurikulumnya, STDI Imam Syafi'i Jember menjadikan al Quran dan Sunnah serta regulasi pemerintah sebagai landasannya. STDI Imam Syafi'i Jember juga menggunakan strategi hidden kurikulum untuk menunjang dan memaksimalkan pendidikan karakter kepada para mahasiswanya, yaitu: (a) Keteladanan dosen, (b) Program pembinaan mahasiswa (pembinaan asrama dan non asrama), (c) Kegiatan Kemahasiswaan, (d) Aturan-aturan kampus.

*Kelima*, dalam perencanaan pendidikan karakter STDI Imam Syafi'i Jember melakukan penyaringan sumber daya manusia (SDM) dari sisi dosen dan mahasiswanya. Ketua STDI Imam Syafi'i Jember memiliki mekanisme dan kriteria khusus dalam merekrut para dosen dan staf nya, yaitu bercermin kepada visi misi STDI dan menjadikan rekomendasi terutama dari sisi akhlakunya sebagai pertimbangan utama dalam menerima para dosen dan stafnya. STDI Imam Syafi'i Jember juga memiliki mekanisme dan kriteria dalam proses penerimaan mahasiswa barunya (PMB), yaitu memiliki ujian lisan (interview) untuk mengetahui kepribadian calon mahasiswa, ujian PMB dilakukan 2-3 hari untuk mengobservasi singkat calon mahasiswanya dan untuk calon mahasiswa yang berasal dari program I'dad lughowinya STDI Imam Syafi'i Jember memiliki waktu 1-2 tahun untuk mengobservasi mahasiswanya yang ingin melanjutkan ke program kuliahnya.

*Keenam*, STDI Imam Syafi'i Jember dalam perencanaan pendidikan karakternya membentuk divisi khusus yang menangani bidang akhlak mahasiswanya untuk memaksimalkan proses pendidikan karakter di STDI Imam Syafi'i Jember. Dan divisi tersebut juga dibantu oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dalam pengawasannya di kalangan mahasiswanya.

Dengan melihat semua data-data di lapangan mengenai perencanaan pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwasannya STDI Imam Syafi'i Jember telah melakukan tahap-tahap perencanaan dengan baik yang berusaha berpedoman dan mengacu kepada nilai-nilai Islam serta dipadukan dengan regulasi pemerintah namun nampaknya masih harus tetap berusaha menyempurnakan dan memperbaiki celah-celah kekurangan yang diungkapkan peneliti dalam analisis tersebut.

## **2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember**

Dalam menjawab fokus penelitian tersebut, peneliti menemukan beberapa temuan penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut, yaitu:

*Pertama*, STDI Imam Syafi'i Jember dalam proses pelaksanaan pendidikan karakternya telah melakukan pengarahan kepada para SDM nya dan melibatkan para pemangku kepentingan yang relevan untuk turut mendukung proses pendidikan karakter seperti: ketua divisi ibadah dan akhlak, dosen mata kuliah *al akhlak al Islamiyyah*, dosen pembimbing akademik, dan Rijal Hisbah dari perwakilan mahasiswa. Hal tersebut

dilakukan untuk saling mendukung proses pendidikan karakter di STDI Imam Syafi'i Jember. Namun peneliti mendapati ada proses yang kurang maksimal dalam melibatkan peran dosen pembimbing akademik dan orang tua.

*Kedua*, STDI Imam Syafi'i Jember dalam proses pelaksanaan pendidikan karakternya menanamkan prinsip-prinsip dasar pada diri mahasiswanya sebagai pondasi yang kuat agar mereka dapat berakhlak mulia, yaitu: (a) Penanaman aqidah, keimanan, dan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, (b) Menumbuhkan kesadaran akan urgensi akhlak mulia dan kesadaran untuk berubah, dan (c) Keterbukaan.

*Ketiga*, STDI Imam Syafi'i Jember dalam proses pelaksanaan pendidikan karakternya menerapkan dua strategi pendidikan karakter yang berlandaskan al Quran dan hadis yang dipadukan dengan regulasi pemerintah dan juga menyesuaikan dengan kondisi psikologis mahasiswa yang notabene mereka adalah pembelajar dewasa (Andragogi). Dari data-data yang didapatkan juga diketahui bahwasannya kedua strategi tersebut saling mendukung dan saling menguatkan. Di mana nilai-nilai pendidikan akhlak yang didapatkan di kelas itu dapat dipraktekkan di luar kelas, dan di luar kelas pun masih mendapatkan porsi pendidikan karakter. Namun nampaknya porsi pendidikan karakter di luar kelas (hidden kurikulum) terbilang cukup besar, dan lebih variatif serta memberikan peran yang lebih besar.

Dalam menuangkan konsep pendidikan karakter ke dalam kurikulum, STDI Imam Syafi'i Jember telah memberikan pendidikan karakter kepada para mahasiswanya melalui kurikulum yang disusun dengan mata kuliah

institusi yang bermuatan akhlak. Selain itu para dosen-dosen yang mengampu selain mata kuliah akhlak pun turut serta memberikan pendidikan karakter kepada mahasiswanya dengan cara menyisipkan nilai-nilai pendidikan akhlak ke dalam pembelajarannya.

STDI Imam Syafi'i Jember juga memiliki beragam cara dan strategi yang variatif dalam memberikan pendidikan karakternya melalui *hidden* kurikulum kepada para mahasiswanya. diantaranya adalah: (a) Pembinaan asrama mahasiswa, (b) Pembinaan mahasiswa non asrama, (c) Keteladanan para dosen dan sesama mahasiswanya, (d) Penyampaian mauidzoh, motivasi dan ancaman, serta kisah-kisah teladan, (e) Aturan dan pemberian hukuman yang sarat dengan pendidikan akhlak, (f) Kegiatan kemahasiswaan, (g) Pengembangan pendidikan akhlak melalui kultur kampus.

Dengan melihat semua data-data di lapangan mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di atas dapat disimpulkan bahwasannya STDI Imam Syafi'i Jember telah melakukan proses pelaksanaan pendidikan karakter dengan baik yang berusaha berpedoman dan mengacu kepada nilai-nilai Islam serta dipadukan dengan regulasi pemerintah namun nampaknya masih harus tetap berusaha menyempurnakan dan memperbaiki celah-celah kekurangan yang diungkapkan peneliti dalam analisis sebelumnya.

### **3. Evaluasi Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember**

Dalam menjawab fokus penelitian tersebut, peneliti menemukan beberapa temuan penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut, yaitu:

*Pertama*, STDI Imam Syafi'i Jember menjadikan indikator keberhasilan pendidikan karakternya dalam dua hal; kesholehan pribadi dan kebermanfaatannya untuk orang lain. adapun untuk kesholehan pribadi mahasiswa adalah terletak pada ibadahnya, khususnya sholat berjamaah dan bagaimana dia berinteraksi dengan orang lain.

*Kedua*, kontrol dan pengawasan melalui tata pamong yang baik sangat dibutuhkan oleh STDI Imam Syafi'i Jember sebagai kampus yang berasrama dan memberikan perhatian lebih kepada akhlak, namun hal ini belum dilakukan secara maksimal oleh STDI Imam Syafi'i Jember.

*Ketiga*, STDI Imam Syafi'i Jember belum memiliki sistem evaluasi dan penilaian afektif yang efektif dan tertulis serta belum adanya pemetaan masalah dan tindak lanjut dari hasil evaluasi, hanya melakukan evaluasi dan tindakan ketika ada temuan dan keluhan. dan metode penilaian afektif yang idealnya dilakukan oleh STDI Imam Syafi'i Jember berdasarkan data yang didapatkan di lapangan adalah dengan menggabungkan evaluasi dan penilaian dari dua sisi, dari sisi mahasiswanya sendiri yaitu dengan muhasabah dan dari orang lain yang dinamakan observasi silang.

*Keempat*, STDI Imam Syafi'i Jember perlu untuk melibatkan para pemangku kepentingan yang relevan dalam proses evaluasi dan penilaian pendidikan karakter mahasiswa. Pemangku kepentingan yang relevan tersebut seperti; ketua divisi ibadah dan akhlak, pembantu ketua I bagian akademik,

para dosen pembimbing akademik, ketua rijal hisbah. Hal tersebut dalam rangka memaksimalkan proses evaluasi dan penilaian afektif para mahasiswa.

*Kelima*, Uji kepuasan para pengguna lulusan adalah salah satu metode STDI Imam Syafi'i Jember dalam melakukan evaluasi untuk menjaga dan meningkatkan mutu lulusannya. Hal ini sudah dilakukan oleh STDI Imam Syafi'i Jember dan hasil dari hal tersebut digunakan sebagai bahan evaluasi dan revisi kurikulumnya.

Dengan melihat semua data-data di lapangan mengenai evaluasi pendidikan karakter di atas dapat disimpulkan bahwasannya STDI Imam Syafi'i Jember telah melakukan proses evaluasi pendidikan karakter dengan cukup baik yang berusaha berpedoman dan mengacu kepada nilai-nilai Islam serta dipadukan dengan regulasi pemerintah namun nampaknya masih harus tetap berusaha menyempurnakan dan memperbaiki celah-celah kekurangan yang diungkapkan peneliti dalam analisis sebelumnya.

**Tabel 4.3 Temuan Penelitian**

<b>No</b>	<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Komponen</b>	<b>Temuan Penelitian</b>
<b>1</b>	<b>Perencanaan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam</b>	Kesadaran lembaga akan urgensi pendidikan karakter	STDI Imam Syafi'i Jember dalam merencanakan manajemen pendidikan karakter untuk mahasiswanya sudah diawali dengan kesadaran akan urgensi pendidikan karakter tersebut pada diri para pemangku kebijakan dan dosennya, yaitu: a. Pendidikan yang seharusnya adalah

	<b>Syafi'i Jember</b>	<p>pendidikan yang tidak hanya transfer ilmu semata, tetapi juga dengan pendidikan akhlak atau tarbiyah kepada anak didiknya.</p> <p>b. Urgensi pendidikan karakter atau akhlak ini harus menjadi keyakinan setiap muslim.</p> <p>c. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang memperhatikan tiga ranah pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.</p>
	Analisis kebutuhan	<p>STDI Imam Syafi'i Jember melakukan kajian analisa kebutuhan melalui para pelanggan pendidikannya, yaitu dengan cara:</p> <p>a. Melakukan komunikasi intens dan meminta pendapat para pengguna lulusan STDI Imam Syafi'i Jember mengenai lulusannya yang mengajar di lembaga mereka.</p> <p>b. Melibatkan orang tua mahasiswa untuk memberikan masukan terkait proses pendidikan anaknya di STDI Imam Syafi'i Jember. Dan masukan tersebut digunakan sebagai pertimbangan dalam penyusunan dan perbaikan kurikulum.</p>
	Perumusan tujuan, harapan, dan arah pendidikan	<p>STDI Imam Syafi'i Jember menjadikan nilai-nilai agama Islam dan visi misi lembaga sebagai acuan dalam</p>

	<p>karakter</p>	<p>merumuskan tujuan, harapan, dan arah dalam perencanaan pendidikan karakter ini. Sehingga harapan yang ingin dicapai juga seperti apa yang diharapkan di dalam agama Islam terhadap umatnya dan sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh lembaga.</p>
	<p>Perumusan program, cara, dan strategi pendidikan karakter</p>	<p>STDI Imam Syafi'i Jember merumuskan program, cara dan strategi pendidikan karakter melalui dua hal, yaitu melalui kurikulum dan juga melalui hidden kurikulum.</p> <p>a. Kurikulum</p> <p>STDI Imam Syafi'i Jember menuangkan beberapa mata kuliah yang memberikan pendidikan tentang akhlak dalam segala aspeknya kepada seluruh mahasiswanya di berbagai program studi yang bersifat wajib atau dinamakan dengan mata kuliah institusi.</p> <p>b. STDI Imam Syafi'i Jember juga menggunakan strategi hidden kurikulum untuk menunjang dan memaksimalkan pendidikan karakter kepada para mahasiswanya, melalui:</p> <p>(a) Keteladanan dosen, (b) Program pembinaan mahasiswa (pembinaan asrama dan non asrama), (c) Kegiatan Kemahasiswaan, (d) Aturan-aturan kampus.</p>

		Adapun untuk landasan perumusan strategi pendidikan karakter melalui kurikulum dan <i>hidden</i> kurikulumnya, STDI Imam Syafi'i Jember menjadikan al Quran dan Sunnah serta regulasi pemerintah sebagai landasannya.
	Filterisasi komponen masukan ( <i>input</i> )	STDI Imam Syafi'i Jember melakukan penyaringan sumber daya manusia (SDM) dari sisi dosen dan mahasiswanya. Ketua STDI Imam Syafi'i Jember memiliki mekanisme dan kriteria khusus dalam merekrut para dosen dan staf nya, yaitu bercermin kepada visi misi STDI dan menjadikan rekomendasi terutama dari sisi akhlaknya sebagai pertimbangan utama dalam menerima para dosen dan stafnya. STDI Imam Syafi'i Jember juga memiliki mekanisme dan kriteria dalam proses penerimaan mahasiswa barunya (PMB), yaitu memiliki ujian lisan (interview) untuk mengetahui kepribadian calon mahasiswa, ujian PMB dilakukan 2-3 hari untuk mengobservasi singkat calon mahasiswanya dan untuk calon mahasiswa yang berasal dari program I'dad lughowinya STDI Imam Syafi'i Jember memiliki waktu 1-2 tahun untuk mengobservasi mahasiswanya yang ingin melanjutkan ke program kuliahnya.

		Pembentukan divisi khusus	STDI Imam Syafi'i Jember dalam perencanaan pendidikan karakternya membentuk divisi khusus yang menangani bidang akhlak mahasiswanya untuk memaksimalkan proses pendidikan karakter di STDI Imam Syafi'i Jember. Dan divisi tersebut juga dibantu oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dalam pengawasannya di kalangan mahasiswanya
2	<b>Pelaksanaan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan Di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember</b>	Pengarahan SDM dan pelibatan para pemangku kepentingan yang relevan	STDI Imam Syafi'i Jember dalam proses pelaksanaan pendidikan karakternya telah melakukan pengarahan kepada para SDM nya dan melibatkan para pemangku kepentingan yang relevan untuk turut mendukung proses pendidikan karakter seperti: ketua divisi ibadah dan akhlak, dosen mata kuliah al akhlak al Islamiyyah, dosen pembimbing akademik, dan Rijal Hisbah dari perwakilan mahasiswa. Hal tersebut dilakukan untuk saling mendukung proses pendidikan karakter di STDI Imam Syafi'i Jember. Namun peneliti mendapati ada proses yang kurang maksimal dalam pelibatan peran dosen pembimbing akademik dan orang tua.
		Penanaman prinsip-prinsip dasar kepada	STDI Imam Syafi'i Jember dalam proses pelaksanaan pendidikan karakternya menanamkan prinsip-prinsip dasar pada

	<p>mahasiswa sebagai pondasi kuat berakhlak mulia</p>	<p>diri mahasiswanya sebagai pondasi yang kuat agar mereka dapat berakhlak mulia, yaitu: (a) Penanaman aqidah, keimanan, dan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, (b) Menumbuhkan kesadaran akan urgensi akhlak mulia dan kesadaran untuk berubah, dan (c) Keterbukaan.</p>
	<p>Strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang berbasis Al Quran dan Hadis yang dikombinasikan dengan regulasi pemerintah dan disesuaikan dengan pembelajar Andragogi</p>	<p>STDI Imam Syafi'i Jember dalam proses pelaksanaan pendidikan karakternya menerapkan dua strategi pendidikan karakter yang berlandaskan al Quran dan hadis yang dipadukan dengan regulasi pemerintah dan juga menyesuaikan dengan kondisi psikologis mahasiswa yang notabene mereka adalah pembelajar dewasa (Andragogi). Dari data-data yang didapatkan juga diketahui bahwasannya kedua strategi tersebut saling mendukung dan saling menguatkan. Di mana nilai-nilai pendidikan akhlak yang didapatkan di kelas itu dapat dipraktekkan di luar kelas, dan di luar kelas pun masih mendapatkan porsi pendidikan karakter. Namun nampaknya porsi pendidikan karakter di luar kelas (hidden kurikulum) terbilang cukup besar, dan lebih variatif serta memberikan peran yang lebih besar.</p> <p>a. Kurikulum</p> <p>Dalam menuangkan konsep pendidikan karakter ke dalam</p>

			<p>kurikulum, STDI Imam Syafi'i Jember telah memberikan pendidikan karakter kepada para mahasiswa melalui kurikulum yang disusun dengan mata kuliah institusi yang bermuatan akhlak. Selain itu para dosen-dosen yang mengampu selain mata kuliah akhlak pun turut serta memberikan pendidikan karakter kepada mahasiswa dengan cara menyisipkan nilai-nilai pendidikan akhlak ke dalam pembelajarannya.</p> <p>b. STDI Imam Syafi'i Jember juga memiliki beragam cara dan strategi yang variatif dalam memberikan pendidikan karakternya melalui hidden kurikulum kepada para mahasiswa. diantaranya adalah: (a) Pembinaan asrama mahasiswa, (b) Pembinaan mahasiswa non asrama, (c) Keteladanan para dosen dan mahasiswa senior, (d) Penyampaian mauidzoh, motivasi dan ancaman, serta kisah-kisah teladan, (e) Aturan dan pemberian hukuman yang sarat dengan pendidikan akhlak, (f) Kegiatan kemahasiswaan, (g) Pengembangan pendidikan akhlak melalui kultur kampus.</p>
<b>3</b>	<b>Evaluasi Pendidikan Karakter Perspektif</b>	Penentuan Indikator	STDI Imam Syafi'i Jember menjadikan indikator keberhasilan pendidikan

<p><b>Islam Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan Di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember</b></p>	<p>Keberhasilan</p>	<p>karakternya dalam dua hal; (a) kesholehan pribadi, yang terletak pada ibadahnya, khususnya sholat berjamaah dan bagaimana dia berinteraksi dengan orang lain, dan (b) kebermanfaatannya untuk orang lain.</p>
	<p>Kontrol dan pengawasan melalui tata pamong yang baik</p>	<p>kontrol dan pengawasan melalui tata pamong yang baik sangat dibutuhkan oleh STDI Imam Syafi'i Jember sebagai kampus yang berasrama dan memberikan perhatian lebih kepada akhlak, namun hal ini belum dilakukan secara maksimal oleh STDI Imam Syafi'i Jember.</p>
	<p>Metode evaluasi dan penilaian afektif yang tercatat berbasis muhasabah dan observasi silang serta adanya pemetaan masalah dan tindak lanjut dari hasil evaluasi</p>	<p>STDI Imam Syafi'i Jember belum memiliki sistem evaluasi dan penilaian afektif yang efektif dan tertulis serta belum adanya pemetaan masalah dan tindak lanjut dari hasil evaluasi, hanya melakukan evaluasi dan tindakan ketika ada temuan dan keluhan. dan metode penilaian afektif yang idealnya dilakukan oleh STDI Imam Syafi'i Jember berdasarkan data yang didapatkan di lapangan adalah dengan menggabungkan evaluasi dan penilaian dari dua sisi, dari sisi mahasiswa sendiri yaitu dengan muhasabah dan dari orang lain yang dinamakan observasi silang.</p>

	<p>Pelibatan para pemangku kepentingan yang relevan dalam evaluasi dan penilaian afektif</p>	<p>STDI Imam Syafi'i Jember perlu untuk melibatkan para pemangku kepentingan yang relevan dalam proses evaluasi dan penilaian pendidikan karakter mahasiswa. Pemangku kepentingan yang relevan tersebut seperti; ketua divisi ibadah dan akhlak, pembantu ketua I bagian akademik, para dosen pembimbing akademik, ketua rijal hisbah. Hal tersebut dalam rangka memaksimalkan proses evaluasi dan penilaian afektif para mahasiswa</p>
	<p>Uji kepuasan para pengguna lulusan untuk menjaga dan meningkatkan mutu lulusan</p>	<p>Uji kepuasan para pengguna lulusan adalah salah satu metode STDI Imam Syafi'i Jember dalam melakukan evaluasi untuk menjaga dan meningkatkan mutu lulusannya. Hal ini sudah dilakukan oleh STDI Imam Syafi'i Jember dan hasil dari hal tersebut digunakan sebagai bahan evaluasi dan revisi kurikulumnya.</p>

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil analisis data temuan penelitian yang kemudian didialogkan dengan teori-teori yang telah disajikan dalam kajian teori untuk menilai dan memberikan kesimpulan tentang sejauh mana praktek yang telah dilakukan di lapangan dengan teori-teori yang berkaitan dengan hal tersebut yang bersumber dari para pakarnya. Pembahasan ini juga akan digunakan untuk memberikan saran dan masukan untuk obyek penelitian dan lembaga-lembaga pendidikan lain yang memiliki latar belakang dan kondisi yang sama dengan obyek penelitian kali ini sehingga hasil penelitian juga dapat diterapkan di pada lembaga-lembaga tersebut.

Sistematika pembahasannya disesuaikan dengan fokus penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti dalam penelitian kali ini. Pembahasan secara rincinya adalah sebagai berikut:

#### **A. Perencanaan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan Di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember**

Hasil Penelitian dalam fokus ini meliputi:

##### **1. Kesadaran lembaga akan urgensi pendidikan karakter**

STDI Imam Syafi'i Jember dalam merencanakan manajemen pendidikan karakter untuk mahasiswanya sudah diawali dengan kesadaran akan urgensi pendidikan karakter tersebut pada diri para pemangku kebijakan dan dosennya, yaitu:

- a. Pendidikan yang seharusnya adalah pendidikan yang tidak hanya transfer ilmu semata, tetapi juga dengan pendidikan akhlak atau tarbiyah kepada anak didiknya.
- b. Urgensi pendidikan karakter atau akhlak ini harus menjadi keyakinan setiap muslim,
- c. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang memperhatikan tiga ranah pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dan pendidikan karakter masuk dalam ranah afektif

## **2. Analisis kebutuhan**

STDI Imam Syafi'i Jember melakukan kajian analisa kebutuhan melalui para pelanggan pendidikannya dalam tahap perencanaan pendidikan karakter ini, yaitu dengan cara:

- a. Melakukan komunikasi intens dan meminta pendapat para pengguna lulusan Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember mengenai lulusannya yang mengajar di lembaga mereka,
- b. Melibatkan orang tua mahasiswa untuk memberikan masukan terkait proses pendidikan anaknya di STDI Imam Syafi'i Jember. Dan masukan tersebut digunakan sebagai pertimbangan dalam penyusunan dan perbaikan kurikulum.

## **3. Perumusan tujuan, harapan, dan arah pendidikan karakter**

STDI Imam Syafi'i Jember menjadikan nilai-nilai agama Islam dan visi misi lembaga sebagai acuan dalam merumuskan tujuan, harapan, dan arah dalam

perencanaan pendidikan karakter ini. Sehingga harapan yang ingin dicapai juga seperti apa yang diharapkan di dalam agama Islam terhadap umatnya.

#### **4. Perumusan program, cara, dan strategi pendidikan karakter**

STDI Imam Syafi'i Jember merumuskan program, cara dan strategi pendidikan karakter melalui dua hal, yaitu melalui kurikulum dan juga melalui hidden kurikulum.

##### **a. Kurikulum**

STDI Imam Syafi'i Jember menuangkan beberapa mata kuliah yang memberikan pendidikan tentang akhlak dalam segala aspeknya kepada seluruh mahasiswanya di berbagai program studi yang bersifat wajib atau dinamakan dengan mata kuliah institusi. Adapun untuk landasan perumusan strategi pendidikan karakter melalui kurikulumnya, STDI Imam Syafi'i Jember menjadikan al Quran dan Sunnah serta regulasi pemerintah sebagai landasannya.

##### **b. *Hidden* Kurikulum**

STDI Imam Syafi'i Jember juga menggunakan strategi hidden kurikulum untuk menunjang dan memaksimalkan pendidikan karakter kepada para mahasiswanya, yaitu melalui (a) Keteladanan dosen, (b) Program pembinaan mahasiswa (pembinaan asrama dan non asrama), (c) Kegiatan Kemahasiswaan, (d) Aturan-aturan kampus.

#### **5. Filterisasi komponen masukan (*input*)**

STDI Imam Syafi'i Jember dalam perencanaan pendidikan karakter melakukan penyaringan sumber daya manusia (SDM) dari sisi dosen dan mahasiswanya. Dengan rincian sebagai berikut:

a. Dosen & Staf

Ketua STDI Imam Syafi'i Jember memiliki mekanisme dan kriteria khusus dalam merekrut para dosen dan staf nya, yaitu bercermin kepada visi misi STDI dan menjadikan rekomendasi terutama dari sisi akhlaknya sebagai pertimbangan utama dalam menerima para dosen dan stafnya.

b. Mahasiswa

STDI Imam Syafi'i Jember juga memiliki mekanisme dan kriteria dalam proses penerimaan mahasiswa barunya (PMB), yaitu memiliki ujian lisan (interview) untuk mengetahui kepribadian calon mahasiswa, ujian PMB dilakukan 2-3 hari untuk mengobservasi singkat calon mahasiswanya dan untuk calon mahasiswa yang berasal dari program I'dad lughowinya STDI Imam Syafi'i Jember memiliki waktu 1-2 tahun untuk mengobservasi mahasiswanya yang ingin melanjutkan ke program kuliahnya.

**6. Pembentukan divisi khusus**

STDI Imam Syafi'i Jember dalam perencanaan pendidikan karakternya membentuk divisi khusus yang menangani bidang akhlak mahasiswanya untuk memaksimalkan proses pendidikan karakter di STDI Imam Syafi'i

Jember. Dan divisi tersebut juga dibantu oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dalam pengawasannya di kalangan mahasiswanya.

Dari hasil temuan penelitian mengenai perencanaan pendidikan karakter perspektif Islam dalam mewujudkan mutu lulusan di STDI Imam Syafi'i Jember tersebut, peneliti ingin mendialogkannya dengan teori-teori perencanaan menurut Nanang Fattah dan Agus Wibowo serta teori mutu dari Abdul Muhith.

Nanang Fattah dalam Agus Wibowo mengemukakan bahwa proses perencanaan itu meliputi: (1) perumusan tujuan yang ingin dicapai, (2) pemilihan program, cara atau strategi untuk mencapai tujuan tersebut, dan (3) identifikasi dan pengarahannya sumber yang jumlahnya selalu terbatas.<sup>326</sup> Agus Wibowo juga memiliki konsep perencanaan yang hampir sama yaitu: (1) Menilai situasi dan kondisi saat ini, (2) Merumuskan dan menetapkan kondisi yang diinginkan di masa mendatang, (3) menentukan apa saja yang seharusnya dilakukan untuk mewujudkan harapan tersebut. Agus Wibowo dalam bukunya juga mengatakan bahwa analisis kebutuhan perlu dilakukan dalam proses perencanaan. Agus Wibowo juga menambahkan bahwa perencanaan pendidikan karakter di sekolah harus berangkat dari visi sekolah yang diwujudkan di masa mendatang, misi yang akan dikembangkan, nilai yang akan dimiliki, tujuan yang akan diwujudkan dalam periode tertentu, serta tindakan apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter.<sup>327</sup> Kedua teori tersebut jika digabung dan dihubungkan maka akan saling melengkapi dan menguatkan, terlebih Agus Wibowo memiliki

---

<sup>326</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter* ...., 42.

<sup>327</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter* ...., 42.

perencanaan pendidikan karakter yang lebih mendetail tentang perencanaan pendidikan karakter. Adapun Abdul Muhith dalam bukunya menyampaikan tentang empat faktor yang mempengaruhi mutu sebuah proses dan hasil pendidikan yang meliputi komponen masukan (*input*), komponen proses, komponen keluaran (*output*), dan komponen dampak (*outcomes*).<sup>328</sup>

Hasil temuan penelitian tersebut menguatkan semua pendapat di atas dan bahkan menambahkan konsep perencanaan pendidikan karakter yang baru. Adapun hasil temuan penelitian yang menguatkan teori Nanang Fattah dan Agus Wibowo dalam perencanaan pendidikan karakter adalah bahwasannya dalam melakukan perencanaan pendidikan karakter harus dilakukan analisis kebutuhan, perlu untuk merumuskan tujuan, harapan dan arah pendidikan karakter, perlu untuk merumuskan program, cara atau strategi pendidikan karakter, perencanaan harus berangkat dari visi misi lembaga dan juga harus menentukan nilai-nilai karakter yang akan dimiliki. Adapun hasil temuan penelitian yang menguatkan teori Abdul Muhith tentang empat faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan adalah bahwasannya STDI Imam Syafi'i Jember dalam tahap perencanaan pendidikan karakter melakukan filterisasi komponen masukan berupa dosen, staf dan mahasiswanya. Yang mana hal ini menunjukkan bahwa STDI Imam Syafi'i Jember mempertimbangkan komponen masukan (*input*) tersebut dalam proses pendidikan karakternya sehingga hal tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap mutu sebuah proses dan hasil pendidikan karakter di STDI Imam Syafi'i

---

<sup>328</sup> Abdul Muhith, *Dasar-Dasar Manajemen Mutu ....*, 14-17.

Jember. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya hasil temuan penelitian ini menguatkan ketiga teori tersebut.

Adapun untuk hasil temuan penelitian yang menambahkan konsep perencanaan pendidikan karakter yang baru adalah bahwasannya dalam tahap perencanaan pendidikan karakter di suatu lembaga perlu adanya kesadaran lembaga akan urgensi pendidikan karakter kepada peserta didik dan perlu adanya perlunya dibentuk divisi khusus yang menangani bidang pendidikan karakter ini.

Berdasarkan paparan di atas, setelah mendialogkan antara hasil temuan penelitian dengan teori Nanang Fattah dalam perencanaan, Agus Wibowo dalam perencanaan pendidikan karakter, dan Abdul Muhith dalam faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, dapat disimpulkan bahwasannya perencanaan pendidikan karakter di STDI sudah sesuai dengan ketiga teori tersebut dan bahkan menambah konsep baru dalam perencanaan pendidikan karakter ini. Yang mana hal ini dapat menjadi nilai lebih bagi STDI Imam Syafi'i Jember dalam keberhasilan proses pendidikan karakternya dan juga hasil temuan ini dapat dijadikan *role model* bagi lembaga yang juga memiliki latar belakang, kondisi dan tujuan yang sama.

## **B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan Di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember**

Hasil temuan penelitian dalam fokus ini meliputi:

- 1. Pengarahan SDM dan pelibatan para pemangku kepentingan yang relevan**

STDI Imam Syafi'i Jember dalam proses pelaksanaan pendidikan karakternya telah melakukan pengarahan kepada para SDM nya dan melibatkan para pemangku kepentingan yang relevan untuk turut mendukung proses pendidikan karakter seperti: ketua divisi ibadah dan akhlak, dosen mata kuliah *al akhlak al Islamiyyah*, dosen pembimbing akademik, dan Rijal Hisbah dari perwakilan mahasiswa. Hal tersebut dilakukan untuk saling mendukung proses pendidikan karakter di STDI Imam Syafi'i Jember.

## **2. Penanaman prinsip-prinsip dasar sebagai pondasi kuat berakhlak mulia**

STDI Imam Syafi'i Jember dalam proses pelaksanaan pendidikan karakternya menanamkan prinsip-prinsip dasar pada diri mahasiswanya sebagai pondasi yang kuat agar mereka dapat berakhlak mulia, yaitu:

- a. Penanaman aqidah yang benar, keimanan yang kokoh, dan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya.
- b. Menumbuhkan kesadaran akan urgensi akhlak mulia dan kesadaran untuk berubah.
- c. Menanamkan prinsip keterbukaan/*open minded*.

## **3. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang berbasis Al Quran dan Hadis yang dikombinasikan dengan regulasi pemerrintah dan disesuaikan dengan pembelajar Andragogi**

STDI Imam Syafi'i Jember dalam proses pelaksanaan pendidikan karakternya menerapkan dua strategi pendidikan karakter yang berlandaskan

al Quran dan hadis yang dipadukan dengan regulasi pemerintah dan juga menyesuaikan dengan kondisi psikologis mahasiswa yang notabene mereka adalah pembelajar dewasa (Andragogi).

a. Kurikulum

Dalam menuangkan konsep pendidikan karakter ke dalam kurikulum, STDI Imam Syafi'i Jember telah memberikan pendidikan karakter kepada para mahasiswanya melalui kurikulum yang disusun dengan mata kuliah institusi yang bermuatan akhlak. Selain itu para dosen-dosen yang mengampu selain mata kuliah akhlak pun turut serta memberikan pendidikan karakter kepada mahasiswanya dengan cara menyisipkan nilai-nilai pendidikan akhlak ke dalam pembelajarannya.

b. *Hidden* Kurikulum

STDI Imam Syafi'i Jember juga memiliki beragam cara dan strategi yang variatif dalam memberikan pendidikan karakternya melalui *hidden* kurikulum kepada para mahasiswanya. diantaranya adalah: (a) Pembinaan asrama mahasiswa, (b) Pembinaan mahasiswa non asrama, (c) Keteladanan para dosen dan mahasiswa senior, (d) Penyampaian mauidzoh, motivasi dan ancaman, serta kisah-kisah teladan, (e) Aturan dan pemberian hukuman yang sarat dengan pendidikan akhlak, (f) Kegiatan kemahasiswaan, (g) Pengembangan pendidikan akhlak melalui kultur kampus.

Dari hasil temuan penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan karakter perspektif Islam dalam mewujudkan mutu lulusan di STDI Imam Syafi'i Jember

tersebut, peneliti ingin mendialogkannya dengan teori-teori pelaksanaan pendidikan karakter menurut Zamroni, Kholid Al Hazimy, Malcom Knowles, Thomas Lickona dan Peraturan Menteri Agama.

Peneliti akan memulai dialog antara teori Zamroni<sup>329</sup> konsep pelaksanaan pendidikan karakter di perguruan tinggi dengan hasil temuan penelitian, dengan rincian sebagai berikut:

1. Tujuan, sasaran, dan target yang dicapai harus jelas dan konkret.

Hal ini sudah dilakukan oleh STDI Imam Syafi'i Jember di bagian perencanaan dengan berpedoman pada teori Nanang Fattah dan Agus Wibowo.

2. Pendidikan karakter akan lebih efektif dan efisien jika pelaksanaan pendidikan karakter ini dilakukan dengan kerjasama antara perguruan tinggi dengan orang tua mahasiswa.

Menurut hasil temuan penelitian, STDI Imam Syafi'i Jember sudah melibatkan peran orang tua dalam proses pendidikan karakter anak-anaknya, namun bukan dalam ranah pelaksanaan tapi hanya pada tahap evaluasi. Yang mana asumsi peneliti, melibatkan peran orang tua dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah dengan mengikutsertakan orang tua dalam hal pelaksanaan teknis nya misal dengan ikut serta menanamkan kepada anak-anaknya aqidah yang benar, keimanan yang kokoh dan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, ikut menumbuhkan kesadaran akan urgensi pendidikan karakter pada diri anaknya, dan contoh lainnya juga bisa dengan

---

<sup>329</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, 144-145.

ikut memberikan keteladanan dan mauidzoh serta nasehat untuk anak-anaknya.

3. Menyadarkan para dosen tentang pentingnya peran dan tanggung jawabnya dalam keberhasilan mewujudkan pendidikan karakter

Hal ini sudah dilakukan oleh STDI Imam Syafi'i Jember dan mengadakan rapat untuk pengarahan SDM tentang urgensi pendidikan karakter dan juga dengan melibatkan para pemangku kepentingan yang relevan untuk pendidikan karakter di perguruan tinggi, misalnya ketua divisi akhlak, para dosen wali, dan rijal hisbah.

4. Menyadarkan dosen tentang instrumen yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu hidden curriculum. Diantara kurikulum tersembunyi ini adalah sikap, perilaku dan akhlak dosen itu sendiri yang sangat berpengaruh pada diri mahasiswa. Oleh karenanya dosen harus memanfaatkan kurikulum tersembunyi dengan sadar dan terencana.

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti di lapangan, STDI Imam Syafi'i Jember sangat memahami instrumen yang sangat penting ini sehingga memiliki berbagai macam strategi *hidden* kurikulum yang bervariasi dan diantaranya terbukti memberikan dampak dan pengaruh positif kepada mahasiswanya.

5. Dalam pembelajaran hendaknya dosen menekankan pada daya kritis dan kreatif mahasiswa, kemampuan bekerja sama, dan ketrampilan mengambil keputusan.

Hal tersebut juga tampak ada dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter khususnya pada bagian strategi *hidden* kurikulum dalam bentuk kegiatan kemahasiswaan.

6. Kultur perguruan tinggi harus dimanfaatkan dalam pengembangan karakter mahasiswa. Nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, norma-norma, semboyan-semboyan sampai kondisi fisik kampus yang perlu dipahami dan didesain sedemikian rupa sehingga fungsional untuk mengembangkan karakter mahasiswa.

Untuk kultur ini, STDI Imam Syafi'i Jember ada beberapa kultur dan sengaja dibentuk dan dibangun dalam diri mahasiswa agar mendukung dan memaksimalkan proses pendidikan karakter di STDI Imam Syafi' Jember. Dan ada pula kultur yang terbentuk secara natural yang ternyata hal tersebut berguna dalam proses pendidikan karakter ini.

7. Salah satu fase penting dalam pendidikan karakter adalah proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kampus yang dapat dimonitor dan dikontrol oleh dosen. Dan diharapkan juga kepada orang tua mahasiswa untuk memonitor dan mengontrol perilaku keseharian mahasiswa di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Hal ini juga tampak keberadaannya di STDI Imam Syafi'i Jember melalui pembiasaan – pembiasaan melatih kejujuran mahasiswa, pembiasaan melakukan sholat wajib berjamaah, pembiasaan senyum sapa salam, dan sebagainya.

Dari dialog teori tersebut dapat disimpulkan bahwasannya hasil temuan penelitian menguatkan teori Zamroni dalam pelaksanaan pendidikan karakter di perguruan tinggi. Bahkan hasil temuan penelitian ini menambahkan konsep Zamroni tersebut, yaitu dalam hal penanaman prinsip-prinsip dasar kepada mahasiswa sebagai pondasi yang kuat dalam berakhlak mulia. Selain itu juga menambahkan contoh *hidden* kurikulum yang telah dijelaskan Zamroni dalam konsepnya.

Teori yang kedua yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teori Kholid Al Hazimy dalam konsep pendidikan karakter perspektif Islam yang beliau himpun dari nilai-nilai Islam. Berikut ini peneliti akan mendialogkan teori Kholid al Hazimy tersebut dengan hasil temuan penelitian, dengan rincian sebagai berikut:

*Pertama*, Kholid Al Hazimy menyampaikan tentang prinsip-prinsip yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yaitu: Ikhlas, berilmu, mengamalkan ilmiunya, mengajarkan apa yang dipelajarinya, dan bersabar.<sup>330</sup> Dari hasil temuan penelitian didapatkan para dosen STDI Imam Syafi'i Jember telah memiliki beberapa prinsip tersebut walaupun memang peneliti belum menemukan dan menelusuri lebih jauh tentang sifat sabar dalam diri dosen STDI Imam Syafi'i Jember. Adapun untuk ikhlas maka peneliti sebagai manusia tidak bisa menghukumi hal tersebut dan hanyalah Allah *'azza wa jalla* yang Maha Mengetahui akan hal tersebut.

---

<sup>330</sup> Kholid al Hazimy, *Ushul at Tarbiyah al Islamiyyah*, 260-264.

*Kedua*, Kholid Al Hazimy juga mengatakan tentang prinsip yang harus dimiliki oleh seorang murid agar berhasil dalam proses pendidikan karakter, yaitu: kekuatan iman, membiasakan diri dengan kebaikan, mau menerima kebenaran, mujahadah dan muhasabah, dan pemikiran yang lurus.<sup>331</sup> Dari hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwasannya para dosen STDI Imam Syafi'i Jember telah menanamkan semua prinsip tersebut baik melalui strategi kurikulum maupun *hidden* kurikulumnya. Dan bahkan sebagian hal tersebut terungkap dari sisi mahasiswanya sendiri yang merasakan penanaman prinsip-prinsip tersebut.

*Ketiga*, Kholid Al Hazimy juga mengatakan tentang metode pendidikan karakter dalam perspektif Islam, yaitu dengan: Keteladanan, penyampaian kisah-kisah teladan, pemberian motivasi dan ancaman, menyampaikan *mauidzoh*, dan pemberian hukuman.<sup>332</sup> Dari hasil temuan penelitian dapat diketahui bahwasannya kelima metode tersebut telah dijalankan dan digunakan sebagai metode pendidikan karakter di STDI Imam Syafi'i Jember. Yang mana kelima metode tersebut dikombinasikan ke dalam strategi kurikulum dan *hidden* kurikulumnya secara bersamaan.

*Keempat*, Kholid al Hazimy menyampaikan konsep proses internalisasi nilai-nilai akhlak kepada peserta didik dengan empat asas berikut ini:

1. Penjelasan tentang keutamaan akhlak mulia kepada peserta didik beserta pahala dan manfaat yang akan didapatkan dengan akhlak mulia tersebut untuk pribadi peserta didik maupun masyarakat.

---

<sup>331</sup> Kholid al Hazimy, *Ushul at Tarbiyah al Islamiyyah*, 284-296.

<sup>332</sup> Kholid al Hazimy, *Ushul at Tarbiyah al Islamiyyah*, 375-406.

2. Penjelasan tentang akhlak tercela beserta hukuman dan bahaya yang akan menimpa baik terhadap dirinya sendiri maupun masyarakat sekitar.
3. Pembekalan peserta didik dengan berbagai dalil dan bukti yang terdapat di dalam al Quran al Karim dan as Sunnah an Nabawiyyah.
4. Mengkaitkan penjelasan-penjelasan di atas dengan kejadian dan peristiwa nyata yang terjadi di sekitar didik yang mereka dengar dan saksikan sendiri berupa permasalahan yang terjadi di masyarakat yang tidak memiliki perhatian lebih kepada akhlak. Hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan metode cerita, permissalan, dan mengambil hikmah dan pelajaran dari beberapa kejadian dan musibah yang menimpa orang - orang yang rusak dan buruk akhlaknya.<sup>333</sup>

Dari hasil temuan penelitian, didapatkan bahwasannya dosen mata kuliah *al akhlak al Islamiyyah* telah menjalankan konsep yang dibawakan oleh Kholid al Hazimy tersebut. Memberikan penjelasan akhlak mulia dan tercela dengan menyertakan dalil-dalil dari Al Quran dan hadis serta mengaitkannya dengan kisah-kisah dan pelajaran yang diambil dari kejadian sehari-hari yang dipraktekkan oleh dosen tersebut dengan menampilkan video-video yang berkaitan dengan contoh akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keempat dialog teori tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya hasil temuan penelitian menguatkan teori yang dibawakan oleh Kholid al Hazimiy tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses pelaksanaan pendidikan karakter yang beliau himpun dan sarikan dari nilai-nilai Islam.

---

<sup>333</sup> Kholid al Hazimy, *Ushul at Tarbiyah al Islamiyyah*, 167-168.

Teori ketiga yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teori Malcolm Knowles<sup>334</sup> dalam Agus Wibowo tentang enam asumsi dasar yang membedakan antara pembelajar dewasa (Andragogi) dengan pembelajar anak (Pedagogi). Keenam hal asumsi dasar untuk Andragogi adalah sebagai berikut:

1. *Need to know*, Andragogi butuh tahu belajar akan mengubah hidupnya
2. *Self-Concept*, Andragogi memiliki keinginan mengarahkan dirinya secara mandiri
3. *Experience*, Andragogi menjadikan pengalaman luas yang dimiliki sebagai sumber belajar yang berharga dan menjadi modal dalam belajar selanjutnya
4. *Readiness to Learn*, Andragogi lebih siap untuk belajar ketrampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memenuhi perannya di masyarakat
5. *Orientation to Learning*, Andragogi melakukan pembelajaran berbasis masalah
6. *Motivation*, Andragogi lebih merespon motivasi dari dirinya sendiri

Dari hasil temuan penelitian didapatkan bahwasannya STDI Imam Syafi'i Jember telah menyesuaikan proses pendidikan karakternya terhadap kondisi psikologis mahasiswa sebagai Andragogi sebagaimana teori Malcolm di atas. Hal tersebut dapat diketahui dari kemandirian yang ditumbuhkan oleh para dosennya, penanaman kesadaran untuk dapat mengubah diri untuk berakhlak mulia, memberikan banyak instrumen agar mereka bisa mendapatkan pengalaman yang luas dan mengasah keterampilan dan pengetahuannya untuk dapat berperan di masyarakat dan ketika dalam menghadapi masalah. Yang mana hal itu semua

---

<sup>334</sup> Agus wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, 176.

dilakukan dalam berbagai kesempatan, baik melalui pembelajaran di kelas maupun melalui berbagai instrumen *hidden* kurikulum yang telah disebutkan peneliti sebelumnya.

Dari dialog teori tersebut dapat disimpulkan bahwasannya hasil temuan penelitian menguatkan teori Malcolm Knowles tersebut dan mendukung proses pendidikan karakter untuk mahasiswa sebagai pembelajar dewasa (Andragogi).

Teori keempat yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah peraturan Menteri Agama (PMA) nomor 2 tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam peraturan tersebut disebutkan tentang pelaksanaan pendidikan karakter di perguruan tinggi keagamaan yaitu: (1) penyelenggaraan intrakurikuler berbasis PPK, (2) Penguatan organisasi kemahasiswaan intrakampus, (3) Pengembangan pengabdian kepada masyarakat, (4) Pembinaan asrama mahasiswa.<sup>335</sup> Dari hasil temuan penelitian didapatkan bahwasannya STDI Imam Syafi'i Jember telah menerapkan apa yang dibuat dalam peraturan tersebut, dan bahkan telah menjalankannya sebelum dikeluarkannya peraturan tersebut.

Diantara penerapannya adalah dengan menuangkan beberapa mata kuliah yang bermuatan akhlak ke dalam kurikulum dalam rangka penyelenggaraan intrakurikuler berbasis penguatan pendidikan karakter. Selain itu dengan mengaktifkan dan memberdayakan mahasiswa melalui berbagai kegiatan kemahasiswaan dalam rangka penguatan organisasi kemahasiswaan intrakampus. Lalu dalam rangka pengembangan pengabdian kepada masyarakat, STDI Imam

---

<sup>335</sup> Peraturan Menteri Agama nomor 2 tahun 2020 pasal 9.

Syafi'i Jember telah menjadikan KKN sebagai ajang pembuktian keilmuan dan karakter mahasiswa untuk dapat berkontribusi di masyarakat. Dan terakhir sistem pembinaan asrama mahasiswa yang ada di STDI Imam Syafi'i Jember telah mengakomodir peraturan tersebut dan menjadikannya sebagai salah satu metode utama dalam penguatan pendidikan karakter di STDI Imam Syafi'i Jember.

Dari dialog tersebut dapat disimpulkan bahwasannya hasil temuan penelitian menguatkan apa yang telah disampaikan Menteri Agama melalui PMA tersebut. Dan hal tersebut juga mendukung proses penguatan pendidikan karakter di STDI Imam Syafi'i Jember.

Teori kelima yang digunakan oleh peneliti dalam fokus penelitian ini adalah konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang mengatakan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga bagian yang saling berkaitan, yaitu mengetahui hal yang baik (kebiasaan dalam cara berpikir), menginginkan hal yang baik (kebiasaan dalam hati), melakukan hal yang baik (kebiasaan dalam tindakan).<sup>336</sup>

Dari hasil penelitian didapatkan bahwasannya apa yang telah dilakukan STDI Imam Syafi'i Jember dalam pelaksanaan pendidikan karakternya telah mencakup semua konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona. Di mana dalam penerapannya, para dosen senantiasa menanamkan prinsip-prinsip dasar sebagai pondasi yang kuat dalam berakhlak mulia, tim kurikulum telah memberikan mata kuliah yang bermuatan akhlak, dan strategi pelaksanaan lain yang ada *hidden* kurikulum yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada mahasiswa tentang karakter yang baik. hal ini mengakomodir

---

<sup>336</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character* ....., 82.

konsep Thomas Lickona “mengetahui hal yang baik (kebiasaan dalam cara berpikir). Selain itu, proses menumbuhkan kesadaran para mahasiswa, pemberian mauidzoh, motivasi dan ancaman, penyampaian kisah-kisah teladan dari orang-orang sholeh adalah proses menumbuhkan keinginan dalam hati mereka untuk berakhlak baik. Hal ini mengakomodir konsep Thomas Lickona “menginginkan hal yang baik (kebiasaan dalam hati).” Dan dalam penerapannya, STDI Imam Syafi’i Jember juga membiasakan para mahasiswanya untuk berakhlak baik yaitu melalui sistem asrama dengan kondisi lingkungan yang baik dan mendukung, melalui aturan-aturan kampus, dan melalui berbagai kegiatan kemahasiswaan beserta bimbingan para dosennya merupakan cara-cara untuk membiasakan para mahasiswanya untuk menerapkan ilmunya dalam memiliki karakter yang baik. Hal tersebut mengakomodir konsep Thomas Lickona “melakukan hal yang baik (kebiasaan dalam tindakan).”

Maka dari dialog teori dengan hasil temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwasannya temuan penelitian dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter di STDI Imam Syafi’i Jember menguatkan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona tersebut.

### **C. Evaluasi Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Mewujudkan**

#### **Mutu Lulusan Di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi’i Jember**

Hasil temuan penelitian dalam fokus ini meliputi:

##### **1. Penentuan Indikator Keberhasilan**

STDI Imam Syafi’i Jember menjadikan indikator keberhasilan pendidikan karakternya dalam dua hal, yaitu dari sisi kesholehan pribadinya dan dari

sisi kebermanfaatannya untuk orang lain. adapun untuk kesholehan pribadi mahasiswa adalah terletak pada ibadahnya, khususnya sholat berjamaah dan bagaimana dia berinteraksi dengan orang lain.

## **2. Kontrol dan pengawasan melalui tata pamong yang baik**

kontrol dan pengawasan melalui tata pamong yang baik sangat dibutuhkan oleh STDI Imam Syafi'i Jember sebagai kampus yang berasrama dan memberikan perhatian lebih kepada akhlak, namun hal ini belum dilakukan secara maksimal oleh STDI Imam Syafi'i Jember.

## **3. Metode evaluasi dan penilaian afektif yang tercatat berbasis muhasabah dan observasi silang serta adanya pemetaan masalah dan tindak lanjut dari hasil evaluasi**

STDI Imam Syafi'i Jember belum memiliki sistem evaluasi dan penilaian afektif yang efektif dan tertulis serta belum adanya pemetaan masalah dan tindak lanjut dari hasil evaluasi, hanya melakukan evaluasi dan tindakan ketika ada temuan dan keluhan. dan metode penilaian afektif yang idealnya dilakukan oleh STDI Imam Syafi'i Jember berdasarkan data yang didapatkan di lapangan adalah dengan menggabungkan evaluasi dan penilaian dari dua sisi, dari sisi mahasiswanya sendiri yaitu dengan muhasabah dan dari orang lain yang dinamakan observasi silang.

## **4. Pelibatan para pemangku kepentingan yang relevan dalam evaluasi dan penilaian afektif**

STDI Imam Syafi'i Jember perlu untuk melibatkan para pemangku kepentingan yang relevan dalam proses evaluasi dan penilaian pendidikan

karakter mahasiswa. Pemangku kepentingan yang relevan tersebut seperti; ketua divisi ibadah dan akhlak, pembantu ketua I bagian akademik, para dosen pembimbing akademik, ketua rijal hisbah. Hal tersebut dalam rangka memaksimalkan proses evaluasi dan penilaian afektif para mahasiswa.

#### **5. Uji kepuasan para pengguna lulusan untuk menjaga dan meningkatkan mutu lulusan**

Uji kepuasan para pengguna lulusan adalah salah satu metode STDI Imam Syafi'i Jember dalam melakukan evaluasi untuk menjaga dan meningkatkan mutu lulusannya. Hal ini sudah dilakukan oleh STDI Imam Syafi'i Jember dan hasil dari hal tersebut digunakan sebagai bahan evaluasi dan revisi kurikulumnya.

Dari hasil temuan penelitian mengenai evaluasi pendidikan karakter perspektif Islam dalam mewujudkan mutu lulusan di STDI Imam Syafi'i Jember tersebut, peneliti ingin mendialogkannya dengan teori-teori yang berkaitan dengan evaluasi pendidikan karakter, diantaranya adalah Mulyasa tentang penilaian pendidikan karakter, Ibnu Qudamah tentang penilaian terhadap diri sendiri, Abdul Muhith tentang empat faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan dan juga konsep program penilaian afektif menurut Kemendiknas.

Teori pertama yang digunakan peneliti dalam fokus penelitian ini adalah teori yang disampaikan oleh Mulyasa tentang penilaian pendidikan karakter. Menurutnya penilaian pendidikan karakter itu mencakup penilaian program, penilaian proses, dan penilaian hasil pendidikan karakter. Untuk penilaian program pendidikan karakter harus diarahkan untuk program pembelajaran

berkarakter dan layanan sebagai kerangka kerja pengelolaan kelas. Adapun untuk penilaian proses yang dimaksud adalah penilaian yang ditujukan untuk menilai kualitas proses pendidikan karakter dan pembentukan kompetensi peserta didik. Yang mana pembuat keputusan dan pengguna keputusan yang pertama adalah peserta didik itu sendiri. Dan yang terakhir penilaian hasil pendidikan karakter yang dimaksud untuk mengukur perubahan perilaku (karakter) yang telah terbentuk.<sup>337</sup>

Dari hasil temuan penelitian didapatkan bahwasannya STDI Imam Syafi'i Jember belum sepenuhnya melakukan tiga metode penilaian pendidikan karakter menurut Mulyasa tersebut. Hanya saja peneliti sudah mendapatkan bahwa dosen mata kuliah akhlak telah melibatkan mahasiswa dalam memberikan evaluasi dan penilaian terhadap diri mereka sendiri yang mana hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Mulyasa dalam penilaian proses. Adapun untuk metode penilaian lain yang belum ditemukan di STDI Imam Syafi'i Jember mungkin bisa menjadi saran dan masukan untuk lembaga agar dapat menerapkan teori evaluasi dan penilaian afektif dari Mulyasa tersebut. Dari dialog teori tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya hasil temuan penelitian belum menguatkan teori evaluasi dan penilaian afektif menurut mulyasa.

Teori kedua yang digunakan peneliti dalam fokus penelitian ini adalah teori yang disampaikan Ibnu Qudamah dalam melakukan penilaian terhadap karakter diri sendiri. Menurutnya, ada empat cara untuk melakukan penilaian terhadap karakter diri sendiri:

---

<sup>337</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 193-200.

1. Duduk dihadapan seorang guru yang mengetahui kekurangan yang ada pada dirinya dan mengikuti nasehatnya untuk bersungguh-sungguh memperbaiki dirinya.
2. Memiliki seorang sahabat muslim yang jujur, berilmu dan beriltizam kepada agama. Lalu memintanya untuk senantiasa mengawasinya agar dapat mencegahnya berbuat keburukan dari akhlaknya dan perbuatannya.
3. Mengambil manfaat dari orang yang benci dengannya berupa koreksi-koreksi dan perkataan-perkataan yang mereka lontarkan kepadanya..
4. Bergaul dengan manusia. Setiap apa yang terlihat dari mereka itu sebagai suatu keburukan atau perbuatan tercela maka dia menjauhinya. Karena seorang mukmin adalah cermin bagi saudara mukmin lainnya. Sehingga menjadikan aib orang lain sebagai aib kita juga.<sup>338</sup>

Dari hasil temuan penelitian didapatkan bahwasannya STDI Imam Syafi'i telah melakukan konsep Ibnu Qudamah tersebut baik melalui dosen di kelas, interaksi di asrama yang memungkinkan adanya proses minta nasehat, pengaruh teman yang sholeh dan koreksi dari orang yang tidak menyukainya, dan juga bisa didapatkan melalui proses interaksi dengan masyarakat ketika mereka melakukan praktek dakwah ataupun ketika mereka KKN. Dari dialog teori tersebut dapat disimpulkan bahwasannya hasil temuan penelitian menguatkan konsep Ibnu Qudamah tersebut.

Teori ketiga yang digunakan peneliti dalam fokus penelitian ini adalah apa yang disampaikan Abdul Muhith tentang empat faktor yang mempengaruhi mutu

---

<sup>338</sup> Ibnu Qudamah, *Mukhtashor Minhajul Qashidin*, 145-146.

sebuah proses dan hasil pendidikan yang meliputi komponen masukan (*input*), komponen proses, komponen keluaran (*output*), dan komponen dampak (*outcomes*).<sup>339</sup>

Dari hasil temuan penelitian didapatkan bahwasannya STDI Imam Syafi'i Jember telah memperhatikan dan menjadikan komponen dampak (*outcomes*) sebagai instrumen untuk melakukan evaluasi perbaikan, yaitu dengan melakukan uji kepuasan kepada para lembaga pengguna lulusan STDI terhadap dampak dan pengaruh dari para alumni nya yang bekerja di lembaga pendidikan mereka masing-masing. Maka dari dialog teori dapat disimpulkan bahwasannya hasil temuan penelitian menguatkan teori Abdul Muhith tersebut.

Teori keempat yang digunakan peneliti dalam fokus penelitian ini adalah konsep penilaian pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menyebutkan dalam panduan pelaksanaan pendidikan karakter bahwa penilaian pendidikan karakter melalui langkah-langkah berikut ini: (1) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati, (2) Menyusun berbagai instrumen penilaian, (3) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator, (4) Melakukan analisis dan evaluasi, (5) Melakukan tindak lanjut.<sup>340</sup>

Dari hasil temuan penelitian didapatkan bahwasannya STDI Imam Syafi'i Jember belum melakukan penilaian secara maksimal sebagaimana ada dalam konsep tersebut. Yang mana STDI Imam Syafi'i Jember belum melakukan kelima

---

<sup>339</sup> Abdul Muhith, *Dasar-Dasar Manajemen Mutu*, 14-17.

<sup>340</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan karakter*, 17.

hal tersebut dalam proses evaluasi dan penilaian afektif para mahasiswanya. Dan menurut peneliti, apabila kelima hal tersebut dapat diterapkan oleh pihak STDI Imam Syafi'i Jember dalam melakukan evaluasi dan penilaian afektif bagi para mahasiswanya, maka insyaAllah akan membuahkan hasil yang lebih baik lagi dan maksimal. Maka dari dialog teori dapat disimpulkan bahwasannya hasil temuan penelitian belum menerapkan konsep evaluasi dan penilaian afektif dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan fokus penelitian, pemaparan data temuan penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

##### **1. Perencanaan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan Di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember**

Perencanaan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan dilakukan dengan hal-hal berikut: (a) Adanya kesadaran dari para pemangku kebijakan dan para dosennya akan urgensi pendidikan, (b) perumusan tujuan, harapan dan arah pendidikan karakter yang berpedoman pada nilai-nilai Islam dan mengacu pada visi misi lembaga serta dikombinasikan dengan regulasi pemerintah, (c) perumusan program, cara atau strategi pendidikan karakter yang berpedoman pada nilai-nilai Islam dan mengacu pada visi misi lembaga serta dikombinasikan dengan regulasi pemerintah, (d) melakukan analisis kebutuhan melalui para orang tua mahasiswa dan para pengguna lulusannya, (e) filterisasi SDM, (f) pembentukan divisi khusus yang menangani pendidikan akhlak.

## **2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan Di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember**

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan dilakukan dengan hal-hal berikut: (a) pengarahan sumber daya manusia dan pelibatan para pemangku kepentingan yang relevan untuk saling mendukung proses pendidikan karakter, (b) penanaman prinsip-prinsip dasar sebagai pondasi kuat berakhlak mulia, (c) menerapkan dua strategi pendidikan karakter melalui kurikulum dan *hidden* kurikulum yang berpedoman pada al quran dan hadis yang dikombinasikan dengan regulasi pemerintah dan disesuaikan dengan pembelajar Andragogi.

## **3. Evaluasi Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan Di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember**

Evaluasi pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan dilakukan dengan hal-hal berikut: (a) penentuan indikator keberhasilan pendidikan karakter, (b) memberlakukan kontrol dan pengawasan melalui tata pamong yang baik, (c) merumuskan metode evaluasi dan penilaian afektif yang tercatat berbasis muhasabah dan observasi silang serta adanya pemetaan masalah dan tindak lanjut dari hasil evaluasi, (d) melibatkan penilaian afektif para pemangku kepentingan yang relevan, (e) melakukan uji kepuasan para pengguna lulusan untuk menjaga dan meningkatkan mutu lulusan.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil analisis temuan penelitian, pendialogan temuan dengan teori yang berkaitan dan kesimpulan di atas, maka peneliti ingin memberi masukan sebagai berikut:

### **1. STDI Imam Syafi'i Jember**

- a. Menambah porsi pembinaan karakter untuk mahasiswa non asrama dengan merumuskan konsep pembinaan untuk mereka.
- b. Melibatkan peran orang tua dalam pelaksanaan pendidikan karakter, selain dalam perencanaan dan evaluasi. Yaitu dengan cara melibatkan mereka ke dalam dua strategi besar pendidikan karakter yang telah dilakukan oleh STDI Imam Syafi'i Jember.
- c. Lebih mengoptimalkan kembali peran dosen wali dan Rijal Hisbah dalam peran mereka dalam proses pendidikan karakter ini.
- d. Menjadikan penilaian sisi afektif sebagai penilaian yang diutamakan dan ditonjolkan dalam dokumen evaluasi.
- e. Merumuskan sistem evaluasi dan penilaian afektif secara tertulis dan terintegrasi.
- f. Menggunakan metode Muhasabah dan Observasi silang dalam melakukan penilaian afektif mahasiswa secara berkala.
- g. Memaksimalkan penerapan lima prinsip penilaian menurut Permenristekdikti dalam pembelajaran yaitu Edukatif, Otentik, Objektif, Akuntabel, Transparan.

- h. Melakukan pemetaan masalah dan tindak lanjut dari hasil evaluasi untuk menjaga dan meningkatkan mutu lulusan.
- i. Lebih meningkatkan kontrol dan pengawasan dalam pembinaan asrama melalui tata pamong yang baik seperti misalnya dibentuk sistem kemusyrifan untuk asrama putra.
- j. Melibatkan para pemangku kepentingan yang relevan dengan pendidikan karakter untuk tercapainya hasil evaluasi dan penilaian afektif yang maksimal.

**2. Perguruan Tinggi yang juga memiliki program pendidikan karakter untuk mahasiswanya**

Mempertimbangkan langkah-langkah manajemen pendidikan karakter yang tertuang dalam penelitian ini dan mengadopsinya untuk diterapkan di perguruan tingginya

**3. Peneliti selanjutnya**

Hendaknya peneliti selanjutnya terus menggali teori dan praktek pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Karena penelitian tentang pendidikan karakter dan penerapannya ke dalam lembaga pendidikan sangat dibutuhkan dan diharapkan keberadaannya agar membawa perubahan ke arah yang lebih baik untuk dunia pendidikan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

Al Quran al Karim

Abu Dawud, Sulaiman bin al asy'ats. 1430. *Sunan Abi Dawud*. t.tp: Daar ar-Risalah al-'Alamiyyah.

Al-Baihaqi, Ahmad bin Husain. 1424. *as-Sunan al-Kubro*, Cet. III. Beirut: Darul Kutub al Ilmiyyah.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. 1422. *Shohih Al Bukhari*. t.tp: Daaru Thouq an Najah.

Al-Hazimy, Kholid bin Hamid. 2000. *Ushul At Tarbiyah Al Islamiyyah*. Riyadh: Daar 'Alam al Kutub.

Al-Mundziry, Abdul Adzim bin Abdil Qowiy. 1987. *At Targhib wat Tarhib min al-Hadiits as-Syariif*. Kairo: Darul Hadis.

Al-Naisabury, Muslim bin Hajjaj. t.th. *Shohih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' at-Turots al- Arobiy.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. 2005. *Ihya' Ulumiddin*. Beirut: Daarul Kitab al 'Arobiy.

Al-Qurtubi. 1427. *Al Jaami' Li Ahkaam al Quran*. Beirut: Muassasah ar Risalah.

Al-Sa'di. Abdurrahman bin nashir. 2003. *Taisir al Kariim ar Rahman fii Tafsiir al Kalaam al Mannaan*. Beirut: Daar Ibni Hazm.

Al-Suyuuthi, abdurrahman., Al-Mahalli, muhammad. t.t. *Tafsiirul Jalaalain*. Kairo: Daarul Hadis.

Al-Syaibani, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. 1421. *Musnad al-Imam Ahmad*. t.tp: Muassasah ar Risalah.

Al-Syaukani, 1421. *Irsyaadul Fuhuul ilaa Tahqiqil Haqqi min 'Ilmil Ushuul*, Riyadh: Daarul Fadhillah.

- Al-Thabrani, Sulaiman bin Ahmad. 1415. *al-Mu'jam al-Ausath*. Kairo: Darul Haramain.
- Al-'Utsaimin, Muhammad bin Sholih. 1428. *Makaarim al Akhlaq*. Riyadh: Madaarul Wathon linnasyr.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (suatu Pendekatan Praktik)*. Cet. XIV. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azmi, Nailul. 2017. *Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Man 1 Brebes Dan Man 2 Brebes*, Tesis. Purwokerto: Program Pascasarjana IAIN Purwokerto.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemeterian Agama Republik Indonesia. 2018. *Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI Mengacu pada KKNI dan SN Dikti*. Jakarta: t.p.
- Ghafur, A. H. S. 2017. *Arsitektur Mutu Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Habannakh, Abdurrahman. 1430. *Al Akhlaq al Islamiyyah wa Ususuha*. Cet. V. Damaskus: Darul Qolam.
- Hadis, A., Nurhayati. 2014. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Institut Agama Islam Neger Jember. 2018. *Buku Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember.
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. 1429. *Tafsir al Quran al Adzim*. Kairo: Darul Aqidah.
- Ibnu Mandzur. 2005. *Lisaanul Arab*. Beirut: Daar Shoodir.
- Ibnu Maskawaih. 1329. *Tahdzib al Akhlak wa Tathhiir al A'raaq*. Mesir: Al Maktabah Al Husainiyyah.
- Ibnul Qoyyim. 2005. *Al Fawaaid*. Kairo: Darul Hadits.
- Ibnul Qoyyim. 2012. *Madarij As-Salikin*. Kairo: Al Quds.
- Ibnul Qoyyim. 1423. *Madarij as Salikin*. Cet. VII. Beirut: Darul Kitab al Arobiy.

- Ibnu Qudamah. 1426. *Mukhtashor Minhajul Qashidin*, Kairo: Darul Aqidah.
- Ibrohim. t.th. *At Tarbiyah al Akhlaqiyyah wa Atsaruha fii Binaa' Mustaqbal as Syabaab*. t.tp: Alukah.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. t.tp: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kholid. 1430. *Mausu'ah al Akhlak*. Huly: Maktabah Ahlil Atsar.
- Kristiawan, M. dkk. 2017. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lickona, Thomas. 2019. *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Malik. 1406. *Muwattho' al-Imam Malik*. Beirut: Dar Ihya at Turots al Arabiy.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)*. California: Sage Publication.
- Moleong, L. J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXXVIII. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhith, Abd. 2017. *Dasar-dasar Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Muhith, Abd. 2018. Character Education Management in Islamic Elementary School State of Lombok Kulon Wonosari Bondowoso District. *Dama Academia Pubisher*. 3(8).
- Mulyasa. 2006. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. M. N. 2001. *Manajemen Mutu Terpadu Total Quality Management*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Para ulama tafsir. t.th. *at tafsiiirul muyassar*. Mesir: Dar el Islam.
- Peraturan Menteri Agama nomor 2 tahun 2020 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.*
- Peraturan Menteri Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.*
- Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.*
- Sahriani. 2017. *Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur*. Tesis. Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin.
- Sallis, Edward. 2010. *Total Quality Management In Education (Manajemen Mutu Pendidikan)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode penelitian pendidikan dan pengembangan*. Cet. I. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulhan, Ahmad. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)*. Desertasi. Malang: Program Pascasarjana UIN Maliki Malang.
- Sulthan, Ahmad. 2016. "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius (Studi Kasus Di SMA Islam NW Al-Azhar)" *Jurnal Penelitian KeIslaman*, Vol. 12, No. 2, Mataram: IAIN Mataram.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

*Undang-Undang Republik Indonesia nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.*

Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wibowo, Agus. 2014. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widodo, Dian. 2018. *Manajemen Pendidikan Karakter Di SMP Islam Andalusia Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas*. Tesis. Purwokerto: Program Pascasarjana IAIN Purwokerto.

<https://m.metrotvnews.com/news/metro/PNge2aAk-13-remaja-diduga-lakukan-pelecehan-seksual-di-cfd>.

<https://www.liputan6.com/news/read/3682253/tawuran-pelajar-di-jaksel-1-tewas-36-ditangkap>.

<https://www.liputan6.com/regional/read/3652905/pesta-miras-abg-di-gedung-sd-bikin-resah>.

<https://regional.kompas.com/read/2018/03/08/12274191/ditegur-karena-main-ponsel-di-kelas-murid-hajar-guru-dengan-kursi>.

<https://regional.kompas.com/read/2018/03/06/17492091/seorang-anak-bunuh-ibu-kandungnya-dengan-balok-kayu>.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/manajemen>.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akhlak>.

<https://nasional.kompas.com/read/2020/01/08/13244811/istana-kasus-reynhard-sinaga-mencoreng-wajah-indonesia?page=all>,

<http://STDIs.ac.id/profil/visi-misi-tujuan-sasaran/>,

<http://STDIs.ac.id/profil/logo-penjasannya/>,

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Winning Son Ashari  
NIM : 0849118013  
Prodi/Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember  
Jenjang : Strata-2

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Kasus di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Imam Syafi’i Jember)” adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumber.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 26 November 2020

Yang menyatakan,



Winning Son Ashari

NIM/ 0849118013



## **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Kondisi fisik kampus
2. Kondisi asrama mahasiswa
3. Kondisi masjid kampus
4. Lambang Kampus
5. Sistem IT manajemen asrama mahasiswa
6. Kegiatan pembelajaran mata kuliah pendidikan akhlak
7. Penerapan akhlak para dosen dan staf ketika bermuamalah antar satu dengan yang lain
8. Penerapan akhlak para mahasiswa ketika bermuamalah antar satu dengan yang lain

## **PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Sejarah singkat
2. Visi dan Misi
3. Profil Mahasiswa
4. Struktur Organisasi
5. Peraturan Asrama
6. Tata tertib perkuliahan
7. Data lembaga pendidikan pengguna lulusan
8. Jadwal perkuliahan
9. Lembar penilaian sikap
10. Mata kuliah berdasarkan capaian pembelajaran lulusan

**IAIN JEMBER**

## **PEDOMAN WAWANCARA PERENCANAAN PENDIDIKAN KARAKTER**

### **Ketua STDI Imam Syafi'i Jember**

1. Menurut ustadz, apakah PT masih relevan atau masih bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan karakter/akhlak kepada para mahasiswa? Jika iya, apakah STDI mengambil peran dalam hal ini?
2. Apa yang dilakukan oleh STDI untuk menyikapi dan mengatasi permasalahan-permasalahan akhlak/karakter/akhlak yang dialami oleh para generasi muda tersebut?
3. Bagaimana STDI melakukan kajian terhadap kebutuhan dalam merencanakan pendidikan karakter/akhlak di STDI?
4. Siapa saja pihak-pihak yang ikut melakukan perencanaan pendidikan karakter/akhlak di STDI?
5. Bagaimana perumusan tujuan, harapan dan arah pendidikan karakter/akhlak yang dilakukan oleh STDI dalam perencanaan pendidikan karakter/akhlak?
6. Apa landasan STDI dalam merumuskan tujuan, harapan dan arah pendidikan karakter/akhlak?
7. Bagaimana STDI merencanakan program, strategi dan metode dalam mewujudkan pendidikan karakter/akhlak untuk mahasiswanya?
8. Apa landasan STDI dalam merencanakan program, strategi dan metode tersebut?
9. Apakah perencanaan pendidikan karakter/akhlak STDI berangkat dari visi STDI ?
10. Apakah ada kaitannya antara filosofi lambang STDI dengan pendidikan karakter/akhlak yang dilakukan oleh STDI?
11. Pemerintah telah menentukan 10 capaian pembelajaran lulusan kategori sikap yang merujuk pada KKNi dan SN Dikti, apakah STDI menambahkan capaian kategori sikap yang lain untuk meningkatkan kualitas lulusan STDI?
12. Apa saja nilai-nilai karakter/akhlak yang ditetapkan oleh STDI untuk diinternalisasikan dalam diri mahasiswa STDI? Apa landasan STDI dalam menentukan nilai-nilai karakter/akhlak tersebut?
13. Menurut Ustadz, apakah nilai-nilai akhlak dalam islam yang diajarkan di STDI apabila dapat diterapkan dengan baik oleh para mahasiswanya dapat mewujudkan 10 capaian kategori sikap yang telah ditentukan oleh pemerintah tersebut dan ditambah dengan capaian lulusan yang ditentukan oleh STDI?
14. Saat menentukan standar atau capaian lulusan STDI kategori afektif, apakah STDI mempertimbangkan kebutuhan pelanggan (peserta didik, orang tua, lembaga pengguna lulusan, masyarakat pada umumnya)?
15. Bagaimana STDI menuangkan pendidikan karakternya ke dalam kurikulum dan hidden kurikulumnya (jika ada)?
16. Bagaimana STDI melakukan perekrutan dan menyiapkan SDM yang ada untuk mewujudkan pendidikan karakter/akhlak di STDI?
17. Apakah STDI melakukan seleksi dalam hal sikap dan akhlak kepada peserta tes Penerimaan Mahasiswa Baru?
18. Apakah STDI telah menentukan cara evaluasi dalam tahap perencanaan ini untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan karakter/akhlak dalam diri mahasiswanya? Bagaimana metode evaluasi sikap/afektif mahasiswa yang direncanakan oleh STDI?

### **Pembantu Ketua I bagian Akademik**

1. Menurut ustadz, apakah PT masih relevan atau masih bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan karakter/akhlak kepada para mahasiswa? Jika iya, apakah STDI mengambil peran dalam hal ini?
2. Apa yang dilakukan oleh STDI untuk menyikapi dan mengatasi permasalahan-permasalahan akhlak/karakter/akhlak yang dialami oleh para generasi muda tersebut?
3. Bagaimana STDI melakukan kajian terhadap kebutuhan dalam merencanakan pendidikan karakter/akhlak di STDI?
4. Bagaimana STDI merencanakan program, strategi dan metode dalam mewujudkan pendidikan karakter/akhlak untuk mahasiswanya?
5. Apa landasan STDI dalam merencanakan program, strategi dan metode tersebut?
6. Pemerintah telah menentukan 10 capaian pembelajaran lulusan kategori sikap yang merujuk pada KKNi dan SN Dikti, apakah STDI menambahkan capaian kategori sikap (afektif) yang lain untuk meningkatkan kualitas lulusan STDI?
7. Apa saja nilai-nilai karakter/akhlak yang ditetapkan oleh STDI untuk diinternalisasikan dalam diri mahasiswa STDI? Apa landasan STDI dalam menentukan nilai-nilai karakter/akhlak tersebut?
8. Menurut Ustadz, apakah nilai-nilai akhlak dalam islam yang diajarkan di STDI apabila dapat diterapkan dengan baik oleh para mahasiswanya dapat mewujudkan 10 capaian kategori sikap yang telah ditentukan oleh pemerintah tersebut dan ditambah dengan capaian lulusan yang ditentukan oleh STDI?
9. Tatkala menentukan standar atau capaian lulusan STDI kategori afektif, apakah STDI mempertimbangkan kebutuhan pelanggan (peserta didik, orang tua, lembaga pengguna lulusan, masyarakat pada umumnya)?
10. Bagaimana STDI menuangkan pendidikan karakternya ke dalam kurikulum dan hidden kurikulumnya (jika ada)?
11. Apakah STDI melakukan seleksi dalam hal sikap dan akhlak kepada peserta tes Penerimaan Mahasiswa Baru?
12. Apakah STDI telah menentukan cara evaluasi dalam tahap perencanaan ini untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan karakter/akhlak dalam diri mahasiswanya?

### **Pembantu Ketua III bagian Kemahasiswaan**

1. Menurut ustadz, apakah PT masih relevan atau masih bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan karakter/akhlak kepada para mahasiswa? Jika iya, apakah STDI mengambil peran dalam hal ini?
2. Apa yang dilakukan oleh STDI untuk menyikapi dan mengatasi permasalahan-permasalahan akhlak/karakter/akhlak yang dialami oleh para generasi muda tersebut?
3. Bagaimana Ustadz sebagai Puket III merencanakan program, strategi dan metode dalam mewujudkan pendidikan karakter/akhlak untuk mahasiswanya melalui kegiatan di luar akademik?
4. Apa landasan STDI dalam merencanakan program, strategi dan metode tersebut?
5. Apa saja nilai-nilai karakter/akhlak yang ditetapkan oleh STDI untuk diinternalisasikan dalam diri mahasiswa STDI? Apa landasan STDI dalam menentukan nilai-nilai karakter/akhlak tersebut?
6. Apakah STDI menuangkan pendidikan karakternya ke dalam *hidden curriculum*? Bagaimana bentuknya Ustadz?

7. Apakah STDI telah menentukan cara evaluasi dalam tahap perencanaan ini untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan karakter/akhlak dalam diri mahasiswanya?

## PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER

### Ketua STDI Imam Syafi'I Jember

1. Siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter/akhlak di STDI Imam Syafi'I Jember?
2. Apakah STDI melibatkan peran orang tua/wali mahasiswa dalam pelaksanaan pendidikan karakter/akhlak ini? Lalu bagaimana caranya?
3. Apakah ada suatu kultur yang dimiliki oleh STDI yang dimanfaatkan dalam pengembangan karakter/akhlak mahasiswanya?
4. Apakah STDI selalu menekankan kepada para dosen dan staf nya tentang urgensi pendidikan karakter/akhlak untuk para mahasiswanya?
5. Apakah STDI memberikan sosialisasi kepada semua dosen dan staf tentang strategi pelaksanaan pendidikan karakter/akhlak di STDI?
6. Karakter atau prinsip apa saja yang harus dimiliki oleh dosen STDI agar dapat merealisasikan proses pendidikan karakter di STDI dan memperoleh hasil yang maksimal?
7. Apakah ada suatu kultur yang dimiliki oleh STDI yang dimanfaatkan dalam pengembangan karakter/akhlak mahasiswanya?
8. Bagaimana STDI dalam menerapkan metode pendidikan karakter perspektif islam seperti keteladanan, penyampaian kisah-kisah, pemberian motivasi dan ancaman, *mau'idzoh*, dan pemberian hukuman?
9. Bagaimana STDI menerapkan pendidikan karakter/akhlak dan menyesuainya dengan objek sasaran pendidikan yang notabene mereka sebagai pembelajar dewasa (Andragogi)?
10. Apakah ada proses pembiasaan dalam diri mahasiswa sebagai salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan karakter/akhlak?
11. Menurut Ustadz, mana yang lebih berperan dan lebih memberikan pengaruh positif kepada mahasiswa, pendidikan karakter/akhlak di dalam kelas atau di luar kelas?
12. Menteri Agama dalam PMA no 2 tahun 2020 telah menjelaskan tentang penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter di perguruan tinggi, apakah STDI telah menerapkan poin-poin berikut ini dalam pelaksanaan pendidikan karakternya?
  - a. penyelenggaraan intrakurikuler berbasis Penguatan Pendidikan Karakter
  - b. Penguatan organisasi kemahasiswaan intrakampus.
  - c. Pengembangan pengabdian kepada masyarakat.
  - d. Pembinaan asrama mahasiswa
13. Bagaimana konsep pembinaan mahasiswa asrama di STDI? Dan bagaimana konsep pembinaan akhlak mahasiswa non asrama?

### Pembantu Ketua III bagian Kemahasiswaan

1. Apakah STDI melibatkan peran orang tua/wali mahasiswa dalam pelaksanaan pendidikan karakter/akhlak ini? Lalu bagaimana caranya?
2. Apakah ada suatu kultur yang dimiliki oleh STDI yang dimanfaatkan dalam pengembangan karakter/akhlak mahasiswanya?
3. Bagaimana konsep pembinaan mahasiswa asrama di STDI? Dan bagaimana konsep pembinaan akhlak mahasiswa non asrama?

4. Bagaimana STDI dalam menerapkan metode pendidikan karakter perspektif islam seperti keteladanan, penyampaian kisah-kisah, pemberian motivasi dan ancaman, *mau'idzoh*, dan pemberian hukuman?
5. Bagaimana STDI menerapkan pendidikan karakter/akhlak dan menyesuainya dengan objek sasaran pendidikan yang notabene mereka sebagai pembelajar dewasa (Andragogi)?
6. Apakah ada proses pembiasaan dalam diri mahasiswa sebagai salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan karakter/akhlak?
7. Menurut Ustadz, mana yang lebih berperan dan lebih memberikan pengaruh positif kepada mahasiswa, pendidikan karakter/akhlak di dalam kelas atau di luar kelas?
8. Menteri Agama dalam PMA no 2 tahun 2020 telah menjelaskan tentang penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter di perguruan tinggi, apakah STDI telah menerapkan poin-poin berikut ini dalam pelaksanaan pendidikan karakternya?
  - a. Penguatan organisasi kemahasiswaan intrakampus.
  - b. Pembinaan asrama mahasiswa
9. Bagaimana manajemen pembinaan asrama mahasiswa di STDI?

#### **Pembantu Ketua I bagian Akademik**

1. Apakah STDI melibatkan peran orang tua/wali mahasiswa dalam pelaksanaan pendidikan karakter/akhlak ini? Lalu bagaimana caranya?
2. Apakah ada suatu kultur yang dimiliki oleh STDI yang dimanfaatkan dalam pengembangan karakter/akhlak mahasiswanya?
3. Bagaimana STDI dalam menerapkan metode pendidikan karakter perspektif islam seperti keteladanan, penyampaian kisah-kisah, pemberian motivasi dan ancaman, *mau'idzoh*, dan pemberian hukuman?
4. Bagaimana STDI menerapkan pendidikan karakter/akhlak dan menyesuainya dengan objek sasaran pendidikan yang notabene mereka sebagai pembelajar dewasa (Andragogi)?
5. Apakah ada proses pembiasaan dalam diri mahasiswa sebagai salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan karakter/akhlak?
6. Menurut Ustadz, mana yang lebih berperan dan lebih memberikan pengaruh positif kepada mahasiswa, pendidikan karakter/akhlak di dalam kelas atau di luar kelas?
7. Menteri Agama dalam PMA no 2 tahun 2020 telah menjelaskan tentang penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter di perguruan tinggi, apakah STDI telah menerapkan poin "penyelenggaraan intrakurikuler berbasis Penguatan Pendidikan Karakter" dalam pelaksanaan pendidikan karakternya?

#### **Kepala Divisi Ibadah dan Akhlak**

1. Selama Ustadz menjabat, apakah ada mahasiswa STDI yang melakukan penyimpangan dalam sisi akhlak yang menurut ustadz tergolong berat? Berapa persen kira-kira perbandingannya dengan yang berakhlak baik?
2. Bagaimana konsep pembinaan mahasiswa asrama di STDI? Dan bagaimana konsep pembinaan akhlak mahasiswa non asrama?
3. Apa tindakan yang dilakukan ustadz sebagai Kadiv Ibadah dan Akhlak dalam menyikapi penyimpangan akhlak tersebut dan supaya tidak mengulang kembali?
4. Apakah Ustadz sebagai Kadiv Ibadah dan Akhlak memiliki mekanisme atau strategi tertentu dalam penerapan atau penegakan pendidikan karakter di STDI?
5. Bagaimana STDI dalam menerapkan metode pendidikan karakter perspektif islam seperti

keteladanan, penyampaian kisah-kisah, pemberian motivasi dan ancaman, *mau'idzoh*, dan pemberian hukuman?

6. Menurut Ustadz, Apa metode/cara yang paling efektif dalam memberikan pendidikan karakter untuk para mahasiswa?
7. Menurut Ustadz, mana yang lebih berperan dan lebih memberikan pengaruh positif kepada mahasiswa, pendidikan karakter/akhlak di dalam kelas atau di luar kelas?
8. Menurut ustadz, apakah STDI sudah menjalankan manajemen pendidikan karakter dengan baik dan maksimal? Apa saran ustadz untuk peningkatan kualitas pendidikan karakter/akhlak dalam mewujudkan mutu lulusan STDI yang berkuallitas?

#### **Ketua Divisi bagian Asrama**

1. Bagaimana konsep pembinaan mahasiswa asrama di STDI? Dan bagaimana konsep pembinaan akhlak mahasiswa non asrama?
2. Menurut Ustadz, mana yang lebih berperan dan lebih memberikan pengaruh positif kepada mahasiswa, pendidikan karakter/akhlak di dalam kelas atau di luar kelas?
3. Bagaimana STDI dalam menerapkan metode pendidikan karakter perspektif islam seperti keteladanan, penyampaian kisah-kisah, pemberian motivasi dan ancaman, *mau'idzoh*, dan pemberian hukuman?
4. Menurut ustadz, apakah STDI sudah menjalankan manajemen pendidikan karakter dengan baik dan maksimal? Apa saran ustadz untuk peningkatan kualitas pendidikan karakter/akhlak dalam mewujudkan mutu lulusan STDI yang berkuallitas?

#### **Ketua P3M STDI Imam Syafi'I Jember**

Menteri Agama dalam PMA no 2 tahun 2020 telah menjelaskan tentang penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter di perguruan tinggi, apakah STDI telah menerapkan poin "Pengembangan pengabdian kepada masyarakat" dalam pelaksanaan pendidikan karakternya?

#### **Dosen mata kuliah *al akhlak al islamiyyah***

1. Apakah ustadz meyakini akan urgensi pendidikan karakter/akhlak untuk para mahasiswa STDI? Dan apakah itu merupakan arahan dari pimpinan STDI atukah kesadaran Ustadz sendiri akan urgensi tersebut?
2. Apa yang Ustadz lakukan di luar kurikulum yang telah ditentukan agar proses pendidikan karakter/akhlak ini berhasil terwujud dalam diri mahasiswa STDI?
3. Apakah Ustadz tatkala menanamkan nilai-nilai karakter/akhlak pada mahasiswanya selalu menjelaskan tentang keutamaan akhlak tersebut, menjelaskan bahaya akan akhlak-akhlak tercela, menyertakan dalil-dalil dari al Quran dan Sunnah serta mengaitkan penjelasan-penjelasan tersebut dengan kehidupan sehari-hari?
4. Karakter/akhlak apa saja yang ustadz tekankan kepada mahasiswa selama proses pendidikan akhlak mereka di STDI?
5. Ketika Ustadz juga bertugas sebagai dosen wali, apakah ustadz melakukan sesuatu agar proses pendidikan karakter/akhlak ini berhasil dalam diri mahasiswa yang ustadz bimbing?
6. Bagaimana metode Ustadz sebagai dosen untuk memberikan pendidikan karakter/akhlak kepada mahasiswa ustadz?
7. Menurut Ustadz, Apa metode/cara yang paling efektif dalam memberikan pendidikan karakter untuk para mahasiswa?
8. Menurut Ustadz, mana yang lebih berperan dan lebih memberikan pengaruh positif kepada



10. Menurut Anda, prinsip apa yang harus dimiliki oleh seorang murid agar dapat berhasil dalam proses pendidikan karakter/akhlak?
11. Menurut Anda, Bagaimana STDI dalam menerapkan metode pendidikan karakter perspektif islam seperti keteladanan, penyampaian kisah-kisah, pemberian motivasi dan ancaman, *mau'idzoh*, dan pemberian hukuman?
12. Menurut Anda, mana yang lebih berperan dan lebih memberikan pengaruh positif kepada mahasiswa, pendidikan karakter/akhlak di dalam kelas atau di luar kelas?
13. Menurut Anda, apakah STDI melakukan pendidikan karakter/akhlak untuk para mahasiswanya agar mewujudkan mutu lulusan yang baik? Jika iya, apakah sudah dilakukan dengan maksimal? Apa saran Anda untuk peningkatan kualitas pendidikan karakter/akhlak dalam mewujudkan mutu lulusan STDI yang berkualitas?

### **Beberapa alumni STDI Imam Syafi'i Jember**

1. Apakah Anda merasakan adanya proses pendidikan karakter/akhlak di STDI?
2. Menurut Anda, apakah dosen-dosen STDI bisa menjadi *qudwah*/teladan bagi Anda dalam kehidupan sehari-hari?
3. Menurut Anda metode apa yang paling efektif dan paling memberikan pengaruh positif dalam proses pendidikan karakter/akhlak untuk para mahasiswa?
4. Apakah selama Anda belajar di STDI sering mendapatkan *mauidzoh* dari para dosen Anda?
5. Apa motivasi Anda untuk memiliki akhlak yang mulia?
6. Karakter/akhlak apa saja yang Anda dapatkan dari pendidikan karakter/akhlak di STDI?
7. Karakter/akhlak apa saja yang Anda rasakan secara pribadi adanya perubahan ke arah yang lebih baik setelah belajar di STDI?
8. Menurut Anda, apakah STDI melakukan pendidikan karakter/akhlak untuk para mahasiswanya agar mewujudkan mutu lulusan yang baik? Jika iya, apakah sudah dilakukan dengan maksimal? Apa saran Anda untuk peningkatan kualitas pendidikan karakter/akhlak dalam mewujudkan mutu lulusan STDI yang berkualitas?
9. Apakah Anda merasa bahwa STDI telah memenuhi kebutuhan Anda dalam pendidikan karakter ini? Dan apakah Anda merasa puas kuliah di STDI?

### **EVALUASI PENDIDIKAN KARAKTER**

Bagaimana Evaluasi pendidikan karakter/akhlak perspektif islam dalam mewujudkan mutu lulusan di STDI Imam Syafi'i jember?

#### **Ketua STDI Imam Syafi'i Jember**

1. Apakah STDI memiliki sistem evaluasi untuk proses pendidikan karakter/akhlak kepada para mahasiswanya?
2. Bagaimana cara STDI mengukur tingkat keberhasilan nilai-nilai karakter/akhlak yang ditanamkan oleh para dosen di hati para mahasiswanya dapat tertanam dengan kuat, dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari?
3. Apakah STDI memiliki indikator penilaian tersendiri untuk kategori karakter/akhlak di dalam lembar penilaian mahasiswa?
4. Siapa yang bertanggung jawab memberikan penilaian sikap/afektif setiap mahasiswa, Ustadz?
5. Bagaimana metode penilaian afektif yang dilakukan oleh STDI? Apakah penilaian afektif tersebut melibatkan mahasiswa, dosen pengampu dan pemangku kepentingan lain yang

relevan dengan pendidikan karakter di STDI (misalnya dosen wali, kadiv ibadah dan akhlak, ketua rijal hisbah, dsb)?

6. Menurut ustadz, mana yang lebih efektif dalam proses evaluasi pendidikan karakter ini, mahasiswa melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri, atau pihak kampus yang melakukan evaluasi melalui dosen wali atau mungkin dengan cara yang lain ustadz?
7. Bagaimana STDI menjaga dan meningkatkan mutu lulusannya?
8. Apakah STDI sudah melakukan uji kepuasan untuk para pengguna lulusan STDI tentang alumni STDI yang mengajar di sekolahnya?

### **Pembantu Ketua III bagian Kemahasiswaan**

1. Apakah Ustadz sebagai Puket III Kemahasiswaan ini melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan akhlak di luar akademik yang ada di STDI ini Ustadz?
2. Menurut Ustadz, Bagaimana evaluasi yang efektif yang benar-benar dapat mengukur tingkat keberhasilan proses pendidikan karakter di kalangan mahasiswa?
3. Menurut Ustadz, Bagaimana cara menilai sikap/afektif mahasiswa yang efektif?
4. Menurut ustadz, apa saja hal-hal yang bisa dijadikan indikator keberhasilan proses pendidikan akhlak di STDI?
5. Menurut Ustadz, perlukah STDI melibatkan pemangku kepentingan yang relevan dengan pendidikan akhlak seperti dosen wali dan kadiv ibadah dan akhlak ini dalam penilaian afektif mahasiswa?

### **Puket I Bagian Akademik**

1. Apakah STDI memiliki sistem evaluasi untuk proses pendidikan karakter/akhlak kepada para mahasiswanya?
2. Bagaimana cara STDI mengukur tingkat keberhasilan nilai-nilai karakter/akhlak yang ditanamkan oleh para dosen di hati para mahasiswanya dapat tertanam dengan kuat, dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari?
3. Apakah STDI memiliki indikator penilaian tersendiri untuk kategori karakter/akhlak di dalam lembar penilaian mahasiswa?
4. Bagaimana metode penilaian afektif yang dilakukan oleh STDI? Apakah penilaian afektif tersebut melibatkan mahasiswa, dosen pengampu dan pemangku kepentingan lain yang relevan dengan pendidikan karakter di STDI (misalnya dosen wali, kadiv ibadah dan akhlak, ketua rijal hisbah, dsb)?
5. Bagaimana STDI menjaga dan meningkatkan mutu lulusannya?
6. Apakah STDI sudah melakukan uji kepuasan untuk para pengguna lulusan STDI tentang alumni STDI yang mengajar di sekolahnya?

### **Kadiv Ibadah dan Akhlak**

1. Menurut Ustadz, Bagaimana evaluasi yang efektif yang benar-benar dapat mengukur tingkat keberhasilan proses pendidikan karakter di kalangan mahasiswa?
2. Menurut Ustadz, Bagaimana cara menilai sikap/afektif mahasiswa yang efektif?
3. Menurut ustadz, apa saja hal-hal yang bisa dijadikan indikator keberhasilan proses pendidikan akhlak di STDI?
4. Menurut Ustadz, perlukah STDI melibatkan pemangku kepentingan yang relevan dengan pendidikan akhlak seperti dosen wali dan kadiv ibadah dan akhlak ini dalam penilaian afektif mahasiswa?

### **Dosen mata kuliah *al akhlak al islamiyyah***

1. Sebagai dosen yang mengajarkan akhlak, apakah ustadz melakukan penilaian terhadap akhlak dan atau sikap setiap mahasiswa Ustadz? Jika iya, bagaimana cara ustadz menilai hal tersebut?
2. Menurut ustadz, apa saja hal-hal yang bisa dijadikan indikator keberhasilan proses pendidikan akhlak di STDI?
3. Menurut Ustadz, Bagaimana evaluasi yang efektif yang benar-benar dapat mengukur tingkat keberhasilan proses pendidikan karakter di kalangan mahasiswa?

### **Beberapa dosen STDI Imam Syafi'I Jember**

1. Menurut Ustadz, Bagaimana cara menilai sikap/afektif mahasiswa yang efektif?
2. Menurut ustadz, apa saja hal-hal yang bisa dijadikan indikator keberhasilan proses pendidikan akhlak di STDI?
3. Menurut Ustadz, Bagaimana evaluasi yang efektif yang benar-benar dapat mengukur tingkat keberhasilan proses pendidikan karakter di kalangan mahasiswa?

### **Beberapa lembaga pendidikan pengguna lulusan STDI Imam Syafi'I Jember**

1. Sejak kapan Ustadz mengenal kampus STDI? Dan sejak kapan Ustadz mulai merekrut para alumninya untuk menjadi pengajar di sekolah Ustadz?
2. Apakah setiap tahun Ustadz merekrut alumni STDI untuk menjadi pengajar di sekolah Ustadz?
3. Ada berapa orang alumni STDI yang saat ini menjadi pengajar di sekolah Ustadz?
4. Mengapa Ustadz tertarik merekrut alumni STDI untuk menjadi pengajar di lembaga pendidikan Ustadz? Apakah dari sisi karakter/akhlaknya, kinerjanya, atau yang lainnya Ustadz?
5. Apa pendapat Ustadz mengenai karakter/akhlak dari para alumni STDI yang mengajar di lembaga Ustadz?
6. Karakter/akhlak apa yang terlihat dominan dari para alumni STDI yang mengajar di lembaga Ustadz?
7. Untuk para pengajar yang mengajar di lembaganya ustadz, karakter/akhlak apa saja yang Ustadz butuhkan dan harapkan ada dan dimiliki oleh mereka?
8. Apakah Ustadz merasa puas dengan karakter/akhlak dan kinerja alumni STDI selama bekerja di lembaga Ustadz? Dan apakah sesuai dengan harapan dan kebutuhan Ustadz?
9. Apakah alumni STDI yang mengajar di sana memberikan dampak dan pengaruh positif bagi lembaga Ustadz?
10. Dalam rangka meningkatkan kualitas lulusan STDI Imam Syafi'I Jember terutama dalam sisi akhlak, apa yang Ustadz ingin sampaikan untuk perbaikan STDI ke depannya?

## TRANSKRIP WAWANCARA

PENELITIAN TESIS  
**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM  
DALAM MEWUJUDKAN MUTU LULUSAN**  
(Studi Kasus di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember)  
Daftar Pertanyaan untuk Pembantu Ketua III Bagian Kemahasiswaan

### PERENCANAAN PENDIDIKAN KARAKTER

Bagaimana perencanaan pendidikan karakter/akhlak perspektif islam dalam mewujudkan mutu lulusan di STDI Imam Syafi'i jember?

Dalam beberapa tahun terakhir ini, banyak terjadi penyimpangan sosial dan moral yang dilakukan oleh para generasi muda khususnya oleh para mahasiswa mulai dari pergaulan bebas, tawuran antar mahasiswa, plagiarisme, dan kriminalitas lainnya. Dan dalam sisi adab pun mereka mengalami penurunan. Padahal idealnya, mahasiswa yang telah mengenyam pendidikan dari SD hingga SMP telah mendapatkan pendidikan akhlak/karakter/akhlak dari orang tua mereka dan guru2 mereka. Namun faktanya belum menunjukkan hasil yang signifikan.

#### **Pembantu Ketua III bagian Kemahasiswaan**

1. Menurut ustadz, apakah PT masih relevan atau masih bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan karakter/akhlak kepada para mahasiswa? Jika iya, apakah STDI mengambil peran dalam hal ini?

Diketahui bahwa sesungguhnya pendidikan itu bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan tapi yang diharapkan dari pendidikan tadi ya teori yang dipelajari, ilmu yang disampaikan itu memberikan Bekas pada pribadi mahasiswa dan mahasiswi sehingga pendidikan yang ideal itu adalah pendidikan yang menggabungkan antara transfer ilmu dan juga pembinaan karakter dan akhlak. Jadi kalau perguruan tinggi hanya menjalankan kewajiban/tugas pendidikan hanya sebatas transfer ilmu dan tidak memperhatikan dari sisi akhlak, maka ana rasa ini pendidikan yang gagal yang sesungguhnya.

Jadi perguruan tinggi memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjalankan apa yang diinginkan dari pendidikan karakter td. Dan tentunya stdi telah mengambil peran dan langkah-langkah untuk melakukan hal tersebut.khususnya bagian kemahasiswaan dan divisi akhlak dalam hal ini. Dan juga pimpinan STDI juga sering menyampaikan akan hal ini setidaknya sekali dalam sepekan menyampaikan nasehat-nasehat yang substansinya dengan beragam tema tentang membangun karakter dan akhlak keprobadian mahasiswa dan mahasiswi stdi.

2. Apa yang dilakukan oleh STDI untuk menyikapi dan mengatasi permasalahan-permasalahan akhlak/karakter/akhlak yang dialami oleh para generasi muda tersebut?

Terus menanamkan kesadaran kepada mahasiswa/I dan melakukan liqo' maftuh, yang disana dilakukan interaksi dan disampaikan mauidzoh kepada mahasiswa/I dan seringkali pembahasan tersebut membahas tentang urgensi akhlak dalam pendidikan dan menanamkan kesadaran. Kemudian terus memantau bagaimana kondisi mahasiswa/I dari sisi perilaku dan sikap keseharian mereka. Jadi STDI melihat ini adalah suatu hal yang sangat urgen dalam kehidupan kampus. Karena kampus yang melahirkan para sarjana yang tnapa akhlak ini adalah kampus

yang gagal. Baik dalam kaca mata syariat atau sistem pendidikan tingkat tinggi yang dicanangkan oleh pemerintah itu sendiri.

Kendati mungkin kita sadari bahwa secara format atau mungkin sistem yang sudah lengkap mungkin belum kita miliki tapi dalam keseharian kita dalam menjalani pendidikan atau taklim, perkuliahan di sini, itu semua kita memiliki persepsi yang sama yaitu pentingnya pendidikan akhlak itu sendiri.

3. Bagaimana Ustadz sebagai Puket III merencanakan program, strategi dan metode dalam mewujudkan pendidikan karakter/akhlak untuk mahasiswanya melalui kegiatan di luar akademik?

Tentunya kita memiliki visi dan misi puket 3, kemudian kita memiliki bagaimana profil mahasiswa/I STDI, di dalam profil tersebut kita mengharapkan agar begitu mereka tamat mereka memiliki keilmuan dan semangat untuk beramal, kemudian memiliki karakter/akhlak yang demikian itu tercermin dan tampak dalam keseharian mereka, dalam berinteraksi. Dan kita memulai dalam kampus ini dan kita canangkan dengan istilah 3S, senyum sapa salam. Ini merupakan aplikasi atau implementasi kesadaran kita akan pentingnya akhlak dalam tarbiyah yang kita lakukan, jadi memang kita sebutkan dalam profil tersebut kita sebutkan bagaimana agar mereka itu berilmu, beribadah, tapi tidak cukup itu saja, tapi mereka juga harus berakhlak mulia, berguna dan bermanfaat bagi orang lain. Dan sesungguhnya apa yang kita canangkan itu adalah untuk mewujudkan visi STDI yaitu melahirkan intelektual muslim yang profesional, yaitu keilmuannya, kepribadiannya. Yang berkemajuan dalam sisi karakter dan akhlak, yaitu mahasiswa yang memiliki prinsip dalam karakter dan akhlak yang mulia, itu yang kita harapkan.

4. Apa landasan STDI dalam merencanakan program, strategi dan metode tersebut?

Karena kita kampus islami, yang menjadi landasan untuk pendidikan karakter tentunya tidak akan lepas dari pedoman kita dalam beragama, dalam al quran dan hadis, bahkan jika kita perhatikan dalam kehidupan ulama' yang jadi panutan kita, itu tidak akan terpisah yang namanya pendidikan akhlak dengan keilmuan tadi. Semangat kita adalah ingin menghidupkan kembali bagaimana semangat para ulama berilmu, yang tentunya keilmuan mereka tidak diragukan lagi, dan bagaimana kehidupan mereka terhadap diri mereka dan murid murid mereka, itu tampak dengan jelas bagaimana mereka memperhatikan masalah karakter tadi. Karakter-karakter yang mereka miliki seperti kedermawanan, tawadhu', dan sebagainya itu tentunya berlandaskan dari al quran dan hadis. Sebelum adanya anjuran pemerintah itu seharusnya pendidikan ya seperti itu. Karena 3 dimensi yang tidak bisa dipisahkan adalah ilmu, amal dan akhlak. Ini yang menjadi landasan kita dalam pendidikan akhlak. Yang menjadi landasan kita adalah kesadaran kita bahwa pendidikan yang seharusnya ya yang seperti itu. Bukan hanya transfer ilmu, bukan hanya mencetak orang yang cerdas, tapi mencetak orang yang baik. tentu kebaikan yang dibangun diatas kesadaran dia. Berbagai pertemuan yang kita adakan itu sering disampaikan bagaimana menanamkan nilai-nilai kesadaran.

5. Apa saja nilai-nilai karakter/akhlak yang ditetapkan oleh STDI untuk diinternalisasikan dalam diri mahasiswa STDI? Apa landasan STDI dalam menentukan nilai-nilai karakter/akhlak tersebut?

Profil mahasiswa 4 B itu masuk untuk semua karakter. Kemudian dalam hal yang sangat kita perhatikan itu bagaimana interaksi dalam keseharian mereka, yaitu yang bisa menerapkan 3S, senyum sapa dan salam tadi, sebagai implementasi yang nyata karakter seseorang. Karena tatkala dia mengucapkan salam kepada orang lain, ini sebagai bukti diri yang hilang pada dirinya kesombongan dan keangkuhan. Karena orang yang merasa dirinya lebih mulia, maka dia akan susah untuk mengucapkan salam kepada orang lain, menganggap orang lain tidak ada apa adanya. tapi kalau dia tawadhu' hatinya bersih maka dia akan mudah memberikan senyum dan salam kepada orang lain. kalau dia memiliki persepsi negatif kepada orang lain, maka dia akan sulit senyum dan mengucapkan salam, walaupun iya itu dengan terpaksa, perawakannya terlihat bahwa senyumnya itu bukan senyum yang tulus, salam bagi orang yang dikenal maupun tidak dikenal

6. Apakah STDI menuangkan pendidikan karakternya ke dalam *hidden curriculum*? Bagaimana bentuknya Ustadz?

Sesungguhnya apa yang kita lakukan adalah terus menanamkan kesadaran, dan terus menanamkan nilai-nilai pengawasan Allah dalam diri mahasiswa, dan terutama sekali yang menjadi pilar utama dalam masalah ini adalah sholat, orang kalau melalaikan sholat maka yang lain dalam lini kehidupan dia itu jelas akan carut marut. Maka sering kita ingatkan bagaimana konsentrasi kita dalam masalah sholat, karena ini adalah sumber kebaikan, karena dalam sholat ada nilai2 interaksi sosial dan kedisiplinan.

\kajian-kajian ba'da magrib dan kebiasaan kita untuk menyelenggarakan dauroh2 di awal semester diantaranya adalah masalah adab. Sesungguhnya adalah untuk mewujudkan hal hal tadi. Kegiatan kajian ba'da magrib dan lainnya tadi yang membahas masalah adab dan akhlak adalah untuk membangun karakter mahasiswa yang berilmu, bearamal dan berkhlak.

7. Apakah STDI telah menentukan cara evaluasi dalam tahap perencanaan ini untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan karakter/akhlak dalam diri mahasiswanya?

Indikator keberhasilan, sholat berjamaah, penerapan 3S itu, terlihat juga dalam dia bergaul, tidak eksklusif, dan juga terlihat dalam bergabungnya dan keaktifan dia dalam berbagai kegiatan mahasiswa. Sehingga dalam berbagai kegiatan tersebut akan tampak karakter mereka.

Ke depannya memang perlu diadakan adanya aplikasi untuk menentukan poin atau persentase. Mungkin jika bisa mencapai ini, maka berarti itu baik. Baik itu mungkin ketika mencapai berapa poin. Karakter itu kan tampak dalam keseharian gitu ya. Jadi mungkin bisa kita tentukan poin yang relatif menurut kita. Menurut ana penting untuk mengadakan sebuah aplikasi untuk mengevaluasi hal ini.

IAIN JEMBER

PENELITIAN TESIS  
**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM  
DALAM MEWUJUDKAN MUTU LULUSAN**  
(Studi Kasus di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember)  
Daftar Pertanyaan untuk mahasiswa STDIIS

14. Apakah Antum merasakan adanya proses pendidikan karakter/akhlak di STDI? Dapatkah Antum mendeskripsikannya?
- a. Ana merasakan adanya proses pendidikan karakter di stdi. Sebagian dosen stdi lebih getol menekankan/menjelaskan tentang urgensi karakter/akhlak daripada ilmu. Karena memang bahwasannya para ulama dulu lebih menekankan akhlak lebih dahulu daripada ilmu. Banyak tempat diantaranya di kelas di mana dosen menjelaskan tentang pembahasan akhlak di sela-sela pelajarannya. (mahatir, hds, 7)
  - b. Alhamdulillah ana merasakan adanya proses pendidikan karakter/akhlak di STDI. Secara umum ada beberapa hal yang dapat mendukung adanya pendidikan karakter/akhlak, diantaranya adalah bergabung dengan oarganisasi kampus sesuai dengan minat masing-masing mahasiswa. (Yusril, hds, 7)
  - c. Ada, prosesnya terjadi lewat mata pelajaran yang ada di kampus, pengajian mingguan, serta teguran ataupun nasihat nasihat yang disampaikan dosen langsung ke individu ataupun ke organisasi ataupun kelompok. Serta yang tidak langsung, seperti melihat perilaku para dosen dan karakter setiap dosen yang nantinya akan ditiru atau diikuti oleh sebagian kecil atau besar dari mahasiswa. (Erlan, ahs, 7)
  - d. YA. Proses pendidikan karakter yang ada kurang lebih sama seperti yang terjadi di kampus lain yang berbasis pesantren, menanamkan sikap mandiri, menjadi pribadi yang tangguh, serta berakhlak yang baik terutama kepada para dosen dan secara umum kepada komunitas dan masyarakat. (catur, hds, 7)
  - e. Ya saya merasakannya, bertemu dengan para dosen yang notabenenya adalah guru agama dan pendakwah beserta rekan-rekan mahasiswa yang rajin beribadah di masjid membuat saya lebih bersemangat untuk berakhlak dan berbuat baik juga. (Ariangga, hds, 5)
  - f. ya ada, dengan adanya mata pelajaran yang mengajarkan tentang akhlak, dan juga dengan adanya kajian rutin tentang akhlak yang diadakan di dalam lingkungan kampus (arif, hds, 7)
  - g. Saya merasakan adanya proses Pendidikan karakter/akhlak di STDI, namun semua itu dengan porsi yang sangat sedikit sekali, porsi yang sekiranya bila dipersentasikan tidak sampai dari 50% kadar jumlahnya. sebuah persentasi yang masih kecil dan dengannya tak terlihat begitu mendominasi dalam proses Pendidikan karakter/akhlak di kampus STDI Imam Syafi'i Jember. proses pendidikan karakter/akhlak di STDI masih kalah dengan proses biasa dalam Lembaga Pendidikan pada umumnya yaitu perpindahan atau transfer ilmu dari dosen ke mahasiswa. Yang sedikitnya hanyalah pembelajaran di masjid untuk umum tentang pembahasan akhlak dan itupun porsi waktunya sangat sedikit sekali. Contohnya adalah, setelah senin sampai sabtu seorang mahasiswa belajar full di kelas, ia hanya mendapatkan pembelajaran mengenai akhlak hanya sekali dalam waktu yang begitu singkat kurang dari dua jam. Setelah itu akan berjumpa lagi dedngan pembelajaran mengenai akhlak ini satu minggu kedepan. Maka proses Pendidikan akhlak ini berjalan lamban dan kurang terasa. (Lian, ahs, 7)

- h. Bernar, saya merasakan adanya proses pendidikan karakter/akhlak di STDI. Semua itu sangat jelas dengan adanya berbagai kegiatan mulai dari pembiasaan mahasiswa untuk menerapkan 3S senyum sapa salam terhadap sesama, kegiatan munaqosah yang mengajarkan para mahasiswa/i untuk menghargai pendapat orang lain, dan kegiatan-kegiatan yang lainnya, semua itu tidak lain dan tidak bukan adalah proses pendidikan karakter/akhlak di STDI. (faisal, ahs, 7)
  - i. Ya, saya merasakannya. Di antara hal yang menunjukkan pendidikan karakter di STDIIS ialah sikap para dosen yang sopan ketika bertindak maupun berkata-kata. Selain itu, di dalam KBM, kami juga mempelajari pelajaran akhlak. (wisnu, ahs, 5)
15. Menurut Antum, apakah dosen-dosen STDI bisa menjadi qudwah/teladan bagi Antum dalam kehidupan sehari-hari? Bagaimana keteladanan mereka untuk para mahasiswanya?
- a. Ada beberapa dosen yang bisa dijadikan sebagai qudwah. Diantara keteladanan mereka yang bisa diambil adalah kedisiplinan, sikap lemah lembut, kehati-hatian dan sikap tanggung jawab. Itu adalah salah satu contoh dari keteladanan mereka, dan masih banyak lagi keteladanan yang bisa kita ambil dari mereka. (mahatir)
  - b. Ya, saya yakin dosen-dosen STDI semuanya memiliki qudwah yang dapat dijadikan teladan bagi para mahasiswa, seperti keteladanan mereka dalam memenej waktu yang patut mahasiswa teledani.
  - c. Maa Sya Allah semua dosen STDI dapat memberikan pengaruh positif bagi mahasiswa, khususnya dalam pendidikan karakter. Hal yang paling membuat mahasiswa respek dengan para dosen adalah akhlak mereka dalam keseharian. Banyak kebaikan yang dapat kami contoh dari dosen STDI, diantaranya adalah: mengucapkan salam setiap bertemu, selalu tersenyum saat menyapa, senantiasa menjaga amlan-amalan sunnah, dan lain sebagainya.
  - d. Bisa, namun tidak semua dosen, dan keteladanan yang saya ambil tidak hanya pada satu dosen. dan yang ana sadari untuk bisa diikuti keteladanannya, keteladanan dalam tutur kata, berwibawa dalam bersikap, bersabar dengan berbagai sikap mahasiswa, tutur kata yang sopan, dan dari berbagai aspek, dalam salam, sapa, senyum. Dan kesiapan dalam mempersiapkan bahan pembelajaran.
  - e. YA. Tidak dipungkiri bahwa guru adalah sosok yang gerak geriknya akan dicontoh oleh para murid, tanpa terkecuali dengan para dosen di STDI Imam Syafii Jember, mereka adalah para guru yang mencontohkan kedisiplinan dengan berupaya hadir tepat eaktu ditengah kesibukan misalnya, juga qudwah dalam kemandirian, seperti yang saya tau para dosen selain mengajar, mereka juga berdagang, dan contoh lain dalam qudwah yaitu kecintaan mereka terhadap bahasa Arab, sehingga dalam kesehariannya tak lepas dari berbicara dengan bahasa yang indah ini.
  - f. Ya, saya dapati mayoritas dosen suka memberikan salam kepada para mahasiswa sehingga kami juga termotivasi untuk memberikan salam kepada orang lain juga. Lalu, sebagian dosen juga kami dapati berada di shaf-shaf depan ketika sholat wajib akan dilaksanakan, hal ini juga membuat kami lebih bersemangat untuk mendapatkan shaf-shaf terdepan.
  - g. bagi saya pribadi, sebagian dosen benar benar bisa diambil menjadi teladan untuk kehidupan sehari hari mulai dari disiplin, wara' dan ibadah. Keteladanan mereka untuk mahasiswa bisa dikatakan cukup baik.
  - h. tentunya sangat bisa bahkan semuanya bisa dijadikan teladan, walaupun secara manusiawi tidak ada manusia yang sempurna pasti ada dari perilaku mereka yang kurang

tepat untuk di jadikan teladan. Adapun bentuk dari keteladanan para dosen diantaranya, selalu bersikap tawadu' dengan begitu banyak ilmu yang mereka kuasai, bertutur kata yang baik, selalu memperhatikan adab mereka terhadap orang yang lebih tua dari mereka, dan bersikap ramah terhadap orang-orang yang lebih muda dari mereka.

- i. insya Allah bisa. Keteladanan mereka untuk mahasiswa bisa dilihat dari perbuatan dan ucapan mereka dalam kegiatan sehari-hari.

16. Menurut Antum metode apa yang paling efektif dan paling memberikan pengaruh positif dalam proses pendidikan karakter/akhlak untuk para mahasiswa?

- a. Metode yang paling efektif dalam proses pendidikan karakter adalah dengan adanya teladan, adanya contoh, yang bisa ditiru dan bisa menjadi acuan/model, karena kalau tidak ada contoh ya itu akhirnya akhlak para mahasiswa itu amburadul, tidak tertata, jadi memang kalau ana pribadi itu harus ada contoh. Tapi memang perlu adanya pemberitahuan/penjelasan tentang bahwasannya ini adalah akhlak baik atau buruk. Tapi yang paling penting adalah harus dengan adanya contoh untuk mahasiswa yang bisa dijadikan sebagai teladan. (mahatir)
- b. Menurut saya metode yang paling efektif dalam memberikan pengaruh positif dalam proses pendidikan karakter untuk mahasiswa adalah selalu memberikan motivasi hidup tentang akhlak yang mulia yang dimiliki Rasulullah ﷺ dengan cara ini mahasiswa akan termotivasi didalam dirinya untuk menjadi karakter yang baik.
- c. Menurut ana ada dua hal yang dapat memberikan pengaruh positif dalam proses pendidikan karakter/akhlak untuk para mahasiswa, yaitu tauladan dan nasehat. Nasehat dan tauladan harus berjalan bersama. Apabila hanya ada nasehat saja tanpa tauladan, maka tidak akan berarti nasehat-nasehat itu, demikian pula dengan tauladan saja tanpa nasehat, maka tidak akan ada yang mengingatkan secara lisan.
- d. menurut saya, metode yang efektif itu adalah Pendidikan karakter melalui praktik para dosen dalam kegiatan sehari-hari, di mana mahasiswa melihat dan mengikuti tingkah dan akhlak dosen, jadi bukan hanya teori, tapi mahasiswa perlu bukti dan contoh yang bisa diteladani
- e. Menurut saya diantara hal yang paling berpengaruh dalam pembentukan sebuah karakter adalah hal-hal yang sifatnya visual, dimana objek melihat, mencoba lalu terbiasa dengan apa yang sering dia perhatikan. Dan juga termasuk cara yang baik untuk membentuk sebuah karakter adalah baiknya sebuah sistem yang mengatur, dan memaksa setiap individu sehingga akhirnya sampai pada "terbiasa"
- f. Menurut saya metode yang paling efektif adalah dengan memberikan contoh secara langsung kepada para mahasiswa dan tidak hanya menyampaikannya secara verbal. In syaa Allah dengan memberikan contoh, mahasiswa dapat memahami bagaimana praktek secara langsung di lapangan. Karena dalam sebagian kasus, praktek di lapangan menjadi lebih sulit dibandingkan apa yang disampaikan atau dibaca
- g. kalau kita melihat bagaimana para ulama belajar terdahulu, metode yang terbaik dalam mengajarkan akhlak adalah dengan melakukan akhlak baik tersebut, hingga orang yang melihat akan ikut melakukan hal tersebut, seperti misalnya apabila mahasiswa dianjurkan untuk sholat tepat waktu, maka para dosen adalah orang pertama yang melakukan sholat tepat waktu, sampai mahasiswa melihat, bahwa dosen bukan hanya menganjurkan, namun juga melaksanakan anjuran tersebut

- h. metode keteladanan dan peringatan, karena keseharian mereka banyak dihabiskan bersama mahasiswa.
- i. lebih diperbanyak prakteknya daripada teori

17. Apakah selama Antum belajar di STDI sering mendapatkan mauidzoh dari para dosen Antum? Mauidzoh apa saja yang Antum dapatkan dari para dosen Antum?

- a. Sangat sering saya peroleh mauidzoh dari para dosen STDI. Mauidzoh yang sering saya dapat adalah tentang bermuamalah dengan teman/orang lain yang lebih tua, masehat untuk senantiasa berakhlak karimah. Banyak. Diantaranya juga adalah nasehat untuk jujur, disiplin. Itu salah satu nasehat yang sering saya dengar dari para dosen-dosen STDI. Diantaranya juga adalah nasehat tentang memiliki semangat dan cita-cita yang tinggi. (mahatir)
- b. Sering dan sangat sering. Nasehat-nasehat berupa keikhlasan, nasehat-nasehat khusus sebagai penuntut ilmu berupa akhlak, etika bermasyarakat, kesadaran identitas diri sebagai penuntut ilmu agama. motivasi sebagai penyemangat dan bekal dalam mengarungi kehidupan setelah lulus kuliah,
- c. Alhamdulillah selama ana di STDI banyak nasehat yang telah didapatkan. Diantaranya adalah: Sebagai penuntut ilmu harus senantiasa untuk menjaga adab. Hal ini bertujuan agar lebih mudah dalam memahami ilmu dan mengamalkannya (dengan izin Allah). Hendaklah memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, jangan sampai waktu terbuang dengan hal-hal yang tidak bermanfaat. Jangan sampai lupa untuk mengulang pelajaran yang telah dipelajari di kelas, karena sejatinya ilmu yang tetap ada dalam ingatan adalah investasi terbaik di dunia dan di akhirat.
- d. Sering, jadi orang yang tepat waktu, bertakwa kepada Allah, menjaga Shalat, dan meninggalkan maksiat, aktif berbicara menggunakan bahasa arab, selain dari kajian harian, nasehat saat dosen maju ke depan masjid, terutama saat sedang melaksanakan kegiatan atau event besar sepereti daksos. Di mana saya sering menerima nasehat, dan hikmah dari para dosen untuk mahasiswa.
- e. YA, seringkali para dosen memberikan wejangan, nasehat, petuah dsb, baik secara umum, maupun pribadi 4 mata atau tatkala ada momen tertentu.
- f. Ya khususnya dari bagina kemahasiswaan. Bapak Dr. Muhammad Nur Ihsan sering berpesan: Sholat lima waktu berjamaah dapat menjadi salah satu tolak ukur kebaikan seseorang dalam mengatur kegiatannya sehari-hari. Apabila ia rajin mengikuti sholat berjamaah apalagi jika berada di shof terdepan maka in syaa Allah bisa diperkirakan bahwa orang tersebut memiliki manajemen waktu yang baik
- g. sangat banyak yang tidak bisa ana sebutkan semuanya disini, namun yang sangat membekas adalah dari ust Nandang semoga Allah menjaga beliau, beliau mengatakan : kita walaupun tidak bisa seperti para ulama terdahulu, namun kita berada di jalan mereka.. semoga kita juga bisa sampai ke tempat dimana mereka sampai..( dengan makna )
- h. iya, banyak sekali mauidzoh yang saya dapatkan dari dosen-dosen saya. Diantara mauizoh yang saya dapatkan ialah semua dosen saya mengajarkan agar jangan pernah merasa sudah menguasai suatu ilmu karena gelas yang penuh sudah tidak bisa di isi lagi yang terjadi akan tumpah bahkan gelas tersebut bisa pecah dan hancur.
- i. Sering. Di antara mau'idzoh itu ialah kami disuruh untuk berakhlak baik ketika berdakwah di kampung halaman, karena masyarakat tidak akan melihat tingginya nilai kita, namun mereka akan melihat tinggi/bagusnya akhlak kita

18. Selama Antum belajar di STDI, apakah Antum termotivasi untuk berakhlak mulia? Lalu apa motivasi Antum untuk memiliki akhlak yang mulia?
- a. Selama belajar di stdi ana termotivasi untuk berakhlak mulia. Motivasi ana untuk berakhlak mulia adalah hadis nabi muhammad shallallahu alaihi wasallam bahwasannya beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh sebab itu, karena rasulullah memerintahkan kepada kita untuk berakhlak mulia, maka ana termotivasi dari hadis ini yaitu seruan kepada kita untuk selalu berakhlak mulia. Motivasi ana adalah dari hadis nabi. (mahatir)
  - b. Sangat-sangat termotivasi, terlebih karena di kampus inilah kesempatan untuk merubah diri menjadi lebih baik dari sebelumnya, dari selum masuk ke kampus ini,karena tentu saja saat kita masuk dan keluar haruslah ada [erubahan diri menuju arah yang lebih baik, terutama dalam akhlak. Karena semua itu didasari dari sebuah motivasi yang sejalan dengan sabda rasulullah, bahwa kesempurnaan seorang mukmin adalah imannya, dan sebaik-baiknya adalah yang baik akhlaknya/perangainya.
  - c. Alhamdulillah selama belajar di STDI ana termotivasi untuk berakhlak mulia. Ada beberapa hal yang menjadi motivasi ana untuk berakhlak mulia, diantaranya adalah: Besarnya pahala yang Allah janjikan bagi hambanya yang berakhlak mulia, salah satunya adalah dibangun rumah di surga yang tinggi. Salah satu sebab untuk menumbuhkan cinta kepada Allah dan rasul-Nya. Sebagai wasilah untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajari di STDI.
  - d. sangat termotivasi, tentunya ganjaran pahala dari Allah, mengikuti Hadis nabi, serta banyak manfaat yang akan kita dapat, terutama kebaikan yang akan kita dapat dari teman dan rekan rekan yang benar benar tersa saat kita menerapkan akhlak mulia, atau sikap yang baik terhadap sahabta, rekan, atau orang-orang di sekitar kita.
  - e. YA. Motivasi yang saya pegang adalah : orang orang diluar sana (sasaran dakwah) mereka adalah orang orang yang tidak mengerti Al Quran dan Al Hadits dikarenakan memang bukan orang islam, dan juga jenis kedua adalah mereka yang beragama Islam hanya karena agama bawaan sejak lahir, maka jangan berbicara dalil pada mereka, tapi akukan pendekatan dengan akhlak yang mulia
  - f. Alhamdulillah selama saya belajar di STDI saya semakin bersemangat untuk memiliki akhlak yang baik dan mulia, hal ini disebabkan oleh lingkungan kampus yang mendukung, para dosen yang sering memberikan contoh yang baik, serta sebagian mahasiswa yang saling mengingatkan
  - g. kita berusaha dengan segala kekurangan kita..., motivasi saya untuk memiliki aklahk yang mulia, karena akhlak yang mulia sangat berat timbangannya di sisi Allah, dan karena dosa saya terlalu banyak
  - h. iya, saya termotivasi untuk berakhlak mulia selama belajar di STDI. Salah satu motivasi saya ialah agar menjadi penuntut ilmu yang suatu hari akan bermanfaat bagi masyarakat umum terkhusus masyarakat di tempat saya dilahirkan karena penuntut ilmu yang tidak berakhlak mulia tidak akan mulia bahkan bisa tercela dan tidak bermanfaatnya ilmu yang dipelajari
  - i. Ya, saya termotivasi untuk memiliki akhlak mulia. Dan motivasi yang membuat saya ingin memiliki akhlak mulia tersebut ialah janji Nabi Muhammad shalallahu'alaihi wa sallam, di mana beliau menjanjikan bahwa orang yang memiliki akhlak mulia, dia adalah orang yang paling dekat dengan beliau (Nabi) kelak di akhirat, selain itu, akhlak mulia adalah bentuk/ciri dari kesempurnaan iman seseorang

19. Karakter/akhlak apa saja yang Antum dapatkan dari pendidikan karakter/akhlak di STDI?
- Sangat banyak, ana tidak bisa menyebutkan satu per satu. Diantaranya adalah akhlak ketika kita berbeda pendapat kita diajarkan untuk tidak saling merendahkan antara satu dengan yang lainnya, atau istilahnya saling menerima perbedaan selama perbedaan tersebut dibangun di atas dalil syar'i. mungkin juga yang dimaksud di sini adalah sifat luwes dalam menghadapi perbedaan dalam menyikapi sebuah masalah dalam masalah-masalah ilmu atau fiqih misalnya. (mahatir)
  - Kesabaran, kesopanan, keluasan hati/lapang dada, penghormatan kepada ilmu, kemandirian dalam menjalani proses kehidupan, kesadaran diri yang selalu ditempa.
  - Beberapa karakter yang saya dapatkan dari pendidikan karakter di STDI: 1) Sabar, karena kita menuntut ilmu harus sabar, 2) Humble, walaupun hanya dengan orang yang dikenal saja.
  - Alhamdulillah banyak akhlak yang telah ana dapatkan di STDI, diantaranya adalah: Saling menghargai satu sama lain, yang mana saat kita hidup dengan banyak orang di lingkungan yang sama, mau tidak mau harus saling memahami karakter masing-masing, disini lah menuntun kita untuk saling menghargai. Tumbuhnya sikap simpati dan empati. Adanya sikap kerja sama dengan para mahasiswa dalam hal apapun.
  - Sabar, jujur, senyum, salam, sapa, ikhlas, berprasangka baik, harus berbakti pada orangtua, ramah kepada masyarakat walau banyak hal tidak disukai dari kita,
  - kedisiplinan akan waktu dan ke istiqomahan dalam beragama. Ramah, murah senyum, sapa dan mengucapkan salam kepada orang yang dikenal dan yang belum dikenal. Berkasih sayang kepada keluarga, istri dan anak anak.
  - Sholat berjamaah di awal waktu, menghormati ilmu dan pemiliknya, berinteraksi baik dengan masyarakat umum.
  - ramah terhadap sesama, saling membantu, disiplin,
  - 3S senyum sapa salam terhadap orang lain, lebih menghargai pendapat orang lain, lebih menghormati orang yang lebih tua dan lebih ramah terhadap orang yang lebih muda
20. Semenjak Antum mulai belajar di STDI hingga saat ini, karakter/akhlak apa saja yang Antum rasakan secara pribadi adanya perubahan ke arah yang lebih baik?
- Yang ana rasakan adanya perubahan adalah sifat lemah lembut kepada sesama kaum muslimin, tidak tergesa-gesa memvonis golongan-golongan yang lain mungkin dengan cap atau yang semisalnya. Ana sekarang lebih bersikap lemah lembut kepada sesama ikhwan sunnah ataupun kepada sesama kaum muslimin. Akhlak yang lain yang mengalami perubahan dalam diri ana adalah sikap saling menghargai dan bisa menerima pendapat orang lain. (mahatir)
  - Lebih ramah, lebih lembut dalam bertutur kata, lebih sopan dalam perpenampilan dan berinteraksi kepada teman maupun dosen pada khususnya, dan warga sekitar juga masyarakat luas pada umumnya.
  - Pada dasarnya saya adalah orang yang pemalu, tidak mudah untuk bergaul tapi dengan adanya pembelajaran/persentasi dikelas kita dibebankan untuk berbicara didepan banyak orang disitu mulai timbul rasa percara diri dalam diri saya.
  - Alhamdulillah banyak karakter ana secara pribadi yang telah berubah selama belajar di STDI, diantaranya adalah: Ana menjadi lebih peka dengan keadaan teman-teman yang membutuhkan karena kami tinggal di asrama yang sama, sehingga apabila diantara kami ada yang membutuhkn, maka dengan tanggap kami membantunya. Ana lebih bisa

mengatur waktu, karena dengan padatnya kesibukan di kuliah menuntut ana agar dapat membagi waktu dengan baik. Ana lebih mandiri dari sebelumnya, karena keadaan yang jauh dari rumah menuntut untuk melakukan apapun dengan sendiri.

- e. Tutur kata yang lebih baik, menjaga emosi dan mengontrolnya, lebih sabar dan harus mengerti kondisi orang lain, dan berusaha adil saat ada sesuatu, melihat tidak hanya dari satu sudut pandang, melainkan dari sudut pandang lainnya.
  - f. saya termotivasi akan 2 hal. Pertama: semangat para dosen dalam mengisi waktu dengan hal hal yang bermanfaat, serta trik mereka dalam membagi waktu untuk beribadah, bekerja, berdakwah, dan meluangkan waktu untuk keluarga. Kedua: akhlak yang mulia, sopan, ramah, seyum, sapa salam dan lain lain.
  - g. alhamdulillah saya menjadi lebih mengetahui cara berinteraksi dengan baik kepada masyarakat dan cara mengajak mereka untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan
  - h. Senyum sapa salam terhadap orang lain.
  - i. Tutur kata dan sikap dalam bermuamalah yang baik
21. Apakah Antum mendapatkan mata kuliah *Al Akhlak al Islamiyyah*? Bagaimana menurut antum dengan adanya mata kuliah itu? Apakah memberikan pengaruh terhadap proses pendidikan karakter/akhlak pada diri antum?
- a. Iya, alhamdulillah ana sudah belajar atau mendapatkan mata kuliah al akhlak al islamiyyah. Ya masyaAllah, ini mungkin salah satu wasilah atau metode untuk memperbaiki/memperbagus akhlak para mahasiswa, khususnya di stdi. Menurut ana pribadi, adanya pengaruh dengan disisipkannya mata kuliah akhlak ini bagi mahasiswa stdi. masyaAllah, ghiroh mahasiswa untuk berubah ke arah yang lebih baik itu masyaAllah sangat banyak. Tapi memang ada sebagian kecil yang tidak seperti ini, merasa dirinya sudah memiliki akhlak yang mulia jadi tidak perlu untuk diperbaiki. Namun ini hanya sebagian kecil. Adapun untuk jumbuh atau mayoritas dari mereka insyaAllah mau untuk berubah ke arah yang lebih baik. (mahatir)
  - b. Ya. Saya mendapatkan mata kuliah akhlak Islamiyah tatkala semester tiga berjalan. Mata kuliah yang sangat bermanfaat dalam proses perubahan pola pikir serta penerapan ilmu dalam bentuk amal/perbuatan. Dan sangat memberika pengaruh dalam diri saya pribadi dalam Pendidikan akhlak yang baik dan benar sesuai tuntunan syariat.
  - c. Ya, dengan adanya mata kuliah itu baik untuk mahasiswa agar memiliki karakter yang baik. Dan pengaruh terhadap diri saya cukup memberikan pengaruh.
  - d. Alhamdulillah ana mendapatkan mata kuliah tersebut, tepatnya pada semester lima. Menurut ana mata kuliah itu sangat penting bagi mahasiswa, karena setiap materi yang terkandung didalamnya dengan izin Allah dapat membantu proses pendidikan karakter/akhlak. Alhamdulillah mata kuliah ini sangat memberikan pengaruh terhadap proses pendidikan karakter/akhlak pada diri ana pribadi.
  - e. Kami mendapatkannya, jelas punya pengaruh, di dalam pelajaran disampaikan adab adab yang harus dimiliki, terutama bagi penuntut ilmu yang seharusnya mengedepankan akhlad dan adab dalam proses pembelajaran. Namun memang sekali lagi, teori saja tidak cukup, perlu pembuktian, ajakan, dan himbauan untuk selalu mengamalkan apa yang sudah dipelajari.
  - f. YA. Ini adalah mata kuliah yang sangat bagus, membuka wawasan, ditambah ketika KBM berlangsung, sering kali dosen menyampaikan materi, diselingi dengan mini

praktik sehingga mahasiswa tidak bosan, dan cenderung terbentuk secara perlahan dari hal ini.

- g. Ya saya mendapatkan mata kuliah ini yang diampu oleh Bapak Hendri Waluyo Lensa, Lc., M.Th.I. Beliau memberikan kami tugas untuk berinteraksi dengan masyarakat yang belum kita kenal sebelumnya sebanyak 10 orang dengan cara menanyakan nama, asal, pekerjaan dan lainnya. Nilai kami akan menjadi lebih bagus jika kami bisa mendapatkan nomor telepon pribadinya yang berarti menunjukkan keberhasilan dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat tersebut. Saya sangat merasakan banyak sekali manfaat dari tugas ini khususnya karena bisa memahami kondisi masyarakat di lapangan.
  - h. ya kita mendapatkan pelajaran tersebut, namun pengaruh yang diberikan bukan dari mata kuliah tersebut, melainkan dari proses belajar yang didapatkan saat belajar mata kuliah tersebut
  - i. iya, saya mendapat mata kuliah *Al Akhlak al Islamiyyah*. Dan menurut saya mata kuliah tersebut sangat bermanfaat bagi pengembangan akhlak/karakter mahasiswa karena di dalamnya memuat bagaimana berkahlak sesuai Al quran, sunah nabi, dan para sahabat. Dan itu sangat berpengaruh terhadap karakter/ akhlak diri saya.
22. Ketika dosen mengajarkan atau memberikan penjelasan mengenai karakter/akhlak, apakah mereka menyertakan dalil-dalilnya dari Al Quran dan Sunnah serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari? Dapatkah Antum mendeskripsikannya?
- a. Iya, ketika mereka menjelaskan mengenai akhlak, mereka juga menyertakan dalil-dalil dari al quran maupun dari hadis. Dan juga beliau yaitu dosen yang mengajarkan akhlak islamiyyah juga mendatangkan atau memberikan contoh real/nyata atau suatu kejadian tentang akhlak yang sedang kita pelajari. Misalkan tentang sifat jujur, nanti beliau akan datangkan video atau cuplikan tentang orang2 yang jujur, baik ketika muamalah, berucap atau bertindak. Beliau selalu mendatangkan video-video yang berkenaan dengan pembahasan yang kita bahas dalam materi akhlak. Kalau ana pribadi, ana selalu tersentuh dan merasa bahwa sifat selama ini itu kurang baik, jadi ketika ana belajar akhlak dengan dosen stdi, apalagi beliau mendatangkan contoh yang real yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Jadi ana tersentuh dan ingin mengubah diri ana ke arah yang lebih baik lagi. (mahatir)
  - b. Ya, tentu tatkala dosen memberikan penjelasan mengenai karakter/akhlak, mereka menyertakan dalil-dalilnya dari Al Quran dan Sunnah serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana contoh sebuah lingkungan yang sangat besar pengaruhnya dalam proses perkembangan seseorang baik dari mental, ilmu, karakter, serta wataknya. Contohnya adalah sebuah lingkungan yang sangat buruk dari sumber daya manusianya, dari pergaulan yang jelek dan rusak, tentu akan mempengaruhi kondisi manusia di sekitarnya perlahan namun pasti, maka di situ hendaknya mereka yang merasa terganggu dan tidak nyaman hendaknya untuk pergi dari lingkungan tersebut untuk mencari tempat lingkungan yang baik lagi nyaman dan islami. Dengan membawakan dalil, bahwasanya kita diperintahkan untuk hijrah, diperintahkan untuk meninggalkan tempat buruk tersebut untuk menyelamatkan diri kita dan agama kita, dengan sebuah hadits yang berbunyi “barangsiapa yang tidak hijrah dari negeri kafir yang membuatnya terpengaruh keburukan di sana menuju negeri muslim, sedangkan dia mampu, maka aku berlepas diri darinya”. Atau hadits yang menceritakan seseorang yang telah membunuh

100 orang, maka ia diminta untuk mencari tempat yang lebih baik dan islami, karena dia terpengaruh oleh lingkungannya yang jelek.

- c. Ya. Seperti memberikan contoh sifat Rasulullah ﷺ yang penyabar dalam berdakwah, kita dituntut demikian agar mengikuti Beliau ﷺ.
- d. Maa syaa Allah benar, ketika dosen memberikan penjelasan mengenai karakter/akhlak, mereka menyertakan dalil-dalilnya dari Al Quran dan Sunnah serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya tentang wajibnya berbakti kepada kedua orang tua, maka dosen akan menyertakan dalilnya dari Al Quran atau hadis kemudian mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar mahasiswa lebih mudah untuk memahami dan mempraktekkan akhlak tersebut.
- e. Ya, menyampaikan beserta dalil, ya sesekali dosen yang mengajar akhlak mengaitkan pelajaran dengan pengalaman beliau yang berkaitan dengan adab dan akhlak.
- f. YA. Dalil dalil dari al Quran maupun al Hadits adalah pokok dan dasar utama bagi para dosen dalam menyampaikan setiap materinya, untuk lebih mudah memahami serta mempraktikkannya seringkali para dosen mengaitkan setiap kejadian dengan kisah masa lalu dizaman para sahabat Nabi ﷺ atau dengan kehidupan sehari hari.
- g. Ya para dosen sering mengkaitkan berbagai akhlak yang diajarkan dengan dalil-dalil Al Quran dan Sunnah. Sebagai contoh Bapak Ketua STDI Dr. Arifin Badri sering menyampaikan setiap pekannya mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh mahasiswa. Dan beliau banyak mengutip dalil-dalil dan perkataan ulama dalam kalimat-kalimat beliau.
- h. ya.. para dosen Alhamdulillah saat menjelaskan tentang keutamaan akhlak hampir setiap mereka menyertakan dalil, seperti jangan marah, lalu menyertakan hadis لا تغضب dan yang semisalnya
- i. iya, mereka hampir selalu menyertakan dalil-dalil dari Al Quran dan Sunnah. iya, mereka menyertakan dalil-dalilnya, di antaranya ialah ( إيماننا أحسنهم أخلاقا ) artinya: di antara bentuk kesempurnaan iman seorang mukmin ialah memiliki akhlak yang baik)

23. Menurut Antum, Bagaimana STDI dalam menerapkan metode pendidikan karakter perspektif islam seperti keteladanan, penyampaian kisah-kisah, pemberian motivasi dan ancaman, *mau'idzoh*, dan pemberian hukuman?

- a. Adapun di stdi, dalam masalah tersebut masyaAllah stdi sudah memberikan partisipasi yang sangat besar dalam mengubah karakter/akhlak para mahasiswa/I nya. Baik itu berupa keteladanan, menyampaikan kisah, ataupun mencontohkan para masyayikh yang masih hidup atau mencontohkan guru2 mereka di saudi sana. Mereka menyampaikan kisah-kisah yang bisa diambil keteladanannya. Bahkan di stdi pun diadakan mata kuliah tentang al iman. Mata kuliah itu berisi tentang ancaman-ancaman atau hukuman dan motivasi bagi yang berakhlak mulia maupun yang berakhlak buruk. Stdi memiliki kontribusi yang sangat banyak dalam hal ini. Baik itu di dalam kelas yang menyampaikan tentang keteladanan baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Termasuk juga mauidzoh dan nasehat serta motivasi dan ancaman masyaAllah dosen-dosen stdi telah banyak memberikan peran dalam masalah ini. (mahatir)
- b. Masih sangat kurang dan bahkan terasa kurang nampak terlihat bila dibandingkan dengan proses pembelajaran yang selalu berkutat di dalam proses belajar baik di kelas maupun di masjid, tentu porsi/jatah untuk penyampaian kisah-kisah, pemberian motivasi dan ancaman, *mau'idzoh*, dan pemberian hukuman masih sangat kurang. Seharusnya bisa

- sedikit senantiasa diselipkan juga dengan porsi yang menyeimbang dalam proses pendidikannya berbarengan saat pelajaran di masjid maupun di kelas.
- c. Menurut saya apa yang diterapkan STDI dalam mendidik karakter mahasiswa sudah cukup baik hanya saja itu semua kembali kepada diri mahasiswa masing-masing menerima atau tidaknya.
  - d. Banyak metode yang telah diterapkan STDI untuk menumbuhkan karakter islami, diantaranya adalah dengan pemberian nasehat kepada mahasiswa secara rutin, diadakannya kajian-kajian islami, serta kegiatan-kegiatan positif lainnya.
  - e. Hemat saya, di stdi sudah menyampaikan berbagai pembelajaran akhlak dengan cukup baik, namun nampaknya perlunya ditingkatkan, mengingat dengan berbagai macam progres pendidikan akhlak disampaikan, namun sangat sedikit mahasiswa yang menerapkan akhlak yang diajarkan. Namun mengenai hukuman, saya sendiri kurang memahami dan kurang melihat bentuk hukuman yang diberikan dari kemahasiswaan.
  - f. pendidikan karakter berusaha ditanamkan oleh para dosen kepada mahasiswa dengan berbagai upaya, bahkan tak jarang ketua STDIIS Jember setiap hari aktif selepas shalat Dzuhur menyampaikan kisah-kisah, diiringi nasehat, motivasi dan peringatan untuk para mahasiswa. Dan sejauh pengetahuan saya, bahwa untuk menasehati mahasiswa yang sifatnya AIB, maka hal ini diusahakan agar mahasiswa yang lain tidak mengetahuinya, ini merupakan cara yang baik dalam memberikan nasehat.
  - g. Menurut saya STDI sudah cukup baik dalam menerapkan berbagai metode dalam menerapkan Pendidikan karakter prespektif islam di lingkungan kampus karena telah menggunakan berbagai macam metode tersebut. Akan tetapi, saya lihat sebagian mahasiswa masih banyak yang belum mempraktikkan hal-hal yang telah disampaikan oleh pihak kampus.
  - h. STDI dalam menerapkan metode pendidikan karakter prespektif islam itu dapat dilihat dari beberapa kajian yang didalamnya seringkali membahas kisah nabi, dan para sahabat yang banyak mencontohkan akhlak yang mulia yang wajib dicontoh atau diikuti.
24. Menurut Antum, dalam proses pendidikan karakter di STDI, bagian mana yang lebih banyak berperan dan memberikan pengaruh, pendidikan akhlak di kelas atau di luar kelas? Dapatkah Antum mendeskripsikannya?
- a. Kalau menurut ana pribadi, proses pendidikan karakter di stdi lebih banyak berperan yang di luar kelas. Kenapa, kalau di dalam kelas itu terbatas. Kalau di luar kelas itu memiliki waktu yang sangat panjang. Mungkin kita bisa memperhatikan para dosen ketika makan, ketika ke kamar mandi, dan juga kita bisa melihat adab dosen ketika berjalan terus dalam bertutur kata, itu kita bisa memperhatikan secara real/nyata ketika berada di luar kelas. Adapun di dalam kelas kita juga bisa melihatnya tapi secara terbatas, berbeda apabila di luar kelas, kita lebih leluasa memperhatikan atau menyaksikan karakter/akhlak para dosen di stdi. Kalau di luar kelas kan lebih banyak tempat, misalnya ketika di asrama, di luar asrama, di luar kampus, lha itu adalah waktu mahasiswa yang lebih banyak ketimbang waktu di dalam kelas.
  - b. Bagi saya, yang sangat atau lebih banyak berperan dan memberikan pengaruh dalam proses pendidikan karakter di STDI adalah di kelas. Karena di kelas kita mendapatkan contoh langsung dan nyata serta tepat berada di tengah-tengah kita,

bagaimana kita bisa mencontoh langsung, mengambil keteladanan dan sikap dan juga adab seorang pendidik.

- c. Menurut saya yang lebih berperan adalah pendidikan akhlak didalam kelas karena didalam kelas kita mendapatkan ilmu yang banyak sehingga diharapkan menerapkannya diluar kelas.
- d. menurut ana pendidikan akhlak di luar kelas jauh lebih berpengaruh dalam pembentukan karakter mahasiswa dibandingkan dengan di dalam kelas. Hal ini karena saat mahasiswa berada di luar kelas, mereka akan lebih banyak melihat bagaimana dosen dan orang lain bermuamalah, dari sini lah akhirnya para mahasiswa mencontoh akhlak mereka. Berbeda dengan hanya di dalam kelas saja, mereka hanya bisa melihat seorang dosen dan teman-teman mereka.
- e. Di kelas, karena di kelaslah mahasiswa mendengarkan, melihat, apa yang diajarkan oleh dosen. Sehingga apa yang disampaikan dosen akan dilihat oleh mahasiswa, dan mahasiswa akan mengikutinya. ketimbang di luar kelas yang hanya segelintir yang bisa mengambil manfaatnya. Yang dekat oleh dosen, atau yang hanya berkomunikasi dengan dosen tersebut.
- f. kelas 75% nya hanyalah tempat mentransfer ilmu dan 25% akhlak, sedangkan diluar kelas sebaliknya, maka tentu keseharian diluar kelas inilah yang lebih berperan dalam pembentukan akhlak yang baik.
- g. menurut pengamatan saya, Pendidikan karakter di kampus lebih memberikan pengaruh di dalam kelas, karena di dalam kelas adalah waktu terbanyak dimana mahasiswa menghabiskan waktunya bersama para dosen. Adapun di luar kelas mungkin bisa memberikan pengaruh walau tidak banyak, seperti jika seorang mahasiswa bertemu dengan dosen di jalan, berkunjung ke rumahnya atau memberikan kajian di masjid. UKM dan organisasi mahasiswa lainnya juga sangat memberikan pengaruh sebenarnya dan ini yang perlu lebih diperhatikan oleh para dosen juga, supaya visi STDI bisa terwujud.
- h. dua duanya berpengaruh untuk saya pribadi, namun keadaan diluar kadang lebih berpengaruh karena bukan dalam sesi pembelajaran seperti dikelas, jadi kita bisa melihat apakah yang disampaikan oleh para dosen, dosen melakukan juga, atau hanya penyampaian karena sekedar untuk mengajar saja.
- i. Yang sangat berpengaruh menurut saya ialah di luar kelas, mengapa? Karena terkadang sesuatu yang di luar kelas (baik dari ucapan maupun tindakan) itu tersampaikan/keluar secara alami, asli dari watak orang yang menyampaikan. Kalaupun di kelas, mungkin ya 60% semua itu masih bisa "dirancang" wallahu'alam

25. Dari seluruh capaian lulusan berikut ini (bersumber dari Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti)), apakah Antum merasa telah mendapatkannya dan pernah mengamalkannya? Dalam bentuk apa saja pengamalannya?

No	Capaian Lulusan	Iya/tidak	Bentuk Pengamalan
1	Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius	Iya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selalu berusaha bertaqwa kepada Allah, dan menjauhi larangan2 Allah</li> <li>• Sholat lima waktu yang senantiasa terjaga di masjid, baik itu ketika di dalam kampus maupun di luar kampus. Penampilan yang selalu menutup aurat dan menunjukkan busana islami baik atasan maupun bawahan</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunaikan sholat lima waktu</li> <li>• Dengan berusaha untuk menjalankan kewajiban dari Allah dan rasul-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Dan juga mengajak orang untuk berbuat kebaikan.</li> <li>• Melaksanakan kewajiban, berusaha menjalankan hal hal yang disunnahkan (catur)</li> <li>• Shalat wajib berjamaah yang terjaga (ariangga)</li> <li>• Menjalankan perintahnya menjauhi larangannya, meski belum sempurna namun saya tetap berusaha untuk tetap bisa bertakwa kepada-Nya (wisnu)</li> </ul>
2	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika	Iya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Senantiasa selalu menjalankan tugas akademik maupun non akademik dengan prinsip-prinsip agama yang senantiasa dikedepankan nilai-nilainya, contohnya kejujuran dalam belajar, kedisiplinan dalam waktu pengumpulan tugas maupun dalam waktu masuk kelas.</li> <li>• Siap ketika diberi tugas</li> <li>• Dengan menghargai pendapat orang lain dan tidak saling mencela. Misalnya saat ada rapat atau diskusi, maka tidak dengan mengedepankan ego saja.</li> <li>• Berusaha menjalankan amanah dan tugas semaksimal mungkin sesuai kadar kemampuan (catur)</li> <li>• Lebih memahami harapan dan keinginan dari anggota organisasi yang saya ikuti</li> <li>• Menjalankan amanah dalam pengurusan BEM STDIIS Jember</li> </ul>
3	Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila	Iya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sering terjun langsung dalam pembagian sembako dan terjun langsung dalam berdakwah di masyarakat tenger</li> <li>• Taat akan perintah kebaikan yang ma'rif dari kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dan tidak melanggarnya sesuai dengan Batasan-batasan syariat. Seperti contoh adalah melaksanakan tugas KKN, mengendarai motor dengan mematuhi aturan yang berlaku (memiliki SIM, memakai helm, dll)</li> <li>• Mengajar Al-quran kepada anak-anak TPQ</li> <li>• Dengan mengabdikan ke masyarakat, Alhamdulillah di STDI ada kegiatan KKN. Yang mana kegiatan ini sangat membantu untuk berkontribusi ke masyarakat dalam hal apapun.</li> <li>• Mengikuti berbagai kegiatan sosial</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ikut berkontribusi dalam beberapa kegiatan sosial seperti dakwah sosial, kurban, dan santunan anak yatim di Jember</li> <li>• Ikut kumpul bersama para warga di kampung halaman, guna membahas berbagai macam kegiatan positif yang akan dilakukan, semisal sholat idul adha, kerja bakti dll.</li> </ul>
4	<p>Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selalu berusaha menaati peraturan dari negara, mengibarkan bendera merah putih ketika hari kemerdekaan, dsb.</li> <li>• Memakasi Bahasa Indonesia dalam berinteraksi social, menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan. Belajar untuk menyebarkan ilmu ini kepada umat islam di Indonesia khususnya.</li> <li>• Membela negara jika negara kita dijajah</li> <li>• Denagn taat kepada pemerintah selama tidak melanggar syariat Islam. Misalnya dengan ikut mengibarkan bendera saat hari kemerdekaan.</li> <li>• Menjaga dan mencintai lingkungan, hidup bermasyarakat, serta menghadiri beberapa kegiatan yang mengajak untuk menjaga tanah air</li> <li>• Mematuhi berbagai peraturan lalu lintas dan menghormati para aparat yang bertugas ketika kami melaksanakan sebuah kegiatan</li> <li>• Menaati peraturan negara, contoh berhenti jika mendapati lampu merah di traffic light</li> </ul>
5	<p>Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghargai budaya agama lain ketika berdakwah di masyarakat tengger yang mayoritas hindu</li> <li>• Dengan tidak pernah mengganggu ataupun menghalangi keberagaman budaya yang ada di Indonesia, menghormati keberagaman suku bangsa, dan tidak bertindak anarkis kepada agama lain</li> <li>• Bersosialisasi dengan para da'I dari berbagai macam organisasi</li> <li>• Dengan tidak merasa benar sendiri. Yang mana di Indonesia banyak sekali budaya, dan sebagai seorang muslim kita harus saling menghormati dan menghargai. Akan tetapi kalau berkaitan dengan ritual keagamaan, maka tidak boleh ikut merayakan.</li> <li>• Hidup berbaur dengan rekan rekan berbagaimacam suku, bertetangga dengan orang yang berbeda agama</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dengan tidak memaksakan kehendak kepada rekan sesama anggota organisasi</li> <li>• Dalam kehidupan sehari-hari, kadang saya juga pernah berdiskusi dengan beberapa orang yang beranekaragam kepercayaannya.</li> </ul>
6	Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bergabung dalam organisasi dakwah, misi dakwah dan kemanusiaan.</li> <li>• Membantu serta menyumbangkan pikiran maupun tenaga dalam acara yang diselenggarakan stdi berupa baksos, kegiatan amal, maupun gotong royong di lingkungan tempat tinggal</li> <li>• Menjadi panitia disetiap ada acara dan membantu dalam mengajari Al-quran kepada anak-anak TPQ</li> <li>• Dengan bergabung ke berbagai organisasi dan kegiatan-kegiatan di kampus, seperti menjadi anggota BEM dan menjadi panitia seminar.</li> <li>• Menanyakan kabar seseorang, menjaga kebersihan lingkungan</li> <li>• Memberikan santunan kepada anak yatim dan janda ketika menjadi anggota UKM Rijal Dakwah</li> <li>• Kerja bakti</li> </ul>
7	Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selalu taat. Selama ana hidup, ana belum pernah melanggar aturan negara, termasuk taat lalu lintas</li> <li>• Mematuhi hukum dan mengedepkannya dalam segala aktivitas social serta berinteraksi dengan menjunjung tinggi nilai kepedulian kepada sesama masyarakat dan bangsa negara</li> <li>• Siap dihukum ketika melanggar aturan</li> <li>• Dengan menjalankan aturan-aturan bernegara apabila tidak melanggar syariat Islam.</li> <li>• Mentaati rambu rambu lalu lintas, memperhatikan berkas berkas penting sebagai warga negara</li> <li>• Menaati berbagai peraturan lalu lintas</li> <li>• Memakai helm SNI, membuat SIM kendaraan, berhenti ketika lampu merah dll.</li> </ul>
8	Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kita jalankan dalam kehidupan kampus dan bermasyarakat. Dan ana terjun langsung</li> <li>• Selalu termotivasi dan mepedulikan hal-hal terkait akademik</li> <li>• Ana berusaha untuk disiplin waktu</li> <li>• Dengan mematuhi peraturan yang ada di kampus semampunya.</li> <li>• Belajar dengan sungguh sungguh</li> <li>• Dengan menghormati para dosen yang sedang memberikan pengajaran</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak berbuat curang (mencontek) ketika ujian.</li> </ul>
9	Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketika organisasi, ana selalu bertanggung jawab dalam apa yang ana ucapkan dan lakukan.</li> <li>• Berupaya untuk selalu fokus mendalami dan senantiasa belajar disiplin ilmu atas pembelajaran dalam bidang fikih dan ilmu-ilmu yang membarenginya</li> <li>• Menjadi ketua divisi TPQ dalam organisasi Rijal Dakwah</li> <li>• Dengan berusaha untuk menjaga amanah dari organisasi mahasiswa agar menciptakan lingkungan kampus yang kondusif.</li> <li>• Proporsional dan menyelesaikan pekerjaan tepat waktu.</li> <li>• Berusaha semaksimal mungkin dalam menjalankan tugas yang telah diberikan</li> <li>• Menjadi sekretaris di dalam organisasi</li> </ul>
10	Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.	Iya & Tidak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan berbagai kegiatan atau aktivitas keseharian sendiri, mencuci baju, memasak, berjualan, manajemen uang saku, menjaga semangat dalam belajar</li> <li>• Yaitu dengan belajar berbisnis di kampus, walaupun belum maksimal.</li> <li>• Jauh dari orang tua, bekerja dan berdagang untuk menghidupi keluarga</li> <li>• Dengan mulai mencoba menjual dan menyewakan beberapa barang yang dimiliki</li> <li>• Berpakaian secara syar'i tanpa melanggar aturan pemerintah</li> </ul>

26. Menurut Antum, prinsip apa yang harus dimiliki oleh seorang murid agar dapat berhasil dalam proses pendidikan karakter/akhlak?

- Ketika kita belajar tentang akhlak ini itu sama saja dengan kita mempelajari apa yang dibawa oleh Rasul kita, karena beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak. Ketika kita menjadi sorotan di masyarakat, maka kita akan menjadi contoh. Pelajaran akhlak itu bukan hanya sebagai mata kuliah, tapi itu adalah ajaran yang dibawa oleh nabi kita untuk menyempurnakan akhlak manusia.
- Prinsip dari dalam diri sendiri berupa keinginan yang kuat dan kesadaran untuk ingin berubah menjadi yang lebih baik, santun, dan berakhlak.
- Dengan patuh terhadap aturan bisa menjadi prinsip seorang murid, dikarenakan jika ia patuh dengan aturan-aturan yang diterapkan sekolah, maka akan tumbuh karakter yang baik didalam diri murid tersebut.
- Diantara prinsip yang harus dimiliki adalah: Keyakinan bahwa dengan berakhlak mulia hidup akan terasa tentram dan damai. Pantang menyerah untuk bisa mencontoh

Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam dalam berakhlak. Tawakal kepada Allah dan senantiasa berdoa kepada-Nya agar dimudahkan untuk berakhlak yang mulia.

- e. mengimani hadis nabi, bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang paling baik akhlaknya, ikhlas dalam setiap perbuatannya dan selalu mengharap balasan dari Allah semata.
- f. jika ingin berhasil, maka contohlah orang-orang yang sudah berhasil
- g. Istiqomah dalam mengamalkan sebuah karakter yang baik supaya bisa melekat dalam pribadinya dan tidak terburu-buru untuk melihat hasil dari usahanya untuk memiliki suatu karakter yang baik.
- h. jadilah baik, walaupun orang-orang jahat terhadap kita
- i. prinsip menjadi lebih baik dari siapa saja yang menjadi teladannya diantaranya para guru dan dosen
- j. Sabar dan terus melatih dirinya untuk berakhlak mulia

27. Menurut Antum, bagaimana metode yang efektif untuk mengevaluasi atau menilai sikap/afektif mahasiswa?

- a. Kita menilai dari kehidupan sehari-harinya. Karena akhlak itu banyak, ada akhlak kepada sesama, akhlak kepada yang lebih muda, lebih tua. Rasulullah juga pernah bersabda bahwa jika kita ingin menilai seseorang maka bersafarlah dengan dia.
- b. metode pertanyaan yang ditujukan untuk diri sendiri, apakah aku sudah jujur, apakah aku selalu menjaga sholat, apakah aku lebih baik setiap harinya, apakah aku beradab kepada teman dan guru, apakah aku telah menolong dan peduli kepada orang, dan banyak pertanyaan lain sebagai bentuk evaluasi yang efektif dan sarat renungan.
- c. Menurut saya metode yang efektif untuk mengevaluasi sikap mahasiswa yaitu dengan mengamati mahasiswa tersebut baik didalam kelas maupun diluar kelas, dengan cara berkomunikasi secara langsung kita dapat menilai sikap dia dalam berbicara dan lain sebagainya.
- d. banyak metode yang dapat dilakukan untuk menilai sikap mahasiswa. Akan tetapi menurut ana yang lebih efektif adalah dengan membuat organisasi yang bergerak khusus di bidang itu. Alhamdulillah di STDI sudah ada yang dikenal dengan rijal hisbah.
- e. bagi saya, saya selalu menanyakannya kepada teman-teman dekat saya, perubahan-perubahan apa saja yang berubah dari saya, dan sesekali mendaPAT TEGURAN dari teman saya bila teman saya mendapati hal yang berubah dari diri saya
- f. Terjunlah di masyarakat, ikutilah berbagai macam kegiatan yang melibatkan banyak orang, melakukan safar/bepergian serta mintalah pendapat orang lain tentang diri kita. Itu semua adalah hal yang bisa kita lakukan untuk mengukur dan mengevaluasi sikap kita.
- g. dengan membuat kuisioner yang menanyakan kegiatannya sehari-hari dan bagaimana ia bersikap. Bisa juga dengan metode wawancara langsung supaya bisa memahami sikap atau karakternya dengan lebih jelas
- h. dilihat dari bagaimana mahasiswa dan ibadahnya dengan tuhanNya
- i. muhasabah diri sendiri pada setiap harinya tentang apa saja yang telah dia lakukan pada hari itu dan berusaha memperbaikinya pada keesokan harinya apabila perilaku tersebut kurang baik
- j. dilihat dari sikap dan tutur katanya dalam kehidupan sehari-hari

28. Menurut Antum, apakah STDI melakukan pendidikan karakter/akhlak untuk para mahasiswanya agar mewujudkan mutu lulusan yang baik? Jika iya, apakah sudah dilakukan

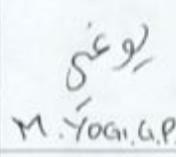
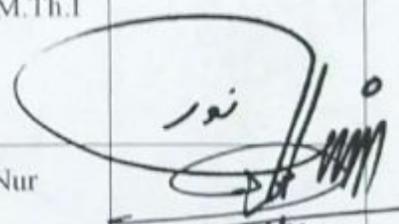
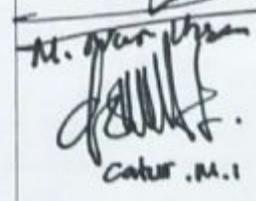
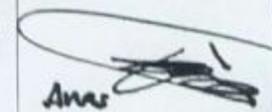
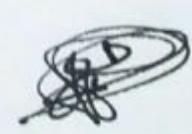
dengan maksimal? Silahkan berikan saran dan masukan untuk STDI untuk meningkatkan mutu lulusannya terutama dalam masalah akhlak.

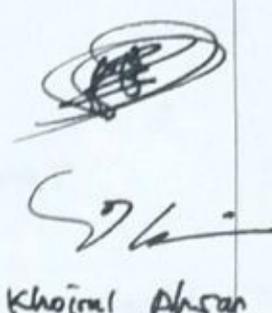
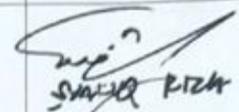
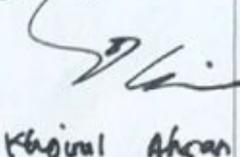
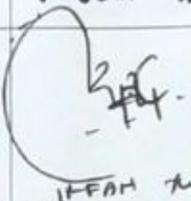
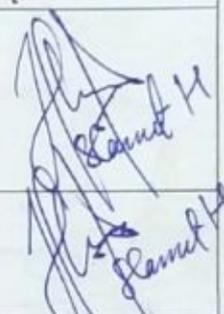
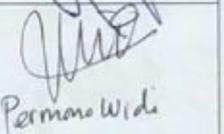
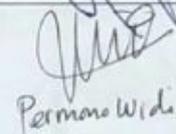
- a. Belum maksimal. Karena menurut ana pribadi, di sana masih ada mahasiswa yang belum terpengaruh, belum membekas padanya. Salah satu faktornya adalah kurangnya keteladanan, kurang banyak yang bisa dijadikan contoh. Sudah ada memang, tapi masih perlu ditingkatkan kembali. Saran ana, selalu memberikan teladan dan contoh yang baik kepada mahasiswa2nya. Karena mahasiswanya mengambil contoh dalam berkata dan bertindak dari para dosen2nya. Memang ada dosen2 yang bisa dijadikan teladan, akan tetapi tidak banyak. Sementara mahasiswa2 stdi sangat banyak. Agar selalu meningkatkan kualitas dalam segi akhlak untuk para dosennya. Karena sebagian dosen ada yang menurut ana kurang dapat memberikan teladan. Ya namanya manusia pasti memiliki kekurangan. Dan jangan juga dosen menyuruh mahasiswanya melakukan introspeksi, sementara dosennya tidak. Jadi harus saling melakukan introspeksi.
- b. Menurut saya, STDI sudah dan selalu berusaha melakukan pendidikan karakter/akhlak untuk para mahasiswanya agar mewujudkan mutu lulusan yang baik. Namun bagaimanapun akan selalu meninggalkan kekurangan di beberapa sisinya, masih ada yang luput serta belum sempurna. Maka oleh karena itu masih belum maksimal sepenuhnya berjalan baik. Masih ada para mahasiswa ataupun lulusan ataupun mereka yang pernah singgah mencicipi belajar di stdi tidak sepenuhnya, yang telah memiliki ilmu namun akhlaknya buruk dan melakukan hal-hal yang tercela dan perbuatan orang fasik seperti merokok, menampakkan aurat, berpacaran, dll. Dan ini jika ini terus berlalu maka dapat merusak citra stdi di masyarakat sebagai Lembaga Pendidikan islam, terlebih yang ke stdi adalah hanya sebuah misi untuk mencari gelar dalam latar belakang agama. Saran dan masukan untuk stdi adalah agar bias memilih dan memilah dengan lebih baik lagi calon-calon mahasiswanya yang akan masuk dan belajar di stdi. Karena ini adalah pintu awal yang terbuka di stdi untuk para calon mahasiswa. maka jika di sini gagal menutup pintu untuk mereka yang akhlak serta perangnya kurang baik bahkan termasuk ke orang-orang yang tidak benar hati serta niatnya menuju stdi, tidak lain akan menyusahkan stdi serta para ustadz dan kerap kali bisa mempengaruhi teman-teman yang lain. Atapun siapa saja yang sudah menjadi bagian dari mahasiswa stdi hendaknya mereka selalu dituntun, diarahkan, diberikan wejangan-wejangan berupa pendidikan akhlak/karakter yang selalu rutin tersampaikan, hingga akhirnya menjadi tempat sumber kebaikan bagi lingkungan maupun lulusan yang berkualitas dalam ilmu dan akhlak.
- c. Ya. Menurut saya Untuk melihat maksimal atau belumnya seharusnya para pendidik lah yang menilai mahasiswa-mahasiswanya. Saran saya untuk STDI adalah teruntuk dosen luangkan lah waktu sekali dua kali untuk berintraksi, dekat dengan mahasiswa terutama mahasiswa, karena tidak semua mahasiswa itu aktif atau berani untuk berkomunikasi langsung dengan para dosen, dan diharapkan jika dosen yang memulai duluan timbul didalam diri mahasiswa tersebut sifat percaya diri.
- d. iya benar STDI melakukan pendidikan karakter/akhlak untuk para mahasiswanya agar mewujudkan mutu lulusan yang baik. Namun menurut ana hal ini belum berjalan dengan maksimal. Saran ana adalah lebih diadakan lagi kegiatan-kegiatan yang bersifat praktek, sehingga mahasiswa dapat lebih mudah untuk menerapkan akhlak

yang mulia. Karena kalau hanya dengan kajian-kajian saja, maka hal itu sangat tidak cukup dan akan membuat mahasiswa merasa bosan.

- e. YA. Saya rasa belum maksimal. Mungkin bisa dilakukan dengan mematangkan dan konsisten dengan komitmen yang sudah ada
- f. Ya, STDI telah berusaha dengan cukup maksimal dalam mewujudkan mutu lulusan yang baik. Akan tetapi saya melihat ada beberapa poin yang perlu diperhatikan supaya visi tersebut bisa lebih terwujud secara nyata. Pertama, dibutuhkannya beberapa orang teladan dari kalangan mahasiswa dalam bidang akhlak yang dijadikan percontohan oleh kampus dan mereka diberikan tugas untuk saling mengingatkan rekan-rekan mahasiswa yang lain juga. Alhamdulillah pihak kampus sudah memiliki rijal hisbah yang sudah berkontribusi dalam masalah ini, tetapi yang saya perhatikan perlu adanya evaluasi tugas yang lebih rinci supaya masalah karakter yang dimiliki para mahasiswa bisa diselesaikan dengan tuntas. Kedua, pihak kampus perlu mendayagunakan BEM dengan lebih efisien lagi supaya program-program yang dirancang oleh BEM bisa lebih diarahkan untuk mewujudkan mutu lulusan yang lebih baik karena yang saya lihat sekarang BEM masih kurang didayagunakan dengan maksimal. Ketiga, membuat pertemuan terbuka antara pihak kampus dengan para mahasiswa lebih banyak, hal ini dimaksudkan agar antara kedua belah pihak saling memahami dan saling menyelesaikan berbagai masalah yang ada.
- g. cukup baik, saran saja.. mungkin untuk kedepan kita bisa lebih lagi dalam melaksanakan apa yang kita ucapkan, misal kalau kita mengatakan bahwa muslim adalah saudara, maka hendaknya bila ada suatu masalah mungkin antara dosen, atau antara mahasiswa dan dosen.. maka saya sangat sangat berharap bahwa antara mereka dapat melaksanakan perkataan mereka, tidak saling bermusuhan, tidak saling menjatuhkan. Karena apabila hal hal seperti ini dilihat dan diketahui mahasiswa, maka martabat dosen tersebut akan jatuh, dan mahasiswa tidak percaya lagi terhadap mereka dikarenakan sikap mereka yang jauh dari perkataan mereka, mungkin terpikir di benak sebagian mahasiswa, kalau dosen yang menyandang gelar ust level tinggi saja tidak mengamalkan perkataannya.. kenapa kita juga dipaksa begitu.. semoga Allah menjadikan kuliah kita kuliah yang lebih baik lagi kedepan, salah kata saya mohon maaf.
- h. iya, STDI melakukan pendidikan karakter/akhlak untuk para mahasiswa. Menurut saya belum maksimal, karena sebagian sivitas STDI terutama para pekerja harian seperti satpam, petugas kebersihan dan yang lainnya belum bisa memberikan dampak positif dalam pengembangan karakter/akhlak mahasiswa. Dan saran saya agar STDI selalu memberikan pengarahan terhadap mereka agar selalu memperhatikan perilaku mereka karena sebagian besar para mahasiswa selalu berinteraksi dengan mereka
- i. iya, namun belum secara maksimal. Di antara saran yang ingin saya sampaikan ialah perbanyak praktek dalam berakhlak mulia daripada teorinya.

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN**  
**"Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif Islam**  
**Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan**  
**(Studi Kasus di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember)"**

No	Hari, Tanggal	Kegiatan	Tanda Tangan Informan
1	Selasa, 3 November 2020	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyerahkan surat izin penelitian</li> <li>2. Membuat janji waktu interview dengan Ketua STDI Imam Syafi'i Jember beserta beberapa informan lainnya.</li> <li>3. Observasi</li> </ol>	 Permonowidi
2	Kamis, 5 November 2020	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Interview Ust. Muhammad Yogi, B.A. (Kadiv Asrama)</li> <li>2. Observasi</li> </ol>	 M. Yogi, A.P.
3	Jumat, 6 November 2020	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Interview Ust. Nur Kholis, Lc., M.Th.I (Kaprosdi Ilmu Hadits)</li> <li>2. Observasi</li> </ol>	
4	Sabtu, 7 November 2020	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Interview Ust. Dr. Muhammad Nur Ihsan, M.A. (Puket III bagian Kemahasiswaan)</li> <li>2. Interview Catur Maulana Ihsan (Ketua Rijal Hisbah (Mahasiswa))</li> <li>3. Observasi</li> </ol>	 Catur .M.A.
5	Ahad, 8 November 2020	Interview Ust. Anas Burhanuddin, Lc., M.A. (Puket I bagian Akademik)	 Anas
6	Senin, 9 November 2020	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Interview (I) Ust. Dr. Muhamad Arifin, M.A. (Ketua STDI Imam Syafi'i Jember)</li> <li>2. Observasi</li> </ol>	

7	Rabu, 11 November 2020	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Interview (II) Ust. Dr. Muhamad Arifin, M.A. (Ketua STDI Imam Syafi'i Jember)</li> <li>2. Interview (I) Ust. Khoirul Ahsan, B.A (Kadiv Ibadah dan Akhlak)</li> <li>3. Observasi</li> </ol>	 Khoirul Ahsan
8	Kamis, 12 November 2020	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Interview Ust. Dr. Syafiq Riza, M.A. (dosen mata kuliah akhlak)</li> <li>2. Interview (II) Ust. Khoirul Ahsan, B.A (Kadiv Ibadah dan Akhlak)</li> <li>3. Observasi</li> </ol>	  Khoirul Ahsan
9	Jumat, 13 November 2020	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Interview Ust. Dr. Irfan Yuhadi, M.S.I. (dosen selain mata kuliah akhlak)</li> <li>2. Observasi</li> </ol>	 IRFAN YUHADI
10	Selasa, 22 November 2020	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meminta data-data dokumen resmi</li> <li>2. Mengambil foto-foto dokumentasi terkait data</li> </ol>	 Slamet H
11	Kamis, 24 November 2020	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meminta data-data dokumen resmi</li> <li>2. Observasi</li> </ol>	 Slamet H
12	Sabtu, 26 November 2020	Pengambilan surat keterangan selesai penelitian	 Permana Widi

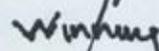
Mengetahui,  
Ketua STDI Imam Syafi'i Jember



Dr. Muhamad Arifin, M.A.

Jember, 11 Desember 2020

Tertanda



Winning Son Ashari

## FOTO DOKUMENTASI



**Foto Wawancara dengan Muhamad Arifin, Ketua STDI Imam Syafi'i Jember**



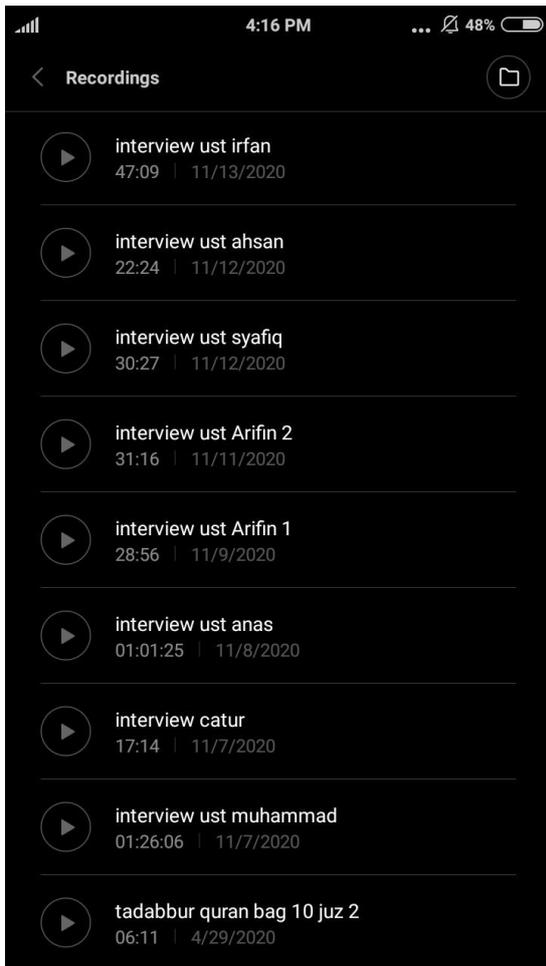
**Foto Wawancara dengan Syafiq Riza, Dosen Mata kuliah Akhlak**



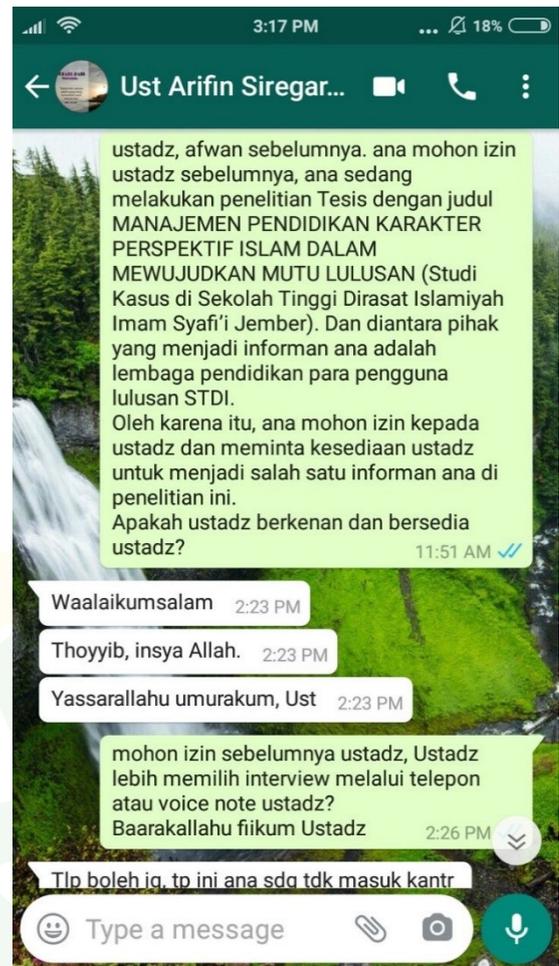
**Foto Kondisi Masjid Kampus (Terdapat meja ustadz untuk menyampaikan mauidzoh)**



**Foto Peneliti di Depan Kampus STDI Imam Syafi'I Jember**



**Screenshoot bukti rekaman wawancara**



**Screenshoot bukti permohonan wawancara pengurus Al Irsyad sebagai pengguna lulusan**



**Foto Wawancara dengan Catur, Mahasiswa STDI Imam Syafi'I Jember**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136  
Website: [www.iajnember.ac.id](http://www.iajnember.ac.id) Email: [pps.iajnbr@gmail.com](mailto:pps.iajnbr@gmail.com)

No : B.2280/In.20/PP.00.9/PS/11/2020  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk  
Penyusunan Tugas Akhir Studi

03 November 2020

Kepada Yth.  
Ketua STDI Imam Syafi'i Jember  
di-

tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

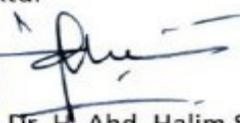
Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Winning Son Ashari  
NIM : 0849118013  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Jenjang : S2  
Judul : Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Kasus di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember)  
Pembimbing 1 : Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M  
Pembimbing 2 : Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd.I  
Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Direktur

  
Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.  
NIP. 196101041987031006



**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 180/B-10/STDIIS/XI/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Muhamad Arifin, M.A.  
Jabatan : Ketua/Pimpinan  
Unit Kerja : STDI Imam Syafi'i Jember

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas berikut ini :

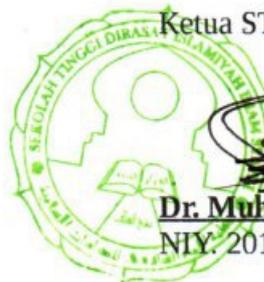
Nama : Winning Son Ashari  
NIM : 0849118013  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
(Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember)  
Jenjang : Magister (S2)

Benar-benar telah melakukan penelitian di STDI Imam Syafi'i Jember, terhitung mulai tanggal 03 November 2020 sampai dengan 26 November 2020, untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul ***"Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Kasus Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember)"***.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 26 November 2020

Ketua STDI Imam Syafi'i



**Dr. Muhamad Arifin, M.A.**  
NID. 20100814.003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 KodePos: 68136  
Website:www.iain-jember.ac.id Email: pps.iainjbr@gmail.com

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: B. 2594/In.20/2/PP.00.9/12/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek plagiasi terhadap naskah tesis:

Nama	:	Winning Son Ashari
NIM	:	0849118013
Prodi	:	Manajemen Pendidikan Islam
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	89 %	70 %
Bab II (Kajian Pustaka)	71 %	70 %
Bab III (Metode Penelitian)	75 %	70 %
Bab IV (Paparan Data)	90 %	85 %
Bab V (Pembahasan)	95 %	80 %
Bab VI (Penutup)	90 %	90 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 08 Desember 2020

an. Direktur,  
Wakil Direktur

**Dr. H. Aminullah, M.Ag.**  
NIP. 196011161992031001

## RIWAYAT HIDUP



Winning Son Ashari dilahirkan di Madiun, Jawa Timur tanggal 8 Juli 1993, putra pertama dari dua bersaudara, pasangan Bapak Hari Mulyono dan Ibu Rodhiastuti. Alamat domisili saat ini di Jl. Basuki Rahmat, Perumahan Taman Gading Blok AC no. 9, Kelurahan Tegal Besar, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. HP. 08993549434/082335369090, email: [win8son@gmail.com](mailto:win8son@gmail.com).

Pendidikan dasar dan menengah ditempuh di kampung halamannya di Kota Madiun. Tamat dari MI Fathul Ulum tahun 2005, dari SMP Negeri 1 Madiun tahun 2008 dan SMA Negeri 2 Madiun tahun 2011. Selama sekolah di bangku SMP dan SMA aktif dalam berbagai organisasi kesiswaan hingga pernah menjabat sebagai Ketua DPP Pramuka, Ketua MPK, Wakil Ketua OSIS, Komisi Disiplin Sispala Bramastya, Kadiv di Rohis dan masih banyak lagi yang lain. Pernah menjuarai berbagai lomba seperti lomba lintas alam, puisi, qiroah, dan lainnya.

Pendidikannya berlanjut ke jenjang pendidikan tinggi di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'I Jember dari tahun 2011 yang dimulai dengan mengikuti program I'dad Lughowi selama satu tahun dan dilanjutkan kuliah di program studi ahwal syakhsyiyah (Hukum Keluarga). Selama kuliah, aktif juga dalam berbagai organisasi dan kegiatan kampus hingga pernah menjabat Ketua Rijal Dakwah, Ketua Mapala Asad El Jabal, Wakil Ketua BEM, dan beberapa jabatan di UKM lainnya. Berhasil menyelesaikan studi S-1 nya pada tahun 2016. Dan kemudian melanjutkan studi S-2 nya di IAIN Jember pada tahun 2018 dengan mengambil program studi Manajemen Pendidikan Islam hingga saat ini.

Pada tahun 2017 menikah dengan Shopi Sa'diah dan dikarunai dua orang putri pada tahun 2018 dan 2019 yang bernama Aisyah dan Asma. Ia memiliki ketertarikan di bidang pendidikan terutama pendidikan karakter dan ingin mengembangkan keilmuannya di bidang agama dan pendidikan. Ia sangat menerima saran dan masukan dari semua pihak serta sangat terbuka dan berharap untuk diajak sharing dan berbagi ilmu dalam hal apa saja terutama di bidang agama dan pendidikan.

*Wabillahittaufig.*